THE CURSE OF THE WENDIGO

KUTUKAN WENDIGO

RICK YANCEY

the CURSE OF THE WENDIGO

the CURSE OF THE WENDIGO

WILLIAM JAMES HENRY

Kutukan Wendigo

Diedit oleh Rick Yancey

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Untuk Sandy, cahayaku di tengah kegelapan

UCAPAN TERIMA KASIH

Menyunting rangkaian jurnal Will Henry yang kedua terbukti merupakan tugas yang lebih memberatkan daripada yang pertama. Referensi-referensi sejarah bertebaran di seluruh halamannya, tetapi akurasinya masih harus diperiksa. Aku berutang budi kepada Jonathan DiGiovanni dan *copy editor* Bara McNeill atas upaya mereka mengecek fakta dengan cermat dan saksama di naskah ini.

Aku ingin berterima kasih kepada Dr. Sylvie Blum-Reid, Dr. Hana Filip, dan Linda Kittendorf, atas bantuan murah hati mereka dalam pemeriksaan bahasa yang digunakan di buku ini.

Sebagaimana dalam jilid pertama *The Monstrumologist*, Dr. Jeffrey Wilt memberikan wawasan mengenai cara kerja anatomi manusia. Kesabaran tanpa henti dan keriangannya dalam menjawab pertanyaan tak jelas seorang awam sepertiku benar-benar tidak ternilai.

Agenku, Brian DeFiore, yang antusiasmenya terhadap proyek ini tampaknya tidak berbatas, adalah pembaca awal naskah ini. Selama proses penyuntingan dia menawarkan saran untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan bimbingan ketika aku mendadak menghadapi jalan buntu dalam kasus tertentu. Aku beruntung memiliki agen sepertinya dan bangga menyebutnya sebagai teman.

Aku tidak bisa cukup berterima kasih kepada keluargaku atas kesabaran, pemahaman, dan dukungan luar biasa mereka sementara aku menggarap buku ini. Anak-anakku selalu menjadi penggemar terbesarku. Terima kasih, *guys*.

Dan sejauh ini aku berutang terima kasih terbesar kepada istriku, Sandy, dan kepada dialah buku ini kudedikasikan. Tanpa cinta dan kesetiaan sengitnya, pengabdian tak kunjung padamnya, serta kejujuran tanpa komprominya, aku akan benar-benar tersesat. Dia sahabatku.
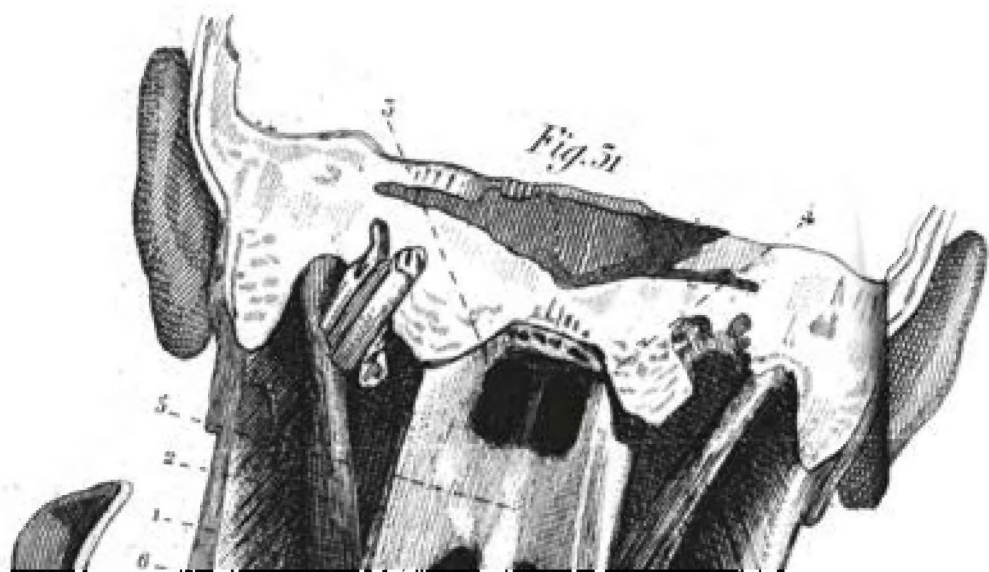
Orang Indian Dibunuh dengan Sadis

WINNIPEG, 14 Des.—Agen Indian Short tiba dari wilayah Sungai Berens terkait pembunuhan sadis yang terjadi sekitar dua belas kilometer di sebelah barat Reservasi Indian Sungai Berens. Seorang perempuan Indian yang menderita demam tifoid mulai berhalusinasi. Suaminya mengira dia berubah menjadi "wendigo„ dan memutuskan sang istri harus dibunuh agar tidak menghabisi anggota suku yang lain. Kemudian dia memelintir leher sang istri sampai patah. Lelaki ini ditahan atas tuduhan pembunuhan.

—*The New York Times,* 15 Desember 1897

Kepala Suku Meminta Dirinya Ditembak

WINNIPEG, Manitoba, 27 Okt—R.G. Chamberlain, dari kepolisian Dominion, Ottawa, dan B.J. Bannalatyne, Agen Indian di Lacseul, tiba hari ini bersama tiga orang Indian yang menjadi tahanan mereka. Dua di antaranya didakwa melakukan penembakan terhadap kepala suku mereka sendiri pada musim dingin lalu di Danau Cat, sekitar 550 kilometer di timur laut Dinordwic. Kisah yang disampaikan oleh kedua terdakwa adalah sebagai berikut:

Kepala suku Indian Danau Cat yang dipanggil Ah-Wah-Sa-Keh-Mig, berubah menjadi "wendigo„ atau dengan kata lain dia mengalami kegilaan, lalu memerintahkan para tahanan menembaknya. Dewan suku dibentuk dan mendiskusikan masalah tersebut selama dua hari. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa perintah kepala suku harus dipatuhi. "Wendigo„ itu berbaring di pondok *wigwam*-nya dan menunjukkan bagian mana saja yang perlu mereka tembak.

Setelah kepala suku mati, kayu ditumpuk menutupi tubuhnya, dan api

dinyalakan selama dua hari. Dengan demikian, menurut kepercayaan suku Indian, roh jahat yang merasuki kepala suku akan hancur secara menyeluruh. Masalah ini dilaporkan kepada Mr. Bannalatyne, tetapi karena suku Indian Danau Cat bukanlah suku yang termasuk dalam perjanjian, peraturan khusus diberlakukan untuk menghadapi kasus ini.

Konstabel Chamberlain pergi ke Lacseul, tempat Mr. Bannalatyne dan kedua pemandu bergabung dengannya, dan mereka menempuh perjalanan sejauh seribu seratus kilometer dalam waktu dua puluh hari. Penahanan kedua orang Indian itu dilakukan, dan mereka tiba di sini hari ini untuk menjalani persidangan.

PROLOG

September 2009

"Kliping"

SI PEMBACA adalah pensiunan guru bahasa Inggris sekolah menengah yang ibunya masuk panti pada tahun 2001. Selama lima tahun berikutnya, setiap minggu dia berkendara tiga puluh menit dari Alachua ke Gainesville untuk mengunjungi sang ibu. Dalam cuaca yang menyenangkan mereka akan duduk di pekarangan berbatu hampar, yang terletak di antara dua bangunan hunian utama panti, tempat si pembaca duduk bersamaku sekarang. Air mancur menggelegak di tengah pekarangan, di ketiga sisinya terdapat meja bergaya *bistro* yang telah dicat berulang kali untuk menghentikan efek korosif iklim tropis Florida. Bahkan sekarang pun, pada penghujung bulan September, udaranya lembap dan gerah, dan suhunya nyaris mendekati 32 derajat Celsius—padahal kami berada di tempat teduh.

Ibunya meninggal dunia pada tahun 2006, tetapi si pembaca tetap berkunjung setiap minggu sebagai relawan. Dia membacakan buku bagi penghuni panti yang tidak memiliki keluarga atau memiliki keluarga namun jarang, kalaupun

pernah, berkunjung. Kepala panti memberiku nama dan nomor telepon si pembaca. Tidak, demikian kata kepala panti, setahu saya orang yang menyebut dirinya William James Henry itu tidak pernah dekat dengan penghuni mana pun. Satu-satunya orang yang pernah mengunjunginya adalah relawan pembaca yang kini duduk di seberangku, menyeruput es teh dari gelas tinggi yang esnya sudah mencair. Mungkin dia bisa membantu, kata kepala panti kepadaku.

"Aku tak bisa membantu Anda," kata si pembaca kepadaku sekarang.

"Dia tidak pernah mengatakan apa-apa?" tanyaku.

"Hanya nama dan tahun kelahirannya."

"1876."

Perempuan itu mengangguk. "Biasanya aku akan menggodanya, 'Ah, William, tak mungkin kau lahir pada tahun itu.' William akan mengangguk—kemudian dia akan mengulanginya lagi."

"Apa yang dia lakukan ketika Anda membaca untuknya?"

"Duduk melamun. Kadang-kadang tertidur."

"Menurut Anda, apakah dia tampak benar-benar mendengarkan?"

"Bukan itu intinya," kata si pembaca.

"Kalau begitu apa intinya?"

"Pendampingan. Dia tak punya siapa-siapa. Hanya aku yang mengunjunginya setiap hari Selasa pukul dua siang."

Si pembaca menyeruput tehnya. Air mancur menggelegak. Air di dalam cekungannya menetes dari salah satu ujung dan memercik ke batu. Air mancur itu melesak miring beberapa senti ke tanah yang lembek dan berpasir. Di seberang pekarangan, dua penghuni panti, lelaki dan perempuan, duduk

di salah satu meja sambil berpegangan tangan, mengamati—atau kelihatan mengamati—permainan cahaya di air yang mengalir. Si pembaca mengedikkan kepala ke arah mereka.

"Yah, William juga sempat ditemani olehnya."

"Ditemani? Siapa perempuan itu?"

"Dia Lillian. Tadinya dia pacar William."

"Pacarnya?"

"Bukan hanya pacar William. Sejak aku kemari, Lillian punya sekitar dua belas pacar." Si pembaca terkekeh pelan. "Lillian mengidap Alzheimer, perempuan malang. Dia beralih dari satu lelaki ke lelaki lain, menempel pada mereka seperti lem selama beberapa minggu, kemudian kehilangan minat dan 'memilih' lelaki lain. Para staf menyebutnya 'si Pematah Hati.' Beberapa penghuni tidak mau menerima ketika Lillian berpindah hati."

"Apa William seperti itu?"

Si pembaca menggeleng. "Sulit mengatakannya. William itu..." Dia mencari kata-kata yang tepat. "Yah, terkadang kupikir dia autistik. Bahwa penyakit yang dia idap sama sekali bukan demensia, melainkan sesuatu yang melekat pada dirinya seumur hidup."

"Dia tidak autistik."

Si pembaca berpaling dari Lillian dan pasangannya untuk mengamatiku, lalu mengangkat sebelah alis. "Oh?"

"Setelah dia meninggal dunia, mereka menemukan sejumlah buku tulis lama yang tersembunyi di kolong tempat tidurnya. Semacam buku harian atau memoar yang pasti telah ditulisnya sebelum datang kemari."

"Sungguh? Kalau begitu, Anda tahu lebih banyak tentang dirinya daripada aku."

"Aku tahu apa yang dia tulis tentang dirinya sendiri, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang *dirinya*," jawabku hati-hati. "Aku baru membaca tiga jurnal pertamanya, dan isinya... yah, lumayan mengada-ada." Tatapan perempuan itu membuatku tidak nyaman. Aku beringsut gelisah di kursi dan memandang ke seberang pekarangan ke arah Lillian. "Mungkinkah Lillian mengingatnya?" tanyaku.

"Aku menyangsikannya."

"Kukira sebaiknya aku menanyakannya," kataku tidak terlalu antusias.

"Mereka akan duduk bersama berjam-jam," kata si pembaca. "Tidak mengobrol. Hanya berpegangan tangan dan melamun menatap langit. Kelihatannya memang manis, jika kita tidak memikirkan apa yang menanti di depan mereka."

"Yang menanti di depan mereka?" Kukira maksudnya kematian.

"Lelaki berikutnya yang menarik minat Lillian. Lelaki yang duduk bersamanya sekarang? Namanya Kenneth, dan Lillian sudah menemaninya sekitar satu bulan. Aku bertaruh seminggu lagi, Kenneth yang malang akan kembali sendirian."

"Bagaimana reaksi Will—ketika Lillian mencampakkannya?"

Si pembaca mengangkat bahu. "Menurutku kelihatannya dia sama sekali tidak terpengaruh."

Aku terus mengamati Lillian dan pacarnya selama satu menit lagi.

"Bukan berarti itu tidak memengaruhinya," kataku.

"Tidak," kata si pembaca. "Memang tidak."

Sore harinya, aku menemui dokter yang menangani Will Henry, dokter yang menyatakan kematiannya pada malam

hari tanggal 14 Juni 2007. Dia telah merawat Will sejak kedatangannya di panti.

"Begini," kata sang dokter dengan mata berbinar, "dia mengaku lahir pada tahun 1876."

"Saya dengar begitu," kataku. "Menurut Anda berapa usianya yang sebenarnya?"

"Sulit memastikannya. Pertengahan sampai akhir sembilan puluhan. Tapi untuk seseorang seusia dirinya, kondisi fisiknya sangat baik."

"Kecuali demensia yang diidapnya."

"Yah, demensia memang tak terelakkan, kalau Anda hidup selama itu."

"Apa penyebab kematiannya?"

"Usia tua."

"Serangan jantung? Stroke?"

"Kemungkinan besar salah satu dari keduanya. Sulit mengetahuinya tanpa autopsi. Tetapi dia lolos tes kesehatan terakhirnya dengan cemerlang."

"Apakah Anda pernah menemukan… Apakah ada indikasi dari… mungkin sesuatu yang ganjil… Apa Anda pernah mengambil sampel darahnya?"

"Tentu saja. Itu bagian dari tes kesehatan."

"Dan apakah Anda pernah menemukan apa pun yang… tidak biasa?"

Si dokter menelengkan kepala dengan heran, dan aku mendapat kesan dia sedang menahan senyuman.

"Misalnya?"

Aku berdeham. Gagasan itu bahkan terasa lebih menggelikan ketika diutarakan keras-keras. "Di dalam jurnal, Will Henry menyebut-nyebut tentang dirinya yang, eh, terinfeksi semacam para-

sit ketika berusia sekitar sebelas atau dua belas tahun. Invertebrata mirip cacing pita, hanya saja jauh lebih kecil, yang entah bagaimana membuat orang yang terinfeksi jadi berumur panjang."

Sang dokter mengangguk. Selama sepersekian detik aku menyalahartikan anggukan tadi sebagai pemahaman, indikasi bahwa dia pernah mendengar tentang makhluk simbiosis semacam itu. Dan, jika sebagian dari kisah hidup Will Henry yang fantastis itu nyata, bagaimana dengan yang lainnya? Mungkinkah ada disiplin ilmu monstrumologi yang dipraktikkan pada penghujung abad kesembilan belas oleh orang-orang seperti wali Will, Pellinore Warthrop yang brilian dan penuh teka-teki itu? Mungkinkah yang berada di tanganku ini bukanlah karya fiksi, melainkan memoar kehidupan luar biasa yang terentang lebih dari satu abad? Pertanyaan utamanya, hal yang membangunkanku pada tengah malam dalam keadaan menggigil oleh keringat dingin, gagasan yang menghantuiku ketika aku berjuang untuk kembali tidur... Mungkinkah monster itu *nyata*?

Harapanku—kalau memang bisa disebut begitu—berumur pendek. Anggukan dokter bukan menandakan pemahaman; itu caranya bersikap sopan.

"Menyenangkan sekali, bukan, kalau memang begitu?" tanyanya retoris. "Tapi tidak, darahnya normal. Kolesterolnya memang agak tinggi. Selain itu..." Dia mengangkat bahu.

"Bagaimana dengan pemindaian CT dan MRI?"

"Apa maksud Anda?"

"Apa Anda pernah melakukan pemindaian itu padanya?"

"Negara bagian tidak bersedia mendanai pengeluaran yang tidak perlu dalam kasus seperti Mr. Henry. Tugas saya adalah membuat hari-hari terakhirnya senyaman mungkin, dan itulah yang saya lakukan. Apakah Anda keberatan jika

saya mengajukan pertanyaan? Sebenarnya apa tujuan Anda dengan semua ini?"

"Maksud Anda mengapa semua itu penting?"

"Ya. Mengapa?"

"Saya tidak yakin. Saya rasa sebagian karena misterinya. Siapa lelaki ini sebenarnya? Dari mana asalnya, dan bagaimana dia bisa berakhir di dalam gorong-gorong? Dan mengapa dia menulis jurnal atau novel atau apa pun itu? Saya kira alasan utamanya, bagaimanapun, tentu ada hubungannya dengan janji yang saya buat."

"Janji kepada Will Henry?"

Aku bimbang. "Maksud saya janji kepada kepala panti. Dia memberi saya jurnal ini dan meminta saya membacanya, mencari tahu apakah mungkin ada petunjuk yang akan membantu kita menemukan kerabatnya. Di suatu tempat pasti ada seseorang yang mengenalnya sebelum dia datang ke sini. Setiap manusia pasti memiliki seseorang."

Dokter tersenyum. Dia mafhum. "Dan untuk sementara ini, hanya Anda-lah yang dimilikinya."

Kutaruh catatan wawancaraku dengan si pembaca dan sang dokter ke dalam berkas tentang Will Henry yang terus membesar, kemudian kusimpan berkas itu di laci dengan janji lain kepada diri sendiri untuk tidak terobsesi dengannya; aku hanya akan menggarapnya jika jadwalku memungkinkan. Ada tenggat buku yang menantiku, kewajiban keluarga, dan masalahku sendiri. Buku-buku bersampul kulit tua dengan kulit retak dan halaman menguning itu tetap tidak tersentuh dalam tumpukan di samping mejaku. Aku menerbitkan tiga jilid pertama dengan judul *The Monstrumologist*—Sang Ahli Monster—pada tahun

berikutnya dengan harapan beberapa pembaca di suatu tempat mungkin mengenali sesuatu yang akrab di dalamnya.

Itu layak dicoba. Atas alasan hukum buku catatan itu bakal harus ditampilkan sebagai fiksi. Bahkan jika seseorang mengenali nama William James Henry, mereka akan menganggapnya sebagai kebetulan, tetapi sesuatu dalam ceritanya mungkin memicu sebuah kenangan; mungkin Will Henry pernah menghibur anak-anak atau cucu-cucunya dengan kisah makhluk aneh dan mengerikan yang disebut *Anthropophagi*. Jelas, dia lelaki berpendidikan. Barangkali pada satu titik di masa lalunya dia bahkan pernah menerbitkan sesuatu, mungkin tidak menggunakan nama aslinya—itu pun kalau William James Henry *memang* nama aslinya. Setelah dia ditemukan di dalam gorong-gorong, polisi memeriksa sidik jarinya. Orang yang mengaku bernama William James Henry itu tidak pernah ditangkap, tidak pernah bertugas di angkatan bersenjata, dan tidak pernah memiliki pekerjaan yang mengharuskan sidik jarinya diambil atas ketentuan hukum.

Tadinya kukira jika ketiga buku itu karya fiksi—dan, mengingat isinya, *pastilah* karya fiksi—maka si penulis, dalam keadaan pikunnya, mungkin telah mengidentifikasi tokoh protagonisnya dengan begitu erat sampai-sampai dia *menjadi* Will Henry. Ada hal lebih aneh yang pernah terjadi pada penulis eksentrik.

Aku menghabiskan seluruh musim panas dengan mengobrak-abrik Internet, melakukan panggilan telepon, mewawancarai semua orang yang bisa kupikirkan yang mungkin memiliki potongan informasi khusus, pemegang kunci yang sampai sekarang belum ditemukan yang akan melepaskan kebenaran dari kungkungan keras kepala masa lalu.

Pada akhir September, sementara aku duduk di meja dan kembali mengalami *writer's block* parah, mataku melayang ke jurnal tersebut. Secara impulsif, kukeluarkan jilid keempat dan kubuka halamannya secara acak. Yang membuatku terkejut, selembar kliping surat kabar terjatuh ke atas mejaku.* Jantungku berpacu penuh semangat, aku membolak-balik seluruh jilid, menemukan potongan-potongan kertas lain terselip di antara halamannya, seakan jurnal itu memiliki fungsi ganda sebagai buku harian Will Henry sekaligus buku kliping.

Selama tiga hari berikutnya aku menemukan lebih banyak memorabilia yang terselip di antara halaman-halaman jurnal yang tersisa. Aku mulai menyiapkan berkas baru, yang kulabeli "Kliping," dan kuatur berdasarkan lokasi masing-masing di jurnal (dengan kata lain, menurut jilid dan nomor halaman), dengan catatan yang menjabarkan berbagai cara untuk penelitian lebih lanjut. Meskipun aku dapat menjamin keaslian beberapa di antaranya (misalnya saja artikel *The New York Times*), yang lainnya, seperti kartu panggil Abram von Helrung, belum sepenuhnya kuperiksa. Aku tidak bisa seratus persen yakin berkas-berkas itu bukanlah pemalsuan atau bagian dari sejumlah praktik kreatif yang sangat aneh untuk ukuran seorang penulis jurnal.

R.Y.
Gainesville, Florida
September 2009

*Direproduksi di bagian depan buku ini.

3
Fig. 2
4

“Terkadang akal sehat menciptakan monster.”
—Henri Poincaré

FOLIO IV

Kebinasaan

"KARENA SUARA KENGERIAN ALAM LIAR
TELAH MEMANGGIL-MANGGIL DIRINYA DARI
KEJAUHAN–KEKUATAN JARAK YANG BELUM
TERJINAKKAN–GODAAN KEBINASAAN YANG
MENIMBULKAN KEHANCURAN."
–Algernon Blackwood

SATU

"Aku Ini Apa, Will Henry?"

AKU tidak ingin mengingat hal-hal ini.

Aku ingin menyingkirkan semua ingatan itu, menyingkirkan *dia*. Aku sudah meletakkan pena hampir setahun yang lalu, bersumpah takkan pernah menggunakannya lagi. Biar saja kenangan ini mati bersamaku, pikirku. Aku lelaki tua. Aku tidak berutang apa pun pada masa depan.

Tak lama lagi aku akan terlelap lalu terbangun dari mimpi buruk ini. Malam tak berujung akan turun, dan aku terjaga.

Aku merindukan malam itu. Aku tidak takut terhadapnya.

Aku sudah cukup merasakan ketakutan. Aku telah menatap terlalu lama ke dalam jurang, dan sekarang jurang balas menatapku.

Di antara yang tidur dan yang terjaga, ia ada di sana.

Di antara yang bangkit dan yang beristirahat, ia ada di sana.

Ia selalu ada di sana.

Ia menggerogoti hatiku. Ia mengerumiti jiwaku.

Aku berpaling dan melihatnya. Aku menulikan telinga dan mendengarnya. Aku menutup diri dan merasakannya.

Tak ada kata-kata manusia yang dapat menjelaskan maksudku.

Ia adalah bahasa dahan telanjang dan batu dingin, yang dilafalkan oleh embusan muram angin kencang dan bunyi *tik tik tik* ritmis hujan. Ia adalah lagu yang dinyanyikan oleh deraian salju dan keriuhan sumbang sinar matahari yang terkoyak oleh tajuk pepohonan dan terbias tipis.

Ia adalah hal yang diamati mata yang tak melihat. Ia adalah hal yang didengar telinga yang pekak.

Ia adalah balada romantis pelukan kematian; himne syahdu serpihan daging yang menetes dari geligi berlumur darah; ratapan kesedihan mayat kembung yang membusuk di bawah sinar matahari; dan tarian anggun belatung yang meliuk-liuk di reruntuhan kuil Tuhan.

Di sini, di negeri kelabu ini, kita tak punya nama. Kita adalah karkas yang tercermin dari sepasang mata kuning.

Tulang kita terkelantang dalam balutan kulit; lubang mata kita kosong memandang gagak yang lapar.

Di sini, di negeri bayang-bayang ini, suara nyaring kita mendesing seperti kepakan sayap lalat di udara mandek.

Bahasa kita adalah bahasa orang-orang dungu, racauan orang-orang idiot. Ucapan akar dan liana lebih berarti daripada ucapan kita.

Aku ingin menunjukkan sesuatu. Sesuatu yang tak punya nama; tidak punya simbol buatan manusia. Ia sudah renta dan memorinya panjang. Ia mengenal dunia ini sebelum kita menamakannya.

Ia mengenal segala. Ia mengenalku dan mengenalmu.

Dan akan kutunjukkan dirinya kepadamu.

Akan kutunjukkan.

Kalau begitu ayo kita pergi, aku dan kau, seperti Alice yang masuk ke lubang kelinci, ke sebuah masa ketika masih ada tempat-tempat gelap di dunia, dan ada orang-orang yang berani menggali ke dalamnya.

Lelaki tua ini kembali muda lagi.

Sang monstrumolog yang sudah mati hidup kembali.

Dia lelaki penyendiri, pemukim keheningan, genius yang diperbudak benak lalimnya sendiri. Pekerjaannya sungguh teliti, berlawanan dengan penampilannya yang serampangan, berkat serangan melankolia yang melemahkan serta dorongan iblis yang setangguh monster fisik buruannya.

Dia lelaki yang sulit, keras kepala, sikapnya dingin sampai ke titik kejam, dengan motif-motif yang sulit ditembus dan pengharapan kaku, pemberi tugas yang tegas serta guru yang penuntut ketika tidak sedang mengabaikanku sepenuhnya. Hari-hari akan berlalu tanpa sepatah kata pun terucap di antara kami. Mungkin saja aku dianggapnya potongan perabot berdebu biasa di kamar-kamar terlupakan di rumah nenek moyangnya. Jika aku melarikan diri, aku

yakin baru berminggu-minggu kemudian dia menyadari kepergianku. Lalu, tanpa peringatan apa pun, tahu-tahu saja aku menjadi fokus tunggal perhatiannya, fenomena luar biasa menyebalkan yang menghasilkan efek tidak jauh berbeda dengan sensasi tenggelam atau tertindih batu ratusan kilogram. Mata hitamnya yang aneh dan tampak menyala dalam gelap akan dialihkan kepadaku, dahinya akan dikerutkan, bibirnya dikatupkan rapat-rapat sampai memutih, ekspresi penuh konsentrasi yang sama yang pernah kulihat ratusan kali di meja nekropsi ketika dia membelek sejumlah makhluk tanpa nama dan memeriksa isi perutnya. Pandangan yang tampak bisa melihat menembus diriku. Aku sudah sering menyia-nyiakan waktu berhargaku untuk berdebat sendiri tentang mana yang lebih buruk, diabaikan oleh doktor atau kehadiranku disadarinya.

Tetapi aku tetap tinggal. Hanya dia yang kumiliki, dan aku tidak sedang membanggakan diri ketika mengatakan hanya dirikulah yang dia miliki. Faktanya, sampai hari kematiannya, akulah satu-satunya pendampingnya.

Meskipun tidak selalu begitu kejadiannya.

Doktor memang lelaki penyendiri, tetapi dia bukan pertapa. Pada masa-masa kemunduran di abad itu, jasa monstrumolog sering kali dibutuhkan. Surat dan telegram datang setiap hari dari seluruh dunia untuk meminta nasihat, mengundangnya menjadi pembicara, membujuknya melakukan pelayanan ini atau itu. Doktor lebih menyukai pekerjaan lapangan daripada laboratorium dan akan meninggalkan apa pun saat itu juga demi menyelidiki penampakan dari sejumlah spesies lang-

ka; koper dan peralatan lapangannya selalu terkemas rapi di lemari.

Dia selalu menantikan seminar *Monstrumologist Society* yang diadakan setiap tahun di New York City. Selama dua minggu, para ilmuwan dari disiplin ilmu yang sama bertemu untuk mempresentasikan makalah, bertukar ide, berbagi penemuan, dan sebagaimana kebiasaan kontraintuitif mereka, menjelajahi setiap bar dan tempat minum di Manhattan. Tapi barangkali ini tidak terlalu ganjil. Orang-orang ini akan berlari memburu sesuatu yang justru dihindari sebagian besar manusia secepat kaki mereka bisa. Kesukaran yang orang-orang ini hadapi dalam perburuan tersebut hampir membutuhkan pelepasan ala Dionysian. Tapi tidak demikian halnya dengan Dr. Warthrop. Dia tidak pernah menyentuh alkohol atau tembakau atau obat-obat terlarang yang memiliki efek terhadap pikiran. Dia mencemooh orang-orang yang dianggapnya menjadi budak kebiasaan buruk mereka sendiri, tetapi doktor pun sama saja—satu-satunya yang membedakan dia dengan mereka adalah kebiasaan buruknya. Bahkan, beberapa orang mungkin berpendapat bahwa sebenarnya kebiasaan buruknya jauh lebih berbahaya. Lagi pula, bukan minuman beralkohol yang menewaskan Narcissus.

Surat yang tiba pada akhir musim semi tahun 1888 itu merupakan salah satu dari sekian banyak surat yang diterimanya hari itu—surat bernada resmi dan penting yang, setelah berada di tangannya, segera menguasai pikirannya.

Berikut isi surat dengan cap pos New York City itu:

Kawanku Dr. Warthrop,

Aku mendengar dari orang yang bisa dipercaya bahwa Yang Terhormat Ketua von Helrung bermaksud mempresentasikan Proposal terlampir pada Kongres tahunan di New York bulan November ini. Aku yakin benar dialah penulis proposisi keterlaluan tersebut, dan aku tidak akan repot-repot memberitahumu seandainya aku memiliki sedikit saja keraguan.

Jelas, dia sudah gila. Sebenarnya aku sama sekali tidak peduli apakah dia gila atau tidak, tetapi kukira ketakutanku beralasan. Menurutku, argumentasi berbahayanya merupakan ancaman nyata bagi bidang pekerjaan kita, yang akan membahayakan sifat kerahasiaan pekerjaan kita atau—yang lebih buruk—membuat kita disetarakan dengan dukun atau tukang obat gadungan oleh publik. Dengan demikian, kujamin tidaklah berlebihan untuk mengatakan masa depan disiplin ilmu kita sedang dipertaruhkan.

Setelah kau membaca omong kosongnya yang menghina, aku yakin kau akan sepakat bahwa satu-satunya harapan kita adalah dengan menyampaikan Pidato Sanggahan yang kuat begitu dia selesai melakukan Presentasi. Dan aku tidak bisa memikirkan orang yang lebih baik untuk menggugat uraian mengkhawatirkan dan berbahaya dari presiden kita yang terhormat itu selain dirimu, Dr. Warthrop, Filsuf terkemuka bidang Ilmu Sejarah Alam yang Menyimpang dalam generasinya.

Salam hormat,

Kolega yang Cemas

Setelah satu kali saja membaca makalah Abram von Helrung yang terlampir, Doktor yakin korespondennya be-

nar sekurangnya dalam satu hal. Proposal tersebut memang menimbulkan ancaman bagi legitimasi profesi tercintanya. Sementara tentang dirinya yang merupakan pilihan terbaik—itu sudah jelas—untuk membantah klaim monstrumolog paling terkenal di dunia, memang tak ada yang pernah meragukannya. Dengan kegeniusannya, Pelinore Warthrop sangat sadar dirinya memang pilihan terbaik.

Kemudian, dia pun meninggalkan segalanya. Menolak kedatangan tamu. Tidak menjawab surat-surat. Menampik undangan. Hampir tidak tidur dan makan. Makalah sepanjang 37 halamannya bolak-balik direvisi dan dipoles sepanjang musim panas yang penuh kekalutan tersebut. Judulnya pun agak berat, *Akankah Kita Menjerumuskan Filosofi Alamiah Monstrumologi ke Tempat Sampah Sejarah? Sanggahan kepada Yang Terhormat Ketua Dr. Abram von Helrung atas Proposalnya untuk Menyertakan Kemungkinan Investigasi dan Pertimbangan ke dalam Katalog Spesies Menyimpang Tertentu yang Sebelumnya Dipandang sebagai Makhluk Mitos yang Bersifat Supernatural dalam Kongres* Society for the Advancement of the Science of Monstrumology *ke-110.*

Tentu saja aku dilibatkan dalam pekerjaannya itu. Selain melakukan pekerjaanku yang biasa sebagai juru masak, pembantu rumah tangga, pelayan pribadi, tukang cuci, sekaligus pesuruh, aku pun bertugas sebagai asisten penelitian. Aku mengambilkan buku, mencatat dikte, dan mendengarkan presentasinya yang kaku, terlalu formal, serta terkadang menggelikan saking canggungnya. Doktor akan berdiri setegak tiang dengan lengan-lengan kurusnya disilangkan kaku di punggung, mata terfokus tajam ke lantai, dagu ditun-

dukkan dalam-dalam sehingga roman mukanya yang gelap tertutup bayang-bayang.

Dia menolak membaca langsung dari makalahnya, jadi dia sering kali "tampil" dalam gaya bicara teatrikal, benar-benar kehilangan jejak argumennya. Seperti Raja Pellinore dari legenda Arthurian yang menebah-nebah belukar lebat untuk mencari Questing Beast, dia mengobrak-abrik benak untuk mencari penalarannya yang sukar ditangkap.

Pada waktu lain, dia akan meracau tanpa juntrungan yang membawa pendengarnya ke masa kelahiran ilmu monstrumologi pada awal abad kedelapan belas (dimulai dengan Bacqueville de la Potherie, bapak pendiri disiplin ilmu esoteris yang paling aneh ini) hingga ke masa kini, merujuk figur-figur tak jelas yang suaranya telah lama dibungkam oleh pelukan menyesakkan Malaikat Kegelapan.

"Nah, sampai mana aku tadi, Will Henry?" doktor biasa bertanya setelah salah satu pidato dadakannya yang berkepanjangan ini. Pertanyaan tersebut selalu datang tepat ketika benakku mengembara ke masalah yang lebih menarik, seringnya berupa kondisi cuaca saat itu atau menu makan malam kami yang sudah sangat terlambat.

Karena enggan menjadi sasaran kemarahannya yang tak bisa diduga, aku akan menggumamkan sebuah jawaban, biasanya berupa kalimat yang mengandung nama Darwin, pahlawan pribadi Dr. Warthrop.

Taktik itu tidak selalu berhasil.

"Darwin!" seru sang monstrumolog sambil memukulkan tinju ke telapak tangan dengan penuh kemarahan. "Darwin! Yang benar saja, Will Henry, apa hubungannya Darwin de-

ngan cerita rakyat Carpathia? Atau mitos Homer? Atau kosmologi Norwegia? Apa aku belum menegaskan arti penting tugas ini kepadamu? Kalau aku gagal dalam hal ini, momen paling berpengaruh sepanjang karierku, bukan aku saja yang akan malu dan kehilangan reputasi, tapi seluruh struktur juga akan runtuh! Akhir dari monstrumologi, kerugian langsung dan tak dapat ditarik kembali dari hampir dua ratus tahun pengabdian altruistis oleh orang-orang yang *mengerdilkan* peneliti lain yang hadir setelah mereka, termasuk aku. Bahkan aku, Will Henry. Camkan itu!"

"Sepertinya memang itu... Anda sedang membahas tentang orang-orang Carpathia, rasanya..."

"Astaga! Aku *tahu* itu, Will Henry. Dan satu-satunya alasan kau *mengetahui* hal itu adalah karena aku baru saja mengatakannya!"

Meskipun telah mencurahkan segenap perhatian pada tugas presentasi lisan, doktor lebih tekun menggarap jawaban tertulisnya, menyusun setidaknya dua belas draf, masing-masing dalam tulisan yang hampir tak bisa dibaca. Akulah yang kejatuhan tugas untuk menuliskannya ke dalam bentuk yang bisa dibaca, karena, jika surat jawaban tersebut dikirim ke tukang cetak dalam keadaan aslinya, sudah pasti akan diremas dan dilemparkan langsung ke kepalaku.

Menjelang akhir kerja kerasku, yang membuatku membungkuk di meja seperti biarawan abad pertengahan dengan jemari pegal bernoda tinta dan mata perih serta gatal, sang monstrumolog akan merebut produk dari tanganku yang gemetaran lalu membandingkannya dengan yang asli, mencari sedikit saja kesalahan, yang tentu saja selalu dapat dia temukan.

Di penghujung seluruh upaya bak Hercules ini, setelah hasil akhirnya dikirim ke tukang cetak dan hampir tak ada lagi yang harus dilakukan selain menunggu datangnya tanggal pertemuan (dan hampir tak ada yang tersisa dari diri sang monstrumolog, karena dia kehilangan berat badan sekitar tujuh kilogram sejak proyek dimulai), lelaki ini pun tenggelam dalam depresi berat. Dia mengasingkan diri di ruang kerjanya yang tertutup rapat, tepekur di dalam keremangan yang tidak hanya bersifat aktual tetapi juga metafisik, bahkan menolak mengakui upaya setengah hatiku untuk meringankan penderitaannya. Aku membelikannya *raspberry scone* (kesukaannya) dari tukang roti. Aku menyampaikan gosip terbaru yang kupetik dari jurnal Society (doktor memiliki ketertarikan yang aneh pada jurnal tersebut) dan tingkah polah penduduk dusun New Jerusalem kami. Dia tidak dapat dihibur. Dia bahkan kehilangan minat pada surat-suratnya, yang sudah kususun tanpa dibaca di meja kerja, sampai permukaan meja itu ditutupi lapisan tebal surat seperti lantai hutan yang diseraki dedaunan musim gugur.

Menjelang akhir bulan Agustus sebuah paket besar tiba dari Menlo Park, dan selama beberapa saat dia menjadi dirinya yang biasa lagi, memuaskan diri dengan hadiah dari temannya. Bersama paket tersebut, terlampir pesan singkat: *Terima kasih banyak atas bantuanmu dengan rancangannya, Thos. A. Edison.* Doktor memainkan fonograf tersebut selama satu jam, kemudian tidak menyentuhnya lagi. Benda itu tergeletak di meja di sampingnya seakan mencela tanpa suara. Ini mimpi yang mewujud nyata berkat Thomas Edison, lelaki yang digadang-gadang sebagai salah satu pemikir terbesar di

generasinya, jika bukan sepanjang sejarah—insan sains sejati yang kelak dunianya akan berubah total karena dia hidup di dalamnya.

"Aku ini apa, Will Henry?" tanya doktor tiba-tiba pada siang hari yang berhujan.

Aku menjawab harfiah dengan kepolosan seorang bocah, dan pada waktu itu memang masih bocah.

"Anda seorang monstrumolog, Sir."

"Aku ini sebutir debu," katanya. "Siapa yang akan mengingatku begitu aku tiada nanti?"

Aku melirik gundukan surat di mejanya. Apa maksudnya? Kelihatannya dia mengenal semua orang. Baru tadi pagi dia mendapat surat dari Royal Society di London. Saat merasakan bahwa maksudnya adalah sesuatu yang mendalam, secara naluriah aku menjawab, "Aku, Sir. Aku akan mengingat Anda."

"Kau! Yah, kurasa kau takkan punya banyak pilihan dalam hal itu." Pandangannya melayang ke arah fonograf tadi. "Apa kau tahu aku tak selalu bercita-cita jadi ilmuwan? Saat masih kecil, aku sangat berambisi menjadi penyair."

Itu lebih mengejutkan daripada jika dia mengatakan otaknya terbuat dari keju Swiss.

"Penyair, Dr. Warthrop?"

"Oh, ya. Keinginan itu sudah lenyap, tapi temperamennya, seperti yang mungkin telah kausadari, tetap ada. Aku lumayan romantis, Will Henry, kalau kau bisa membayangkannya."

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Aku tumbuh dewasa."

Dia menyentuhkan satu jari kurusnya yang halus ke silinder fonograf yang terbuat dari *ceresin*, menelusurkan ujungnya ke lubang dan alurnya seperti tunanetra saat membaca huruf braille.

"Tak ada masa depan di dalamnya, Will Henry," katanya sambil termenung. "Masa depan milik sains. Takdir spesies kita akan ditentukan oleh orang-orang seperti Edison dan Tesla, bukan Wordsworth atau Whitman. Para penyair akan tergeletak di pantai-pantai Babilonia dan meratap, teracuni buah yang tumbuh di tanah tempat mayat para Muse membusuk. Suara-suara para penyair akan tenggelam oleh roda kemajuan. Aku meramalkan datangnya hari ketika semua sentimen tereduksi menjadi persamaan kimiawi di dalam otak kita—harapan, keyakinan, bahkan cinta—lokasi persisnya ditandai dan dipetakan, sehingga kita bisa menunjuknya dan berkata, 'Di sinilah, di wilayah *cerebral cortex*, ruh kita berada.'"

"Aku suka puisi," kataku.

"Ya, dan ada juga yang suka mengukir, Will Henry, jadi mereka akan selalu menemukan pohon."

"Apa Anda menyimpan puisi-puisi Anda, Doktor?"

"Tidak, tidak pernah, dan kau seharusnya bersyukur untuk itu. Aku payah."

"Anda menulis tentang apa?"

"Topik yang ditulis setiap penyair. Aku tak pernah bisa mengerti, Will Henry, kau ini rupanya sungguh berbakat menyambar aspek paling tidak relevan dari suatu masalah, dan terus mengoreknya."

Untuk membuktikan dirinya salah, aku berkata, "Aku

tak akan pernah melupakan Anda, Sir. Sampai kapan pun. Begitu pula dengan seluruh dunia. Anda akan lebih terkenal daripada Edison dan Bell dan yang lainnya dijadikan satu. Aku akan memastikannya."

"Aku akan berlalu terlupakan, menjadi debu kehinaan yang darinya aku terlahir, tak ditangisi, tak dihargai, dan tanpa tanda jasa... Itu puisi, kalau-kalau kau penasaran. Karya Sir Walter Scott."

Doktor berdiri, ekspresi wajahnya bersinar oleh luapan renjananya, menakutkan sekaligus indah, tampang seorang dukun klenik atau orang suci, datang dari batasan-batasan ego dan seluruh hasrat lahiriah.

"Tapi aku bukan apa-apa. Memoriku tak ada artinya. Pekerjaan ini adalah segalanya, dan aku takkan diam saja jika bidang keilmuan ini direndahkan. Meskipun harus mengorbankan nyawa, aku tidak akan diam saja, Will Henry. Seandainya von Helrung berhasil—seandainya kita membiarkan tujuan mulia kita direduksi menjadi studi takhayul konyol masyarakat—sehingga kita mengoceh tentang sifat vampir atau mayat hidup seolah mereka setara dengan *manticore* atau *Anthropophagus*, maka monstrumologi akan semati ilmu alkemi, sekonyol astrologi, seserius salah satu orang aneh dalam sirkus Mr. Barnum!

"Orang dewasa, orang terpelajar, orang berpikiran modern dan tahu etika, akan membuat tanda salib seperti orang dusun paling dungu ketika mereka melewati rumah ini. 'Banyak hal ganjil dan tidak alami yang terjadi di dalam sana, di rumah Warthrop itu!' Di saat kau sendiri bisa membuktikan bahwa tidak ada yang ganjil atau tidak alami tentang

bidang pekerjaan kita, bahwa apa pun yang kutangani ini justru sangat alami, bahwa seandainya bukan karena aku dan orang-orang sepertiku, manusia-manusia bodoh ini mungkin mendapati diri tersedak isi perut mereka sendiri atau menjadi santapan monster tertentu yang tidak lebih ganjil daripada lalat rumah hina!"

Doktor menarik napas dalam-dalam, jeda sebelum memulai lantunan simfoni berikutnya, kemudian tiba-tiba dia mematung, sedikit menelengkan kepala ke satu sisi. Aku ikut menyimak, tetapi tidak mendengar apa-apa kecuali kecupan lembut hujan di jendela dan bunyi *tik-tik* ritmis dari jam di rak perapian.

"Ada yang datang," katanya. Dia berbalik dan mengintip melalui tirai. Aku tak bisa melihat apa pun selain refleksi wajahnya yang bersudut tajam. Betapa cekung pipinya! Betapa pucat kulitnya! Dengan lantang dia berbicara tentang akhir takdirnya—apa dia sadar betapa dekat dirinya dengan debu kehinaan yang darinya dia terlahir?

"Cepat, buka pintunya, Will Henry. Siapa pun itu, katakan aku sedang tidak sehat dan tidak dapat menerima tamu. Yah, tunggu apa lagi? Ayo gerak, Will Henry, ayo gerak!"

Sesaat kemudian bel berdering. Doktor menutup pintu ruang kerja di belakangku. Kunyalakan lampu gas di koridor untuk mengusir bayang-bayang supernatural yang tampak tebal di ambang pintu depan, dan kupentangkan pintu lebar-lebar untuk memandang perempuan paling cantik yang pernah kulihat seumur hidupku yang sangat panjang.

DUA

"Tak Ada yang Bisa Kulakukan Untukmu"

"WAH, halo," kata perempuan itu sambil tersenyum kebingungan. "Sepertinya aku tersesat. Aku mencari rumah Pellinore Warthrop."

"Ini rumah Dr. Warthrop," jawabku, dengan suara agak bergetar. Kehadirannya di depan pintu rumah kami terasa lebih mencengangkan daripada penampilannya yang mengagumkan. Selama aku tinggal bersama doktor, dia tak pernah sekali pun kedatangan tamu perempuan. Sama sekali tidak pernah. Rumah Harrington Lane no. 425 bukan jenis tempat yang didatangi perempuan terhormat.

"Oh, syukurlah. Tadinya kukira aku salah alamat."

Dia melangkah memasuki ruang depan tanpa kupersilakan, melepas mantel kelabunya, dan menyesuaikan posisi topinya. Sejumput rambut cokelat kemerahan terlepas dari jepitnya dan sekarang terjuntai, menetes-netes ke lehernya

yang jenjang. Wajahnya bercahaya di bawah sinar lampu, basah oleh hujan, dan tanpa cacat—kecuali bintik-bintik halus yang menyebar di sekitar hidung dan pipinya bisa disebut kecacatan—meskipun akan kuakui mungkin bukan pencahayaan yang membuatnya tampak sempurna.

Aneh rasanya bahwa aku, yang tak pernah kesulitan menerangkan perwujudan dari beragam makhluk mengerikan yang ditangani doktor, penghuni kegelapan busuk dalam segala aspek mengerikan sampai ke detail terkecilnya, sekarang berkutat dengan leksikon—mencari kata-kata yang dapat sedikit saja menggambarkan perempuan yang kutemui pada sore hari musim panas tujuh puluh tahun silam. Mungkin aku bisa menjelaskan bagaimana cahaya bermain-main di sepanjang rambutnya yang berkilauan—tetapi untuk apa? Aku mungkin bisa menyebut-nyebut soal mata *hazel* dengan secercah nuansa hijau lain yang lebih terang—tapi tetap belum cukup. Ada hal-hal yang terlalu mengerikan untuk diingat, dan ada hal-hal yang hampir terlalu menakjubkan untuk dikenang.

"Bisa tolong beritahukan Mrs. Chanler datang untuk berbicara dengannya?" tanya perempuan itu sambil tersenyum hangat kepadaku.

Aku meracaukan sesuatu yang sangat konyol, namun itu tidak melenyapkan senyumannya.

"Dia ada di rumah, kan?"

"Tidak, Ma'am," aku berhasil berkata. "Maksudku, ya, dia ada di rumah. Tapi dia tidak... Doktor sedang tidak sehat."

"Yah, barangkali jika kau memberitahukan kedatanganku, dia cukup sehat untuk membuat pengecualian."

"Ya, Ma'am," kataku, kemudian cepat-cepat menambahkan, "Dia sangat sibuk, jadi—"

"Oh, dia memang selalu *sibuk*," kata Mrs. Chanler sambil tertawa kecil. "Aku tak pernah tahu kapan dia tidak sibuk. Aduh, di mana sopan santunku? Aku belum memperkenalkan diri." Dia mengulurkan tangan. Aku pun menjabat tangannya, dan belakangan bertanya-tanya apakah dia mengulurkannya agar kukecup. Aku memang kelewat canggung dalam bersosialisasi. Tetapi, *yah*, ini risiko dibesarkan oleh Pellinore Warthrop.

"Aku Muriel," katanya.

"Aku William James Henry," jawabku dengan formalitas yang kikuk.

"Henry! Jadi kau, rupanya. Seharusnya aku sudah menduga. Kau putra James Henry." Muriel menyentuh lenganku dengan tangannya yang dingin. "Aku ikut berdukacita atas kehilanganmu, Will. Dan kau ada di sini karena...?"

"Doktor adalah waliku."

"Benarkah? Sungguh sangat tidak seperti dirinya. Apa kau yakin kita sedang membicarakan doktor yang sama?"

Di belakangku, pintu ruang kerja terbuka dan aku mendengar sang monstrumolog berkata, "Will Henry, siapa yang—" Aku menoleh dan mendapati raut terkejut di wajahnya, meskipun ekspresi itu dengan cepat digantikan topeng ketidakacuhan sedingin es.

"Pellinore," sapa Muriel Chanler lembut.

Doktor berbicara kepadaku, meskipun tatapannya tidak dialihkan dari perempuan itu. "Will Henry, kukira instruksiku sudah sangat jelas."

“Jangan salahkan William,” kata Mrs. Chanler, ada sedikit nada ceria dalam suaranya. “Dia kasihan kepadaku, berdiri di depan serambimu seperti kucing basah. Apa kau sakit?” tanyanya tiba-tiba. “Kau kelihatan seperti terserang demam.”

“Aku tak pernah merasa sesehat ini,” tukas doktor. “Sama sekali tak ada keluhan.”

“Keadaanmu tampak lebih baik dariku, kurasa. Aku basah kuyup! Bolehkah setidaknya aku mendapat secangkir sari apel panas atau teh sebelum kau mendepakku keluar? Aku datang sejauh ini untuk menemuimu.”

“New York tidak sejauh itu,” jawab Warthrop. “Kecuali kau berjalan kaki.”

“Berarti itu penolakan, ya?” tanya perempuan itu.

“Bodoh sekali aku jika menolakmu, ya kan? Tak ada yang pernah menolak Muriel Barnes.”

“Chanler,” Muriel mengoreksinya.

“Tentu saja. Terima kasih. Aku yakin aku ingat siapa dirimu. Will Henry, antar Mrs. *Chanler*”—doktor melepehkan nama itu—“ke ruang duduk dan siapkan sepoci teh. Aku menyesal, Mrs. *Chanler,* kami tidak punya persediaan sari apel. Sekarang bukan musimnya.”

Saat kembali dari dapur sambil membawa nampan saji beberapa menit kemudian, aku berhenti sejenak di luar ruang duduk, karena dari dalam aku dapat mendengar percakapan berapi-api yang sedang berlangsung. Suara doktor terdengar melengking dan tegang, sementara suara tamu kami lebih tenang tetapi tetap dengan nada mendesak.

“Bahkan jika aku menerimanya bulat-bulat,” kata doktor, “bahkan jika aku memercayai absurditas itu… tidak, bahkan

jika hal itu ada terlepas dari apa pun keyakinanku... ada lusinan orang yang bisa kaumintai bantuan."

"Mungkin itu benar," kata Muriel. "Tapi hanya ada satu Pellinore Warthrop."

"Apa itu sanjungan? Aku tercengang, Muriel."

"Itu karena aku amat sangat putus asa, Pellinore. Percayalah, kalau kupikir ada orang lain yang sanggup membantuku, aku tak akan memintamu."

"Selalu diplomatis."

"Selalu realistis—tidak seperti dirimu."

"Aku ilmuwan, dan oleh karenanya aku realis mutlak."

"Aku paham kau masih merasa getir soal—"

"Berasumsi aku merasa getir membuktikan betapa kurangnya pemahamanmu. Itu mengasumsikan aku masih memendam rasa sayang, dan bisa kuyakinkan itu tidak benar."

"Bisakah kau mengesampingkan siapa yang meminta bantuanmu dan mempertimbangkan orang yang sangat membutuhkannya? Kau pernah menyayanginya."

"Siapa yang pernah kusayangi sama sekali bukan urusanmu."

"Benar. Urusanku adalah siapa yang *ku*sayangi."

"Kalau begitu mengapa kau tidak mencarinya sendiri? Mengapa kau mesti datang sejauh ini untuk mengganggguku?"

Ketika meregangkan tubuh ke depan dengan semangat untuk menguping, aku kehilangan keseimbangan dan hampir menjatuhkan nampan, terhuyung-huyung melewati ambang pintu seperti pemabuk, sementara tehnya tumpah dari corong poci dan cangkir berderak di pisinnya. Aku mendapati doktor berdiri di dekat perapian. Muriel duduk kaku di kursi beberapa meter darinya, selembar kertas teremas di tangan perempuan itu.

Doktor mendecak-decak kesal melihat tingkahku, kemudian melangkah maju dan merebut surat tadi dari tangan tamu kami. Kuletakkan nampan pada meja di samping Muriel.

"Teh Anda, Mrs. Chanler," kataku.

"Terima kasih, Will," jawab Muriel.

"Sudah, tinggalkan kami," kata doktor, menekuri surat itu.

"Ada hal lain yang bisa kuambilkan untuk Anda, Ma'am?" tanyaku. "Kami punya *scone* segar—"

"*Jangan,*" geram doktor dari balik surat, "tawarkan *scone*-nya!"

Doktor mendengus dan melempar kertas tersebut ke lantai. Aku memungutnya lalu membacanya, sejenak terlupa sedang berada di tengah pertengkaran sengit.

Yang Terhormat Missus John,
Maafkan bahasa Inggris-ku yang payah. Begitu kembali dari RP pagi ini aku langsung mengeposkannya. Tak ada cara untuk mengutarakannya dengan baik, aku minta maaf. Mister John-dia pergi. Kekuatan itu memanggilnya dan sang monster membawanya. Aku sudah bilang pada Jack Fiddler dan dia akan terus mencari Mister John, tapi makhluk itu menguasainya dan bahkan Jack Fiddler tua tak bisa membawanya kembali. Aku sudah bilang agar Mister John jangan pergi, tapi makhluk itu memanggilnya

malam dan siang, maka pergilah dia. Sekarang Mister John menunggangi angin tinggi dan sang Mossmouth tak akan pernah melepaskannya lagi. Aku minta maaf, Missus.

P. Larose

"Will Henry," bentak doktor. "Kau sedang apa? Serahkan padaku!" Dia merampas surat dari tanganku. "Siapa Larose?" tanyanya kepada Mrs. Chanler.

"Pierre Larose—pemandu John."

"Dan Jack Fiddler yang disebut-sebutnya ini?"

Muriel menggeleng. "Aku tak pernah mendengar namanya sebelum ini."

"'Sekarang Mister John menunggangi angin tinggi dan sang Mossmouth tak akan pernah melepaskannya lagi,' sang doktor membaca. "Kurasa memang tidak!" Dia tertawa getir. "Kuduga kau sudah melaporkannya ke pihak berwenang."

"Tentu saja sudah. Kelompok pencari kembali ke Rat Portage dua hari lalu..." Muriel menggeleng-geleng, tak sanggup melanjutkan.

"Kalau begitu, aku tidak mengerti bagaimana aku bisa membantu," kata Warthrop. "Selain menyatakan pendapatku bahwa ini bukan masalah monstrumologi. Apa pun yang membawa suamimu menunggangi 'angin tinggi' ini bukan 'Mossmouth,' meskipun menurutku gambaran itu anehnya menarik. Baru kali ini aku mendengar nama julukan untuk *Lepto lurconis*. Ini pasti cuma karangan Monsieur Larose

yang baik, dan kuduga bukan satu-satunya. Bukan kali pertama kematian di alam liar dikait-kaitkan dengan Wendigo."

"Menurutmu dia berbohong?"

"Menurutku dia keliru—disengaja atau tidak, aku tak tahu. *Lepto lurconis* makhluk mitos, Muriel, tak lebih nyata daripada peri gigi—yang merupakan aspek paling aneh dalam seluruh masalah ini. Mengapa John pergi mencari sesuatu yang tidak nyata?"

"Dia... dianjurkan untuk pergi."

"Ah." Sang monstrumolog mengangguk. "Oleh von Helrung, benar kan? Von Helrung yang menyuruhnya pergi—"

"Dia mengusulkannya."

"Dan mengingat dirinya yang seperti anjing penurut, John pun pergi."

Muriel menegang. "Aku membuang-buang waktu, ya?" tanyanya.

"*Itulah* masalahnya, Muriel. Berapa lama John sudah menghilang?"

"Hampir tiga bulan."

"Kalau begitu, ya, kau membuang-buang waktumu di sini. Tak ada yang bisa kulakukan untukmu—atau untuk John. Suamimu sudah mati."

Air mata menggenangi mata perempuan itu, tetapi tangisannya tidak pecah. Setiap keping keberadaan dirinya menyuarakan keputusasaan, tetapi Muriel Chanler tetap tegar mendengar pernyataan tegas doktor. Kaum lelaki mungkin makhluk yang lebih kuat secara fisik, tetapi para perempuan lebih tabah!

"Aku menolak memercayainya."

"Kepercayaanmu salah tempat."

"Tidak, Pellinore, bukan kepercayaanku. Yang salah adalah pengharapanku pada satu-satunya orang yang kupikir bisa kuandalkan… bisa John andalkan—"

Warthrop mengangguk. Dia mengalihkan pandangan dari wajah Muriel yang mendongak dan berbicara dalam nada datar menggurui yang sudah sering kudengar. "Dulu, di Andes, di kamp kerja di lereng Gunung Chimborazo, aku berhadap-hadapan dengan *Astomi* jantan dewasa, makhluk dengan kemampuan berteriak yang menakutkan pada tingkat desibel yang cukup kuat untuk memecahkan gendang telinga; aku pernah melihat orang-orang yang otaknya sungguh-sungguh merembes keluar lewat telinga setelah perjumpaan dengan makhluk itu. Si *astomi* tersasar ke kamp kami pada tengah malam buta dan sama terkejutnya sepertiku dengan pertemuan kami. Sejenak kami hanya berpandang-pandangan, wajah kami hanya terpisah sekitar tiga puluh senti. Aku menyiagakan pistol; sementara dia menyiagakan mulut; dan sewaktu-waktu kami memiliki kesempatan untuk menggunakan senjata masing-masing. Kami bertahan dalam posisi itu selama beberapa menit yang menegangkan, sampai akhirnya aku berkata, 'Yah, Sobat, aku sepakat untuk menahan tembakan jika kau sepakat untuk menutup mulutmu!'"

Muriel memahami pesan dari parabel dadakan ini. Dia mengangguk perlahan, meletakkan cangkirnya, dan bangkit dari kursi. Meskipun dia tidak bergerak mendekati kami, aku dan sang monstrumolog mundur. Ada kecantikan yang menghangatkan seperti kecupan hangat matahari musim

semi di pipi, lalu ada kecantikan yang menakutkan, seperti tangisan Ozymandias, yang mengundang kenestapaan.

"Bodoh sekali aku," kata perempuan itu. "Kau tak akan pernah berubah."

"Jika itu yang kauharapkan, maka, ya, kau cukup bodoh."

"Bukan aku saja yang seperti itu. Aku kasihan padamu, Pellinore Warthrop. Apa kau tahu itu? Aku kasihan padamu. Lelaki paling cerdas yang pernah kutemui ternyata juga paling sombong dan pendendam. Kau memang selalu menyukai kematian. Itu mengejutkan. Seharusnya aku bisa menduga kau akan menyambar kesempatan pertama berjumpa dengan kematian lagi. Hanya itu satu-satunya alasanmu memilih profesi menjijikkanmu ini."

Muriel Chanler memutar tubuh dan bergegas ke luar ruangan, satu tangan membekap mulut rapat-rapat seolah-olah menghentikan hal lain yang mungkin akan terlontar.

Aku melirik doktor, tapi dia sudah membalikkan badan; separuh wajahnya tertutup dalam bayang-bayang, separuhnya lagi dalam cahaya. Aku bergegas menyusul Muriel dan membantunya mengenakan mantel. Embusan angin kencang menerpa ke dalam begitu aku membuka pintu, dan hujan memercik serta membasahi lantai ruang depan. Di pinggir jalan, menembus badai kelabu, bisa kulihat kereta hitam beroda dua yang bagus, kusirnya membungkuk di kursi, punggung kuda beban besarnya berkilauan oleh lapisan air.

"Senang bertemu denganmu, Will," kata Mrs. Chanler sebelum melangkah keluar. Satu tangannya ditaruh di pundakku sejenak. "Aku akan mendoakanmu."

Di ruang duduk, doktor sama sekali tidak bergerak, begitu pula saat melihatku kembali. Aku berdiri selama beberapa saat yang menyiksa dalam keheningan, tidak tahu harus berkata apa.

"Apa lagi?" tanya doktor pelan.

"Mrs. Chanler sudah pergi, Sir."

Sang monstrumolog tidak menjawab. Dia bergeming. Aku mengambil nampan, kembali ke dapur, mencuci perangkat porselen, dan menaruhnya di rak pengering. Begitu aku kembali, doktor masih tidak bergerak sejengkal pun. Aku pernah melihatnya seperti ini belasan kali: sikap bungkam Warthrop berbanding lurus dengan intensitas perasaannya. Semakin kuat emosinya, semakin sedikit yang diungkapkannya. Wajahnya setenang—dan sekosong—topeng kematian.

"Ya? Sekarang apa lagi, Will Henry?"

"Mau dibuatkan makan malam, Sir?"

Doktor tidak menjawab. Dia tetap diam di tempat, aku tetap diam di tempat.

"Apa yang kaulakukan sekarang?"

"Berdiam diri, Sir."

"Maaf, tapi bukankah itu sesuatu yang bisa kaulakukan hampir di mana saja?"

"Ya, Sir. Aku akan… aku akan melakukannya, Sir."

"Apa? Apa yang akan kaulakukan?"

"Berdiam diri, Sir… Aku akan berdiam diri di tempat lain."

TIGA

"Makhluk Itu Pemburu yang Sabar"

TERIAKAN itu terdengar pukul empat lebih sedikit keesokan paginya, dan tentu saja aku menjawab. Aku mendapati doktor di kamarnya, gemetar tak terkendali di balik selimut, seolah-olah terkena demam. Wajahnya seputih mayat. Bulir-bulir keringat membasahi dahinya dan berkilau di bibirnya.

"Will Henry," katanya parau. "Mengapa kau belum tidur?"

"Anda memanggilku, Sir."

"Begitu, ya? Aku tidak ingat. Pukul berapa sekarang?"

"Pukul empat lewat, Sir."

"Empat—subuh?"

"Ya, Sir."

"Rasanya seperti belum pukul empat. Apa kau yakin?"

Ak menyahut bahwa aku yakin, lalu mengempaskan tubuh di kursi di samping tempat tidurnya. Kami duduk dalam keheningan beberapa saat. Dia menggigil; aku menguap.

"Sepertinya aku masuk angin," katanya.

"Mau kupanggilkan dokter, Sir?"

"Atau gara-gara hidangan bebek. Apa bebeknya sudah lama, Will Henry? Jangan-jangan basi."

"Kurasa tidak, Sir. Aku juga menyantapnya, dan aku tidak sakit."

"Tapi kau masih anak-anak. Anak-anak punya perut yang lebih kuat. Itu fakta umum, Will Henry."

"Menurutku bebeknya sangat enak, Sir."

"Ya, bisa kulihat. Dari caramu menyantapnya sampai kekenyangan, bisa-bisa orang berpikir kau belum makan selama seminggu. Sudah kubilang berkali-kali, Will Henry, kendalikan hawa nafsumu kalau tidak mau dikendalikan hawa nafsu. Kau tentu sudah tahu Dante mendedikasikan lebih dari satu lingkaran neraka untuk hawa nafsu yang tidak dikekang. Atas dosa dagingmu, kau akan dijebloskan ke lingkaran ketiga, tempat dirimu akan berbaring dalam kegelapan pekat sementara tahi menghujanimu dari langit."

Aku mengangguk. "Ya, Sir."

"'Ya, Sir.'... Apa menurutmu prospek itu menyenangkan, Will Henry? Dihujani tahi selamanya?"

"Tidak, Sir."

"Tapi tadi kau tidak bilang begitu. Kau bilang, 'ya, Sir,' seolah-olah kau mungkin menganggapnya menyenangkan."

"Aku sepakat dengan *Anda,* Dr. Warthrop, bukan dengan gagasan tentang tahi."

"'Gagasan tentang tahi.'... Will Henry, aku mulai percaya kau terlalu pandai menjilat demi kebaikanmu sendiri—dan jelas demi kebaikan*ku* sendiri. Sanjungan berlebihan akan

membuatmu terjerumus di lingkaran kedelapan, tempat dirimu akan berkubang dalam sungai tinja yang sama."

"Kalau begitu kelihatannya tak banyak harapan untukku, Sir."

Dia menggeram. "Memang tidak banyak."

Aku menahan kuap.

"Apa aku membuatmu terjaga, Will Henry?"

"Ya, Sir. Tidak, Sir. Maaf, Sir."

"Untuk apa?"

"Untuk... Aku tidak ingat."

"Kau minta maaf untuk sesuatu yang telah kaulupakan?"

"Tidak, Sir. Aku lupa mau minta maaf untuk apa."

"Kau membuatku sakit kepala, Will Henry. Berbincang denganmu sama seperti menjelajahi labirin Minos."

"Ya, Sir."

"Ya, Sir! Ya, Sir!" dia mengejekku, suaranya naik satu oktaf. "Kalau kubilang *pixie* lenggak-lenggok di atas perapian, kau akan menjawab, 'Ya, Sir; ya, Sir!' Kalau rumah kebakaran dan kusuruh kau mengguyurnya dengan bensin untuk memadamkan api, kau akan berseru, 'Ya, Sir! Ya, Sir!' dan menghancurkan kita berdua! Kau punya otak, kan, William James Henry? Kau terlahir dengan organ yang tak tergantikan itu, kan?"

Kata-kata itu sudah muncul di ujung lidah—"Ya, Sir!" dan tepat pada waktunya aku menelannya kembali. Namun, dokter tampak tidak menyadarinya. Sang monstrumolog sedang berapi-api.

"Apakah seluruh kerja kerasku sia-sia belaka?" ratapnya ke langit-langit sambil meninju bantal. "Pengorbanan waktu

dan privasi, instruksi dan arahan yang disampaikan dengan sabar, perhatian khusus yang kutunjukkan untuk menghormati pengabdian ayahmu kepadaku—semuanya sia-sia belaka? Sungguh, apa manfaat dari seluruh kerja kerasku, Will Henry? Hampir dua tahun kau ikut denganku, dan setiap kali dihadapkan dengan ujian, jawabanmu merupakan gaung menjilat yang mungkin kuharapkan dari tukang kuda rendahan. Jadi aku akan menanyakannya lagi: Apa kau punya otak?"

"Y-ya, Sir," aku tergagap.

"Oh, demi kasih Tuhan, kau mengatakannya lagi!" doktor meraung.

"Tentu saja!" aku balas berteriak. Akhirnya batas ketahananku jebol. Ini bukan kali pertama aku dipanggil dengan teriakan melengking *Will Henreeeeeee!* untuk menghampiri samping tempat tidur orang gila egosentris yang hampir tidak tahan dengan kehadiranku. Apa yang diinginkannya dariku? Apa aku ini sekadar kambing hitam, anjing yang bisa ditendang setiap kali majikannya frustrasi dan dikuasai amarah kekanak-kanakan? Ada iblis-iblis gelap yang merasukinya, aku tak akan pernah menyangkalnya, tapi mereka bukan iblis*ku*.

"Yang tadi kubilang soal hawa nafsu," katanya hati-hati, jelas terkejut dengan reaksiku, "berlaku juga untuk emosi, Will Henry. Jangan sampai kau kehilangan kesabaran."

"Anda sendiri kehilangan kesabaran," tudingku.

"Aku punya alasan," balasnya, menyiratkan bahwa aku sama sekali tidak punya. "Dan bagaimanapun, aku tak akan menyarankanmu mengikuti teladanku dalam segala hal. Yah,

hampir tidak dalam hal apa pun." Dia tertawa datar. "Contohnya saja ilmu monstrumologi..."

Aku lebih suka tidak mempelajarinya, pikirku, tapi aku menahan lidah.

"Aku yakin sudah pernah memberitahumu, Will Henry, bahwa tidak ada universitas yang menawarkan ilmu monstrumologi dalam kurikulumnya—belum, tepatnya. Sebagai gantinya, kita diajari oleh master-master yang sudah diakui. Meskipun pendidikanku sendiri dimulai dari ayahku—pada zaman ayahku monstrumolog adalah anugerah luar biasa—studiku berakhir di bawah bimbingan Abram von Helrung, presiden Society dan penulis risalah menyedihkan yang tampaknya telah mengirim John Chanler menemui ajal. Selama hampir enam tahun aku belajar di bawah bimbingan von Helrung, bahkan tinggal bersamanya selama beberapa waktu—kami berdua, aku dan John. Dan karena hubunganku dengan ayah kandungku sangat tegang, istilah halusnya, tak butuh waktu lama sampai von Helrung menjadi semacam ayah bagiku. Dia mengisi kekosongan sosok ayah dalam diriku sehingga aku sepenuhnya yakin aku telah menjadi anak berbakti."

Doktor mengembuskan napas. Bahkan dalam pancaran cahaya lampu yang hangat, wajahnya tampak sepucat mayat. Pipinya tirus berbayang-bayang, dan matanya tampak cekung jauh ke dalam rongga dan dikelilingi kerut-kerut kelabu.

"Sungguh kerugian memilukan, Will Henry—dan bukan hanya bagi monstrumologi," dia melanjutkan. Tadinya kukira dia membahas soal John Chanler, rekan monstrumolognya, lelaki yang diakui Muriel sebagai orang yang dicintainya. Ternyata bukan.

"Dalam astronomi, botani, psikologi, fisika—kalau ada siapa pun yang mungkin disebut sebagai Leonardo da Vinci-nya masa itu, itu pastilah von Helrung. Ruang duduknya di Fifth Avenue telah menjadi rumah bagi salah satu komunitas ilmiah terkemuka di Amerika Utara, yang diramaikan oleh orang-orang seperti Edison dan Tesla, Kelvin dan Pasteur. Dia penasihat khusus Tsar Alexander dan anggota kehormatan Royal Society di London. Kecakapannya berorasi bisa disetarakan dengan Cicero. Aku ingat presentasinya tentang varian anatomis enam spesies dari genus *Ingenus* selama kongres tahun '79, membuat seisi aula tersihir selama tiga jam penuh—salah satu pengalaman paling menggairahkan secara intelektual seumur hidupku, Will Henry. Dan sekarang… *ini.* Aku sungguh tak bisa mengerti mengapa ilmuwan secerdas John Chanler bisa termakan omong kosong itu. Aku yakin bocah dengan kecerdasan rata-rata sekalipun bisa membantahnya. Bahkan *kau* pun bisa, Will Henry, dan aku tidak bermaksud menghina intelektualitasmu, tetapi untuk menunjukkan kemiripan yang jelas dengan kisah klasik raja telanjang itu."

"Raja telanjang, Sir?"

"Ya, ya, kau tahu yang mana," sahutnya ketus. "Tak perlu mengguruiku, tahu. Sementara khalayak ramai bertepuk tangan dan bersorak untuk pakaiannya yang indah, seorang anak kecil berseru dari kerumunan, 'Tapi dia telanjang!' Begitulah, Chanler selalu mengagumi von Helrung—meskipun bukan satu-satunya. Pidatonya diterima orang-orang dewasa dalam beberapa kongres seperti Musa yang merunduk di hadapan semak belukar yang terbakar. Tak heran Chanler

bergegas ke Rat Portage untuk menyediakan bukti proposisi yang meragukan dari mentor kesayangannya—spesimen hidup *Lepto lurconis.*"

"Apa itu *Lepto lurconis,* Dr. Warthrop?" tanyaku.

"Tadi sudah kubilang, sebuah mitos."

"Ya, Sir. Tapi makhluk seperti apa tepatnya?"

"Kau benar-benar harus mengasah kemampuan bahasa klasikmu, Will Henry," tegurnya. "Nama formalnya *Lepto lurconis semihominis americanus.* 'Lepto' berasal dari bahasa Yunani. Artinya 'ceking' atau 'kerempeng'—kurus kering. 'Lurconis' adalah bahasa Latin dari pelahap, orang yang rakus. Jadi artinya: 'pelahap yang kelaparan.' Sisanya, '*semihominis americanus,*' aku yakin kau bisa menafsirkannya sendiri."

"Ya, Sir," kataku. "Tapi apa *itu* tepatnya?"

Doktor tidak menjawab selama beberapa saat. Dia menghela napas dalam-dalam, menyugar rambutnya yang lepek.

"Sang rasa lapar," dengapnya.

"Rasa lapar?"

"*Sang* rasa lapar, Will Henry. Jenis rasa lapar yang tidak pernah terpuaskan."

"Rasa lapar macam apa yang tak pernah terpuaskan?" tanyaku heran.

"Rasa lapar yang menunggangi angin," kata sang monstrumolog, mata gelapnya menerawang. "Dalam kegelapan pekat alam liar, sebuah suara memanggil-manggil namamu dari kejauhan, suara hasrat yang meluluhlantakkan, suara kebinasaan yang menghancurkan..."

Aku bergidik. Doktor tidak kedengaran seperti dirinya sendiri. Aku mengamati saat matanya jelalatan, pandangan-

nya melayang ke langit-langit, melihat sesuatu yang tak dapat kulihat.

"Makhluk itu disebut *Atcen... Djenu... Outiko... Vindiko.* Punya belasan nama di belasan wilayah, dan ia lebih tua daripada bebukitan, Will Henry. Ia makan, dan semakin ia makan semakin menjadi-jadi rasa laparnya. Ia kelaparan bahkan saat ia melahap. Itulah rasa lapar yang tak bisa terpuaskan. Dalam bahasa Algonquin namanya secara harfiah berarti 'makhluk yang melahap seluruh umat manusia.'

"Kau masih muda," lanjut sang monstrumog. "Kau belum pernah mendengarnya memanggil namamu. Tapi sejak saat ia mengetahui keberadaanmu, riwayatmu tamat. Tamat, Will Henry! Tak ada cara untuk menghindarinya. Makhluk itu pemburu yang sabar dan akan bertahan dalam segala kesulitan, menunggu untuk menyerang ketika kau tidak menduganya, dan begitu kau berada dalam cengkeraman sedingin esnya, kau tak lagi bisa diselamatkan. Ia mengangkatmu ke ketinggian yang tak terbayangkan dan menjatuhkanmu ke kedalaman yang tak terselami. Ia menghancurkan jiwamu; membelah napasmu. Dan, *bahkan saat ia melahapmu,* kau bergabung dalam pesta pora itu. Ya! Ketika kau naik ke pintu gerbang surga, ketika kau jatuh ke lingkaran terdalam neraka, kau bersukacita dalam penderitaan yang menyebabkannya—kau *menjadi* sang rasa lapar itu sendiri. Terbang, kau jatuh. Makan, kau kelaparan..."

Doktor menarik napas dalam-dalam. Meskipun mungkin sulit menerimanya, kelihatannya Pellinore Warthrop kehabisan kata-kata. Aku menunggunya melanjutkan, bingung

memikirkan ceramah samarnya tentang sifat makhluk itu. Tadi sekilas dia bilang makhluk itu mitos, tahu-tahu saja dia berbicara seolah monster itu nyata. *Kau masih muda. Kau belum pernah mendengarnya memanggil namamu.* Apa artinya? Apa yang belum pernah memanggil namaku?

Kamar itu pengap dan gerah—bahkan dalam malam-malam paling panas doktor tidak suka tidur dengan jendela terbuka, kebiasaan yang mungkin lazim di kalangan monstrumolog—dan keringat mulai mengucur deras di balik pakaian tidurku. Meskipun tatapannya masih terpaku ke langit-langit, aku punya firasat tidak enak bahwa diriku sedang diamat-amati. Rambut halus di tengkukku meremang, dan jantungku berpacu. Ada sesuatu di sana, tepat di luar jangkauan penglihatanku, tak berwujud dan sangat lapar.

"Muriel benar, tahu," kata doktor pelan. "Aku menyedihkan dan pendendam, dan aku kerap agak tergila-gila dengan kematian. Barangkali aku kehilangan dia karena *itu* satu-satunya hal yang tak bisa diberikannya kepadaku. Aku tidak memikirkan hal itu. Rasanya sulit, Will Henry, sangat sulit, memikirkan hal-hal yang tidak kita pikirkan. Suatu hari nanti kau akan memahaminya."

Dia berguling ke samping, memunggungiku.

"Sekarang matikan lampunya dan tidurlah. Kita berangkat ke Rat Portage besok pagi."

Aku beristirahat ke kamar lotengku yang kecil, berguling-guling selama kurang-lebih satu jam, tak bisa tidur nyenyak. Aku tidak dapat menyingkirkan perasaan bahwa ada sesuatu yang mengintai tepat di luar tepian penglihatanku, bahwa

ada sesuatu di dalam bayang-bayang, dan bahwa sesuatu itu mengetahui namaku.

Aku melihat Muriel berdiri di tengah hujan, sebuah visi yang muncul dari ingatan yang subur. Syal kelabunya berkilauan oleh air, cahaya berkelebat di sepanjang bulu matanya yang basah, rekahan bibirnya ketika dia melihatku berdiri di ambang pintu, dan aku takjub sekaligus terkejut.

Sekonyong-konyong, dia pergi dan aku berada di samping tempat tidur ibuku. Aku duduk di kakinya dan melihat ibuku menyisir rambutnya yang panjang; ayahku berada di suatu tempat di dalam kamar, tapi aku tidak dapat melihatnya; cahaya keemasan berpendar di rambut cokelat kemerahan ibuku. Dia bertelanjang kaki dan pergelangan tangannya kurus serta rapuh, dan ritme sisir yang menghipnotis membujuk cahaya agar merebah dalam barisan sempurna. Dan cahaya di sekelilingnya berwarna keemasan.

Doktor berseru dari kamarnya di bawah, dan aku tersentak bangun, megap-megap seperti orang tenggelam yang muncul ke permukaan. Aku mulai menuruni tangga, karena teriakannya lantang dan putus asa dan sudah bisa diperkirakan, tapi aku berhenti di anak tangga paling bawah, karena dia tidak sedang memanggilku. Doktor menyerukan nama seseorang, dan itu bukan namaku.

EMPAT

"Dia SahabatKu, dan Betapa AKu Membencinya!"

KAMI memulai misi penyelamatan dadakan keesokan paginya—menuju suatu tempat yang kini telah lenyap dari bumi.

Tujuh belas tahun setelah perjalanan kami menuju titik terluar perbatasan barat Kanada yang kacau itu, kota Rat Portage digabungkan dengan dua permukiman lain bernama Keewatin dan Norman, dan membentuk kota baru yang namanya diambil dari dua huruf pertama ketiga kota tadi: Ke-No-Ra. Gagasan pengubahan itu muncul akibat penolakan Maple Leaf Flour Company untuk mendirikan pabrik di Rat Portage, yang khawatir bahwa kata "*rat*—tikus" di karung-karungnya akan menurunkan penjualan.

Daerah di sekitar Kenora modern terletak di pesisir utara Danau Woods di dekat perbatasan Ontario dan Manitoba, dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *Wauzhushk*

Onigum—secara harfiah berarti "*portage* atau jalur menuju negeri celurut" dan dari sanalah nama Rat Portage berasal. Kini, kota itu merupakan kiblat para pemburu; pada 1888, perburuan merupakan kegiatan yang sama sekali berbeda. Emas ditemukan sepuluh tahun sebelumnya, mengubah kota kecil yang tidur itu menjadi kota sibuk yang dipenuhi penipu dan spekulator, pencari kekayaan yang naif, dan para kriminal dari segala bidang, ditambah lagi bandit musiman, penggorok, serta berandalan. Konon, bahkan para penduduk perempuannya tidak akan berani menyusuri trotoar kayu tanpa membawa senjata.

Tapi, untung saja ada emas itu! Kalau emasnya tidak ditemukan, bisa-bisa perjalanan kami ke pinggiran alam liar Kanada yang luas akan menghabiskan waktu berminggu-minggu. Bagaimanapun, pada masa ekspedisi kami, emas telah mengubah Rat Portage menjadi poros distribusi dan perbekalan utama dari Canadian Pacific Railway. Perjalanan kami hanya menghabiskan waktu tiga hari, dan ketiga hari itu dilewatkan dalam kemewahan gerbong kereta api Pullman berfasilitas lengkap.

Doktor, yang tak berharap bakal menemukan kesulitan di ujung perjalanan, tidak sedikit pun menyia-nyiakan kenyamanan selama perjalanan itu. Tiga kali makan mewah setiap hari, sepoci teh dan sepiring *scone* pada sore hari, dan di antara waktu-waktu itu melahap semua permen, *mint*, dan kacang asin yang sanggup dimakannya—dan Warthrop sanggup menyantapnya banyak-banyak. Dia tidur lebih nyenyak daripada yang pernah kusaksikan di Harrington Lane. Bahkan, gema dengkurannya yang mengertakkan gigi

membuatku terjaga hampir sepanjang malam hingga jauh ke jam-jam rawan.

Tapi aku sama sekali tak keberatan. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku meninggalkan batas-batas kuno pedesaan Massachusetts dalam petualangan yang menjanjikan keluarbiasaan. Bocah laki-laki mana yang tidak bermimpi melarikan diri dari halaman rumput terawat dan jalan berpenerangan menuju alam liar yang belum terjamah, tempat petualangan besar menanti di ujung lain cakrawala, tempat bintang-bintang menyala terang di langit beledu di atas kepala dan tanah perawan terbentang belum terinjak-injak di bawah kakinya? Impian itu memanggilku dengan desakan yang tiga kali lebih kuat daripada seribu "Ayo gerak!" dalam bahasa yang tidak terucap oleh lidah manusia mana pun tetapi dipahami oleh sanubari setiap orang. Hal itu membuat semua permasalahan menjadi lebih ringan, misalnya desakan sang monstrumolog agar aku berpakaian resmi untuk makan malam, serta gumpalan demi gumpalan minyak *philocome* yang dia oleskan ke kepalaku dalam usaha sia-sia menjinakkan rambut tebalku yang seperti ijuk.

Baru sekali itu aku melihat majikanku tampak memedulikan penampilan. Bahkan sampai hari ini, setelah empat puluh tahun dia dikuburkan, setiap kali membayangkan dirinya, aku melihat sang monstrumolog dalam setelan kerja usang yang berlumur darah dan jeroan kering dari "koleksi makhluk aneh" terbarunya, dengan rambut acak-acakan, pipi dipenuhi pangkal janggut berusia tiga hari, kuku retak-retak dan penuh kerak darah kental. Sungguh mengejutkan dan agak sulit diterima melihatnya mengenakan kerah tinggi dan

cravat modis, wajahnya dicukur bersih dan dicuci, kukunya dipotong rapi, rambut hitamnya mengilat, rapi, dan disisir ke belakang, menampakkan dahi yang kuat.

Bukan aku saja yang menyadari transformasi luar biasa ini. Saat makan malam, aku melihat para perempuan melirik ke arahnya atau melemparkan senyuman saat kami berjalan ke meja. Ini sama menyusahkannya dengan transformasi itu sendiri. Para perempuan terpesona—ah, bukan, mungkin lebih tepat *terpikat*—kepada Pellinore Warthrop! Bahkan beberapa tersipu atau—yang lebih mengerikan lagi—tersenyum dan berupaya main mata dengannya. Main mata—dengan sang monstrumolog!

Tentu saja Dr. Warthrop menjadi dirinya sendiri, mengabaikan upaya-upaya menarik perhatian ini, atau mungkin lebih tepatnya tidak menyadari hal itu, yang tentu saja malah membuat dirinya semakin menarik lagi. Aku selalu memandangnya sebagai batu dingin alih-alih manusia yang terdiri atas daging dan darah, dan segala senyuman malu-malu ini, lirikan diam-diam ini, pipi-pipi yang merona ini—aku benar-benar tidak tahu bagaimana mesti menanggapinya.

"Kesimpulannya tak terhindarkan. Setelah tiga bulan, dia pasti sudah mati," cetus doktor tiba-tiba saat kami menikmati pelayanan makan malam terakhir, wajahnya dipalingkan ke arah jendela besar di samping meja kami. Malam sudah turun, dan pemandangan di luar terhalang pantulan diri kami; aku tidak tahu apakah dia sedang memandang melewati wajahnya sendiri di kaca. "Lebih bersifat pemulihan daripada penyelamatan, dan dalam hal itu saja harapannya sangat ke-

cil, berhubung kegagalan profesional bisa dibilang menjamin kegagalan kita sendiri."

"Kalau begitu, kenapa kita pergi?" tanyaku.

Doktor berpaling dari jendela dan menatapku untuk waktu lama sehingga membuatku gelisah.

"Karena dia temanku."

Malam itu, saat kami berbaring di ranjang masing-masing dan gerak kereta yang menenangkan serta putaran rodanya yang meninabobokan membuat kami terkantuk-kantuk, doktor mendadak berbicara, seolah-olah tidak ada jeda waktu sejak awal percakapan.

"Aku anak tunggal sepertimu, Will Henry, tapi aku menemukan sosok saudara laki-laki dalam diri John Chanler. Kami tinggal bersama selama enam tahun di bawah bimbingan von Helrung, menempati kamar yang sama, makan hidangan yang sama, membaca buku yang sama—tapi hampir dalam setiap aspek lain kami sangat bertentangan. Sementara aku pendiam dan sakit-sakitan, John lebih ramah dan bisa dibilang atletis—aku pernah melakukan kesalahan dengan menantangnya berkelahi padahal dia petinju ulung. Alhasil hidungku patah dan pipi kiriku retak sebelum *Meister* Abram memisahkan kami.

"Kami mendalami monstrumologi lewat jalur yang berbeda. Dia lebih menyukai bagian perburuannya, gairah pengejarannya, sementara aku tertarik karena alasan yang jauh lebih rumit, yang kebanyakan sudah kauketahui. Ayah John bukan ilmuwan dan terkejut ketika putranya mengajukan permohonan untuk menjadi murid von Helrung. Keluarga Chanler adalah salah satu keluarga paling kaya di Pantai Ti-

mur, ayahnya adalah teman presiden dan orang-orang ternama seperti Vanderbilt, Morgan, dan Astor. John diharapkan mengikuti jejak sang ayah, dan setahuku dia tak pernah dimaafkan atas pembangkangannya. Aku tidak tahu pasti, tapi aku yakin ayahnya mungkin tidak lagi mengakuinya sebagai anak. Bukan berarti John peduli. Dia tampak senang menantang harapan orang lain."

Doktor terdiam. Setelah beberapa waktu, aku menduga dia pasti jatuh tertidur, tapi mendadak dia berbicara lagi.

"Dia suka mengerjai orang lain, dan aku yang paling sering menjadi korbannya. Kau mungkin kaget mendengarnya, tapi keturunan Warthrop terkenal kurang punya selera humor; semacam cacat bawaan. Sepanjang hidupnya aku hanya pernah mendengar ayahku tertawa satu kali, itu pun tetap sopan. John senang sekali mengacak-acak sepraiku atau mencelupkan tanganku ke air hangat saat aku terlelap. Dia pernah menguras darah karkas *Ngoloko* Tanzania yang akan kami bedah keesokan harinya dan menaruh embernya di atas pintu kamar kami. Yah, kau bisa menduga apa yang selanjutnya terjadi. Dia mengoleskan lilin penyegel di bagian telinga stetoskopku; mencampur feses kering ke bubuk pembersih gigiku; dan dalam salah satu insiden paling menyebalkan yang tak bisa kulupakan, tepat sebelum aku mempresentasikan ujian akhir di hadapan dewan pengelola Society, dia mencampur tehku dengan ekstrak kacang kering yang penuh kandungan oligosakarida, semacam gula yang tak bisa dicerna sebagian besar manusia—termasuk aku. Zat itu membuat perut kembung dan, setidaknya, dalam kasusku, ledakan gas. Aku bisa dibilang terus-terusan buang angin

sepanjang pemaparan disertasi, dan air mata yang mengalir dari setiap orang hampir tak ada hubungannya dengan kedalaman presentasiku. Aula itu tampak lebih besar daripada gedung Opera Metropolitan ketika aku masuk. Saat aku keluar, tempat itu rasanya seperti kakus yang tersumbat, dan baunya juga sama... Suara apa itu, Will Henry? Apa kau tertawa?"

"Tidak, Sir," aku berhasil berkata.

"Aku benci John Chanler," lanjut Dr. Warthrop. "Dia sahabatku, dan betapa aku membencinya."

Kami tiba di Rat Portage keesokan paginya di bawah langit biru safir tak berawan. Angin utara yang menggigit di belakang kami menimbulkan riak di permukaan Danau Woods seperti tangan bayi raksasa tak kasatmata yang menyimbur-nyimburkan air mandinya. Perahu-perahu nelayan terombang-ambing dalam gerak gelombang, burung-burung *loon* menukik dan mencipratkan air di belakangnya. Aku mengamati kapal uap bergerak dengan berisik di sepanjang pantai selatan yang jauh, dan di atas cerobongnya yang mengepulkan uap seekor elang gundul membubung tinggi.

Seorang pemuda suku Indian berotot yang mengenakan jaket kulit rusa dan topi berang-berang muncul dari tengah-tengah kerumunan yang lalu-lalang, menawarkan diri dalam bahasa Inggris patah-patah untuk membawakan tas kami ke hotel dengan upah 25 sen. Tawarannya memicu negosiasi panjang. Seperti kebanyakan orang kaya lainnya, Warthrop sangat kikir. Aku pernah melihatnya tawar-menawar selama satu jam untuk menghemat satu *penny* ketika membeli sebongkah roti berusia dua hari. Selain itu dia sering menyang-

sikan kejujuran seseorang—dia tak pernah bisa mengesampingkan kecurigaan bahwa dirinya diperdaya—dan transaksi sederhana yang seharusnya tidak berlangsung lebih dari semenit, bisa memanjang tujuh puluh kali lipat. Di penghujung tawar-menawar berkepanjangan itu—menawar dan ditawar dan menawar balik—baik doktor maupun si porter sama-sama tidak puas dengan hasilnya; masing-masing merasa dicurangi oleh yang lain.

Suasana hati majikanku tidak kunjung membaik setibanya kami di Russell House. Kamar kami kecil, hanya dilengkapi sebuah baskom, lemari yang dirakit asal-asalan, dan ranjang tunggal yang sama bobroknya. Warthrop dipaksa mengeluarkan sepuluh sen tambahan per malam untuk menyewa satu dipan kecil, harga yang menurutnya sama dengan perampokan.

Kami hanya tinggal cukup lama untuk menaruh barang bawaan, lalu pergi mencari makan di restoran penuh asap di seberang jalan, tempat orang-orang meludahkan semulut penuh sari tembakau berminyak ke dalam tempolong kuningan butut. Mereka mengamati pakaian ketimuran kami dengan kecurigaan yang tidak ditutup-tutupi. Kemudian kami pergi untuk mencari koresponden Muriel, tugas yang terbukti lebih membuat frustrasi daripada yang telah diantisipasi doktor.

Dari petugas resepsionis hotel: "Larose? Ya, saya kenal dia. Dia pemandu yang populer; hanya sedikit yang mengenal wilayah hutan sini sebaik Larose. Sudah hampir satu bulan ini saya tidak melihatnya. Tidak tahu ke mana, tapi beritahu saya jika Anda menemukan dia, Dr. Warthrop. Dia berutang pada saya."

Dari tukang pos Rat Portage: "Ya, saya kenal Larose. Orang yang lumayan baik kalau tidak sedang mabuk. Tidak ingat kapan kali terakhir saya melihatnya..."

"Dia mengirim surat dari sini sekitar bulan Juli," kata sang monstrumolog.

"Ya, pasti begitu. Saya ingat. Mabuk berat. Dia bilang baru saja datang dari belantara. Tampak kurang sehat, tidak seperti dirinya yang biasa. Dia tidak bilang apa-apa lagi. Kalau Anda tak dapat menemukannya, menurut saya dia kembali ke hutan, mungkin lewat jalur Danau Sandy, tapi dia akan kembali. Dia selalu kembali."

"Apa dia punya keluarga?"

"Setahu saya tidak. Dia kembali untuk mabuk-mabukan dan berjudi. Oh ya, saya baru ingat, kalau Anda bertemu dengannya, sampaikan bahwa saya belum melupakan uang yang dipinjamnya dari saya."

Mulai dari penjaga toko di sepanjang Main Street sampai buruh pelabuhan di dermaga, dari rumah-rumah judi dan bar-bar yang menjual bir murahan, dari kantor-kantor Hudson's Bay Company, sampai ke interior pabrik penggergajian memekakkan telinga yang penuh serbuk kayu, kelihatannya seisi kota mengenal Pierre Larose, atau setidaknya tahu tentang dirinya, tapi tak seorang pun tahu persis keberadaannya. Semuanya sepakat dia tidak pernah terlihat selama beberapa waktu, dan tampaknya dia berutang kepada mereka semua, entah uang ataupun hal lain. Hampir semuanya berpendapat dia pindah dan kembali ke tempat asalnya di Quebec, atau kabur ke pedalaman untuk menghindari tumpukan utang. Segelintir orang,

yang mengaku melihat Larose sewaktu mengeposkan surat untuk Muriel Chanler, membisikkan kabar tentang lelaki yang kehilangan kewarasan, tersaruk-saruk di jalanan tersesat dalam kabut memabukkan, "meludah-ludah dan mulutnya berbuih seperti anjing gila," mencakar-cakar telinganya sendiri sampai berdarah, merengek dan mengerang dan komat-kamit tentang suara yang tampaknya hanya bisa didengarnya sendiri.

Sebelum itu, Chanler terlihat bersama Larose di toko perbekalan besar di Main Street. (Penjaga toko mengenali deskripsi Warthrop tentang koleganya itu.) Chanler telah membayar biaya perbekalan mereka—amunisi, tenda, kantong tidur, dan semacamnya—dan ketika menanyakan apa yang mereka buru, Larose hanya mengedipkan sebelah mata dan dengan hati-hati menjawab, "Kami akan memburu si Tua dari Hutan."

Sekarang si penjaga toko terkekeh, dan menambahkan, "Saya tahu apa yang akan dilakukannya dalam perburuan itu, dan benar saja, hal berikut yang dia tanyakan adalah apakah kami punya peluru perak! 'Untuk apa peluru perak?' tanya saya, padahal saya sudah tahu alasannya meminta peluru tersebut… Omong-omong, Chanler itu—apa dia orang yang hilang beberapa minggu lalu? Ada pasukan NWMP datang ke tempat ini untuk mencari seorang pembesar yang tersesat di belantara, kalau saya tak salah ingat."

Begitu kami sudah berada di trotoar kayu di luar toko, Warthrop menggeleng-geleng penuh sesal.

"Bodohnya aku, Will Henry. Seharusnya kita langsung bertanya saja pada NWMP."

Dia memperoleh petunjuk arah dari lelaki yang duduk-duduk di luar bengkel pandai besi, dan kami pun bergegas menyeberangi jalan raya yang berdebu, menghindari gerobak dan kereta kuda, menuju bayang-bayang panjang sore hari. Kami melompati gundukan kotoran kuda yang masih hangat dan menyelinap melewati sekelompok kecil pekerja tambang yang berdiri di depan kedai, menyegarkan diri di kota setelah penggalian bawah tanah, dengan wajah sehitam para musisi jalanan berkulit gelap, bagian putih mata mereka tampak sangat terang, masing-masing membawa sepucuk pistol yang disampirkan di pinggang. Dari pintu yang terbuka, denting musik terdengar sampai ke jalan, samar dan etereal, sangat ceria. Musik itu mendadak terhenti oleh sesuatu yang terdengar seperti letusan senjata di telingaku yang gelisah, hanya untuk mengalun lagi, namun kini diiringi gelak tawa.

Kami memasuki kantor North-West Mounted Police, pendahulu Royal Canadian Mounties—Polisi Berkuda Kanada. Seorang sersan muda bertubuh tegap mengenakan seragam merah yang rapi bangkit dari balik meja.

"Ada yang bisa kubantu, Tuan-Tuan?"

"Kuharap begitu," jawab doktor. "Aku mencari seorang Amerika bernama Dr. John Chanler. Aku yakin kalian sudah diberitahu soal menghilangnya dirinya."

Sersan itu mengangguk, agak menyipitkan mata. "Apa Anda teman Dr. Chanler?"

"Ya. Istrinya memintaku menyelidiki masalah ini."

"Yah," kata sersan sambil mengangkat bahu lebarnya dengan tak acuh, "Anda bebas mencarinya, Mr.—"

"*Doktor* Warthrop."

Mata si sersan polisi membelalak takjub. "Bukan Warthrop yang suka memburu monster itu, kan?"

"Aku ilmuwan dalam bidang filsafat alam biologi menyimpang," doktor mengoreksi dengan kaku.

"Ya benar—Anda memburu monster! Aku sudah mendengar tentang Anda."

"Aku sama sekali tak menyangka reputasiku mendahuluiku sampai jauh ke utara," jawab Warthrop datar.

"Oh, ibuku sering berkisah kepada kami anak-anaknya tentang aksi-aksi keberanian Anda—dan aku selalu menganggap itu caranya untuk menegur kami agar bersikap patuh!"

"Ibumu? Kalau begitu, itu bukan aksi keberanianku. Ibumu pasti membicarakan ayahku."

"Yah, siapa pun itu, dia berhasil menakut-nakuti kami! Tapi Chanler ini—apa dia juga pemburu monster?"

"Apakah istrinya tidak memberitahumu?"

Lelaki itu menggeleng. "Dia bilang suaminya datang untuk berburu *moose.* Chanler dan pemandunya masuk hutan, tapi hanya si pemandu yang keluar."

"Pierre Larose."

"Ya, itu dia. Hanya saja setahuku dia juga hilang."

"Jadi kau tak bisa menanyainya?"

"Kalau perlu aku akan menangkapnya, Dr. Warthrop. Dia kunci bagi seluruh teka-teki ini—orang terakhir yang melihat Chanler hidup-hidup namun lenyap begitu saja bahkan tanpa melaporkannya kepada kami. Kami menghabiskan hampir satu bulan di belantara berusaha mengikuti jejaknya, sampai sejauh Danau Sandy dan kamp para Sucker."

"Sucker?"

"Benar. Suku-nya Jack Fiddler."

"Fiddler. Rasanya aku pernah mendengar nama itu."

"Aku yakin sudah! Dia memang bukan doktor dalam bidang filsafat monster, tapi dia juga pemburu monster. Dia juga syaman—semacam dukun—dan cukup beradab untuk ukuran suku liar. Bahasa Inggris-nya lumayan. Dulu dia bekerja di sini di kapal-kapal. Membuat *fiddle,* Anda tahun kan, semacam pagar pembatas untuk kapal, dari situlah dia mendapatkan namanya."

"Dan kau sudah menanyainya tentang Chanler serta Larose?"

"Kami tidak berhasil mengorek informasi apa pun darinya—setidaknya informasi yang berguna. Dia menyampaikan berita yang sama kepada kami, seperti yang disampaikan Larose pada istri Chanler yang malang—"

"*Lepto lurconis,*" gumam doktor.

"*Lepto* apa?"

Dr. Warthrop menghela napas. "Wendigo."

Sang sersan mengangguk pelan, kemudian dia mendadak menyadari hubungan dari semua itu. Suaranya bergetar oleh ketakjuban saat berkata, "Anda tidak bermaksud mengatakan—aku tidak pernah menganggap serius kisah-kisah itu. Karena *itu*kah Anda datang? Makhluk itu *nyata*?"

"Tentu saja tidak nyata," kata doktor jengkel. "Itu sarana, seperti kisah menakutkan lain yang diceritakan ibumu agar kau patuh."

"Maksud Anda kisah-kisah itu juga tidak nyata?"

"Tidak, makhluk dalam kisah ibumu mungkin sungguhan. Itu spesies yang sama sekali berbeda."

"Wendigo-nya?"

"*Kisah-kisah*nya maksudku. Tuan yang baik, aku tahu Chanler hilang, tapi aku berharap mungkin dapat mengeruk informasi mengenai keberadaan Larose..."

"Begitu pula separuh warga Rat Portage. Orang itu lenyap tanpa jejak seperti segumpal asap."

"Menurut pengalamanku, manusia tidak mungkin sekadar 'lenyap tanpa jejak,' Sersan. Tapi sepertinya tempat terbaik untuk memulai adalah orang terakhir yang melihat keduanya dalam keadaan hidup."

"Jack Fiddler, maksud Anda? Tapi sudah kubilang aku pernah menanyainya dan dia mengaku tidak tahu-menahu soal urusan ini."

"Barangkali dia akan lebih terbuka terhadap seseorang dengan kecenderungan spiritual yang sama."

"Maksud Anda?"

"Sesama pemburu monster."

LIMA

"Kau Akan Menyesalinya Seumur Hidup"

KETIKA sang monstrumolog menanyakan di mana dia bisa menemukan orang terbaik untuk memandunya ke Danau Sandy, si sersan muda, yang bernama Jonathan Hawk, menawarkan diri mengantarnya.

"Tak ada yang lebih mengenal hutan-hutan ini sebaik diriku, Dr. Warthrop. Aku telah menjelajahinya sejak tak lebih besar daripada putra Anda ini. Aku suka berburu makhluk yang sama dengan yang kata ibuku telah *Anda* buru—cuma pura-pura, Anda tahu, dan sungguh menenangkan mengetahui tak satu pun makhluk itu nyata! Penggantiku tiba dari Ottawa malam ini, jadi kita bisa berangkat besok pagi-pagi sekali."

Sang doktor begitu senang, dan belakangan berkomentar kami tak mungkin bisa mendapatkan pemandu yang lebih

baik daripada anggota North-West Mounted Police. Kemudian Hawk menanyakan peralatan apa yang kami bawa selama ekspedisi ini. Jalur kami menembus hutan boreal yang lebat sangatlah berat, pendakian yang mencakup lebih dari enam ratus kilometer pulang-pergi. Warthrop mengakui kami hampir tidak membawa apa pun selain tekad, pakaian hangat sekadarnya dan, dia menambahkan dengan serius, seolah-olah untuk memberi kesan mendalam, pistolnya—yang membuat sang sersan tertawa.

"Barangkali bisa digunakan untuk mengusir celurut atau mungkin berang-berang—tapi tidak yang lainnya. Ada beruang *grizzly* serta kucing liar dan tentu saja serigala, tapi akan kusiapkan senapan untuk Anda. Untuk yang lainnya, serahkan padaku. Akan kuberitahu Anda, Doktor, aku punya perasaan aneh ketika berbicara dengan Fiddler—seolah-olah ada yang ditutup-tutupinya. Tapi yah, kaumnya memang tidak memercayai kami—polisi, maksudku—dan mungkin Anda benar; dia akan berbicara kepada sesama pemburu monster."

Mereka pun berpisah untuk sementara, masing-masing dengan penghargaan tertinggi terhadap satu sama lain, meskipun Hawk jelas-jelas lebih terkesan. Dia tampak terpesona, tak bisa memahami bahwa pahlawan fantasi masa kecilnya adalah Warthorp senior dan bukannya majikanku.

Doktor, yang semangatnya melambung oleh perubahan rencana yang serba kebetulan ini, langsung pergi ke kantor telegraf, dan mengirim telegram kepada Muriel Chanler di New York:

TIBA DI RAT PORTAGE PAGI INI TITIK LAROSE HILANG TITIK AKAN PERGI KE DANAU SANDY DGN SERSAN HAWK TITIK AKAN BERI KABAR

"Aku tak bisa membayangkan reaksinya ketika menerima telegram itu," kata doktor saat kami makan malam. Wajahnya agak berseri-seri oleh pemikiran itu. "Kuduga dia akan terkejut, tapi tidak shock. Barangkali seharusnya aku tetap bungkam sampai aku mendapat jawaban pasti—aku tidak suka melambungkan harapannya. Peluang bahwa orang tolol itu masih hidup nyaris nol, tapi aku khawatir Muriel akan terobsesi untuk datang kemari mencari sendiri suaminya. Dia memang seperti itu. Muriel perempuan yang sangat keras kepala—orang bahkan mungkin mengatakan bahwa sifat itu kutukan. Dia tidak akan percaya suaminya mati sampai dia bisa menyentuh jasad lelaki itu sendiri."

Suasana hatinya begitu bagus, sampai-sampai kuputuskan untuk mengambil risiko kepalaku diledakkan dengan memasuki ranah masa lalunya yang penuh rahasia.

"Apa yang terjadi, Sir?"

Dr. Warthrop mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Antara Anda dan Muriel—Mrs. Chanler, maksudku."

"Bukankah kau ada di sana? Aku jelas-jelas mengingat kau ada di sana, meskipun aku juga jelas-jelas ingat telah menyuruhmu pergi."

"Maaf, Sir. Maksudku sebelum…"

"Mengapa kau menduga ada apa pun yang terjadi?"

Wajahku memanas. Aku berpaling. "Ada sesuatu yang dia katakan… dan Anda katakan, setelahnya, ketika Anda tak bisa tidur. Aku—aku mendengar Anda menyerukan namanya."

"Aku yakin kau salah dengar. Boleh kuberi saran, Will Henry? Dalam hidup semua orang, seperti yang dikatakan sang rasul, akan tiba masanya menyingkirkan segala hal yang kekanakan. Apa yang terjadi antara aku dan Muriel adalah salah satu dari hal itu."

Pada malam perempuan itu tiba di rumah kami, di mataku doktor belum menyingkirkan apa pun, yang kekanakan ataupun tidak. Dia mungkin mengatakannya pada diri sendiri—bahkan meyakininya—tapi bukan berarti itu benar. Orang paling sinis sekalipun mudah terpengaruh oleh kebohongannya sendiri.

"Jadi Anda sudah mengenalnya sejak anak-anak?" tanyaku.

"Itu cuma istilah untuk merujuk pada suatu hal, Will Henry, bukan orang. Aku bukan anak-anak ketika kami bertemu."

"Dia sudah menikah dengan Mr. Chanler?"

"Tidak. Aku yang memperkenalkan mereka. Yah, bisa dibilang begitu. Karena akulah mereka berdua bertemu."

Aku menunggu doktor melanjutkan. Dia mempermainkan daging rusanya, meneguk teh, memandang ke titik tepat di atas bahu kananku.

"Ada kecelakaan. Aku jatuh dari jembatan."

"Anda jatuh dari jembatan?"

"Ya, aku jatuh dari jembatan," sahut doktor jengkel. "Kenapa kau sekaget itu?"

"Mengapa Anda jatuh dari jembatan?"

"Untuk alasan yang sama dengan apelnya Newton. Omong-omong, aku tidak cedera, tapi air sungai pada bulan Februari itu sangat dingin. Aku terkena demam berat dan harus berbaring di rumah sakit beberapa hari, dan begitulah cara mereka bertemu. Lebih tepat disebut *di atasku* alih-alih *melaluiku,* kurasa bisa kaubilang begitu."

"Di atas Anda?"

"Di atas tempat tidurku."

"Apa Muriel perawat Anda?"

"Bukan, dia bukan perawatku. Astaga! Dia itu—tadinya kami bertunangan, kalau kau ingin tahu."

Aku tercengang. Gagasan sang monstrumolog bertunangan dengan siapa pun berada di luar kekuatan pemahamanku yang lemah.

"Mengapa kau menatapku seperti itu?" desaknya. "Kebetulan saja aku jatuh ke sungai itu. Kalau tidak, bisa-bisa aku sudah menikahinya dan menderita lebih dari sekadar ketidaknyamanan karena demam. Pada dasarnya aku memang tidak cocok untuk itu, Will Henry. Coba bayangkan—lelaki sepertiku, menikah! Bayangkan perempuan malang yang *terjebak* di dalamnya. Aku tidak menentang pernikahan secara prinsip—hal itu penting bagi keberlangsungan spesies kita, setidaknya dalam budaya manusia—hanya sebagai lembaga yang terkait dengan monstrumologi. Dan karena itulah aku memberitahu mereka berdua agar tidak melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Menikah! 'Kau akan menyesalinya seumur hidup,' demikian kataku pada Muriel. 'Dia takkan pernah ada di rumah. Dia mungkin tak akan pernah *pulang*.' Jelas, keduanya tidak

mendengarkan saranku. Cinta selalu memiliki cara untuk membuat manusia bodoh, Will Henry. Cinta membutakan kita akan realitas tertentu yang sangat jelas, dalam hal ini tingginya angka kematian di kalangan monstrumolog. Kami jarang hidup sampai melewati usia empat puluh tahun—ayahku dan von Helrung adalah pengecualian. Dan sekarang waktu telah membuktikan bahwa aku benar."

Dia mencondongkan tubuh ke depan, kepribadian menakutkannya membebaniku dalam kekuatan penuh. Tanpa sadar, aku menciut mundur, merosot di kursi untuk menjadikan diriku target sekecil mungkin.

"Jangan pernah jatuh cinta, Will Henry. *Jangan pernah*. Terlepas dari apakah kau mengikuti jejakku atau tidak, jatuh cinta, menikah, membangun keluarga, itu akan menjadi bencana. Organisme yang menginfeksi dirimu—itu pun jika populasinya tetap stabil dan kau tidak mengalami nasib yang sama seperti ayahmu—akan menganugerahimu umur panjang, cukup panjang untuk membuatmu melihat anak dari anakmu lenyap terlupakan. Kau akan dikutuk menyaksikan semua yang kaucintai meninggalkan dunia ini mendahuluimu. Mereka akan pergi, sementara kau akan terus hidup. Seperti Sibyl, kau akan dikutuk untuk terus hidup."

Keesokan paginya Sersan Hawk sudah menunggu kami di lobi. Kami menyantap sarapan banyak-banyak—makanan layak terakhir kami selama berhari-hari ke depan—kemudian melangkah ke luar ke bawah langit berselimut awan, menuju embusan angin arktik yang segar, pengingat bahwa musim dingin Kanada yang brutal mendekat dengan cepat. Perbe-

kalan kami sudah ditumpuk di samping tiang tambat: dua ransel menggelembung, masing-masing berisi perkakas dan peralatan—sekop, kapak, panci dan wajan, dan sebagainya; sebuah tas lebih kecil yang berisi perbekalan; serta sepasang senapan Winchester.

"Sedikit bawaan, Doktor," kata pemandu kami ceria. "Perjalanan jadi lebih cepat."

Senapan itu mengingatkan Dr. Warthrop bahwa dia meninggalkan pistolnya di kamar kami, dan dia memerintahkanku mengambilnya.

Dia menjatuhkan senjata itu ke saku mantel panjangnya dan berkata, "Bagaimana kalau kita langsung pergi saja, Hawk? Akan kubawa ransel dan senapannya. Will Henry dapat mengangkut ransum."

Jonathan Hawk terkejut, lalu berkata, "Putra Anda ikut?"

"Dia bukan 'putra'-ku, tapi ya, dia ikut."

Polisi muda itu mengernyit. "Itu bukan urusanku, tentu saja—"

"Tentu saja bukan."

"Dia bisa menunggu kita di sini."

"Will Henry asistenku, Sersan Hawk; pengabdiannya tak tergantikan bagiku."

"Pengabdian macam apa?" Dia kesulitan membayangkannya.

"Pengabdian yang tak tergantikan."

"Dia akan memperlambat kita."

"Begitu pula dengan berdiri di pinggir jalan berdebat tanpa ujung pangkal, Sersan. Kujamin bahwa dia lebih berguna daripada penampilannya."

Hawk mengamati "penampilan"-ku dengan sangsi selama beberapa saat.

"Aku percaya kepada Anda, Doktor, tapi di mataku dia tampak rapuh. Anda tidak lagi berada di New England; yang kita bicarakan ini daerah pedalaman."

Sersan Hawk berpaling kepadaku. "Tak ada monster di belantara, Mr. Will Henry, tapi ada hal-hal lain yang bakal dengan senang hati memakanmu. Apa kau yakin mau ikut?"

"Tempatku adalah di sisi doktor," kataku, berusaha terdengar tegar.

Sersan Hawk menyerah mendengar jawabanku. Sambil mengangkat sebelah bahunya yang bidang dan mengulaskan senyum miring, dia menyampirkan senapan ke punggung dan meminta kami mengikuti. Dia lelaki bertubuh tinggi, dan langkah-langkahnya panjang; dia terbiasa melakukan perjalanan lintas alam yang jauh melewati medan berat; dan dalam beberapa hari selanjutnya, aku dan doktor terkuras sampai batas ketahanan kami, secara fisik maupun psikologis, karena sang sersan benar. Kami tidak lagi berada di New England.

ENAM

"Spesies yang Sama Sekali Berbeda"

KAMI mendirikan kemah pada malam pertama di tepi utara danau yang sangat luas, setelah mendaki hampir tiga puluh kilometer di sepanjang jalur yang lumayan sering dilewati. Kano-kano ditinggalkan di setiap sisi danau, suatu bentuk penghormatan terhadap para pemburu setempat dan orang-orang asli yang menggunakan jalan setapak sebagai rute perdagangan menuju Rat Portage. Perjalanan menyeberangi danau yang membentang luas itu memakan waktu sekitar dua jam. Kano kecil yang kami naiki bertiga, ditambah semua perbekalan, mengarung rendah secara mengkhawatirkan saat kami mendayungnya hati-hati. Sementara Dr. Warthrop membantu Hawk mendirikan tenda—sang sersan hanya menyiapkan satu tenda, tidak menyangka akan bepergian bertiga—aku disuruh pergi ke hutan mencari kayu bakar. Dalam keremangan senja, aku merasa mendengar

bunyi gemeresik dari makhluk besar yang menyelinap pergi, dan aku tidak bisa memastikan apakah itu benar-benar ada, hanya saja imajinasiku tampak tumbuh subur seiring dengan memudarnya cahaya siang hari.

Namun, malam belum sepenuhnya turun ketika Sersan Hawk menyalakan api unggun dan menggoreng sosis daging rusa segar, dan dia berceloteh riang seperti anak sekolahan girang pada malam menjelang liburan musim panas.

"Anda harus bercerita soal monstrumologi, Doktor," katanya. "Aku pernah melihat berbagai makhluk aneh di hutan belukar, tapi tentunya tidak ada apa-apanya dengan yang pernah Anda lihat saat bertualang! Astaga, seandainya separuh makhluk yang diceritakan ibuku itu benar..."

"Karena tidak tahu apa yang diceritakan ibumu, aku tidak punya komentar soal kebenaran ucapannya," jawab doktor.

"Bagaimana soal vampir—apa Anda pernah memburu salah satunya?"

"Tidak. Akan sangat sulit melakukannya."

"Mengapa? Karena mereka makhluk yang pandai berkelit?"

"Mereka mustahil ditangkap."

"Tidak jika Anda menemukannya terbaring di peti mati, kudengar."

"Sersan, aku tidak memburu mereka karena mereka tidak nyata, sama seperti Wendigo."

"Bagaimana dengan manusia serigala? Pernah memburu makhluk itu?"

"Tak pernah."

"Mereka juga tidak nyata?"

"Aku khawatir begitu."

"Bagaimana dengan—"

"Kuharap kau tidak bermaksud mengatakan 'zombie.'"

Lelaki muda itu mengatupkan bibir. Dia memandangi api unggun selama beberapa saat, menyodok bara api yang meredup dengan ujung kayu. Dia kelihatan agak kecewa.

"Yah, kalau tidak memburu satu pun dari mereka, makhluk macam apa yang *sebenarnya* Anda buru?"

"Biasanya aku tidak berburu. Aku mengabdikan diri untuk mempelajari mereka. Sebisa mungkin aku tidak berusaha menangkap ataupun membunuh mereka."

"Kedengarannya tidak menyenangkan."

"Kurasa itu tergantung apa definisimu tentang 'menyenangkan.'"

"Yah, jika monstrumologi bukan tentang hal-hal itu, mengapa teman Anda Chanler datang ke sini untuk mencari Wendigo?"

"Entahlah. Tapi, menurutku dia kemari *bukan* untuk membuktikan ketidakberadaan makhluk itu, karena kegagalan menemukan Wendigo hanya akan membuktikan makhluk itu sekadar tidak ditemukan. Aku curiga dia *berharap* dapat menemukannya, atau setidaknya mendapatkan bukti tak terbantahkan soal keberadaan makhluk itu. Begini, sekarang sedang terjadi pergerakan untuk memperluas ruang lingkup ilmu kami agar menyertakan makhluk yang kaubicarakan itu—vampir, manusia serigala, dan sejenisnya—pergerakan yang sangat kutentang."

"Kenapa?"

Warthrop berusaha sangat keras untuk tetap tenang. "Ka-

rena, Sersan Hawk yang baik, seperti yang sudah kubilang, mereka tidak nyata."

"Tapi Anda juga bilang *tidak* menemukannya tak membuktikan mereka tidak nyata."

"Aku bisa mengatakan dengan kepastian yang nyaris mutlak bahwa mereka tidak nyata, dan aku tidak perlu menjelajah lebih jauh daripada benakku untuk membuktikannya. Misalnya saja Wendigo itu. Apa saja karakteristiknya?"

"Karakteristik?"

"Ya. Apa yang membuatnya berbeda dengan, katakanlah, serigala atau beruang? Bagaimana kau akan menggambarkannya?"

Hawk memejamkan mata, seolah-olah agar bisa membayangkan subjek itu lebih baik di benaknya.

"Yah, mereka besar. Konon tingginya lebih dari empat meter, dan kurus, sangat kurus sehingga ketika mereka berpaling menyamping, mereka menghilang."

Doktor tersenyum. "Ya. Lanjutkan."

"Mereka bisa beralih-rupa. Kadang-kadang berwujud seperti serigala atau beruang, dan selalu lapar, dan mangsanya selalu manusia. Semakin banyak dia makan, semakin lapar dirinya dan semakin kurus tubuhnya, jadi dia harus terus berburu; tak bisa berhenti. Dia berkeliaran di hutan, melompat dari satu pohon ke pohon lain, atau ada desas-desus lain bahwa dia merentangkan lengannya yang sangat panjang dan melayang menunggangi angin. Dia selalu mengincarmu pada malam hari, dan begitu dia menemukanmu, tamatlah riwayatmu; tak ada lagi yang bisa kaulakukan. Dia akan melacak

jejakmu berhari-hari, memanggil-manggil namamu, dan ada sesuatu dalam suaranya yang menghipnotismu untuk datang.

"Tak ada peluru yang dapat membinasakannya, kecuali peluru perak. Benda apa pun yang terbuat dari perak dapat membunuhnya. Makhluk itu memang hanya bisa dibunuh dengan perak, tapi setelah itu pun kau tetap harus memenggal kepalanya, mencabut jantungnya, kemudian membakar mayatnya."

Sersan Hawk menarik napas panjang, lalu melirik majikanku dengan ekspresi malu.

"Nah, jadi kita sudah tahu hampir semua aspek fisiknya," kata doktor dalam gaya kepala sekolah yang mengajar di depan kelas. "Wujudnya *humanoid,* sangat tinggi, dua kali lebih tinggi daripada manusia dewasa, amat sangat kurus, katamu, seolah menyangkal hukum fisika dan menjadi tak kasatmata ketika berbalik menyamping. Ada satu hal yang kaulupakan, bahwa jantung *Lepto lurconis* terbuat dari es. Mangsa Wendigo adalah manusia—dan juga, ini menarik, spesies lumut tertentu, kalau boleh kutambahkan—dan dia mampu terbang. Satu sifat lain yang lupa kausebutkan adalah caranya menghasilkan keturunan."

"Apanya?"

"Setiap spesies di planet ini pasti memiliki cara menghasilkan keturunan, Sersan. Nah, katakan padaku, bagaimana Wendigo menciptakan bayi-bayi Wendigo? Sebagai golongan hominid, atau tingkatan mamalia tertinggi—abaikan pertanyaan tentang bagaimana jantung yang terbuat dari es bisa memompa darah—itu berarti dia bukan aseksual. Menurutmu bagaimana ritual reproduksi mereka? Apakah para Wen-

digo berkencan? Apakah mereka jatuh cinta? Apakah mereka pelaku monogami, atau memiliki banyak pasangan kawin?"

Pemandu kami menertawakan dirinya sendiri. Absurditas makhluk itu mulai terasa berlebihan baginya.

"Mungkin saja mereka jatuh cinta, Doktor. Senang mengetahui bukan kita saja yang bisa jatuh cinta."

"Hati-hati, Sersan, jangan memanusiakan yang bukan manusia. Meskipun demikian, kita harus memberi ruang gerak bagi cinta dalam ordo-ordo yang lebih rendah—aku tidak tahu isi kepala Tuan Berang-Berang; mungkin saja ia mencintai Nyonya Berang-Berang dengan segenap jiwanya. Tapi kembali ke permasalahan Wendigo: Apakah mereka makhluk abadi—tidak seperti organisme lain di muka bumi—dan oleh karenanya tidak memiliki kebutuhan untuk bereproduksi?"

"Mereka menangkap dan mengubah manusia menjadi salah satunya."

"Tapi tadi kau bilang mereka *memakan* manusia."

"Yah, aku tidak tahu kejadiannya secara persis. Kisah-kisah muncul dari hutan belukar, tentang pemburu atau pemerangkap atau, lebih seringnya, seorang Indian yang 'jadi Wendigo.'"

"Ah, jadi mirip vampir atau manusia serigala. Kita menjadi santapan sekaligus keturunannya." Doktor mengangguk serius dengan gaya berlebihan. "Kasus ini hampir tidak dipertanyakan, bukan? Jauh lebih mungkin daripada alternatifnya, bahwa Wendigo adalah metafora untuk kelaparan dan tabu kanibalisme pada saat kelaparan, atau momok untuk menakut-nakuti anak-anak agar mematuhi orangtua mereka."

Tak seorang pun berbicara selama beberapa menit. Api

berderak dan mendedas; bayangan menari-nari dan berputar-putar di sekeliling perkemahan kecil kami; danau berkilauan di bawah sinar bulan, ombaknya menjilati tepian pantai dengan sensual; dan hutan menggemakan nyanyian jangkrik dan sesekali derakan ranting patah terinjak makhluk hutan.

"Yah, Dr. Warthrop, aku hampir menyesal sudah bertanya tentang monstrumologi," kata Hawk muram. "Anda hampir berhasil merebut kesenanganku."

Kedua orang dewasa itu mengundi dengan koin untuk memutuskan siapa yang lebih dulu berjaga malam. Meskipun hanya terpisah satu hari perjalanan dari peradaban, kami sudah jauh memasuki wilayah kekuasaan beruang dan serigala, dan harus ada yang menjaga api tetap menyala sepanjang malam. Warthrop kalah—dia menjadi orang terakhir yang boleh tidur—tapi tampak senang dengan hasilnya. Kata doktor, itu akan memberinya waktu untuk berpikir, pernyataan yang menurutku sarat ironi. Menurutku, dia hampir tidak pernah menggunakan waktunya untuk hal selain berpikir.

Sersan Hawk yang kekar merangkak ke dalam tenda dan mengempaskan tubuh di tanah di sampingku. Tenda kami begitu sempit sehingga bahunya menggesek bahuku.

"Bosmu itu orang aneh, Will," katanya pelan-pelan, supaya Dr. Warthrop tidak mendengarnya. Aku dapat melihat siluet doktor melalui kelepak tenda yang terbuka, membungkuk di depan api unggun yang menyala jingga, senapan Winchester-nya ditaruh di paha. "Sopan tapi tidak terlalu bersahabat. Agak dingin. Tapi pasti dia memiliki hati yang baik karena pergi sejauh ini untuk mencari temannya."

"Aku tidak yakin kalau semua ini demi temannya," kataku.

"Kenapa?"

"Dia pikir Dr. Chanler sudah tewas."

"Yah, kupikir juga begitu, dan itulah sebabnya kami menghentikan pencarian. Tapi urusan ini mirip Wendigo itu sendiri. Kemungkinan besar bosmu tidak akan menemukan Chanler—dan itu tidak membuktikan dia sudah mati atau belum."

"Aku juga tidak yakin semua ini bahkan demi menemukan Dr. Chanler," aku mengakui.

"Kalau begitu, tentang *apa* tepatnya?"

"Menurutku soal perempuan itu."

"Siapa?"

"Mrs. Chanler."

"Mrs. Chanler!" bisik Sersan Hawk. "Apa maksudmu—Oh. Oh! Begitukah—Yah, astaga!" Dia terkekeh mengantuk. "Ternyata hatinya tidak terlalu dingin, ya?"

Hawk berguling menyamping, dan dalam hitungan detik bagian samping tenda mulai bergetar oleh kekuatan dengkurannya. Aku berbaring terjaga beberapa saat, bukan karena dengkuran sang sersan, tetapi karena dilingkupi perasaan ringan yang membingungkan—merasa sangat kecil di semesta yang kosong dan luas, jauh dari segala hal yang akrab, terombang-ambing dalam lautan yang ganjil dan apatis. Kuamati sosok majikanku di luar melalui mata yang separuh terpejam; entah bagaimana rasanya menenangkan. Aku jatuh dalam dekapan ketenangan tak terduga itu—keangkuhan sang monstrumolog menjagaku—menariknya ke dalam diriku atau membiarkan ketenangan itu menarik diriku ke dalamnya.

Kegelisahan yang kualami pada malam pertama di hutan belukar itu—yang rasanya menyedihkan karena pada awal perjalanan aku merasakan antisipasi menggebu-gebu—bertahan berhari-hari setelahnya. Aku merasakan campuran aneh kebosanan dan kegelisahan, karena saat jam demi jam yang monoton berlalu, hutan mulai menunjukkan kesamaan tak menyenangkan, tiap-tiap kelokan jalan setapak membawa lebih banyak jalan setapak lain yang serupa, tanpa ada perbedaan berarti. Sesekali, barisan pepohonannya mendadak terbelah, seperti tirai yang disibak, dan kami keluar dari keremangan abadi hutan menuju ruang terbuka terbasuh sinar matahari. Karang-karang besar menonjolkan kepala dari tanah, monster batu yang memecah permukaan lembah, wajah mereka yang merengkah dilapisi janggut lumut kerak yang kisut.

Kami melintasi tak terhitung anak sungai dan kali, beberapa di antaranya terlalu lebar untuk dilompati; kami tak punya pilihan selain mengarungi airnya yang sedingin es. Dengan susah payah kami melewati longsoran tanah dan melalui jurang dalam, tempat kegelapan menggenang pekat bahkan pada tengah hari. Bentang alam hancur yang disebut Hawk sebagai *brûlé* menjulang di depan. Di sana, tulang-tulang gosong pohon *birch* perak dan *maple*, cemara dan *hemlock*, berbaris sampai ke cakrawala—korban kebakaran musim semi yang berkecamuk berminggu-minggu, menciptakan pemandangan apokaliptik yang membentang sejauh mata memandang. Angin gelisah melecutkan abu setebal beberapa senti di bawah kaki menjadi kabut yang mencekik. Di tengah kehancuran ini, aku mendongak dan melihat

bentuk hitam tinggi di atas berlatar langit kelabu, elang atau burung pemangsa besar lainnya, dan selama beberapa saat yang menggetarkan aku melihat kami melalui mata makhluk itu—begitu kecil, perantau yang sepenuhnya tidak signifikan, penyusup di tanah tak bernyawa ini.

Sersan Hawk berusaha menghentikan perjalanan kami setiap harinya di area terbuka, tapi sering kali matahari sudah terbenam saat kami jauh di perut hutan, memaksa kami mendirikan kemah di kekelaman segelap kuburan. Di sana, jika bukan karena api unggun, kau takkan dapat melihat tanganmu sendiri meski kauletakkan satu senti di depan wajah.

Sifat riang pemandu kami lumayan meringankan kegelapan yang menekan. Dia menceritakan kisah dan kelakar—terkadang jorok, meski jarang. Dengan suaranya yang cukup enak didengar, dia menyanyikan lagu-lagu lama tentang pengelana Prancis sambil sedikit mendongak seolah-olah menawarkan lagunya kepada dewa hutan tertentu yang tak bernama:

J'ai fait une mâtresse y a pas longtemps.
J'irai la voir dimanche, ah oui, j'irai!

"Apa Anda tahu lagu itu, Doktor?" dia meledek majikanku. "'*Le Coeur de Ma Bien-aimée*'—'*Jantung Hati Kekasihku*? 'Perempuan lemah lembut memesonaku, belum lama ini…' Mengingatkanku pada gadis yang kukenal di Keewatin. Sekarang aku tidak ingat lagi namanya, tapi demi Tuhan aku nyaris menikahinya! Apakah Anda menikah, Doktor?"

"Tidak."

"Pernah menikah?"
"Tidak," jawab sang monstrumolog.
"Nyaris menikah?"
"Tak pernah."
"Anda tidak suka perempuan?" Hawk meledek sambil mengedipkan sebelah mata padaku.
Doktor mengerucutkan bibir dengan masam. "Aku sering berpikir sebagai ilmuwan, demi akurasi, kaum perempuan seharusnya digolongkan sebagai spesies yang sama sekali berbeda—*Homo enigma,* barangkali, atau *Homo mortalis.*"
"Yah, aku tidak tahu banyak soal ilmu pengetahuan yang Anda dalami, Dr. Warthrop. Kukira pemburu monster memandang segala sesuatunya dengan agak berbeda dari kebanyakan orang, selalu dengan mata yang dialihkan ke hal-hal gelap dan buruk, tapi jadi lebih menghargai hal yang terang dan indah ketika melihatnya, atau begitulah. Tapi, yah, sebaiknya aku percaya saja apa kata Anda."
Hawk menyanyi pelan, "*La demande à m'amie je lui ferai...*"
Warthrop berdiri sambil mengernying. "Kumohon, hentikan nyanyianmu yang menyiksa itu!"
Doktor melangkah berdebam-debam memasuki belukar lebat, berhenti di tempat cahaya api unggun bertemu kegelapan hutan. Sosok rampingnya tampak berkemendang seolah-olah dia berada di dalam udara superpanas di atas api.
Hawk tidak gentar. Dia menyenggol pinggangku dan memberi isyarat ke arah doktor. "Kelihatannya dia tipe pembenci orang yang dicintainya, Will," sang sersan mengutarakan pendapatnya. "Dan begitu pula sebaliknya!"

"Aku dengar itu, Sersan!" tukas Warthrop sambil menoleh ke belakang.

"Aku berbicara kepada asisten Anda yang tak tergantikan, Doktor!" balas Hawk riang.

Doktor agak menunduk. Dia mengangkat tangan. Ujung jemarinya berkedut; selain itu, dia tidak bergerak, sekaku tiang yang dilesakkan ke tanah. Dia tampak sedang menyimak sesuatu. Hawk berpaling kepadaku, menyeringai bodoh, dan mulai berbicara, tapi kata-katanya lesap ketika aku bergegas bangkit. Aku mengenal majikanku; naluriku bereaksi terhadap dirinya.

Embusan angin mengacak-acak rambut sang monstrumolog dan membuat nyala api unggun kami semakin besar; bunga api menari-nari dan berputar; bagian samping tenda bergetar. Hawk memanggil doktor pelan, tapi sang monstrumolog tidak menjawab. Dia mengamati hutan yang gelap, seolah-olah memiliki mata bak kucing yang bisa menembus kegelapan itu.

Hawk menatapku bingung. "Ada apa, Will?"

Doktor melompat ke dalam semak belukar, menghilang ke pepohonan dalam sekejap, ditelan bulat-bulat oleh monster kegelapan. Kejadiannya begitu cepat sehingga seolah-olah ada sesuatu yang menggapai keluar dari hutan dan menyambar dirinya. Aku bergegas maju; Hawk mencengkeram kerahku dan menarikku mundur.

"Tahan dulu, Will!" teriaknya. "Cepat, ada beberapa lampu di ranselku."

Dari dalam hutan kami bisa mendengar doktor menebas dan menerobos, suaranya berangsur-angsur lenyap saat dia

pergi semakin jauh dan semakin jauh. Kuselomotkan api ke lampu lalu kuserahkan satu kepada Hawk, dan kami pun melesat ke semak-semak mengikuti majikanku yang bertingkah aneh. Meskipun lampu kami hampir tidak mampu mengusir kegelapan, Hawk tidak kesulitan mengikuti jejak Warthrop. Matanya yang awas mengamati setiap ranting yang patah, setiap gangguan di tanah. Hanya penglihatannya yang bisa diandalkan, karena keadaan malam itu sunyi senyap. Tidak ada suara selain suara kami sendiri yang menerobos dedaunan lebat. Tanaman merambat dan ranting menarik-narik kami seolah-olah hutan itu sendiri berusaha menghambat, seolah-olah ada semacam ruh primitif yang berkata, *Diam di tempat. Diam di tempat, kau tidak ingin melihatnya.*

Tanahnya menanjak. Pepohonan menipis. Kami tersaruk-saruk memasuki ruang terbuka yang terbasuh cahaya bintang, di tengahnya berdiri sebatang pohon *hemlock* muda yang sudah hancur, roboh dua setengah meter dari tanah, dan di sekitar tunggulnya bertebaran patahan rantingnya. Kelihatannya seolah-olah ada semacam raksasa yang turun dari langit bertatahkan-bintang dan mematahkan batangnya menjadi dua seperti tusuk gigi.

Sang monstrumolog berdiri beberapa meter dari pohon itu, kepala sedikit ditelengkan ke satu sisi, bersedekap, seperti pakar di sebuah galeri yang mengamati sepotong karya seni yang menarik minatnya secara khusus.

Sesosok manusia tersula di serpihan batang *hemlock* itu, sebatang kayu mencuat persis di bawah tulang dadanya, tubuhnya sejajar dengan mata Dr. Warthrop—lengan dan kakinya terentang, kepala miring ke belakang, mulut menganga,

ada bayang-bayang tak berdasar menggenang di sana dan di rongga matanya yang kosong.

Tubuhnya dilucuti habis-jabisan. Tidak ada sehelai pakaian pun dan, kecuali di wajahnya, juga tidak ada kulit. Tubuh itu telah dilucuti dari pakaian dan dari kulitnya. Urat dan otot di bawahnya berkilat basah dalam basuhan cahaya perak.

Bintang-bintang dingin berputar dengan irama kuno, pawai Agustus dari simfoni nan abadi.

Bintang-bintang itu sudah tua, dan ingatan mereka panjang.

TUJUH

"Tak Ada yang Perlu Ditakutkan"

"YA TUHAN," bisik sang sersan. Dia membuat tanda salib. Dipandanginya rongga oral yang kosong itu, mulut yang membeku lebar dalam jeritan tanpa suara.

"Kau tahu siapa ini?" tanya sang monstrumolog, kemudian menjawab pertanyaannya sendiri. "Ini Pierre Larose."

Hawk menjilat bibir, mengangguk, berpaling dari mayat yang disula itu dan melemparkan pandangan ke sekeliling dengan sorot panik, jarinya bergetar di pelatuk senapan. Dia mengumpat pelan.

"Will Henry," kata doktor, "lari ke kemah dan ambil kapak."

"Kapak?" ulang Hawk.

"Kita tidak bisa meninggalkan dia tersangkut di sini seperti babi, bukan?" sahut Warthrop. "Ayo gerak, Will Henry."

Saat kembali, aku menemukan sang doktor masih dalam sikap mengheningkan cipta, mengusap-usap dagunya yang bercambang tanpa sadar, sementara Hawk menebas dan me-

nerobos semak belukar di seberang ruang terbuka, lampunya timbul-tenggelam di sela-sela pepohonan bagaikan kunang-kunang raksasa. Kuserahkan kapak kepada Dr. Warthrop, yang mendekati korban dengan waspada, seolah-olah berhati-hati untuk tidak mengganggu waktu istirahat seorang pengelana yang lelah. Dia memberi isyarat agar aku mendekatkan lampu. Pada saat itu, Hawk bergabung dengan napas tersengal-sengal, ranting dan serpihan daun mati melekat di rambutnya, pipinya merah padam.

"Tak ada apa-apa," katanya. "Tak bisa melihat apa pun dalam kegelapan terkutuk ini. Kita bakal harus menunggu sampai siang hari… tapi Anda sedang apa?"

"Aku memindahkan korban dari pohon ini," jawab doktor.

Dia menghantamkan mata kapak yang tajam ke tubuh jasad itu. Percikan otot terburai mendarat di pipi Hawk. Sersan malang itu tidak terbiasa dengan cara kerja sang monstrumolog, dan dia berseru kaget, menepis serpihan-serpihan daging dari wajahnya.

"Tebang *pohon*nya, sialan—bukan *jasadnya*!" seru sang sersan. "Ada apa dengan Anda, Warthrop?"

Doktor menggeram, mengambil ancang-ancang, dan mengayunkan kapaknya sekali lagi. Pada ayunan kedua, kapak melesak sampai menembus kayunya; jasad itu meluncur turun sedikit, kemudian, dalam gerak lambat yang mengerikan dan memilukan, tubuhnya tertarik lepas dan membalik, mendarat dengan wajah terlebih dulu di pangkal pohon *hemlock*. Bunyi gedebuk memualkan terdengar sangat lantang di udara dingin. Hawk berjengit mundur, padahal jasad tersebut terjatuh jauh darinya.

"Kemari, Will Henry," kata doktor muram sambil mengembalikan kapak penuh darahnya kepadaku.

Aku melangkahi jasad itu, memegangi lampu rendah-rendah. Dr. Warthrop berlutut, menggeram, dan mengamati tanpa emosi, "Lapisan dermis atas telah dilucuti dari posteriornya," seolah-olah kami tidak berada di pelosok alam liar tetapi di laboratoriumnya di Harrington Lane. "Tolong lebih dekatkan lagi lampunya, Will Henry. Ada goresan di jaringan di bawah. Tidak ada bukti gerigi. Apa pun yang digunakan sangatlah tajam, meskipun di sana-sini terdapat indikasi robekan." Dia menekankan ujung jemari ke dalam *latissimus dorsi*. Genangan kental menyeruak ke permukaan, darahnya cenderung hitam alih-alih merah. "Jangan bergerak-gerak terus, Will Henry. Kau menciptakan bayang-bayang di mana-mana."

Doktor bertumpu pada tangan dan lutut, mendekatkan mata sampai beberapa senti dari mayat, menggerakkan kepala maju-mundur, atas-bawah, mengintip, menyelidiki, menjolok-jolok, menusuk—kemudian mengendus-endus, ujung hidungnya nyaris menyentuh daging yang membusuk itu.

Semua itu terlalu berlebihan bagi Hawk, yang melontarkan serangkaian sumpah serapah dan mulai mengentakentakkan kaki dengan marah mengitari kami dalam lingkaran yang semakin lebar. Dalam waktu beberapa menit saja segalanya berbalik. Kami melewati batas kampung halaman Hawk yang bersahaja serta hangat, dan memasuki wilayah monstrumologi yang dingin mencekam penuh darah dan hal-hal menjijikkan.

"Apa yang Anda lakukan, Warthrop?" seruan panik sang sersan berkumandang di udara yang tenang. "Tidak seharus-

nya kita berada di luar sini. Kita tidak tahu apakah..." Kata-katanya melesap tanpa terselesaikan. Suaranya menunjukkan betapa dia nyaris kehilangan kendali. Rasanya seolah-olah seluruh hal familier lenyap dari dunianya; dia penduduk asli, sendirian di wilayah yang asing. "Ayo bawa mayat itu kembali ke kemah, dan di sana Anda boleh mengendus-endusnya sesuka hati."

Doktor menyepakati saran bijaksana itu. Aku berjalan di depan, sementara doktor dan Hawk menggotong temuan mengerikan kami di belakangku. Api unggun yang tadi kami tinggalkan kini tinggal bara bersaput abu, lalu kugunakan kapak untuk menebang lebih banyak kayu bakar. Hawk tidak puas dengan upayaku; dia menambahkan sepelukan penuh bahan bakar, dan segera saja api unggun menyala setinggi satu setengah meter ke udara.

"Kau benar juga, Sersan," kata Dr. Warthrop, berlutut di samping mayat, bagaikan pendosa di hadapan santo pelindungnya. "Ini jauh lebih baik." Dia menangkup lembut kepala si mayat lalu menengadahkan dagunya. Rongga mata kosong itu bergulir ke arah kanopi pepohonan. "Perhatikan baik-baik. Apa kau cukup yakin ini Larose?"

"Ya. Itu dia. Itu Larose." Hawk mengaduk-aduk ransel dan mengeluarkan botol pipih perak, memutar tutupnya dengan jemari gemetaran, menenggak isinya dalam beberapa kali tegukan, kemudian bergidik hebat. "Aku mengenali rambut merahnya."

"Hmm. *Memang* lumayan mencolok, ya? Aku penasaran mengapa wajahnya tidak diapa-apakan, selain matanya."

"Mengapa mereka mencungkil matanya?"

"Aku tidak yakin mereka sengaja melakukannya." Doktor mendekatkan wajah. "Tebakanku pelakunya adalah binatang pemakan bangkai, tapi aku tidak bisa melihat tanda apa pun dalam pencahayaan ini. Kita bakal harus menunggu sampai pagi."

"Baiklah, tapi bagaimana dengan kulitnya? Tak ada binatang yang mengelupas kulit dan meninggalkan sisanya—dan di mana pakaiannya?"

"Tidak, apa pun yang mengulitinya bukan binatang," kata doktor. "Setidaknya, bukan jenis berkaki-empat. Kulitnya disayat dengan sesuatu yang sangat tajam, pisau pemburu atau..." Dia terdiam sejenak, terpaku di atas lubang besar yang menganga di tengah-tengah dada mayat itu, satu-satunya luka kentara yang terlihat selain sisi tubuh bagian bawah tempatnya disula kemudian dikapak lepas dari batang pohon *hemlock*. Sang monstrumolog tertawa pelan dan menggeleng-geleng muram. "Ah, betapa aku membutuhkan cahaya sungguhan! Kita bisa saja menunggu, tapi... Will Henry, ambilkan kotak peralatanku."

Aku beringsut mengitari pemandu kami yang ketakutan dan mengambilkan kotak peralatan dari tas kanvas lembut milik doktor. Dia menarik bundelan kulit itu, membukanya, dan mengeluarkan instrumen yang dikehendaki, mengacungkannya agar bisa dilihat Hawk.

"Atau pisau bedah, Sersan. Will Henry, aku butuh cahaya di sini—tidak, berdirilah di seberangku dan pegangi lampunya rendah-rendah. Nah, begitu."

"Apa yang Anda lakukan?" desak Hawk. Dia mendekat, rasa ingin tahu mengalahkan kejijikannya.

"Ada yang sangat aneh..." Tangan sang monstrumolog hi-

lang ke dalam lubang itu. Dia bergerak berdasarkan kemampuan indra peraba dan pengetahuan anatominya, menyayat-nyayat menggunakan pisau bedah, kemudian menyerahkan alat itu kepadaku.

"Apa?" tanya Hawk. "Apa yang aneh?"

"Argh!" doktor mengerang. "Aku tak bisa melakukannya sekaligus… Will Henry, letakkan lampunya sebentar dan bukakan ini. Tidak, lebih dalam; kau harus memegangi tulang rusuknya. Tarik *keras-keras*, Will Henry. Lebih keras!"

Kurasakan seseorang bernapas di dekat pipiku—Hawk. Dia sedang mengamatiku.

"Asisten yang tak tergantikan, ya," bisiknya. "*Sekarang* aku mengerti."

Tangan doktor menghilang di antara kedua tanganku. Kemudian, dengan gaya dramatis, sang monstrumolog mengeluarkan jantung yang sudah diputus, membuainya di tangan dan mengacungkannya tinggi-tinggi bagaikan persembahan penuh darah. Aku menjatuhkan diri ke belakang, otot-otot lenganku melantunkan rasa sakit. Dr. Warthrop berbalik menghadap api dan membiarkan cahaya menerangi organ itu. Dia menekan perikardium, lalu gumpalan kental darah arterial menetes di bibir arteri menuju paru-paru yang sudah disayat dan jatuh ke api. Apinya meletup-letup dan mendesis, mengepulkan hawa panas yang intens.

"Sangat aneh… Kelihatannya ada trauma dentikula di ventrikel kanan."

"Apa?" Hawk agak meninggikan suara. "Ada *apa* di mana?"

"Bekas gigitan, Sersan. Sesuatu menembus dada dan menggigit jantungnya."

Tak ada waktu untuk beristirahat bagi sang monstrumolog malam itu. Sekitar pukul tiga dini hari, dia menyuruhku tidur—"Kau tak ada gunanya bagiku pada pagi hari kalau tidak beristirahat, Will Henry"—dan mendesak Hawk agar ikut beristirahat. Doktor yang akan bertugas jaga di kedua giliran itu. Pemandu kami yang terguncang tidak menerima saran itu dengan baik.

"Bagaimana kalau Anda jatuh tertidur?" tanya Sersan Hawk. "Bagaimana kalau apinya padam... baunya... Itu akan menarik perhatian berbagai macam makhluk..." sang sersan memeluk senapannya bagaikan bocah yang memegangi selimut kesayangan. "Selain itu, siapa pun pelakunya masih berkeliaran di luar sana. Bisa saja mereka sedang mengawasi kita sekarang ini, menunggu kita tertidur."

"Tenang saja, Sersan, aku tidak akan tertidur, dan akan kujaga senapanku dekat-dekat. Tak ada yang perlu ditakuti."

Hawk tidak teryakinkan. Dia tidak mengenal doktor sebaik diriku. Dalam masa perburuan, doktor sanggup terjaga berhari-hari. Sekarang, mata Dr. Warthrop menyorot terang, dan semua kelelahannya telah lenyap. Dia sedang berada dalam lingkungan alaminya.

"Tak ada yang perlu ditakuti! Ya ampun, coba dengar ucapannya!"

"Ya, aku akan memohon agar kau juga melakukannya, Sersan. Sekarang *bukan* waktunya kehilangan kewarasan dan menyerah pada insting mendasar kita. Seberapa jauh lokasi kamp Sucker dari sini?"

"Satu hari... satu setengah hari perjalanan."

"Bagus. Kita sepikiran dalam hal ini. Semakin cepat kita

mencapai tujuan, semakin baik. Kau kenal orang-orang ini, Sersan. Apa kau pernah mendengar kasus seperti ini?" Doktor mengedikkan kepala ke arah mayat, yang lengan-lengannya terentang seolah menunggu dipeluk. "Apakah ada sesuatu dalam budaya mereka yang menunjukkan tindakan penistaan seperti ini, mungkin karena alasan perdukunan?"

"Maksudmu apakah mereka pernah menguliti seseorang dan memakan jantungnya?"

Doktor tersenyum lesu. "Ada keyakinan adat tertentu tentang mengambil spirit dari makhluk yang disantap."

"Yah, aku tidak tahu soal itu, Tuan Monstrumolog, tapi aku tak pernah mendengar orang-orang Cree melakukan apa pun seperti yang diperbuat pada Larose malang ini. Mereka bilang mereka suka memenggal kepala kadang-kadang—memenggal kepala, mengeluarkan jantung, dan membakar jasad untuk mencegah makhluk itu kembali."

"Mencegah makhluk apa?"

"*Outiko*—Wendigo!"

"Ah. Ya, tentu saja. Yah, apa pun yang mengudap jantung Monsieur Larose bukan orang Cree—atau orang kulit merah mana pun. Lihat, radius gigitannya terlalu lebar, dan setiap potongannya bergerigi—indikasi bahwa mulut yang menggigitnya tidak memiliki *incisor.*"

"Tidak memiliki... apa?"

"Gigi seri. Seperti yang di sini ini." Doktor mengetuk gigi depannya dengan kuku jari yang berkerak darah. "Dengan kata lain, apa pun yang menggigitnya punya semulut penuh gigi taring."

Malam semakin larut, dan Hawk kelelahan. Akhirnya dia pun mengempaskan tubuh di tanah di sampingku sambil mengerang tersiksa. Warthrop tetap berada di luar tenda, mengawasi tanggung jawab khususnya sambil menjaga api tetap menyala. Meskipun kenyataannya tidak, sekurangnya api menebarkan ilusi pertahanan terhadap apa pun yang mungkin mengintai tepat di luar jangkauan cahaya murah hatinya.

Tak lama kemudian, erangan rekan setendaku digantikan dengung menyenangkan senandungnya, mungkin dia lakukan untuk menghibur diri sendiri seperti seseorang yang bersiul di kuburan, lagu menghantui si pengelana yang sama dengan yang dia nyanyikan sebelumnya:

> *J'ai fait une mâtresse y a pas longtemps.*
> *J'irai la voir dimanche, ah oui, j'irai!*
>
> Seorang perempuan lemah lembut
> memesonaku, belum lama ini…
> Akan kukunjungi dia pada hari minggu, harus!

Aku terbangun dari tidur gelisahku oleh sesuatu yang menarik-narik sepatu botku. Aku terduduk sambil memekik pelan.

"Tenang, Will Henry; ini cuma aku," kata sang monstrumolog. Dia tersenyum. Di wajahnya ada pendar penuh semangat yang pernah kulihat ratusan kali. Dia memberi isyarat agar aku mengikutinya ke luar. Udara dingin yang lembap membuat paru-paruku sakit, tapi jantungku seolah bernyanyi saat melihat poros-poros sinar keemasan yang berkilauan

menerobos songsongan lengan-lengan pepohonan. Api unggun sudah sepenuhnya padam, dan di atas sisa-sisa baranya terdapat teko kopi, uap membubung malas dari moncongnya. Doktor bertepuk tangan pelan dan mulai menanyakan bagaimana tidurku.

"Sangat nyenyak, Sir," kataku.

"Mengapa kau berbohong, Will Henry? Apa kau pernah mendengar bahwa seseorang yang akan berbohong tentang hal-hal kecil tidak akan sungkan berbohong soal hal besar?"

"Ya, Sir," jawabku.

"'Ya, Sir.' Lagi-lagi, *'ya, Sir.'* Apa yang sudah kukatakan soal itu?"

"Ya..." Aku bimbang sejenak, tapi sekarang aku agak bertekad. "...Sir."

"Ayo, aku sudah menemukan tempat yang pas."

Tempat yang pas *untuk apa?* Kuikuti majikanku beberapa meter memasuki pepohonan. Di sana aku menemukan parit dangkal; sebuah sekop tergeletak di sampingnya.

"Selesaikan dan jangan lama-lama, Will Henry. Kau boleh sarapan setelahnya. Jika Sersan Hawk benar dan tidak sedang mengada-ada, kita mungkin mencapai Danau Sandy sebelum matahari terbenam."

"Kita akan mengubur mayat itu?"

"Toh kita tak bisa membawanya, dan kita tak boleh membiarkannya terekspos cuaca." Doktor mengembuskan napas. Uap napasnya mengepul di udara dingin. "Tadinya aku berharap cahaya pagi akan mengungkap lebih banyak petunjuk tentang kejadian yang sebenarnya, tapi hampir tak ada yang dapat kulakukan tanpa peralatan yang sesuai."

"Apa yang sebenarnya terjadi padanya, Sir?"

"Dari bukti yang terlihat, ada seseorang yang menyula tubuhnya ke batang pohon *hemlock* tumbang, Will Henry," kata majikanku datar. "Ayo gerak sekarang! Ingat, *barangsiapa yang ingin mendapatkan buah harus memanjat pohon*."

Dan banyak tangan akan membuat pekerjaan lebih mudah, pikirku kesal sambil merenggut sekop. Panjang gagangnya separuh lebih pendek daripada sekop biasa, tanahnya berbatu dan keras. Segera saja tanganku melepuh, bahuku pegal-pegal. Dari perkemahan kudengar teman-teman seperjalananku berdebat—Hawk pasti sudah bangun—suara-suara mereka terdengar ringan dan cempreng dalam koridor berlabirin dari katedral pepohonan itu.

Sekarang, aku melihat keduanya tersaruk-saruk menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok ke arahku, menggotong jasad Larose yang malang—sersan memegangi bagian tubuh atas, Warthrop kakinya. Karena sempitnya jalan setapak, Hawk terpaksa berjalan mundur dengan beban itu. Dia kehilangan keseimbangan di tanah yang licin oleh embun dan terjatuh, membetot jasad Larose ke samping dan ke bawah, sementara doktor tetap tegak. Luka menganga yang ditimbulkan Dr. Warthrop pada malam sebelumnya koyak dengan derak memualkan, dan mayat itu terbelah dua sepenuhnya. Bagian atas tubuh itu terjatuh ke pangkuan Hawk, kepala dengan rambut merah manyalanya bersandar di lekuk leher sang sersan, mulut terbuka menekan di bawah rahang polisi muda itu seperti tiruan ciuman yang tak senonoh. Hawk menjauhkan torso mayat itu, cepat-cepat berdiri, dan mengumpati Dr. Warthrop karena tidak "ikut jatuh" bersamanya.

Sebagai pemegang satu-satunya sekop, kehormatan untuk menguburkan jasad pemandu itu jatuh ke pundakku. Hawk semakin tidak sabaran; dia tampak nyaris gila dengan keinginan untuk pergi dari bagian hutan ini. Dia berlutut di samping kuburan, meraup tanah dan menjatuhkannya ke lubang, sepanjang waktu terus mengumpat pelan. Kemudian dia roboh bersandar ke batang pohon, dengap napasnya tampak tidak proporsional dengan kesulitan tugasnya.

"Harus ada yang menyampaikan penghormatan terakhir," katanya. "Apa ada yang bisa kita sampaikan?"

Rupanya tidak ada. Doktor dengan santai menepis potongan-potongan jeroan lengket dari mantel panjangnya. Sementara aku memutar-mutar ujung sekop di tanah.

Sambil menghela napas lelah, Hawk melafalkan doa Salam Maria, kata-katanya terdengar kosong:

"Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan besertamu..."

Sesuatu bergerak di belukar. Ternyata gagak besar, tubuh eboninya berkilau seperti batu obsidian, mata hitamnya berkilat penuh keingintahuan, mengamati kami.

"Dan terpujilah buah tubuhmu..."

Gagak lain melompat keluar dari bayang-bayang. Kemudian satu lagi. Dan satu lagi. Mereka berdiri, tak bergerak, seimbang di kaki kurus mereka, empat pasang mata hitam tak berdasar dan tak berjiwa, mengamati kami. Ada lebih banyak gagak yang muncul dari jalinan tanaman merambat dan sesemakan; kuhitung ada selusin gagak, jemaat bisu, utusan kebinasaan, datang untuk memberikan penghormatan terakhir.

"Santa Maria, bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini sekarang dan waktu kami mati."

Hawk yang dikuasai emosi mulai meratap. Sang monstrumolog—dan para gagak—sebaliknya. Para burung mengambil alih ritual saat kami pergi. Aku menoleh ke belakang dan melihat mereka melompat-lompat di sekitar kuburan seadanya itu, mematuki jeroan yang telah ditepis Dr. Warthrop dari mantelnya.

Setelah menyelesaikan sarapan berupa biskuit kering dan kopi pahit dengan terburu-buru, kami membongkar perkemahan. Meski kedua lelaki itu sangat ingin menyelesaikan etape terakhir menuju Danau Sandy, mereka menyadari perlunya memeriksa tanah lapang dan sekitarnya pada siang hari. Maka kami pun berkeliaran di sana selama satu jam, mencari bukti apa saja yang mungkin membantu menguraikan teka-teki atas temuan horor kami pada malam sebelumnya. Tak ada apa-apa—tak ada jejak kaki, carikan pakaian, benda milik pribadi atau jejak manusia apa pun. Rasanya seolah-olah Pierre Larose dijatuhkan dari langit untuk mendarat di tempat yang tidak semestinya.

"Tidak mungkin," gumam pemandu kami saat berdiri di hadapan batang hancur pohon *hemlock* yang dimaksud.

"Sudah terjadi, jadi pasti mungkin," jawab sang monstrumolog.

"Tapi bagaimana? Bagaimana ada yang dapat mengangkat tubuh sampai dua setengah meter dari tanah seperti itu—kecuali dia berdiri pada sesuatu—dan kalau itu benar, mana penopangnya? Menurutku setidaknya ada dua, mungkin lebih. Sulit membayangkan penulis tunggal dalam kisah ini. Tapi yang lebih mengganggu bukanlah *bagaimana,* melain-

kan *mengapa* ini dilakukan? Jika aku bermaksud membunuh seseorang, aku tidak akan repot-repot sampai menguliti dan menyulanya. Apa gunanya?"

"Kelihatannya ada aspek ritual dalam hal itu," ungkap Warthrop. "Sang *penulis*, sebagaimana kau menyebutnya, mungkin bermaksud menyampaikan sesuatu yang simbolik."

Hawk mengangguk tepekur. "Larose berutang pada separuh penduduk kota. Aku sudah menerima lebih dari satu keluhan terkait penipuannya."

"Ah. Jadi, mungkin kreditor marah menculiknya, menyeretnya hingga berkilo-kilometer ke pelosok hutan, mengulitinya—sungguh puitis!—kemudian menggigit jantungnya."

Hawk terkekeh menyadari kebodohannya sendiri. "Aku lebih suka itu daripada alternatifnya, Doktor. Kuduga teman kita Jack Fiddler akan mengatakan si Tua dari Hutan agak ceroboh dan menjatuhkan mangsanya dari ketinggian!"

Sang monstrumolog mengangguk muram.

"Aku sangat penasaran apa yang akan dikatakan teman kita Jack Fiddler ini."

DELAPAN

"Aku Datang untuk Temanku"

NAMA aslinya Zhauwuno-geezhigo-gaubow—"Dia yang Berdiri di Langit Selatan"—atau menurut catatan Hudson's Bay Company, perusahaan yang berdagang dengannya, namanya Maisaninnine atau Mesnawetheno, bahasa Cree yang artinya "orang yang penuh gaya."

Dia putra kepala suku, Peemeecheekag ("Landak yang Berdiri Menyerong"), dan seorang *ogimaa*, atau syaman, yang dihormati sampai ke titik ditakuti oleh anggota suku lain karena kemampuan dan kekuatannya, terutama dalam mengatasi roh jahat yang merasuki kerabatnya pada masa-masa kelaparan. Dia mengaku pernah membunuh empat belas makhluk yang "melahap seluruh manusia", yang terakhir pada tahun 1906—Wahsakapeequay, yaitu menantu saudaranya sendiri, Joseph. Atas aksi altruismenya ini dia ditahan pihak berwenang Kanada pada tahun berikutnya.

Setelah didakwa atas pembunuhan dan dijatuhi hukuman mati, Jack Fiddler melarikan diri—dari penjara dan dari penghinaan hukum kulit putih. Dia melaksanakan hukuman mati itu sendiri. Sehari setelah pelarian dirinya, mereka menemukannya gantung diri di sebatang pohon.

Dia lelaki yang agak canggung di usianya yang kelima puluh ketika bertemu dengan saudara spiritualnya—Dr. Pellinore Warthrop, pakar dalam filsafat alamiah dari spesies menyimpang—meskipun dari penampilannya dia tampak jauh lebih tua. Musim demi musim dalam hawa dingin brutal, dan kesulitan serta kemiskinan yang tak terbayangkan di pelosok wilayah subarktik yang keras, memberikan dampak buruk pada dirinya: dia terlihat berusia tujuh puluh alih-alih lima puluh tahun, kulitnya pecah-pecah dan penuh keriput dalam, wajahnya gelap dan lecek seperti sepatu kulit tua, matanya yang cekung dan gelap tampak mendominasi, menyorot intens namun terlihat baik hati. Sepasang mata yang telah melihat terlalu banyak penderitaan sehingga tak menganggap penderitaan itu terlalu serius.

Saat malam tiba, kami mencapai kerajaan primitif Jack Fiddler yang berdiri di tengah-tengah belantara belukar Kanada di tepi Danau Sandy, setelah hari paling melelahkan dari perjalanan panjang kami dari Rat Portage, didorong semangat Warthrop dan kegelisahan Hawk sampai ke batas ketahanan kami. Kegelisahan sang sersan polisi semakin menjadi-jadi begitu sore menjelang, matanya jelalatan ke sekitar jalan setapak, melihat ancaman di setiap bayang-bayang, melihat pertanda buruk bahkan dalam penundaan sejenak pun.

"Anda sadar tidak, Doktor," kata Hawk ketika kami berhenti sebentar untuk istirahat makan siang, "kita belum melihat seekor hewan pun sejak meninggalkan Rat Portage? Tak ada *moose*, rusa, rubah, atau apa pun? Tak ada apa-apa selain burung dan serangga, tapi mereka tidak masuk hitungan. Setiap kali pergi ke hutan ini, aku pasti melihat *sesuatu*. Bahkan tupai—pada waktu-waktu seperti ini, biasanya ada banyak tupai—tapi kita bahkan tidak melihat seekor pun!"

Dr. Warthrop menggeram. "Mungkin karena kita berisik, Sersan. Namun tetap saja, aku sependapat ini memang tidak lazim. Mereka bilang hewan penghuni pulau bergegas lintang pukang ke laut sebelum Krakatau meledak."

"Apa maksud Anda?"

Sang monstrumolog tersenyum. "Barangkali ada bencana besar menghadang di depan, dan kita satu-satunya hewan yang cukup bodoh untuk tetap tinggal."

"Maksud Anda, *moose* lebih pandai daripada kita?"

"Maksudku, dengan memiliki otak besar ada harga yang harus kita bayar. Naluri kita sering dipadamkan oleh nalar."

"Yah, aku tidak paham soal itu. Tapi *memang* ada yang aneh soal ini semua. Nah, seekor serigala bisa membuat hutan kosong hingga berkilo-kilometer jauhnya—tapi apa yang bisa mengusir serigala itu?"

Jika doktor memiliki jawaban untuk itu, dia tidak mengungkapkannya.

Saat matahari tenggelam ke dalam perairan gelap danau, melukis permukaannya dengan poros cahaya berapi-api terakhir, sekelompok tetua muncul di pantai untuk menemui

kami. Rupanya kedatangan kami sudah bisa diduga. Kami disambut dengan khidmat dan ditawari ikan segar serta daging rusa yang diawetkan, yang kami terima penuh syukur. Kami makan di dekat api unggun hanya sepelemparan batu dari tepi danau, dengan hadiah selimut hangat yang disampirkan di pangkuan kami, karena suhu udara merosot drastis seiring terbenamnya matahari. Seisi desa keluar karena sudah waktunya makan—meskipun hanya kami yang makan. Penduduk desa mengamati dengan rasa ingin tahu yang besar, namun tetap bungkam. Orang kulit putih adalah pemandangan sangat langka di wilayah pelosok seperti ini, terang Hawk; bahkan para misionaris jarang berkunjung kemari, dan kalaupun ada, mereka melakukannya dengan berat hati. Kelihatannya suku Sucker tidak peduli akan nasib jiwa abadi mereka.

Mereka mengenal Sersan Hawk dan berbicara kepadanya dalam bahasa ibu mereka. Aku hampir tak bisa memahaminya, tentu saja, kecuali kata "Warthrop," "Chanler," dan "*Outiko.*" Orang-orang dewasa menjaga jarak dengan penuh hormat, tapi anak-anak tak bisa menahan ketertarikan mereka. Mereka beringsut lebih dekat dan semakin dekat sampai-sampai bergerombol di sekitar kami. Satu per satu dari mereka mengulurkan tangan ragu-ragu, menyentuh kulit putihku dan meraba kain wol kasar jaketku. Seorang perempuan paruh baya memarahi anak-anak itu, dan mereka langsung bertemperasan menjauh.

Perempuan lain yang lebih muda—salah satu istri sang syaman, aku mengetahui belakangan—memandu kami menuju *wigwam* milik tuan rumah kami, struktur berbentuk

kubah yang terdiri atas anyaman tikar dan kulit kayu *birch*. Sang syaman sendirian, duduk di tikar dekat api unggun kecil di tengah-tengah *wigwam*, memakai topi berpinggiran lebar, dan di bahunya tersampir selimut seremonial.

"*Tansi*, Jonathan Hawk," dia menyambut sang sersan. "*Tansi, tansi*," katanya kepada Warthrop, dan memberi isyarat agar kami duduk di sampingnya. Kemunculan kami yang mendadak di desanya tampak tidak mengejutkannya sedikit pun. Dia mengamati aku dan doktor dengan sedikit rasa ingin tahu namun tidak memperlihatkan emosi lain. Tidak seperti kebanyakan kerabat mereka yang kehilangan tempat tinggal, diburu, dan dibunuh, klan Sucker dibiarkan oleh para penakluk Eropa—selain kunjungan sesekali dari misionaris yang bermaksud baik namun salah kaprah.

"Aku mendengar kedatangan Anda," katanya kepada Hawk, yang menerjemahkannya demi kepentingan kami semua. "Tapi aku tidak menyangka Anda kembali begitu cepat, Jonathan Hawk."

"Dr. Warthrop adalah teman Chanler," kata Hawk. "Dia juga *ogimaa*, *Okimahkan*. *Ogimaa* yang sangat kuat. Dia membunuh banyak *Outiko*, seperti Anda."

"Aku tak pernah melakukan hal semacam itu," protes Dr. Warthrop, sangat tersinggung.

Jack Fiddler tampak kaget. "Tapi dia bukan *Iyiniwok*," katanya kepada Hawk. "Kulitnya putih."

"Di sukunya, dia disebut 'monstrumolog.' Semua roh jahat takut kepadanya."

Fiddler menyipitkan mata dalam cahaya penuh asap ke

arah majikanku. "Aku tidak melihatnya. *Atca'k*-nya tersembunyi dariku."

Mata gelap tak berdasarnya dilayangkan ke arahku, dan aku bergerak-gerak gelisah di bawah kekuatannya yang tenang.

"Tapi bocah ini—*atca'k*-nya terang. Membubung tinggi seperti elang dan mengamati bumi. Tapi ada sesuatu..." Dia mencondongkan tubuh ke arahku, mengamati wajahku dengan saksama. "Ada hal yang berat ditanggungnya. Beban berat. Terlalu berat untuk seseorang semuda itu... dan begitu tua. Setua dan semuda *misi-manito,* sang Roh Agung. Siapa namamu?"

Aku melirik Dr. Warthrop, yang mengangguk tidak sabar. Dia tampak kesal karena dukun terkemuka itu tertarik padaku.

"Will Henry," jawabku.

"Kau diberkati oleh *misi-manito,* Will Henry," katanya. "Dan berkat ini adalah beban berat. Apa kau mengerti?"

"Jangan berani-berani bilang tidak," bisik doktor dengan nada mengancam di telingaku. "Aku datang sejauh tiga ribu kilometer bukan untuk membahas soal *atca'k*-mu."

Aku mengangguk pura-pura mengerti kepada *Iyiniwok* tua itu.

"Yang dia cintai tidak mengenalnya, dan yang dia kenali tidak bisa mencintai," kata sang *ogimaa.* "*Eha,* seperti *misi-manito*—makhluk yang mencintai, yang tidak dikenali cinta... Aku suka Will Henry ini."

"Aku maklum itu topik yang hampir tak ada habisnya, tetapi jika kita sudah selesai menyanyikan pujian bagi Will

Henry, bisakah kita langsung ke pokok permasalahan, Sersan?" tanya doktor. Dia berpaling ke arah Jack Fiddler. "Pierre Larose mati."

Ekspresi wajah Fiddler tidak berubah. "Aku tahu."

"Tapi dulu Anda tidak bilang begitu, *Okimahkan,*" tukas Hawk, terkejut oleh pengakuan tersebut. "Anda bilang Anda tidak tahu-menahu soal keberadaan Larose."

"Dulu memang tidak tahu. Kami menemukannya setelah kau meninggalkan kami, Jonathan Hawk."

"Apa yang terjadi padanya?" desak Dr. Warthrop.

"Si Tua memanggilnya—*Wi-htikow.*"

Doktor mengerang pelan. "Aku mengerti, tapi yang kutanyakan adalah mengapa dia dimutilasi dan ditinggalkan untuk menjadi mangsa makhluk pelahap bangkai? Apa begitu cara hidup kaummu, Jack Fiddler?"

"Kami meninggalkannya sebagaimana dia ditemukan."

"Mengapa?"

"Dia bukan milik suku kami. Dia milik *Outiko.*"

"*Outiko* membunuhnya."

"*Eha.*"

"Menguliti tubuhnya, menyulanya ke pohon, dan melakukan *ini.*" Sang monstrumolog merogoh ransel dan mengeluarkan organ yang dulunya sumber kehidupan Pierre Larose. Sersan Hawk terkesiap; dia tidak menyangka Dr. Warthrop menyimpan jantung itu. Dengan tenang, tuan rumah kami menerima persembahan mengerikan itu, membuainya dalam tangan berbonggol-bonggol sambil mengamatinya dengan bantuan cahaya api.

"Seharusnya kau tidak melakukan ini," Fiddler menegur doktor. "*Wi-htikow* akan sangat marah."

"Peduli setan kalau dia marah," tukas doktor. Dia memberi isyarat dengan gaya tidak sabar kepada Hawk, yang ragu-ragu menerjemahkan komentarnya. Kemudian doktor melanjutkan dengan suara yang tegang oleh kemarahan. "Apa yang terjadi pada Pierre Larose sama sekali bukan urusanku. Itu urusan Sersan Hawk dan atasan-atasannya. Aku datang untuk temanku. Larose membawanya ke hutan belukar, dan hanya Larose yang berhasil keluar lagi."

"Kita tidak mengambil apa yang menjadi milik *Wi-htikow,*" kata sang syaman. "Apakah kalian meninggalkan sisa jasadnya untuknya?"

"Tidak," sahut Hawk. "Kami menguburkan jasadnya."

Fiddler menggeleng-geleng cemas. "*Namoya,* katakan kalau kalian tidak melakukannya."

"Di mana John Chanler?" majikanku berkeras. "Apa dia juga milik *Wi-htikow*?"

"Aku seorang *ogimaa.* Kalau kau juga *ogimaa,* seperti yang dikatakan Jonathan Hawk, kau akan mengerti. Aku harus melindungi rakyatku."

"Kalau begitu, kau tahu di mana dia?"

"Akan kuberitahu kau, Monstrumolog Warthrop. Larose, dia membawa temanmu kepadaku. 'Dia memburu *Outiko,*' katanya. Dan kukatakan kepada temanmu, '*Outiko* tidak diburu; *Outiko* berburu. Jangan menatap ke dalam Mata Kuning, karena jika kau menatap ke dalam Mata Kuning, Mata Kuning akan balas menatapmu.' Temanmu tidak mendengarkan ucapanku. *Atca'k*-nya tertekuk; bengkok; tidak mengalir

dengan bersih ke *misi-manito.* Mereka tetap pergi. Mereka memanggil-manggil *Outiko,* tapi kita tidak memanggil *Outiko. Outiko* yang memanggil *kita.*

"Aku pernah melihat kejadian seperti ini. Aku seorang *ogimaa;* aku melindungi rakyatku dari Mata Kuning. Temanmu bukan *Iyiniwok.* Apa kau mengerti, *ogimaa* Warthrop? Apa kata-kataku sampai ke telingamu? Dalam kebenaran, aku bertanya kepadamu: Apakah rubah membesarkan anak beruang, atau karibu menyusui serigala abu-abu?

"*Outiko* sudah tua, setua tulang-tulang Bumi; *Outiko* sudah ada sebelum kata pertama diucapkan. Dia tidak memiliki nama seperti Zhauwuno-geezhigo-gaubow atau Warthrop; *kami* yang menamainya '*Outiko*'. Caranya tidak seperti cara kita. Tapi bencana kita adalah bencananya, dan bencananya adalah bencana kita, karena ketika kau terbangun besok pagi, akankah kau berkata: 'Berhubung aku sudah makan tadi malam, aku tidak butuh makan lagi?' Tidak! Kelaparannya adalah kelaparan kita, rasa lapar yang tak pernah terpuaskan."

"Kalau begitu, untuk apa meninggalkan Larose untuk dijadikan kudapannya?" tanya doktor, tapi kemudian dia melambai, membatalkan pertanyaannya sendiri. "Dengan segala hormat, *Okimahkan,* aku tak punya keinginan untuk membahas kepelikan dari kosmologi animistik sukumu. Keinginanku jauh lebih sederhana. Entah kau tahu soal nasib John Chanler atau tidak. Kalau kau tahu, aku berharap demi segala kepatutan manusia kau akan membagi informasi itu denganku. Kalau tidak, urusanku di sini sudah selesai."

Ogimaa suku Sucker itu menunduk memandangi jantung tak berdenyut di tangannya.

"Aku akan melindungi rakyatku," katanya dalam bahasa Inggris.

"Ah," kata sang monstrumolog. Dia melirik Hawk. "Aku mengerti."

Kami dibawa ke sebuah *wigwam* beberapa ratus langkah dari *wigwam* Fiddler, semacam pondok tamu—dan *mansion* jika dibandingkan dengan tempat tinggal kami selama dua minggu terakhir, cukup besar bagi kami bertiga untuk berbaring bersama tanpa saling sikut. Tempat tidurnya terbuat dari dahan pohon balsam segar, dan aku berani sumpah tak ada kasur bulu mana pun yang sanggup menyaingi kelembutan dan kenyamanannya, terutama setelah seseorang berderap menembus alam liar; aku benar-benar pegal dan capek. Aku merebahkan diri di kasur dedaunanku sambil mengerang puas.

Doktor tidak naik ke tempat tidur. Dia duduk di ambang pintu yang terbuka, memeluk lutut dan memandang ke seberang kompleks permukiman ke arah cahaya dari tempat tinggal tuan rumah kami.

"Apa menurut Anda dia berbohong?" tanya Hawk, berusaha menarik perhatian Dr. Warthrop dari perenungannya.

"Menurutku dia tidak mengatakan segala yang diketahuinya."

"Aku bisa saja menahannya."

"Atas tuduhan apa?"

"Pembunuhan, Doktor."

"Apa buktimu?"

"Sedari tadi Anda membawa-bawanya di dalam ransel."

"Dia menyangkal ada sangkut-pautnya dengan hal itu, dan baik jasad maupun tempat kejadian perkara tidak dapat memberatkannya."

"Yah, *ada* yang membunuh bajingan malang itu. Dalam jarak sehari perjalanan dari desa ini, dan dalam cara yang tak mungkin dilakukan orang kulit putih mana pun."

"Sungguh, Sersan? Kalau kau percaya pada hal itu, maka kau tidak cukup sering menghabiskan waktu di sekitar orang kulit putih. Menurutku, sangat sedikit yang tidak mampu orang kulit putih lakukan."

"Anda tidak mengerti, Dr. Warthrop. Orang-orang ini suku biadab. Lelaki yang bangga karena membunuh rakyatnya sendiri—*bangga* akan hal itu! Membunuh mereka untuk menyelamatkan mereka! Katakan, orang macam apa yang melakukannya?"

"Yah, Sersan, itu langsung membuatku teringat pada Tuhan dari dalam Alkitab. Tetapi aku tidak bisa mendebat urusan ini. Apa yang kaulakukan pada Jack Fiddler adalah urusanmu. Urusanku adalah mencari tahu nasib temanku."

"Dia sudah mati."

"Aku sendiri tak pernah meragukannya," kata Dr. Warthrop. "Tapi, percakapan kita dengan sang *Okimahkan* meningkatkan kemungkinan..." Dia menggeleng-geleng seolah menyingkirkan pemikiran tersebut.

"Apa? Bahwa Jack tahu soal keberadaan Chanler?"

"Koreksi jika aku keliru, tapi bukankah *ogimaa* terbiasa mengisolasi korban serangan Wendigo dengan harapan dapat 'menyembuhkan'-nya? Bukankah ada mantra tertentu yang harus dirapalkan, doa-doa dan ritual dan semacamnya,

sebelum semua harapan ditinggalkan dan korbannya dijadikan persembahan?"

Hawk mendengus. "Bagiku Anda seperti menjaring angin, berharap pada sesuatu yang sia-sia, Doktor. Dia sendiri bilang—dia tidak peduli apa yang terjadi pada kita. Kita bukan *Iyiniwok*." Sang sersan melepehkan kata terakhir itu.

"Dia akan peduli jika salah seorang dari kita membahayakan sukunya."

"Benar! Jadi dia akan menguliti dan memotong jantung kita, menyula kita di tiang di tengah-tengah antah berantah. Takkan ada masalah lagi bagi sukunya. Larose adalah bukti yang kita butuhkan bahwa Chanler sudah mati."

Hawk mengempaskan tubuh di ranjang di sampingku. "Redupkan *atca'k*-mu Will," ledeknya. "Kau membuatku silau." Dia melirik doktor, yang tidak bergerak dari tempatnya berjaga-jaga.

"Aku akan pergi dari tempat terkutuk ini begitu matahari terbit, Doktor, dengan atau tanpa Anda."

Dr. Warthrop tersenyum lelah. "Kalau begitu sebaiknya kau tidur, Sersan."

"Sebaiknya Anda juga, Sir," celetukku. Doktor kelihatan dua kali lebih letih daripada yang kurasakan.

Sang monstrumolog mengedikkan kepala ke arah pendar cahaya jingga yang bekerlip-kerlip di *wigwam* sang *ogimaa*.

"Aku akan rehat begitu dia rehat," kata doktor pelan.

SEMBILAN

"Biar Aku yang Membawanya"

AKU dibangunkan oleh seseorang yang mengguncang-guncang kakiku.

"Will Henry!" bisik doktor mendesak. "Ayo gerak, Will Henry."

Aku terduduk tegak, mengejutkannya. Dahi kami bertumbukan dalam kegelapan, dan doktor memekik pelan.

"Maaf, Sir," gumamku, tapi dia sudah berpaling untuk membangunkan Hawk, yang mendengkur keras di sampingku.

"Hawk! Sersan! Bangun!" Doktor menoleh ke arahku, memerintahkan, "Ambil ranselnya, Will Henry. Dan senapannya. Cepat!"

"Apa yang terjadi?" tanyaku keras-keras, tapi tidak ditanggapi. Dr. Warthrop sibuk membangunkan rekan seperjalanan kami yang masih merayang. Melalui ambang pintu, aku me-

lihat sepenggal langit lembayung dan lanskap kelabu fajar yang tidak substansial.

Doktor mendorong senapan ke dada Hawk.

"Apa yang Anda lakukan?" gumam sang sersan.

"Menjaring angin, Sersan. Kau bilang mau pergi begitu matahari terbit. Kusarankan kau melakukannya jika ingin tubuhmu tetap utuh," tukas Warthrop muram. Dia melempar ransel ke arah sang sersan, lalu merunduk keluar dari *wigwam*.

Kami bergegas keluar. Doktor sudah beberapa meter di depan, bergegas menuju tepian air. Ada barisan kano tertambat di pesisir. Dr. Warthrop menarik ransel berat dari tanganku dan melemparkannya ke tengah-tengah kano, yang mendarat di samping tubuh seorang lelaki yang tergeletak, terselubung salah satu selimut milik klan. Dr. Warthrop merenggut senapan dari tanganku dan memberi isyarat ke kursi paling depan—*Naik!* Kemudian dia mendorong punggung Hawk dengan tidak sabar.

"*Cepat,* Sersan!"

Doktor menunggu sampai Hawk naik ke kano sebelum mendorong perahu itu menjauh dari tepian, menceburkan diri beberapa langkah melewati air sedingin es sebelum menghela tubuhnya sendiri menaiki kano. Dia mendayung. Hawk buru-buru mengikuti, dan segera saja kami meluncur mengarungi air hampir tanpa menimbulkan suara. Seekor burung *loon* menghambur dari depan haluan sambil memekik marah lalu terbang melintasi danau, ujung sayapnya membelai permukaan air yang sebening kaca.

Aku menunduk memandangi kepala lelaki yang terge-

letak di kakiku. Bahkan dalam cahaya temaram, aku bisa melihat wajah yang sepucat mayat dan sangat tirus. Matanya bergerak-gerak di balik kelopak yang tertutup, seolah-olah dia dicengkeram mimpi menggelisahkan. Aku mendongak menatap doktor, yang mengarahkan pandangan ke depanku ke tujuan kami, pesisir sebelah selatan Danau Sandy.

Kami belum mencapai separuh perjalanan ketika aksi kami ketahuan. Beberapa orang membawa sesuatu yang mirip senapan bergegas ke tepian air dan melompat ke kano untuk melakukan pengejaran. Dr. Warthrop berseru agar Hawk mempercepat kayuhan, tapi sang sersan tidak butuh diperintah dua kali. Dia mendayung penuh semangat, sesekali menoleh ke arah para pengejar, yang kelihatannya bisa menyusul kami kapan pun seiring setiap kayuhan dayung mereka yang lebih piawai. Perahu mereka mengiris perairan dengan kecepatan peseluncur menuruni gunung, bagaikan hantu di tengah kabut pagi tebal. Doktor mengeluarkan pistol dari saku mantel dan melemparkannya ke pangkuanku, dengan instruksi bahwa seandainya aku terpaksa membela diri, aku harus berupaya agar jangan sampai menembak kepalanya.

"Takkan sempat," kata Hawk tersengal-sengal setelah beberapa menit yang kalut. "Ayo berputar di sini dan menghadapi mereka."

"Aku lebih suka menghadapi mereka di permukaan yang lebih padat, Sersan," tukas doktor, kehabisan napas.

"Mereka tidak akan berani menyakiti*ku,* aku polisi, perwakilan pemerintah provinsi yang memiliki wewenang! Seisi desa bisa-bisa digantung."

"Ya, aku yakin kau akan menegaskannya kepada mereka tepat sebelum mereka menenggelamkan jasadmu yang penuh lubang peluru ke dasar danau!"

Kabut berpusar di sekitar kami, bagaikan kafan kelabu yang menyelubungi dunia, menelan kano-kano di belakang kami. Di kiri kami, matahari terbit menyorotkan cahaya kuning pucat. Tanpa titik patokan, mustahil bisa mengetahui kecepatan kami atau sejauh mana kami harus pergi. Boleh dibilang efeknya sangat mengerikan—rasanya lebih buruk daripada neraka, karena bahkan jiwa-jiwa di perahu Charon bisa melihat ke tepian di seberang.

"Turunkan laras pistol itu, Will Henry," perintah doktor. Pistol di tanganku terbidik tepat ke dadanya. "Dan cobalah camkan dalam pikiran bahwa jika kita tak dapat melihat mereka, mereka pun tak dapat melihat kita. Mereka sebuta kita di dalam sup pekat ini."

"Tidak, aku agak lebih buta dari mereka, Doktor," dengus Hawk. "Karena mereka tahu apa yang Anda rencanakan sementara aku tidak."

Doktor tidak merespons. Matanya terus terpaku ke balik bahuku, seolah-olah dengan intensitasnya saja pandangannya bisa membelah kabut dan membuatnya melihat tujuan kami.

Akhirnya kami mencapai pesisir—tidak menyentuh bantaran tetapi menabraknya dengan kekuatan yang cukup kuat untuk membuatku terempas ke belakang melewati pinggiran kano dan terjatuh ke perairan dangkal. Dr. Warthrop menarikku berdiri dan menyeret tubuhku yang basah kuyup ke pantai berlumpur. Sambil terbatuk-batuk dan meludah-ludah, aku

duduk tepat pada waktunya untuk melihat Hawk dan doktor mengeluarkan muatan kami yang tak sadarkan diri dari perut perahu. Mereka menggotongnya beberapa meter memasuki pepohonan sebelum menurunkannya di tanah dan kembali untuk mengambil perlengkapan. Persis saat itu, tiga kano yang diisi enam orang bersenjata muncul dari balik kabut, mata hitam mereka berkilat-kilat mengancam di bawah alis gelap. Dr. Warthrop mengangkat tangan, dan Hawk menyiagakan senapannya.

"Katakan pada mereka kita tidak berniat jahat," perintah doktor.

Hawk meledakkan tawa kecil. "Aku lebih khawatir soal niat *mereka*, Doktor!" Kemudian dia mengatakan sesuatu dalam bahasa suku itu. Orang yang paling tinggi dari keenamnya, pemuda yang kelihatan sebaya Hawk, berbicara tenang dan tanpa perubahan suara, lalu menunjuk Dr. Warthrop.

"Dia ingin Anda mengembalikan apa yang Anda ambil," kata Hawk.

"Katakan, aku hanya mengambil kembali apa yang telah mereka ambil."

Pemimpin mereka berbicara lagi, gayanya tampak bersungguh-sungguh dan disisipi secuil sikap merendahkan; jelas Dr. Warthrop tidak memahami konsekuensi tindakannya.

"Nah?" bentak doktor. "Apa katanya?"

"Dia bilang jika Anda bersikeras membawanya, Anda harus membunuhnya. *Outiko* sudah bersamanya."

"*Bersama*nya?"

"Atau *di dalam* dirinya, sama saja."

"Kalau dia ingin Chanler mati, langkahi dulu mayatku," kata Dr. Warthrop, matanya berkilat-kilat mengancam. "Mayat kita semua. Mayat si bocah juga. Apa dia bersedia melakukannya? Tanyakan!"

Hampir tidak ada kata-kata yang terlontar dari mulut Hawk ketika enam senapan terangkat serentak. Secara naluriah aku mengangkat pistolku. Dr. Warthrop, bagaimanapun, tidak menggerakkan senjatanya.

"Tak usah diterjemahkan, Hawk," kata doktor.

"Sekarang dia sudah menjadi *Outiko,*" kata si pemberani dalam bahasa Inggris. "Kami membawanya."

"Astaga, berapa banyak lagi omong kosong takhayul ini yang mesti kutanggung?" seru Dr. Warthrop. Dia melemparkan senapannya ke tanah, merebut pistol dari tanganku, dan melemparkannya ke arah pepohonan. Kemudian, sebelum Hawk sempat bereaksi, doktor merebut senapan si polisi dan membuangnya juga. Dia merentangkan lengan panjangnya lebar-lebar dan membusungkan dada, menawarkan diri untuk menjadi sasaran peluru mereka.

"Silakan, lakukan saja, keparat! Tembak kami semua dengan darah dingin dan ambillah *Outiko* kalian yang berharga!"

Selama beberapa detik yang menyiksa, aku yakin mereka akan melakukannya. Senapan mereka terus terbidik ke arah kami. Aku mendengar Hawk berbisik, "Warthrop, aku akan lebih suka jika dilibatkan dalam pengambilan keputusan." Selain itu, keadaan sunyi senyap—keheningan mencekam yang mendahului dentang kelontang pertempuran.

Pemimpin mereka berbicara, lalu anak buahnya menu-

runkan senapan mereka perlahan-lahan. Dia mengatakan sesuatu kepada Dr. Warthrop.

"Apa katanya?" doktor menanyai Hawk.

"Dia bilang, 'Kau bodoh.'" Sersan menghela napas dalam-dalam. "Dan sepertinya aku sependapat dengannya."

Pendapat Hawk sama sekali tidak memengaruhi doktor, begitu pula pendapat yang lainnya. Dia menunggu sampai pengejar kami memutar perahu dan kabut menelan mereka bulat-bulat, sebelum bergegas menghampiri kawannya yang tumbang, menjentikkan jemari ke arahku agar membawakan ransel dan bergabung dengannya. Sersan berkeliaran di antara garis pepohonan dan pantai, berdiri berjaga kalau-kalau para *Iyiniwok* berubah pikiran.

Dr. Warthrop berdiri di samping korban yang tak sadarkan diri, lalu mementangkan kelopak mata untuk memeriksa matanya. Keduanya semerah darah dan agak kuning, bergerak-gerak gelisah di dalam rongga, pupilnya berkontraksi dan melebar dalam denyut ritmis, bagaikan jantung hitam kecil. Dalam cahaya kelabu hutan, wajahnya tampak kehilangan seluruh pigmentasi, seputih kertas dan sama tipisnya, membentang ketat di pipi dan dahi. Tulang rahangnya mencuat seolah-olah ada buku jari besar yang mendorong dagingnya tanpa henti. Bibirnya bengkak dan merah terang, tampak kontras dengan kulitnya yang pucat, dan dihiasi rekahan tipis yang mengeluarkan nanah berwarna kuning susu.

Doktor menyugar rambut pirang pasir tebal temannya. Sejumput rambut terlepas karena sentuhannya. Angin menangkap beberapa helai yang rontok itu dan menerbang-

kannya berputar-putar seperti benih dandelion ke kegelapan hutan yang dalam.

Sambil menggeram mengerahkan tenaga, sang monstrumolog membebaskan orang itu dari kepompong selimut tuanya. Dia hanya mengenakan pakaian dalam; yang menggantung longgar dalam sosoknya yang kurus kering, tapi aku dapat melihat tulang rusuk yang menonjol melalui bahan pakaiannya. Dr. Warthrop mengangkat satu tangan yang tinggal tulang berbalut kulit lalu menekan pergelangannya. Dagingnya tetap berlekuk bahkan setelah doktor melepaskan pegangannya, seperti jejak kaki di pasir basah.

"Dehidrasi akut," katanya pelan. "Kemarikan botol air—tapi pertama-tama ambilkan stetoskop."

Doktor mendorong kaus dalam tipis ke dagu lelaki itu dan mendengarkan detak jantungnya selama beberapa menit. Aku benar-benar dapat *melihat* denyut cepatnya di bawah kulit yang tipis. Ketika aku kembali sambil membawa air, doktor menelusurkan tangan ke atas dan ke bawah kaki setipis bangau dengan lutut menonjol itu, kemudian naik ke batang tubuhnya, menekannya dengan lembut. Di mana pun dia menyentuh, jemarinya meninggalkan lekuk di kulit pucat orang itu.

Doktor menekankan mulut botol air minum ke bibir bengkak lelaki itu, dan aliran cairan pemberi kehidupan tersebut meluncur dari kedua sisi mulut dengan menggeluguk. Dr. Warthrop menarik kepala orang itu ke pangkuannya dan membungkuk rendah-rendah, membuainya seperti anak kecil, satu sisi menengadahkan dagunya sambil menuang sedikit cairan melalui bibir yang setengah terbuka. Jakunnya

yang tampak terlalu besar bergerak-gerak bersama setiap tegukan yang dipaksakan. Doktor menghela napas, dan berkata pelan, "John, John."

Kemudian lebih keras, suaranya bergema di pepohonan, "John! John Chanler! Kau dapat mendengarku?"

Sersan Hawk muncul, senapannya diletakkan di lekuk lengan. Dia memandangi tablo ini sejenak, lalu berkata, "Jadi, ini Chanler?"

"Bukan, Sersan, ini Grover Cleveland," jawab doktor sinis. Dengan kelembutan yang tidak seperti biasanya, sang monstrumolog kembali menyelimuti Chanler.

"Dia dehidrasi berat dan kekurangan gizi," doktor memberitahu Hawk. "Juga kena penyakit kuning; levernya mungkin berhenti berfungsi. Aku tidak dapat menemukan luka eksternal selain luka baring, yang sudah bisa diduga, dan secara internal tidak ada kelainan atau cedera, meskipun sulit untuk memastikannya di bawah kondisi ini. Dia mengalami demam ringan tetapi tampaknya tidak menderita disentri atau hal lain yang mungkin membunuhnya sebelum kita bisa membawanya pulang."

Hawk mengedarkan pandangan dengan gugup ke sekeliling, menyentuh pelatuk senapan, seolah-olah menunggu para bandit menghambur dari sesemakan sewaktu-waktu.

"Yah, aku setuju untuk segera membawanya pulang!"

"Aku juga, Sersan. Kita hanya harus menunggu sampai dia dalam kondisi ambulatori—"

"Apa maksudnya 'ambulatori'? Maksud Anda sampai dia dapat berjalan?" Hawk menyipitkan mata ke arah lelaki yang tak sadarkan diri di dekat kakinya. "Berapa lama?"

"Sulit untuk memastikan. Otot-ototnya atropi, kekuatannya melemah. Bisa jadi selama satu-dua minggu."

"Satu-dua minggu! Tidak, tidak." Hawk menggeleng sengit. "Tidak bisa, Doktor! Kita tak dapat menghabiskan waktu dua minggu di tengah hutan belukar. Ada masalah perbekalan, belum lagi cuaca. Salju pertama akan turun tak sampai dua minggu lagi."

"Aku terbuka mendengar usulan apa pun, Sersan. Kau juga punya mata sepertiku. Kau dapat melihat sendiri kondisi orang malang ini."

"Kita akan menggotongnya. Yah, bobotnya tak mungkin lebih berat daripada Will."

"Menggotongnya dalam medan seperti ini bisa berakibat fatal."

"Menyusuri jalanan pada Minggu sore juga bisa berakibat fatal, Dr. Warthrop. Jika Will membawakan senapan dan ranselku, aku bisa menggotong Chanler."

Hawk membungkuk untuk meraup Chanler dari lantai hutan, namun dihentikan oleh Dr. Warthrop yang mendorong dadanya.

"Aku bersedia mengambil risiko cuaca, Sersan," kata doktor kaku.

"Yah, coba tebak? Aku tidak. Aku tidak tahu ada apa dengan Anda dan urusan monstrumologi ini, tapi rasanya seperti ada kotoran beruang di sepatu bot Anda—mengikuti Anda setiap langkah dan sangat sulit disingkirkan."

Hawk menusuk dada majikanku dengan satu jari.

"Aku mau keluar dari tempat terkutuk ini, Dok. Anda

boleh ikut denganku, atau Anda bisa mencoba peruntungan dengan menemukan jalan pulang seorang diri."

Sejenak, kedua lelaki itu tidak bergerak, terkunci dalam ujian kekuatan tekad—dan Dr. Warthrop gagal. Dia menyugar rambut tebalnya dan mendesah keras-keras. Doktor memandangi Chanler; kemudian melihat ke arahku. Dia mengamati sepenggal langit kelabu yang terhalang oleh tajuk pepohonan.

"Baiklah," katanya. "Tapi ini tanggung jawabku."

Dia meluncurkan tangan di bawah sosok rapuh itu, dan berdiri sempoyongan bersama tubuh yang menciut tersebut. Dahi Chanler menekan pangkal leher Dr. Warthrop.

"Biar aku yang membawanya," kata doktor.

SEPULUH

"Itu Bisa Membuat Seseorang Kehilangan Kewarasannya"

PERJALANAN kami menuju Rat Portage sangatlah lambat. Dr. Warthrop beberapa kali minta berhenti agar dapat memeriksa tanda-tanda vital Chanler dan mengasupkan lebih banyak air kepada temannya itu. Sersan Hawk ikut-ikutan memperlambat kecepatan—atau lebih tepatnya, dia kesulitan menemukan jalan menembus kabut. Kabut menebal seiring berlalunya hari, miasma tanpa warna yang menutupi jalan setapak dan memenuhi hutan dengan bayang-bayang menjulang serta sekelebat penampakan yang ditangkap oleh imajinasi dan dianggap pertanda malapetaka. Di negeri kelabu penuh suara teredam dan cahaya pantulan, napas kami serasa direnggut dari mulut dan remuk terinjak-injak.

Pada pukul empat sore hari, cahaya sudah lenyap sepenuhnya. Kami mendirikan kemah untuk bermalam sekitar sebelas kilometer dari pantai Danau Sandy dan masih be-

berapa kilometer lagi dari makam Pierre Larose. Doktor menurunkan muatannya ke tanah dan duduk bersandar di pohon. Masa rehatnya hanya berlangsung satu-dua menit; karena tak lama kemudian dia sudah mengurusi Chanler, menyeka dahinya, mengangkat kepala temannya itu untuk memaksakan lebih banyak air masuk ke kerongkongannya, memanggil namanya dengan lantang—tapi Chanler tidak kunjung bangun. Aku mengumpulkan kayu bakar sebelum cahaya terakhir padam. Hawk memeriksa perbekalan kami yang menipis, memperhitungkan bahwa bekal kami cukup untuk bertahan lima hari lagi. Setelah itu, kami harus mengambil apa yang ditawarkan alam.

"Tadinya aku berencana menambah perbekalan di Danau Sandy," kata Hawk dengan nada defensif ketika doktor mengangkat sebelah alis mendengar penggalan kabar buruk ini. "Anda tidak memberitahuku bakal ada penculikan."

Sikap sang sersan sangat aneh. Matanya jelalatan; terus bergerak ke kanan-kiri dengan gelisah, dan dia tampak tak bisa berhenti membasahi bibir.

"Bagaimana Anda bisa menemukannya?" tanya Hawk.

"Fiddler. Kupikir jika John masih hidup, Fiddler mungkin akan memeriksa keadaannya, dan kemungkinan dia tidak akan mengambil risiko melakukannya jika kita masih terjaga. Dan tebakanku benar. Lewat pukul dua dini hari dia keluar dari *wigwam*-nya, dan aku pun mengikuti. Mereka menempatkan John dalam *wigwam* di tepi utara desa, jauh terpencil dari yang lainnya, dan itu sudah bisa diduga. Suku-suku asli biasanya memang membangun 'rumah sakit' untuk mengisolasi anggota yang terinfeksi dari anggota suku lain.

"Setelah itu, tinggal masalah waktu dan persiapan. Tak ada penjaga yang ditempatkan di sana. Aku hanya harus menunggu Fiddler kembali tidur."

"Menurut Anda, apa yang terjadi?" Hawk menoleh ke arah bukaan tenda tempat Chanler terbaring di dalamnya, selimut putihnya hampir tak terlihat dalam cahaya api.

"Aku hanya bisa menduga-duga," jawab doktor lelah. "Entah Chanler tersasar ke perkampungan mereka, atau ada yang menemukannya dan membawanya ke sana. Barangkali dia tersesat, terpisah dari Larose—si pemandu mengakuinya dalam surat kepada Muriel—dan itu nyaris membuatnya gila."

"Memang akan begitu, kalau Anda tidak tahu keadaan sekitar," Hawk sependapat. Matanya menatap doktor dengan tajam. "Muriel ini… apakah dia istrinya?"

"Ya."

"Hmm."

"Apa?"

Sersan melirikku. "Tak ada apa-apa," katanya.

"Jelas ada apa-apa."

"Aku hanya membersihkan tenggorokan."

"Kau tidak membersihkan tenggorokan. Kau bilang, 'hmm,' seperti itu. Aku ingin tahu apa maksudmu."

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Hmm. Itu saja, Doktor. Hanya *hmm*."

Warthrop mendengus kesal. Dia membuang ampas tehnya ke kegelapan dan merunduk memasuki tenda untuk mendampingi pasiennya. Hawk melirikku lagi, cengiran miring merekah di bibirnya.

"J'ai fait une mâtresse y a pas longtemps," lantun Hawk pelan.

"Dan berhentilah menyanyikan lagu keparat itu!" seru doktor.

Sersan mematuhi permintaan kasar Dr. Warthrop, dan tak bernyanyi lagi selama sisa pelarian kami kembali ke peradaban. Aku menyebutnya "pelarian," karena memang itu yang terjadi, meskipun kemajuannya terbukti sangat lambat. Kami melarikan sesuatu—dan kami membawa apa yang kami larikan itu bersama kami.

Kami terbangun keesokan paginya di bawah langit kelabu yang tampak mengancam. Pada siang hari salju tipis mulai turun, menyelubungi jalan setapak dengan bubuk berdebu yang dengan cepat menjadi licin; lebih dari sekali doktor hampir tersungkur bersama muatan berharganya. Sersan akan menawarkan diri menggantikannya, namun setiap kali melakukannya, Dr. Warthrop menolaknya. Dia tampak posesif dengan bebannya itu.

Keadaan dingin dan sunyi; tak terdengar embusan angin; dan seperti kabut, salju meredam segala suara. Kami berbaris melintasi ruang-ruang berkubah cokelat dan putih, menyusuri koridor senyap tanpa warna, tanpa kehidupan. Malam turun begitu cepat sehingga terasa mencekik. Sinar matahari bukan saja memudar, melainkan padam sepenuhnya. Kegelapan merupakan wajah sejati kebinasaan, substansinya yang paling mendasar.

Kegelapan yang melingkupi kami terasa lebih menekan daripada pemandangan monoton atau berkilo-kilometer jalan setapak kasar yang membentang di bawah kaki. Kege-

lapan mengebaskan jiwa kami sama seperti hawa dingin mematirasakan ujung jemari tangan dan kaki kami; kegelapan mengejek upaya lemah kami untuk mengusirnya; kegelapan meremas kami dengan kekuatannya yang menyesakkan. Aku mulai iri pada John Chanler dan dunia transnya.

Dan aku mencemaskan keadaan doktor. Bahkan pada hari-hari terburuk di Harrington Lane, ketika dia mengasingkan diri ke ranjangnya dan berada di sana berjam-jam, menolak tidur dan makanan apa pun, tenggelam dalam melankoli begitu dalam sampai-sampai yang bisa dilakukannya hanya bernapas, hari-hari itu tampak seterang musim semi dibandingkan apa yang dialaminya sekarang. Dan doktor memikul hal itu demi orang selain dirinya sendiri, sungguh pencerahan yang menakjubkan bagiku, yang sampai saat itu mengira dia lelaki paling mementingkan diri sendiri di seluruh benua. Wajahnya semakin tirus, matanya surut ke rongganya, mantel panjangnya menggantung longgar seperti pakaian kosong di gantungan. Dia semakin mirip dengan manusia yang digendongnya.

Aku mendesaknya untuk makan dan beristirahat, menegurnya seperti orangtua kepada anak dan mengingatkannya bahwa dia akan tak berguna bagi temannya jika dia mengalami nasib serupa. Doktor menoleransi teguranku dan jarang kehilangan kendali, kecuali pada satu momen mengesankan ketika dia mengomeliku lebih dari seperempat jam. Ocehannya mungkin bahkan akan berlangsung lebih lama lagi, tapi Hawk berkata bahwa jika doktor tidak diam, sang sersan akan menembak belakang kepalanya.

Setelah menyantap sepotong terakhir roti kering dan

bacon yang diawetkan, sersan memanggul senapan dan berjalan ke hutan, menghilang selama sisa sore hari. Kami tidak membuat kemajuan apa pun hari itu. Menjelang petang, Hawk kembali dengan tangan kosong. Dia menjatuhkan senjata ke tanah dan merosot di samping api unggun, mengumpat pelan, tak henti-henti menyeka mulut dengan punggung tangan dan menjilat bibir.

"Tidak ada apa pun," gumamnya. "Tidak ada apa pun. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Tidak ada apa pun sejauh berkilo-kilometer."

Hawk mendongak ke langit. "Bahkan burung. Tidak ada. Tidak ada apa pun."

"Yah, kita masih memiliki satu sama lain," kata doktor menghibur, berusaha membesarkan semangat sang sersan. "Kau tahu kan, opsi Partai Donner—kanibalisme."

Hawk menatapnya tanpa ekspresi, mulutnya menganga. Kurasa doktor, yang mengetahui keterbatasan dirinya dengan baik, pasti benar-benar kurang sehat karena dia berusaha berkelakar. Itu menggelikan, seperti seseorang yang berusaha terbang dengan mengepak-ngepakkan tangan.

Rasa lapar mulai mengiringi perjalanan kami, jauh lebih kuat dan lebih tangguh daripada kami semua, dan kami sekadar tulang-tulang kering yang menjadi mainan kunyahnya. Kami tak bisa benar-benar beristirahat ketika berhenti. Aku dan Hawk akan menerobos sesemakan, memetik buah beri, menggali umbi-umbian yang dapat dimakan seperti *Indian potato* dan *toothwort*, memetik jamur *puffball*, mengupas kulit pohon *hickory*, yang akhirnya kami rebus agar lunak. ("Sup kulit pohon" ini juga bermanfaat bagi pencernaan, be-

gitu kata sersan, dan merupakan pengobatan alami untuk diare dan penyakit kelamin.) Kami juga mengumpulkan *wolf's claw*, sejenis lumut hijau yang banyak tumbuh di lantai hutan, dengan dedaunan lebat mirip jarum yang direbus Hawk untuk dijadikan teh herbal. Rasanya pedas dan pahit—dokter langsung melepehnya dalam sesapan pertama—namun Hawk terus memanennya. Spora ini mudah terbakar, dan dia senang melemparkannya ke api lalu mengamati percikannya mengobarkan cahaya putih terang.

Setiap hari kami terbangun dalam keadaan lebih lemah daripada hari sebelumnya, dan kami berhenti setiap malam dalam keadaan agak lebih lapar. Mata kami menyorotkan kekosongan akibat kelaparan yang menyergap pelan-pelan, dan suara kami mulai tersengal-sengal. Kami tersaruk-saruk serampangan menyusuri jalan setapak dan menembus padang rumput mati, melintasi berkilo-kilometer *brûlé* tandus sisa pembakaran, bentangan gurun tertutup salju tanpa jejak apa pun, dengan kubah kelabu langit yang ditopang pilar-pilar menghitam dari pohon tak berdahan. Di sinilah kami melihat tanda-tanda pertama kehidupan sejak pelarian dari Danau Sandy. Aku menarik-narik lengan mantel Hawk dan menunjuk ke arah mereka, yang dengan malas berputar-putar di atas pada sayap yang dibentangkan, menunggangi angin tinggi tepat di atas kami. Sang sersan mengangguk dan cepat-cepat memalingkan pandang.

"Elang *buteo,*" katanya. "Pemakan bangkai."

Doktor tersandung dahan tumbang. Dia terhuyung ke depan, memutar tubuh tepat sebelum terjatuh, mencegah muatan berharganya tergencet di bawahnya.

"Aku baik-baik saja; tidak apa-apa," desisnya ke arah Hawk, yang menjangkau ke bawah untuk membantunya. Doktor menepis tangan yang terulur itu.

"Biarkan aku membawanya barang sebentar, Dok," kata sersan tenang. "Anda tampak kepayahan."

"Jangan sentuh dia. Kau mengerti? Akan kutembak kau jika menyentuhnya. Tak ada yang boleh menyentuhnya selain aku!"

"Aku tidak bermaksud menyinggung, Dok," jawab Hawk. "Hanya mencoba membantu."

"Ini tanggung jawabku," doktor tersentak. "Tanggung jawabku!" Dia menyelipkan lengan ke bawah tubuh Chanler dan bangkit dengan susah payah. Doktor berdiri sempoyongan selama beberapa momen yang tidak mengenakkan sebelum terjatuh lagi, kali ini mendarat di punggungnya dengan bunyi gedebuk teredam. Kepala temannya tersentak melunglai ke dadanya.

"Dasar kau keparat," rintih doktor kepada Chanler, kata-katanya dihancurkan kehampaan yang menelannya. "Mengapa kau kemari? Memangnya menurutmu apa yang akan kautemukan? Dasar idiot… dungu kuadrat… *Menurutmu apa yang akan kautemukan*?"

Doktor membelai rambut halus temannya. Dia menekan pipinya ke puncak kepala John Chanler.

"Ah, ayolah, Dok," desak Hawk. "Tidak seburuk itu, kok." Sang sersan maju selangkah menghampiri, dan doktor mengacungkan pistol ke dahi Hawk.

"Seharusnya kau bisa mencegah semua ini!" serunya. "Kau sudah kemari sebulan yang lalu. Dia hanya terpisah

sepelemparan batu darimu dan kau meninggalkannya. Kau *meninggalkan*nya!"

"Dengar, Dok, aku sudah menyampaikan apa yang Fiddler katakan…"

"Hal yang sama dengan yang disampaikannya padaku, dan apakah aku mendengarkan? Apa aku memercayainya bulat-bulat? Apa aku membiarkannya menganggapku bodoh?"

"Yah," jawab Hawk kaku, "mungkin Anda sekadar lebih cerdas dariku."

"Itu bukan pujian."

Bersama dengan kata-kata itu, seluruh emosi terkuras dari diri doktor; matanya mulai berkaca-kaca; tangan yang memegang pistol terkulai ke samping. Kelesuannya kembali, apati yang sama yang menjangkitiku dan juga Hawk. Asal mula kebinasaan—kehidupan tak bernyawa, setiap kata tak ada artinya, setiap gestur tak ada gunanya, setiap harapan sia-sia.

Aku tidak tahu hari apa sekarang—mungkin sudah sepuluh atau sebelas hari berlalu sejak pelarian kami dari perkampungan suku Sucker—ketika Hawk menggamit majikanku ke samping, sambil berkata kepadaku, "Tinggallah bersama Chanler, Will. Aku harus bicara empat mata dengan bosmu." Mereka berjalan beberapa meter menyusuri jalan setapak yang mendaki, dan aku mengikuti—yang aku yakin sepenuhnya bisa dimaklumi. Aku mengendap-endap di belakang untuk menguping percakapan mereka yang tergesa-gesa dan gelisah.

"Apa kau yakin?" tanya doktor. Dia terdengar cemas meski sangsi.

Hawk mengangguk, menjilat bibir. "Awalnya, kupikir aku salah lihat. Kejadiannya di hutan belukar. Jadi aku diam saja, tapi tidak salah lagi, Doktor. Aku yakin."

"Sejak…?"

"Pertama mendengarnya kemarin pagi. Saat berjaga semalam tak terdengar apa-apa, kemudian datang-dan-pergi hari ini."

"*Iyiniwok*?"

Hawk mengedikkan bahu. Dia menjilat bibir. "*Sesuatu. Mungkin* saja serigala, meskipun bukan beruang, tidak sebesar itu. Pokoknya… aneh."

"Kalau orang-orang Fiddler bertanggung jawab atas nasib Larose…" Warthrop angkat bicara.

"Maka kemungkinan itu adalah siapa pun yang menguliti Larose," sambung Hawk sambil mengangguk. Sekali lagi, lidahnya menyapu bibirnya yang pecah-pecah. "Kukira seharusnya Anda tahu."

"Terima kasih, Sersan," kata doktor. "Barangkali sebaiknya kita sengaja melakukan konfrontasi?"

Hawk menggeleng. "Kita hanya berdua—dan hanya Tuhan yang tahu berapa banyak jumlah mereka. Selain itu, kita harus memikirkan Chanler dan Will."

Aku menoleh ke arah Chanler, benakku berpacu. Di balik kelopak matanya yang menghitam, mata Chanler bergerak-gerak mengamati kegelapan. Hutan yang melingkupi kami sangat hening, diselubungi warna putih musim dingin.

Negeri kelabu itu begitu senyap dan misterius. Menyimpan rahasia.

Ada yang mengikuti kami.

Malam itu aku melihat mata kuning untuk pertama kalinya. Kupikir itu dipicu oleh imajinasiku yang meliar, diperparah oleh percakapan yang terjadi pada siang harinya—atau sekadar tipuan cahaya api. Mungkin itu pantulan cahaya di sayap ngengat atau di semacam jamur yang berkilat. Pepohonannya dipenuhi berbagai jamur semacam itu. Mata kuning tadi lenyap secepat saat aku melihatnya. Beberapa saat kemudian mereka kembali, di tengah hutan dan kali ini lebih jauh di sebelah kiriku, melayang-layang beberapa meter di atas tanah, berbentuk buah badam, bersinar seperti dua suar kembar.

Aku meraih lengan Sersan Hawk—doktor sudah merayap ke dalam tenda untuk berbaring bersama Chanler—lalu menunjuk. Saat sang sersan menoleh, mata itu lenyap lagi.

"Ada apa, Will?" bisiknya.

"Mata," aku balas berbisik. "Di sebelah sana."

Kami menunggu lama sekali, hampir tidak bernapas, memindai kegelapan, tapi mata tadi tidak muncul lagi.

Mata itu kembali keesokan malamnya. Dr. Warthrop yang melihatnya lebih dulu. Dia diam-diam berdiri, memandangi belukar dengan ekspresi tak percaya yang nyaris menggelikan.

"Apa kalian melihatnya?" tanyanya. "Mungkin aku salah lihat, tapi—"

"Kalau Anda melihat sepasang mata, Will juga sempat melihatnya—tadi malam," kata Hawk. Dia menyampirkan senapannya ke belakang; sang sersan tidak pernah jauh-jauh dari senjatanya itu, bahkan saat tidur pun dia terus memegangnya.

"Lihat!" kataku sambil meninggikan suara dengan penuh semangat. "Itu ada lagi—sebelah sana!"

Mata itu langsung lenyap begitu Sersan Hawk mengarahkan laras senjatanya. Dia menyangga popor senapan di bahu dan mengayunkan senjata itu ke depan dan belakang.

"Beruang?" tanya doktor.

"Bisa saja," kata Hawk lirih. "Kalau ada beruang yang berjalan ke sana kemari dengan dua kaki. Sepasang mata itu nyaris setinggi tiga meter dari permukaan tanah, Doktor."

Detik demi detik berlalu cepat, berganti menit. Bunyi menggeluguk aneh terdengar di belakang kami, dan sersan berputar menghadap tenda. Warthrop menurunkan laras senapan yang disiagakan sang sersan dan membentak, "Itu Chanler," lalu bergegas menghampiri bukaan tenda. "Will Henry!" panggilnya. "Bawakan cahaya!"

Di dalam, doktor membungkuk di atas pasiennya, sementara mulut orang itu terbuka dan tertutup dalam gerakan kejang-kejang, seperti ikan yang keluar dari air, dengan bunyi menggeluguk jauh di kerongkongan. Dr. Warthrop menggulingkannya menyamping dan pelan-pelan menepuk tengkuk Chanler. Tubuhnya mengejang, dan cairan empedu kuning-kehijauan menyembur dari mulutnya yang terbuka, membasahi kemeja dan celana doktor, memenuhi tenda dengan bau busuk yang tidak wajar. Aku menutup hidung dan menahan desakan untuk muntah. Dr. Warthrop menyeka mulut Chanler dengan saputangannya yang jorok, kemudian mendongak menatapku.

"Ambilkan air, Will Henry."

Chanler mengerang, dan Dr. Warthrop bereaksi seolah-

olah temannya itu terduduk sambil memanggil namanya. Wajah doktor agak berseri-seri gembira.

"Apa dia sadar?" tanyaku.

"John!" panggil Dr. Warthrop. "John Chanler! Kau bisa mendengarku?"

Seandainya bisa pun, Chanler tidak menjawab. Tubuhnya kembali terkulai. Kami menunggu, tapi dia pergi lagi. Dari mana pun dia tadi, John Chanler telah kembali.

Kami tidak melihat mata kuning selama beberapa malam setelahnya, tapi ketidakhadirannya tidak kunjung meredakan kegelisahan kami. Hawk yang kelihatan paling terpengaruh. Dia bahkan sering tertinggal di belakang doktor, yang tidak bisa dibilang berjalan melainkan menyeretkan kaki secara mekanis sepanjang jalan setapak licin dengan daun-daun mati musim gugur yang basah. Hawk akan berhenti dan berbalik, senapannya siaga, memandangi terowongan boreal tempat kami berjalan, setiap ototnya tegang, setiap urat dan sarafnya meregang, kepalanya miring ke satu sisi, mendengarkan. Entah mendengarkan apa, aku tidak tahu, karena baik aku maupun doktor tidak mendengar apa pun selain derau napas parau kami dan bunyi *srek-srek-srek* sepatu bot kami yang menyeret di tanah. Ketika kami beristirahat, sang sersan memeriksa setiap penjuru hutan, dan umpatan marahnya terbawa di udara yang tipis bagaikan penggalan percakapan dari kenangan yang remuk, kehilangan maknanya.

Hawk tampak semakin pendiam dan muram, terus-terusan menjilat bibir keringnya sehingga nyaris obsesif. Dia hanya tidur beberapa menit, kemudian mulai terjaga

sambil menggeram, melempar lebih banyak kayu ke api atau mengumpat ketika kehabisan bahan untuk dilempar. Api tak pernah menyala cukup besar baginya. Kukira dia bakal membakar seisi hutan kalau bisa. Lelaki yang menghabiskan seluruh hidup di hutan-hutan ini kini tampak sepenuhnya menentangnya, tidak memercayai sekaligus membencinya dengan kemarahan kekasih yang dikhianati. Apa yang dicintainya tidak mencintainya. Bahkan, hutan ini tampak bertekad untuk membunuhnya.

Meskipun pikirannya terlalu teralihkan oleh kondisi sang pasien, doktor tetap menyadari kondisi pemandu kami. Sang monstrumolog menggamitku ke samping dan berkata, "Aku mencemaskan keadaan sersan, Will Henry. Semoga Tuhan melindungi kita jika kecemasanku berdasar! Ini, ambil ini; simpan di sakumu." Dia menekan pistol itu ke tanganku.

Dia pasti menyadari pertanyaan yang tersirat di raut wajahku yang terpana.

"Itu bisa membuat seseorang kehilangan kewarasannya," katanya. Dia tidak menjelaskan apa yang dimaksudnya dengan 'itu'. Sepertinya dia tidak menganggapnya penting. "Aku pernah melihatnya."

Sang sersan kehilangan kendali keesokan harinya. Kami berhenti untuk beristirahat, dan tak lama setelah kami mengistirahatkan tubuh pegal kami, dia sudah bangkit lagi dan menerobos belukar; aku bisa melihat topinya, berkilauan terkena embun, melesat di sela-sela dahan eboni pepohonan yang berkilau.

"Baiklah, dasar keparat, baiklah!" raungnya. "Aku men-

dengarmu di sebelah sana! Sebaiknya kau keluar supaya aku bisa melihatmu!"

Aku mulai berdiri, tapi doktor menghentikanku dengan lambaian tangannya. Dia mengambil senapan.

"Akan kutembak kau. Apa kau mau itu?" seru Hawk ke arah pepohonan. "Akan kurobohkan dirimu yang seperti anjing menyedihkan. Apa kau dengar?"

Aku tersentak refleks ketika letusan senjata api bergema di hutan. Sekali lagi, aku mulai berdiri dan doktor mendorongku pelan.

Pada waktu itu, Hawk berteriak melengking dan berlari menjauh, menerobos dan menebas sesemakan, menembak membabi buta sambil berlari, teriakannya lebih mirip pekik bernada tinggi hewan yang terluka alih-alih manusia.

"Tinggallah bersama Chanler, Will Henry!"

Setelah mengatakannya, sang monstrumolog berderap memasuki hutan belukar mengejar sersan polisi itu. Aku beringsut mendekati John Chanler, menggenggam pistol dengan kedua tangan, tidak yakin harus takut pada apa—makhluk yang mungkin sedang mengikuti kami atau pemandu kami yang kehilangan kewarasannya. Saat ini bunyi derakan dan letupan dari upaya pengejaran, letusan senjata api, dan teriakan-teriakan histeris itu memudar. Hutan purba ini kembali hening, kesenyapan gaib yang, jika memang mungkin, bahkan lebih menggelisahkan daripada kebisingannya.

Kurasakan sesuatu bergerak di sampingku. Kudengar erangannya. Kuhirup bau sesuatu yang busuk. Kemudian aku melihat ke bawah dan melihat sesuatu itu balas menatapku.

SEBELAS

"Dalam KebangKitanKu, AKu Jatuh"

SESOSOK tangan kurus mencengkeram lenganku. Kepala yang membengkak terangkat beberapa senti dari hamparan daun pinus jarum, matanya membeliak membuka dan tergenang dalam sup kuning menjijikkan, bibir yang merah oleh darah segar membingkai mulut menganga yang menguarkan bau amis kerusakan dan pembusukan. John Chanler berbicara kepadaku dalam racauan parau, kata-kata yang tidak kumengerti. Dengan kekuatan cengkeraman yang seperti penjepit di tanganku, dia menarik diri dengan kekuatan yang mengejutkan. Sepertinya aku meneriakkan nama doktor; aku tidak ingat. Aku melihat lidah yang tertutup buih tebal mendorong gigi depan dengan sengit, dan aku melihat mahkota gigi itu patah dan meluncur langsung kembali ke kegelapan tenggorokannya. Chanler meluah; tubuhnya mengejang. Tanpa pikir panjang aku menaruh

pistol di pangkuan dan menjejalkan jemari ke mulut lelaki itu untuk mengeluarkan patahan gigi tadi. Segera saja mulutnya mengatup dan dia menggigit keras-keras. Ledakan rasa sakit menerpaku. Aku yakin aku berteriak saat itu, meski aku sama sekali tidak ingat. Benakku dikuasai rasa sakit dan sorot kosong menakutkan dari mata kuning tadi, kepanikan naluriah digantikan kewaspadaan yang dingin dan berjarak, seperti binatang sekaligus manusia, ketika lidahnya dicium oleh darahku.

Kudorong dada cekungnya dengan tanganku yang bebas sambil menarik tanganku yang satunya sekuat tenaga, kulit di buku jemariku robek sampai ke batas kuku. Tanganku terbebas, berlumuran darah kental dan dahak kuning. Bisa kudengar darahku menggelegak di tenggorokannya, kemudian dia menelan, jakunnya yang tampak lebih besar bergerak-gerak tidak keruan.

Dia menjangkau ke arahku. Aku merayap menjauh, tanganku yang terluka kukepit ke bawah lengan, kucengkeram pistol doktor dengan tangan yang lain, meskipun bahkan dalam kepanikanku aku tak sanggup membidik ke arahnya.

Dia terjatuh ke belakang; punggungnya melengkung; dia mengarahkan wajahnya yang mirip mayat ke langit apatis. Tangan kurusnya mencakar-cakar udara tanpa daya.

"Will Henry?" Aku mendengar suara di belakangku.

Doktor bergegas melewatiku dan menghampiri Chanler. Dia menangkup wajah lelaki itu, memanggil namanya keras-keras, tapi mata Chanler telah meruyup tertutup lagi, suara tadi padam di bibirnya yang bernanah. Aku berpaling dan melihat Hawk berdiri beberapa meter jauhnya, wajahnya

merah padam, serpihan ranting serta lumut melekat di rambutnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hawk.

Aku mengangguk. "Tadi ada apa?" tanyaku.

"Tak ada apa-apa," kata sang sersan. "Tak ada apa-apa."

Dia tidak terdengar lega.

Rupanya tak ada apa pun yang bisa membuat Hawk lega. Untuk menangkal kegelapan dia membangun api besar-besar, menambahkan ranting demi ranting sampai hawa panas membakar wajahnya dan menggosongkan janggutnya. Api unggunnya ditujukan untuk mengusir hawa dingin, tapi dia tetap menggigil. Api itu juga untuk menghalau makhluk tak berwajah yang mengikuti kami, meskipun makhluk itu seperti sudah mencengkeram dirinya.

Dia tak bisa memakai obat andalannya. Doktor telah menggunakan tetesan terakhir wiski sang sersan untuk membersihkan lukaku—itu keadaan darurat, demikian doktor meyakinkannya, meskipun masuk kuping kiri dan keluar kuping kanan. Hawk mengamuk seperti bocah dua tahun yang tantrum, menjejak-jejakkan kaki di tanah penuh dedaunan membusuk dan remah-remah kering dari tulang-tulang bumi purba, meninju udara dengan buku jari yang memerah, ludah beterbangan dari bibirnya yang pecah-pecah.

"Kau tidak berhak!" serunya ke wajah doktor, melambai-lambaikan botol pipihnya yang kosong. "Ini milikku! Milikku! Seseorang berhak atas sesuatu miliknya sendiri!"

"Aku tak punya pilihan, Sersan," kata Dr. Warthrop dalam nada bicara orangtua kepada anaknya. "Aku akan

membelikanmu sepeti wiski lain begitu kita mencapai peradaban."

"Peradaban? Peradaban!" Hawk tertawa histeris. "Memangnya apa *itu*?"

Hutan melepehkan kembali kata-katanya dalam gaung mengejek: *Peradaban... Memangnya apa itu?*

"Bisakah kau memperlihatkannya kepadaku, Warthrop? Bisakah kau menunjukkannya, karena aku kesulitan melihatnya! Tak ada lagi yang tersisa—nihil, nihil, nihil."

"Aku tak bisa menunjukkannya," jawab sang monstrumolog tenang. "Bukan aku pemandunya."

"Apa maksudmu? Apa maksud ucapanmu? Apa kau menyiratkan sesuatu, Warthrop?"

"Aku hanya menyampaikan fakta, Sersan."

"Kaupikir aku membuat kita semua tersesat di hutan keparat ini."

"Aku tak pernah bilang begitu, Jonathan. Aku bahkan tidak menyiratkan hal itu."

"Bukan salahku. *Itu* bukan salahku." Dia menunjuk membabi-buta ke arah sosok kaku John Chanler di dalam tenda. "Itu perbuatan*mu,* dan gara-gara itulah kita terjebak di sini!"

Doktor mengangguk bijak; aku pernah melihat ekspresi itu ratusan kali, sorot penuh konsentrasi yang sama ketika dia mempelajari spesimen aneh dari disiplin ilmu ganjilnya.

"Seberapa jauh jarak ke Rat Portage?" tanya doktor pelan. "Berapa hari lagi, Jonathan?"

"Kaupikir aku bakal terjebak oleh pertanyaan itu? Kau pasti menganggapku idiot, Warthrop. Aku tahu apa rencana-

mu. Aku tahu apa ini. Aku sudah berbuat sebaik mungkin. *Tak satu pun dari hal ini merupakan kesalahanku!*"

Hawk menendang ranting yang terbakar, mengirimkan-nya ke belukar. Api menjilat dan memerciki rabuk kering, dan aku berlari ke tempat itu untuk memadamkannya. Di belakangku Sersan Hawk tertawa mengejek.

"Biarkan saja terbakar, Will! Biarkan saja semuanya terba-kar, dengan demikian kita bisa melihat di mana makhluk itu bersembunyi! Tak bisa bersembunyi lagi dariku kalau begitu, ya kan, dasar bajingan tengik!"

"Sersan," tegur Warthrop, "tak ada apa pun yang bersem-bunyi—"

"Memangnya kau sudah *mati?* Aku mendengarnya setiap jam pada siang hari dan mencium baunya setiap jam pada malam hari. Aku mencium baunya sekarang—bau amis kebusukan, bau bacin kotoran yang terurai! Bau itu meling-kupi kita; membasahi pakaian kita; kita bermandikan bau itu sampai-sampai merasuk ke *kulit* kita, meruap begitu kita *bernapas.*"

Dia menudingkan jarinya yang bengkok ke arah tenda.

"Menurutmu semua pengalaman ini baru bagiku? Sudah ratusan kali aku memasuki hutan belukar mencari penjelajah manja tersesat yang pergi mencari trofi, bajingan kaya yang bodohnya tidak ketulungan! Aku tahu, aku tahu..." Dia me-nyeka mulutnya keras-keras dengan punggung tangan, dan bibir bawahnya robek. Dia memalingkan wajah dan melu-dahkan darah ke api.

"Sekitar dua tahun lalu aku mengeluarkan seseorang, dan dia pulang tanpa wajah. Beruang *grizzly* besar meng-

garut rongga matanya, berhasil mencungkil kedua matanya dengan cakar, dan *mengoyakkan* seluruh wajahnya. Merobeknya begitu saja, dasar bajingan buta tolol. Aku mendaki kembali ke Rat Portage dengan wajah keparatnya di sakuku! Ambil sana trofimu, dasar bajingan kaya bodoh, buta, dan tak berwajah!"

Hawk tertawa lagi, meludah lagi. Bercak darah dan ludah berkilauan menempel di kumisnya. Dia melemparkan bahu lebarnya ke belakang dan menggerak-gerakkan dadanya yang kokoh ke arah doktor.

"Akan kukeluarkan kalian dari sini, Dr. Monstrumolog. Entah lewat cara apa—bahkan jika itu berarti aku menunjuk jalan dengan jariku yang mati dan mendingin—aku akan mengeluarkan kalian."

Beberapa saat setelahnya, aku bergabung dengan doktor di dalam tenda, menyeimbangkan sikuku di lutut yang terangkat untuk meninggikan posisi tanganku; lukaku berdenyut-denyut menyakitkan. Kami bisa melihat siluet Hawk yang berjongkok melalui kelepak tenda yang terbuka.

"Apa kita tersesat?" bisikku. Tanganku yang tidak terluka perlahan membelai perut yang perih. Rasa lapar telah menjadi simpul erat menyakitkan yang terpendam di dasar diriku.

Awalnya doktor tidak menjawab.

"Jika kita kehilangan dia, kita tersesat," katanya. Maksudnya "kehilangan" dalam segala artian.

Tangannya terulur dalam kegelapan. Kurasakan kehangatannya di pipiku. Aku berjengit: aku tidak terbiasa dengan sentuhan doktor.

"Tidak demam," katanya cepat-cepat sambil menarik tangannya kembali. "Bagus."

Saking lelahnya, aku ketiduran. Aku terbangun mendapati doktor bergelung di sampingku, Chanler di sampingnya, dan tangan Pellinore Warthrop memegangi lenganku. Dia meraihku dalam tidurnya—aku adalah pelampung yang membuatnya tetap mengapung, atau dia pemberat yang mencegahku terbang menjauh.

Ketika aku membuka mata, matanya membalas tatapanku—bukan mata doktor, melainkan Chanler—dan kedua matanya tampak kuning mengilat, seperti kelereng, terpecah oleh urat-urat merah, seakan-akan ada semacam kekuatan besar meremasnya sampai retak-retak. Aku berbaring cukup dekat untuk melihat pantulan diriku dalam pupilnya yang tak melihat. Sejenak, aku yakin Chanler telah meninggal dunia suatu waktu pada malam hari. Kemudian aku mendengar derak napasnya, jauh di dalam dadanya yang kurus, dan aku mengembuskan napas lega. Sungguh ironis rasanya, bepergian sejauh ini dan bertahan sekian lama, hanya untuk mendapati dirinya tewas begitu dekat dengan keselamatan! Mengingat kali terakhir mata kami bertemu, aku beringsut mundur menjauhinya, dan ketika aku melakukannya, matanya tidak mengikuti, tetap terpaku di tempat yang tadinya kudiami. Mulut mirip kadavernya bergerak-gerak; tak ada suara yang keluar. Barangkali dia terlalu kehabisan napas untuk berkata-kata.

Aku berguling ke luar tenda dan berdiri mengerjap-ngerjap dengan bodoh, karena benakku tidak mau memercayai

apa yang kulihat. Perkemahan kosong. Asap api unggun yang padam bergulung-gulung malas dalam udara pagi hari yang dingin. Hanya itu pergerakan yang kulihat. Doktor dan Hawk lenyap, begitu pula senapan mereka.

Aku memanggil nama mereka pelan-pelan. Suaraku terdengar kecil dan teredam, seperti pekikan hewan hutan yang terluka. Kemudian aku pun melantangkan suara, "Dr. Warthrop! Sersan Hawk! Halo! Halo!" Teriakanku tampak tidak melayang lebih dari tiga puluh sentimeter dari mulutku, ditepis tangan kejam pepohonan yang muram, suku katanya dihancurkan berkeping-keping oleh atmosfer yang menekan. Kututup mulutku rapat-rapat. Dengan jantung berdegup kencang di dada, merasa malu, aku berpikir, *Maaf, maaf,* karena aku sudah menyinggung sesuatu; teriakanku adalah penghinaan terhadap kebencian ganas alam liar ini.

Aku mendengar seseorang berbicara tepat di belakangku. Aku menoleh. Suara Chanler terdengar serak dan menggeluguk oleh dahak, mengapung di udara yang membeku, setipis asap yang mengepul dari dahan-dahan yang masih terbakar. Bukan kata-kata dalam bahasa manusia mana pun, bukan pula ocehan tak keruan, lebih mirip ocehan tidak jelas anak kecil yang membeo ucapan seseorang, berjuang mewujudkan keniskalaan, gagasan yang kita pikirkan sebelum kita punya kata-kata untuk merenungkannya.

Aku melongok ke dalam lewat bukaan tenda. Lelaki itu tidak bergerak. Dia berbaring menyamping sambil meringkuk, kedua tangan ditariknya ke dada, bibir mengilat oleh ludah, lidah tebal kekuningan bergulat dengan kata-kata yang diketahui tetapi tidak bisa dilafalkannya.

"Gudsnuth nesht! Gebgung grojpech chrishunct. Cankah!"

Aku duduk di tanah memunggungi tenda, berjuang mengatasi teror tanpa arah yang kini mengancam menguasaiku. Ke mana mereka berdua pergi? Dan mengapa mereka pergi tanpa memberitahuku? Setidaknya doktor bisa membangunkanku sebelum pergi.

Kecuali dia tidak sempat. Kecuali ada sesuatu yang merenggutnya pada malam hari, menangkap doktor dan Hawk. Kecuali... aku teringat tawa histeris pemandu kami yang tertekan, rona merah di pipinya yang penuh pangkal janggut, darah yang terbang dari bibirnya... Bagaimana kalau benaknya menyerah dan dia melakukan sesuatu pada doktor, dan kini sedang membuang jasadnya di negeri kelabu yang tak pernah mengungkapkan rahasia-rahasianya ini?

Aku menepuk-nepuk saku, tak bisa mengingat apakah aku telah mengembalikan pistol doktor. Rupanya sudah.

Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku pergi mencari teman-teman seperjalananku yang hilang? Bagaimana kalau mereka tidak hilang sama sekali, hanya memutuskan untuk memeriksa sesuatu, entah penampakan atau suara-suara—atau sekadar berburu, dan akan kembali kapan saja? Dan apa yang akan dikatakan doktor jika dan ketika aku kembali ke perkemahan—kemurkaan macam apa yang akan dijatuhkannya pada otakku yang bodoh karena berkeliaran ke hutan seorang diri, meninggalkan satu-satunya alasan kedatangan kami kemari? Begitulah, aku terus bertanya-tanya tanpa juntrungan, diterjang omong kosong menggelisahkan di dalam tenda dan kepanikan yang menggelegak di dalam diriku.

Bisa saja dia terluka, pikirku. *Tergeletak di luar sana, tak*

mampu berteriak meminta pertolongan. Aku mungkin bisa menyelamatkannya, tapi siapa yang akan menyelamatkanku?

Bertindak lebih baik daripada diam saja dikuasai kengerian, jadi aku memaksakan diri dengan *Ayo gerak, Will Henry!* dan cepat-cepat memindai keadaan sekitar, mencari jejak kaki atau jejak lain yang mungkin mengungkapkan apa yang telah terjadi. Aku tidak mendeteksi jejak pergumulan atau jejak apa pun di tanah, tak ada apa-apa yang mengindikasikan terjadinya perkelahian. Aku tidak tahu apakah harus lega atau malah semakin gelisah. Saat aku terus menyibukkan diri, aku mendengar sesuatu datang ke arahku, derak dan patahan sesemakan yang mengumumkan kedatangannya. Aku memutar tubuh dan berlari kembali ke perkemahan, demi tujuan apa aku tidak tahu, karena aku sama rentannya di sana seperti di sini, tanpa alat apa pun untuk membela diri, kecuali patahan dahan membara yang kuambil dari abu api unggun dan kuayunkan di depanku saat aku bergerak kembali ke tenda.

"Awas!" seruku. "Aku bawa senjata!"

"Will Henry, apa yang kaulakukan?"

Dia melangkah menuju ruang terbuka, dan senapannya tersampir di lekuk lengan, pakaiannya penuh bercak air, matanya dikitari lingkaran gelap dan tampak cekung di wajah pucatnya yang penuh pangkal janggut. Aku menjatuhkan "senjata"-ku dan berlari menghampirinya, dikuasai kelegaan. Insting pertamaku adalah memeluk pinggangnya dengan penuh syukur, tapi raut wajahnya menghentikanku. Dengan intuisi tajam yang dimiliki semua anak, aku tahu apa arti raut wajah itu.

"Mana Sersan Hawk?" tanyaku.

"Pertanyaan yang relevan, Will Henry, tapi suara apa itu?"

"Dr. Chanler, Sir. Dia—"

Doktor mengesampingkanku dan bergegas memasuki tenda. Aku mendengar Dr. Warthrop memanggil nama temannya, hanya untuk dijawab oleh racauan tak keruan yang sama. Doktor keluar lagi setelah beberapa menit, merogoh saku mantelnya, berkata, "Ini," lalu meletakkan pistol di tanganku.

"Mana Sersan Hawk?" tanyaku lagi.

"Aku sedang tertidur lelap," doktor memulai, "ketika sesuatu membangunkanku sekitar fajar. Aku tidak tahu apa itu, tapi ketika keluar, sersan sudah lenyap. Aku sudah menggeledah hutan sialan itu selama lebih dari satu jam dan tak bisa menemukan batang hidung ataupun sehelai rambut si tolol itu. Aku tidak tahu ke mana dia pergi dan *mengapa* dia pergi tanpa memberitahu siapa pun." Dia mengetukkan ujung sepatu botnya ke tongkat yang tadi kujatuhkan. "Akan kau apakan benda ini, Will Henry?"

"Menggunakannya untuk memukul Anda, Sir."

"Memukulku?"

"Aku tidak pegang pistol."

"Jadi kalau kau pegang pistol, kau akan menembakku?"

"Ya, Sir. Tidak, Sir! Aku takkan pernah menembak Anda, Sir. Tidak secara sengaja, maksudnya."

"Barangkali sebaiknya kaukembalikan pistol itu kepadaku. Jawabanmu—atau lebih tepatnya, *jawaban-jawabanmu*—sama sekali tidak membuatku tenang, Will Henry."

Dia memandang melewatiku, ke dalam bayang-bayang

menakutkan yang mengitari ruang terbuka kecil tempat kami berkemah.

"Perkembangan yang mengganggu, mengingat kondisi mental sersan," pikirnya tanpa emosi, seolah-olah kami sedang duduk nyaman di ruang kerjanya membahas novel Jules Verne terbaru. "Tak ada tanda-tanda pergumulan, tak ada teriakan pada malam hari yang membangunkan siapa saja di antara kita, tak ada pesan atau penjelasan apa pun."

Doktor menunduk memandangiku. "Berapa lama John sadar?"

"Entahlah. Dia sedang menatap... memandangiku ketika aku terbangun, dan ucapannya—atau apa pun itu—baru dimulai beberapa menit yang lalu."

"Kupikir dia bukannya memandangimu, Will Henry—atau memandangi apa pun. Dia masih... belum sepenuhnya sadar."

Doktor terdiam beberapa saat, tenggelam dalam lamunan, kemudian mengangguk tegas.

"Kita harus terus berharap. Tak ada gunanya membongkar perkemahan sendiri dan menjelajahi hutan untuk mencari jalan keluar. Begitu pula pergi mencari Hawk. Kita hanya akan bisa menemukannya dengan keberuntungan bodoh, dan kita tidak punya terlalu banyak keberuntungan semacam itu—yang bodoh ataupun jenis lain! Istirahat juga akan bermanfaat bagi John—bagi kita juga, Will Henry. Kita akan menunggu."

Itu keputusan yang menyaru sebagai tindakan, tetapi alternatif lainnya tidak terbayangkan oleh kami. Aku berkeliaran

di sekitar perkemahan memulung kayu bakar dan makanan apa pun yang mungkin ditawarkan hutan kikir ini, sementara doktor meringkuk di tenda bersama Chanler, berusaha membujuknya mengatakan sesuatu yang lebih bisa dimengerti daripada *gebgung grojpech* dan *cankah*!

Dr. Warthrop menyerah setelah satu jam dan bergabung denganku untuk menyalakan api. Kami hampir tidak berbicara, terus mengarahkan pandangan ke depan dan menyiagakan senjata masing-masing, terkejut setiap kali mendengar rekahan ranting atau desiran dedaunan kering, sementara awan yang menggantung-rendah bergerak cepat melintasi langit, menipiskan cahaya menjadi kelabu menjemukan, penyelubung yang didorong oleh angin tinggi yang dijauhi bumi nan murung.

Udara di sekitar kami mandek, selubung pedas vegetasi membusuk yang dihiasi aroma samar kematian, kegetiran pembusukan yang teraba. *Bau amis kebusukan, bau bacin kotoran yang terurai!* begitulah Hawk menyebutnya. Bau itu meliputi perkemahan. Aku menciumnya merebak dari pakaianku. Kami pernah mengunjungi banyak tempat dan melihat kematian, dan berhasil menyisihkannya ke sudut berdebu; tapi di alam liar ini kematian selalu mengintai. Risiko itu adalah kekasih yang menciptakan kehidupan. Anggota badan yang saling terjalin sensual dari predator dan mangsa, teriakan orgasmik kematian, deru tidak tetap darah yang terakhir, dan bahkan inseminasi tanpa suara dari bumi dengan pohon tumbang dan luruhan daun; ini adalah belaian kekasih kehidupan, separuh dirinya yang tak tergantikan.

Senja merayap ke atas negeri itu, dan masih tidak ada

tanda-tanda keberadaan sersan yang hilang. Dr. Warthrop mondar-mandir dari tenda ke api unggun, mengambil air dan potongan tanaman untuk John Chanler. Chanler mau meminum air, tapi menolak makanan, membiarkannya terjatuh dari mulut sambil memperdengarkan bunyi tersedak jijik. Matanya terus terbuka, terpaku ke satu titik, nanar.

Kegelisahanku bertambah saat cahaya memudar. Kemungkinan mengenai penjelasan logis atas ketidakhadiran sersan kini terkikis habis seiring setiap jam yang berlalu. Jika dia pergi lebih dulu untuk memindai jalur atau berkelana ke hutan belukar untuk mencari asupan protein hewani yang sangat kami butuhkan, dia pasti sudah kembali sekarang. Kemungkinan penjelasan lain yang tersisa terlalu tidak menyenangkan untuk dipikirkan—terutama bagi bocah dua belas tahun yang tidak pernah pergi melebihi tiga puluh kilometer dari pintu depan rumahnya. Bocah itu sejenak melupakan rekan seperjalanannya, berpaling ke satu-satunya sumber kenyamanan yang tersedia baginya. Sial baginya, sumber kenyamanan itu kebetulan adalah Dr. Pellinore Warthrop.

"Menurut Anda, apa yang terjadi padanya?" tanyaku.

"Bagaimana aku tahu, Will Henry?" tanya doktor sebagai gantinya, menjejalkan sepotong kulit kayu *hickory* ke mulutnya. Mengunyah kulit kayu itu membantu meredakan rasa sakit yang menggerogoti perut kami. "Kita bisa saja berspekulasi sampai matahari terbit, dan tak akan membawa manfaat apa-apa. Pada pagi hari..." Doktor tidak menyelesaikan pemikiran itu. Dia membelai laras senapannya yang mengilat, salah satu upaya lain untuk meredakan rasa sakit yang menggerogoti. "Kuduga dia mendengar—atau *berpikir*

mendengar—sesuatu di belukar dan dengan bodoh mengejarnya. Barangkali dia sudah tidak peduli dengan kita dan sekarang sedang duduk nyaman di dekat perapiannya di Rat Portage. Meskipun aku meragukannya."

"Mengapa?"

"Dia meninggalkan ranselnya. Dan botol minumnya. Dia bermaksud kembali."

Kecuali dia tidak pergi atas kemauannya sendiri. Doktor tidak menyuarakan kemungkinan itu. Dia mengunyah kulit kayu sambil tepekur; cahaya api bekerlap-kerlip di matanya.

"Kita tersesat," kata doktor blakblakan. "Hanya itu penjelasan yang ada. Kau sudah melihat sendiri reaksinya ketika hal itu disebut-sebut kemarin. Jadi mungkin, begitu fajar menyingsing dia berangkat untuk menemukan kembali jalurnya. Kegelapan turun ketika dia masih berada di tengah hutan, dan dia menunggu siang hari untuk kembali ke tempat kita."

"Bagaimana kalau tidak?"

Doktor mengernyit. "Kenapa tidak?"

"Dia ketakutan." Aku teringat sorot liar di matanya, ludah yang beterbangan dari bibirnya yang pecah-pecah dan bengkak. Aku tidak menyampaikan dalih lain—bahwa dia tak akan kembali karena memang *tidak bisa.* Aku teringat pada Pierre Larose, yang tersula ke pohon.

"Itu malah memberinya alasan untuk kembali," sanggah doktor. Kemudian, seolah-olah bisa membaca pikiranku, dia berkata, "Aku tidak akan memilih sendirian dalam situasi semacam ini, padahal aku orang yang lebih suka menyendiri hampir dalam *segala* situasi!" Rahangnya bergerak-gerak

mengunyah potongan kayu itu tanpa henti; matanya berkilat-kilat. "Banyak rahasia," gumamnya.

"Rahasia, Sir?"

"Alasanku menjadi monstrumolog, Will Henry." Doktor merendahkan suara, bisikannya kini terdengar hangat, seintim sepasang kekasih. "Dia menyelubungi diri dalam misteri. Dia menyembunyikan wajah sejatinya. Aku akan mengungkapkan dirinya. Aku akan menelanjanginya. Aku akan melihat dirinya yang sejati."

Doktor mendongak ke arah langit yang terselubung. Dipandanginya puncak pepohonan yang menjura kepada angin tinggi. "'Angin bertiup ke mana pun dia mau dan kau mendengar bunyinya, tetapi kau tidak tahu dari mana asalnya dan ke mana dia akan pergi.'... Dia berubah-ubah dan cemburuan dan benar-benar tak peduli—dan karena itulah, dia menjadi benar-benar tak tertahankan. Perempuan fana mana yang bisa mendekatinya? Gadis duniawi mana yang memiliki keawetmudaan atau dapat menginspirasi kegairahan—atau keputusasaan semacam itu? Ada yang sungguh menakutkan tentang dirinya, Will Henry, dan sangat menggoda. Dalam gairahku untuk menguasainya, aku menjadi budaknya. Dalam kebangkitanku, aku jatuh. Aku jatuh... sangat dalam."

Meskipun duduk hanya satu meter dari api unggun, aku bergidik. Aku bertanya-tanya apakah doktor mulai terjangkit semacam "tifus belukar," sama seperti Sersan Hawk. Kalau benar begitu—jika aku juga kehilangan dia—apa jadinya diriku?

Doktor menatapku, menggeleng-geleng, dan tertawa pe-

lan. "Aku sudah memperingatkanmu. Aku pernah ingin jadi penyair."

"Apa tadi itu puisi?"

"Bukan, tentu saja bukan."

"Tidak terdengar seperti puisi-puisi yang pernah kubaca."

"Kau bocah cerdas, Will Henry. Komentarmu tadi bisa jadi sanjungan *sekaligus* hinaan."

Dia melepehkan potongan kayu yang sudah mengerisut dan melemparkannya ke api.

"Mengerikan! Rasanya seperti mengunyah kaki kursi. Tapi hanya itu yang kita miliki. Dan kita harus belajar untuk puas dengan yang kita miliki, tidak peduli seberapa hambar atau getir rasanya."

Kami terdiam sejenak. Api meretih dan meletup. Angin bersiul di kepala pohon cemara dan pinus yang tertunduk. Di belakang kami, John Chanler mengerang dalam harmoni lembut.

"Apa Chanler merasakan hal yang sama dengan Anda, Doktor?" tanyaku. "Tentang… monstrumologi?"

"Jiwa John lebih mirip jiwa petinju daripada penyair. Menurut pendapatku, dia tidak pernah dewasa. Monstrumologi sekadar olahraga baginya, seperti perburuan rubah atau permainan kriket."

"Menurutnya itu *menyenangkan*?" Aku tak dapat memahami mengapa ada orang yang menikmati urusan yang ditekuni doktor ini.

"Oh, menurutnya ini sangat menyenangkan."

"*Bagian* mananya?"

"Biasanya bagian yang mendesaknya ke tepi jurang ke-

hancuran." Doktor tertawa sinting. "Kali ini, urusan ini membawanya jauh lebih dekat ke tepi kehancuran."

"Mr. Larose terjun ke kehancuran itu," kataku. Aku tak dapat mengusir bayangan jasad tak berkulit pemandu itu dari benakku.

"Perpanjangan metafora yang menarik, Will Henry. Barangkali urusan ini memang ada banyak hubungannya dengan monstrumologi daripada yang awalnya kita duga."

Aku terkejut. "Maksud Anda, Anda berubah pikiran? Menurut Anda, makhluk itu mungkin saja..."

"Nyata? Oh, tidak. Bukan dalam artian yang kaumaksud. Barangkali memang ada organisme yang berasal dari lingkungan ini—sesuatu yang sepenuhnya alami—yang menjadi pemicu mitos tersebut. Predator berkaki dua dengan sejumlah ciri yang dimiliki Wendigo—kanibalistik, humanoid, mampu memanjat pepohonan di sini dan melewati jarak yang jauh dengan cepat. John bukan monstrumolog pertama yang datang kemari mencari sumber inspirasi dari legenda yang dimaksud. Rasanya aku pernah menemukan sejumlah referensi dari berkas-berkas ayahku—barangkali begitulah cara ibunda sang sersan sampai bisa mengenal namanya."

"Jadi mungkin saja... mungkin saja ada *sesuatu*..."

"Oh, Will Henry, kau sudah mendampingiku cukup lama untuk mengetahui bahwa selalu ada *sesuatu*."

DUA BELAS

"Satu Hal Berguna yang Dapat KaulaKuKan"

DOKTOR membicarakannya seperti seseorang yang membicarakan kekasihnya. Mempelai yang subur dan awet muda; perawan tua yang mandul; sang perayu; sang *sibyl*—monstrumologi adalah semua ini, semuanya sekaligus, kekasihnya, satu hal yang membuat doktor menolak semua pertemanan dari makhluk fana, bahkan Muriel Chanler yang memesona pun tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya. Kekasihnya memanggil malam itu, tetapi bukan majikanku yang dipanggilnya.

Suaranya—suara alam liar yang tak terjinakkan, suara misteri yang menunggangi angin tinggi, suara kebinasaan dahsyat dan keputusasaan yang menggairahkan, suara milik makhluk yang disebut para *Iyiniwok* sebagai *Outiko*—memanggil malam itu, dan John Chanler menjawab.

Aku lebih dulu merasakan kehadiran John Chanler sebe-

lum melihatnya. Rambut-rambut halus di tengkukku meremang. Aku disergap perasaan tidak enak, merasa ada yang mengawasi. Aku menoleh ke belakang. Napasku tersekat di tenggorokan. Kusentuh lengan doktor, dan dia mengikuti arah pandanganku, kami berdua seolah membeku sejenak, tercengang menyaksikan pemandangan di hadapan kami.

John Chanler berdiri di mulut tenda, kakinya yang ceking direntangkan lebar-lebar, tangan kurusnya menjuntai lunglai di sisi tubuh, mata kuning yang mendominasi wajah serupa tengkorak tampak membara oleh api yang menyala dari dalam dirinya, dan dari sanalah guncangan pengenalan itu datang—bukan di dalam dirinya, tetapi di dalam diriku karena sorotnya tak asing, karena aku pernah melihat sepasang yang persis seperti itu, melayang-layang dalam keremangan hutan.

Mulutnya menganga, bibirnya bengkak dan mengilap karena darah, koyak oleh gigi yang tak henti-hentinya dikertakkan. Bagian depan kaus dalamnya basah oleh darah, yang menetes-netes dari janggutnya.

Dr. Warthrop melompat berdiri sambil berteriak kaget. Senapannya terjatuh ke tanah, terlupakan. Dia mengayunkan langkah kecil ragu-ragu ke arah temannya.

"John?"

Chanler tidak menanggapi. Dia tidak bergerak. Dia tampak memandangi sesuatu yang berada tinggi di pepohonan. Kepalanya, yang besarnya tidak proporsional dibandingkan dengan rangka kurusnya, miring ke satu sisi, seolah-olah dia sedang mendengarkan sesuatu—atau *ucapan* sesuatu. Dari tenggorokannya terdengar deguk menjijikkan, seperti mata air busuk yang menggelegak dari kedalaman berbau tengik.

Kemudian makhluk malang ini, yang selama berhari-hari nyaris tak bisa dibilang hidup, yang saking lemahnya sampai-sampai majikanku terpaksa membopongnya seperti bayi baru lahir, yang tidak menyantap apa pun selama dua minggu, mendadak berlari, melontarkan diri melewati kami dengan kecepatan mengagumkan. Diiringi desingan aneh lengan yang memompa dan kaki yang berputar, dia melompat satu meter di atas api dan menerobos semak-semak sambil memperdengarkan pekikan buas. Doktor bergegas mengejarnya, menoleh ke belakang sambil berseru panik, "Will *Henry*!" Aku mengambil senapan dan mengikuti beberapa langkah di belakang majikanku.

Dr. Warthrop menangkap tengkuk buruannya yang menggila, cengkeramannya langsung terlepas oleh lengan Chanler yang meronta. Sang monstrumolog memeluk pinggang sempit Chanler dan menariknya ke dada. Chanler menanggapi dengan menggeleng-geleng sengit, giginya yang patah mengertak sia-sia, kakinya menggelepar, mencari pijakan di permukaan licin dedaunan membusuk. Dia meraih lengan bawah Dr. Warthrop dan menariknya ke mulut.

Doktor memekik dan terhuyung mundur. Chanler kabur lagi, dan Dr. Warthrop meluncur menubruk lutut temannya. Kedua lelaki itu jatuh ke tanah, sang monstrumolog mengangkat tangan untuk menangkis pukulan marah temannya, yang tujuannya sekarang jelas adalah mencungkil mata majikanku. Jemari Chanler yang bengkok dan panjang mencakar wajah Dr. Warthrop. Aku bergegas ke samping doktor dan bermaksud menghantamkan popor senapan berat ke kulit kepala Chanler yang terekspos.

"Jangan, Will Henry!" seru Warthrop. Dia berhasil mencengkeram pergelangan tangan Chanler dan, setelah mendorong tubuh dengan kaki, mulai bisa mengendalikan lawannya yang kalah besar. Warthrop memaksa Chanler menelentang dan melemparkan diri pada tubuh temannya yang menggeliat.

"Ini aku, John," dengap sang monstrumolog. "Pellinore. Ini aku. Pellinore. Pellinore."

"*Tidak!*" Chanler balas mengerang. Lidah tebalnya berjuang membentuk kata-kata. "Harus pergi… Harus… *menjawab*."

Orang yang menderita itu memandang ke langit, di sana puncak pepohonan bersentuhan dengan perut bawah awan megah yang bergerak maju. Angin tinggi bernyanyi.

Dan John Chanler menangis menjawabnya. Air matanya kuning, dihiasi galur-galur merah. Dia meringkuk menyedihkan dan meratap, jemari kapalannya menggaruk semak-semak dengan gelisah.

Doktor duduk di tumit dan mengangkat wajahnya yang tercoreng-moreng ke arahku. "Yah, setidaknya sejumlah kekuatannya sudah kembali."

Chanler langsung terkulai lemas dalam pelukan doktor, tanpa sedikit pun erangan protes saat majikanku membopongnya kembali ke tenda. Warthrop menurunkannya, menyelubunginya dengan selimut, dan mencuci wajahnya dengan saputangan yang dibasahi air minum. Mengingat keekstreman kondisi Chanler, tindakan tersebut sebenarnya sia-sia, tidak meringankan penderitaan temannya itu, tapi doktor mela-

kukannya bukan demi sang pasien. Membersihkan detritus dari wajah temannya—satu-satunya yang tersisa dari sisi manusiawi lelaki yang rusak itu—mendatangkan sedikit kenyamanan bagi sang monstrumolog.

Aku memegangi lampu sementara doktor dengan lembut menyeka ujung kain di sekitar bibir yang bernanah, kemudian berhenti sejenak untuk memeriksa mulut yang setengah terbuka itu. Ditekannya saputangan berlumur darah itu ke tanganku yang bebas dan diselipkannya jemari ke dalam mulut Chanler. Aku menegang, menyangka rahang Chanler akan mengertak menutup seperti yang terjadi ketika aku memasukkan tanganku ke dalamnya. Dr. Warthrop mengeluarkan segumpal besar tanaman hijau melewati bibir yang berliur—lumut *wolf's claw* yang pastinya dijejalkan Chanler ke mulutnya ketika tergeletak di lantai hutan. Tenda kecil itu dipenuhi bau tanah dan bau bacin liur Chanler. Sang monstrumolog menggumamkan kata "Mossmouth—mulut lumut," dan aku teringat pada surat dari Pierre Larose. *Sang Mossmouth takkan pernah melepaskannya.*

"Api unggunnya, Will Henry," kata doktor lelah. "Jangan sampai padam."

Aku meletakkan lampu dan bergegas ke luar, lega bisa melarikan diri dari tempat yang menimbulkan perasaan klaustrofobik itu. Bara api yang lapar mengunyah habis kayu segar; nyala apinya menjangkau dengan gaya memohon ke langit. Segalanya tentang rasa lapar, kataku. Segalanya tentang hasrat. Setelah beberapa saat, doktor mengempaskan diri di sampingku dan duduk memeluk lutut.

"Apa dia—?"

Dr. Warthrop mengangguk. "Tertidur—atau pingsan. Dia pasti kelelahan. Menurutku dia tidak akan bangun lagi."

"Tapi mengapa tadi dia—"

"Delirium, Will Henry. Itu sudah jelas."

Tanpa sadar doktor mencabuti daun jarum *wolf's claw* yang melekat di tangannya dan membuangnya ke api. Dedaunan itu berpijar selama sesaat, lalu padam. Seterang bintang, kemudian lenyap.

"Kita akan menunggu sekitar satu jam setelah matahari terbit," katanya. "Setelah itu kita akan melanjutkan perjalanan. Jika kita ditakdirkan binasa di sini, aku lebih suka mati dalam keadaan mencari jalan pulang daripada duduk-duduk di sini seperti kelinci yang lumpuh oleh rasa takut."

"Ya, Sir."

Di atas dedas api yang menenangkan, angin menyiulkan desah melankolis, lagu ratapan.

Doktor mendongak dan berkata, "Badai akan segera datang."

Badai tiba tepat sebelum fajar. Angin menukik turun, meniupkan salju tebal pertama musim dingin ini. Pada pukul delapan pagi kami membongkar perkemahan, salju setinggi lima senti menumpuk di tanah. Salju terus turun sepanjang siang hari, dan kami menjauh dari lapangan, karena perlindungan kami terletak di bawah lengan-lengan hutan. Di ruang-ruang terbuka salju berputar-putar marah menjadi badai putih menyilaukan dan di sana kami tidak lebih substansial daripada hantu. Pada pukul dua, ketebalan salju sudah lebih dari tiga puluh sentimeter, dan tidak ada tanda-tanda akan

mereda. Kami tersandung akar dan membentur satu sama lain dalam keremangan, tersaruk-saruk melalui labirin tanpa jalan setapak. Kami terlalu dingin dan terlalu mati rasa untuk berbicara, menunduk melawan terpaan angin dingin, dan berhenti hanya untuk buang air kecil dan mengisi botol minum kami dengan salju. Aku sekarang membawa ransel sekaligus senapan Hawk. Tas perbekalan kami sudah lama ditinggalkan.

Pikiranku menggelap seiring berlalunya hari. Pada pukul empat, badai mengamuk dan nyaris membunuh cahaya, namun doktor terus mendesak dengan berkata, "Sedikit lagi, sedikit lagi."

Bersama cahaya yang hampir lenyap, mendadak kami berjumpa jejak kaki manusia yang separuh tertutup—dan segera saja, kelelahanku meleleh, digantikan sukacita yang tak terperi. Jejak baru! Dunia tidak menelan seluruh manusia bulat-bulat; ini adalah bukti bahwa kami tidak sendirian di alam luas ini. Jejak itu mengular memotong jalan kami, bergerak dari kanan ke kiri, ada dua pasang, satu tampak lebih kecil daripada yang satunya, cukup kecil untuk dianggap sebagai jejak anak kecil. Doktor-lah yang menyadarinya terlebih dulu.

"Oh, tidak, Will Henry. Tidak!"

Dia bersandar ke pohon. Es terbentuk di ujung-ujung pangkal janggutnya; salju berkerak di alisnya. Selain pipinya yang merona dan hidungnya yang merah padam, wajahnya sangat cekung dan pucat, kerut-kerut di dahinya semakin dalam.

"Itu jejak kaki kita," gumamnya. "Kita hanya berjalan berputar-putar, Will Henry."

Perlahan-lahan doktor meluncur turun ke tanah, membuai bebannya di pangkuan. Aku berdiri di sampingnya, mengubur pergelangan kakiku ke salju. Saking dahsyat sorot kehilangan di matanya, aku terpaksa berpaling. Di sekitar kami, hutan berubah putih terang, dan salju terus turun, kepingan-kepingannya sebesar uang koin, lanskap yang saking indahnya terasa memilukan. Sekonyong-konyong air mataku merebak—bukan air mata penderitaan atau keputusasaan, melainkan air mata kebencian, kemarahan, kejijikan yang mengembang dari dasar jiwaku. Doktor salah. Cinta sejatinya bukannya tidak peduli. Dia bersukacita dalam brutalitas alamnya. Dia mengecap kematian kami yang perlahan dan menyiksa. Tak ada belas kasih, tak ada keadilan, bahkan tak ada tujuan. Dia membunuh kami hanya karena sanggup melakukannya.

"Tidak apa-apa, Sir," kataku melalui gigi yang bergemeletuk. "Tidak apa-apa. Kita akan mendirikan kemah di sini. Aku akan menyalakan api, Sir."

Doktor tidak menyahur. Rasanya sama seperti menenangkan sebatang pohon. Namun, aku menemukan ketenanganku sendiri dalam tugas itu, keadaan terlupa yang kurasakan saat mengumpulkan kayu bakar (tugas yang terbukti lebih menantang dalam bentangan salju setinggi satu meter), mengosongkan satu lokasi yang agak jauh dari pohon mana pun, menumpuk kayu lembap. Angin berjuang menggagalkanku—angin sekaligus kayu yang basah—karena aku hampir tak dapat menyalakan korek api di batangnya yang lembap. Dr. Warthrop muncul di sampingku, mengedikkan kepala ke arah Chanler. "Biar aku saja; kau jaga dia."

"Aku bisa, Sir," kataku keras kepala. "Aku tahu caranya."

"Lakukan perintahku!" Dia merenggut kotak korek api, dan kotaknya terbalik di tangannya begitu kulepaskan. Batang-batang korek api berjatuhan ke salju, dan sang monstrumolog mengumpat keras-keras, suaranya teredam dengan aneh, dipadamkan oleh angin.

"Lihat akibat perbuatanmu!" serunya. "Pergi! Ambil kotak rabuk dari ransel sersan. Ayo gerak, Will Henry!"

Aku tidak dapat menemukan kotak rabuk di ransel Hawk. Kemudian, aku pun memeriksa isi ransel doktor. Tak ada. Jantungku berpacu. Apa yang terjadi pada kotak itu? Kapan kali terakhir aku melihatnya? Apakah pada malam sang sersan menghilang? Apa Hawk membawa kotak rabuk itu bersamanya, dan kalau memang demikian, untuk apa?

Aku merasakan seseorang mendekat di belakangku. Karena sedang berjongkok di salju, aku menjulurkan leher ke belakang. Doktor berhenti beberapa langkah jauhnya. Aku hampir tak dapat melihatnya dalam cahaya senja yang berkilauan.

"Mana, Will Henry?"

"Aku tak dapat menemukannya, Sir."

"Pasti ada di sana."

"Tadinya kupikir juga begitu, Sir, tapi tidak ada. Anda bisa mencarinya sendiri kalau mau."

"Tidak mau." Aku tak dapat melihat wajahnya. Aku tak dapat membaca nada suaranya. Entah bagaimana, itu menjadikan segalanya lebih buruk.

"Kalau kita punya pisau," aku memulai, "kita bisa meraut sebatang tongkat dan—"

"Kalau kita punya pisau, aku akan menggorok lehermu."

"Bukan salahku, Sir. Anginnya..."

"Aku menyerahkannya padamu. Kukira tindakan sesederhana menyalakan api unggun masih bisa dilakukan seseorang dengan kapasitas terbatas seperti dirimu."

"Anda yang menjatuhkan korek apinya," tuduhku, berusaha menjaga suaraku tetap datar.

"Dan kau yang menghilangkan kotak rabuknya!" raung doktor.

"Aku tidak menghilangkannya!"

"Kalau begitu kotak itu melompat keluar dari ransel dan kabur ke hutan dengan kaki kecilnya sendiri!"

"Anda-lah yang memutuskan membongkar perkemahan dalam cuaca seperti ini!" aku balas berteriak. "Seharusnya kita tetap di sana! Sekarang kita tersesat dan bakal mati kedinginan."

Dia sudah berada di dekatku dalam dua langkah. Tangannya ditarik ke belakang. Aku menguatkan diri untuk menerima pukulan. Aku tidak melarikan diri. Aku tidak meringkuk ketakutan. Aku mematung, dan menunggunya memukulku.

Tangan itu terkulai ke sisi tubuh.

"Kau membuatku muak," katanya. Doktor berbalik dan berjalan menghampiri kayu bakar yang menumpuk menyedihkan. Dia menendangnya begitu keras sampai kayu-kayunya beterbangan.

"Kau membuatku *muak*!" ulangnya. "Hanya orang cerdas yang boleh bersikap menghakimi seperti itu. Memangnya *kau* siapa berani-beraninya mempertanyakan keputusanku? Dasar bocah ingusan penjilat berotak bebal. Aku pernah

membedah cacing dengan otak lebih besar daripada otakmu! Kau tak ada artinya selain beban bagiku, seperti benalu... Terkutuklah orangtuamu karena mati dan menyerahkan karkasmu yang tak berguna itu padaku. 'Tidak apa-apa, Sir! Akan kunyalakan apinya sekarang, Sir.' Kau membuatku muak. Segala hal tentang dirimu sangat menjijkkan, kau bocah dungu bermulut manis memualkan yang tak ada harganya!"

Sekarang dia berubah menjadi bayangan yang lebih terang di antara yang gelap, sesosok momok yang menggila.

"Satu-satunya kegunaanmu yang tersisa... satu hal berguna yang dapat kaulakukan adalah mati. Kita bisa hidup seminggu dari dagingnya yang menyedihkan, ya kan, John? Kau suka seperti itu, ya kan, Chanler? Lebih enak daripada lumut. Itulah yang benar-benar kauidamkan, bukan? *Outiko* telah memanggilmu. Outiko menguasaimu sekarang. Bukankah begitu? Will Henry akan menjadi santapan lezat!"

Doktor terpuruk. Pada suatu waktu dia berdiri, mengumpat keras-keras sementara angin mengibarkan rambut panjangnya yang acak-acakan. Tahu-tahu saja dia sudah berlutut di salju. Suaranya memelan bersamanya.

"Sekarang ayo gerak, Will Henry. Ayo gerak."

Aku pun bergerak—mendirikan tenda. Aku memakukan tiang pancang, mengikat tali-temali, menyampirkan kain kanvas usang ke atas tiang. Kemudian aku menyeret Chanler ke dalam tenda sementara sang monstrumolog berkubang dalam malaisenya sendiri, masih di tempatnya terpuruk tadi. Aku bekerja lambat dalam kegelapan—dan keadaannya

benar-benar gelap gulita—lebih lambat lagi dengan tangan yang mati rasa dan kaki yang membeku. Chanler benar-benar tidak bergerak sampai-sampai aku menaruh tanganku di bawah hidung untuk memastikan dirinya masih bernapas. Aku tetap berada di dalam tenda bersamanya selama beberapa waktu, menggigil tak terkendali, meringkuk dalam balutan selimut jorok dan bau, bernapas pendek-pendek menghirup suasana busuk dari lelaki yang sekarat. Aku pasti tertidur, karena tahu-tahu Dr. Warthrop sudah duduk di sampingku. Aku terus memejamkan mata, berpura-pura tidur. Aku tidak takut kepadanya. Aku terlalu lapar, terlalu kedinginan, terlalu hampa untuk merasakan apa pun. Teror telah tergantikan oleh kelesuan yang mengebaskan jiwa. Aku tak merasakan apa pun—tak ada apa pun sama sekali.

Dengan lembut doktor menarik tanganku ke dalam genggamannya. Bibir hangatnya menyentuh buku jariku. Dia mengembuskan napas ke dagingku yang mati. Dengan penuh semangat, dia menggosok tanganku yang telanjang di antara tangannya. Indra perabaku kembali berfungsi, dan bersamanya datang rasa sakit, bukti dari kehidupan. Dia menyilangkan tanganku di depan dada, lalu menempelkan tubuhnya ke tubuhku, melingkarkan lengan panjangnya memelukku. Aku merasakan kehangatan menenangkan dari embusan napasnya di leherku.

Dia hanya memanfaatkanmu, kataku pada diri sendiri. *Dia hanya memanfaatkanmu untuk mencegah tubuhnya sendiri membeku kedinginan.*

Orangtuaku tewas karena api. Mereka terbakar hidup-hidup. Sekarang aku akan mati karena kedinginan. Mereka

oleh api, aku oleh es. Di dalam pelukan lelaki yang bertanggung jawab atas keduanya. Lelaki yang baginya aku tak ada artinya selain beban belaka.

Kau masih muda, begitu katanya kepadaku. *Kau belum pernah mendengarnya memanggil namamu.*

Sekarang kupikir doktor salah. Kupikir makhluk itu sudah memanggil namaku.

Dan sekarang makhluk itu berbaring dengan lengan-lengannya yang membungkusku.

TIGA BELAS

"Bahaya Sesungguhnya"

KAMI terbangun di dunia serbaputih yang menyilaukan. Awan yang menggantung berhari-hari tersibak oleh angin tanpa belas kasihan, dan fajar tiba dengan sayap langit berwarna biru safir. Masa istirahat kami selama berjam-jam yang gelisah hampir tidak dapat meredakan deraan rasa lelah; kami tersaruk-saruk keluar dari tenda dan memindai dunia baru ini dengan ekspresi hampa, seperti orang-orangan sawah menekuri cakrawala musim gugur yang luas.

Dr. Warthrop menunjuk ke sebelah kiri. "Kau tahu apa itu, Will Henry?" tanyanya parau.

Aku menyipitkan mata mengikuti arah yang ditunjuknya. "Apa?"

"Kecuali aku salah, itulah yang disebut matahari. Matahari terbit di timur, Will Henry, yang berarti, barat di sebelah *sana*, utara di *sana*, dan selatan di *sana*!"

Dia mengatupkan kedua tangan. Bunyinya terdengar sangat lantang dalam keheningan hutan yang kudus.

"Ayo pergi! Memang keadaannya jauh lebih dingin, tapi juga lebih terang, bukan? Kita akan berjalan cukup cepat sekarang, dan tidak akan berputar-putar lagi hari ini! Ayo gerak dan berkemas-kemas, Will Henry." Dia menyadari diriku hanya memandanginya. "Ada apa? Ada masalah apa? Tidakkah kau mengerti? Kita akan berhasil!"

"Kita masih tersesat," kataku.

"Tidak, kita tidak tersesat," doktor berkeras. "Kita sekadar *salah tempat*!" Dia memaksakan diri tertawa—tiruan tawa menggelikan. "Aku tidak melihatmu tersenyum. Aku jarang melontarkan lelucon cerdas begitu, Will Henry—senyuman mungkin bisa menyemangatiku."

"Aku tidak mau menyemangati," jawabku. Aku pun berlutut untuk menarik pancang dari tanah.

"Begitu ya. Kau masih jengkel karena tadi malam. Kau tahu aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku. Aku selalu mengakui kebergunaanmu, Will Henry. Kau tak tergantikan bagiku."

"Untuk itulah aku hidup, Sir."

"Nah, sekarang kau berkelakar."

Aku menggeleng. Aku tulus.

Perjalanan kami bukannya tanpa hambatan seperti yang dibayangkan doktor. Salju menumpuk hingga satu setengah meter di berbagai tempat, menumpuk setinggi kepalaku, dan terjerumus ke dalamnya sampai ke pinggang, lalu terpaksa menunggu tanpa daya sampai doktor menurunkan Chanler

untuk menarikku keluar. Kami berhenti pada tengah hari, meraup segenggam penuh salju ke mulut yang kering, dan dua puluh menit lamanya aku harus bertahan mendengarkan rengekan Dr. Warthrop tentang sepatu salju, bertanya-tanya apakah kami mungkin bisa membuatnya dari sejumlah batang kayu, meski akhirnya tidak melakukan apa-apa. Sinar matahari hampir tidak meringankan hawa dingin; salju yang dalam membuat setiap langkah menjadi masalah tekad alih-alih kekuatan. Kami berjalan ke arah yang tepat, tapi masih beberapa kilometer jauhnya dari peradaban. Aku berhenti peduli. Pada pertengahan sore hari, kelesuan yang amat-sangat kuat menderaku. Yang kuinginkan hanya bergelung dan tidur. Aku bahkan tidak lagi kedinginan. Bahkan, aku mulai berkeringat di bawah lapisan demi lapisan pakaianku.

Aku sedang menimbang untuk melepas jaket wol tebalku ketika Dr. Warthrop berseru, "Lihat di sebelah sana, Will Henry."

Beberapa bintik hitam melayang-layang tinggi di atas puncak pepohonan, berputar-putar agung menunggangi angin tinggi. Elang *buteo*, begitu Sersan Hawk menyebutnya.

"Ayo gerak!" kata doktor, berjalan lurus ke arah hewan-hewan itu. "Di mana ada hewan pemakan bangkai, pasti ada bangkainya, Will Henry, atau akan segera jadi bangkai! Kita mungkin bisa makan seperti raja malam ini jika bergegas!"

Dan kami pun bergegas, mengarungi salju yang degil, otot-otot kami yang memprotes berjuang melawan tanaman merambat dan semak belukar yang terkubur di bawah tumpukan salju. Kami tersengal-sengal dan nyaris melewati batas ketahanan masing-masing ketika akhirnya tiba di tempat

para pemakan bangkai tadi berputar-putar—sebatang pohon pinus putih menjulang, dan di beberapa cabang paling atas,beberapa burung elang sudah bertengger, setenang para diakon gereja yang berkerumun mengitari santapan siang mereka.

Makanan mereka terjerat menggantung di dahan teratas. Kedua lengannya terentang sementara kakinya dirapatkan, seperti Kristus yang disalib, dan kepalanya terkulai ke satu bahu, rongga tanpa bola matanya memandang ke arah cakrawala luas. Dia tampak sangat kecil dari sudut pandang kami sekitar dua belas meter di bawah, tidak lebih besar dari diriku sendiri. Dia tampak seperti bocah yang dengan hati senang memanjat pohon dan malah terjebak di dekat puncaknya, tak mampu memanjat lebih tinggi lagi dan terlalu takut untuk merayap turun.

Aku bisa melihat kancing kuningan mengilap dari mantelnya yang terbuka, kemeja koyaknya berkibar tertiup angin tinggi, dan belitan usus bekunya berkilauan di bawah sinar matahari. Sementara aku menyaksikan, seekor *buzzard* menolehkan kepala gundulnya ke arah wajah lelaki itu, menelengkannya sedemikian rupa dalam gerakan hewan pemakan bangkai yang anehnya terasa tak senonoh, merobek lidah dari mulut si mangsa yang terbuka.

Pemandu kami yang hilang telah ditemukan.

"Bisakah kau melakukannya, Will Henry?" tanya doktor.

"Kurasa begitu, Sir."

"Tidak. Jangan 'kurasa.' *Kau bisa melakukannya*?"

Aku mengangguk, pura-pura percaya diri. "Ya, Sir."

"Anak pintar."

Setelah menyampirkan gulungan tali di bahu, aku pun memulai pendakian yang sulit. Kulit pohon pinus itu licin, dahannya tebal di bagian bawah tapi meruncing semakin tipis seiring dengan tingginya pendakianku.

"Naiklah sampai ke sampingnya, Will Henry, bukan di bawahnya. Pasti tubuhnya kaku karena beku, jadi tidak akan mudah… Hati-hati! Perhatikan langkahmu, Nak. Batang yang itu retak—aku bisa melihatnya dari sini! Hati-hati, Will Henry, hati-hati!"

Angin menarik-narik bahuku; menggores pipiku; bernyanyi di telingaku. Aku terus memakukan pandangan ke tujuanku; aku tidak melihat ke bawah. Aku berhenti sejenak untuk beristirahat begitu kepalaku berada dalam posisi sejajar dengan dasar sepatu bot Hawk, lengan-lenganku pegal, dengan kaki yang terlalu kebas untuk merasakan dahan yang ramping di bawahnya.

"Lebih tinggi, Will Henry," seru sang monstrumolog. "Dan *ke samping*nya. Dia bakal jatuh menimpamu kalau dari sana!"

Aku mengangguk, meski aku ragu doktor bisa melihatku. Sekitar satu meter lagi, dan sekarang aku sejajar dengan torso jasad itu. Rongga dadanya menganga. Kristal-kristal es berkilauan bagaikan permata yang menghiasi rusuknya, melapisi dinding perutnya yang koyak terbuka; paru-parunya tampak seperti dua berlian segibanyak besar; jeroan bekunya bersinar secerah marmer basah. Sungguh mengerikan. Namun juga indah.

Aku memanjat lebih tinggi. Begitu lengan terulurnya me-

nyentuh puncak kepalaku, aku memandangi wajah Jonathan Hawk—atau apa yang tersisa dari wajahnya. Betapa ekspresi seseorang sangat bergantung pada mata! Tanpa mata, bisakah kita membedakan ketakutan dari keheranan, kesukacitaan dari kesedihan? Hidungnya robek—seperti lidahnya, dicerna di dalam perut burung yang telah kembali terbang ke langit tak berawan, yang bahkan tidak memekik protes atas gangguanku. Mereka makhluk sabar; daging mangsa mereka tak akan ke mana-mana, kalaupun hilang, akan ada lebih banyak daging di tempat lain. Selalu ada sumber daging lain.

"Jangan, jangan, jangan!" Suara doktor melayang ke telingaku, lemah dan samar di udara yang tipis, bersaing dengan nyanyian angin. "Jangan di pinggang, Will Henry! Buat simpul di lehernya!"

Dengan satu tangan berpegangan pada dahan yang merunduk sangat rendah, aku mengulurkan tangan yang memegang tali dan meloloskan talinya dengan terburu-buru melewati bagian atas kepala Sersan Hawk.

Burung *buteo* tadi belum mengambil seluruh lidahnya. Sekerat daging seukuran kelingkingku menggantung di atas bibir bawah, masih menempel di akarnya. Lidah robek inilah yang menyanyikan kata-kata *"J'ai fait une mâtresse y a pas longtemps."* Paru-paru beku inilah yang meniupkan napas pada kata-kata tadi. Jantung es inilah yang memberi nyanyian itu makna.

"Will Henry, apa yang kaulakukan di atas sana? Ayo turun sekarang juga. Ayo gerak, Will Henry. Ayo *gerak*."

Kujatuhkan talinya ke arah doktor. Perjalananku turun ke bumi berlangsung sangat lambat. Sementara jatuhnya sang

sersan jauh lebih cepat—satu betotan keras pada tali, dan tubuh itu pun meluncur turun sekaku patung, mendarat telentang dengan *bum!* teredam di salju. Doktor berlutut di samping lelaki yang jatuh itu. Dia ingin memeriksa jasad sang sersan sebelum cahaya meredup. Dia mungkin sedang mencari kesamaan antara cedera yang dialami Hawks dengan luka-luka Pierre Larose. Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, karena doktor tidak mengomunikasikan niatnya kepadaku. Mungkin dia sekadar ingin tahu dalam artian profesional. Aku sudah cukup banyak melihat, jadi aku tidak mengamatinya. Jauh di atas pohon, aku juga melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang hampir sama menggembirakannya bagiku seperti mayat bagi sang monstrumolog.

Aku berpaling mengikuti "arah pandangan" Hawk dan melihatnya, berkilauan emas oleh sapuan cahaya matahari yang terbenam—danau yang luas di kejauhan dan, di seberang pantainya, membentanglah *Wauzhushk Onigum*, kota Rat Portage.

Hawk menepati janjinya, tinggi di pohon yang oleh suku Haudenosaunee disebut Pohon Kedamaian Agung. Sang sersan menunjukkan jalan pulang kepada kami.

Itu malam terakhir kami di alam liar dan merupakan malam terburuk kami di sana. Suhu udara menurun drastis begitu matahari terbenam; tidak mungkin lebih tinggi dari nol, dan kami tidak punya cara untuk membuat api. Kami menumpuk salju di sekitar tenda untuk membantu mengisolasi hawa panas sebelum merangkak ke dalam, meskipun doktor meninggalkanku selama beberapa waktu bersama Chanler, yang

kondisinya memburuk seiring berlalunya jam. Wajahnya berubah kelabu, dan satu-satunya tanda kehidupan adalah awan uap kecil dari napasnya di udara yang membeku. Aku khawatir segala kesulitan yang kami lalui sejauh ini sia-sia. Aku khawatir John Chanler tidak akan bertahan melewati malam ini.

Dr. Warthrop menyuruhku tinggal bersama Chanler. Perintah yang tidak kupatuhi. Doktor sudah pergi terlalu lama. Lagi pula, *sesuatu* telah membunuh Pierre Larose dan Jonathan Hawk.

Aku menemukannya berdiri dengan tumit terbenam di salju, menekuri jumlah bintang yang luar biasa memukau, memancarkan cahaya keperakan, mengubah hutan menjadi permata yang berkilauan.

"Ya," kata doktor pelan. "Ada apa?"

"Aku ingin mencari tahu keadaan Anda, Sir."

"Hmm? Tak ada apa pun yang terjadi padaku, Will Henry."

Sersan Hawk masih tergeletak di tempatnya terjatuh, dengan lengan-lengan terentang, seolah-olah dia membeku saat sedang asyik membuat malaikat salju.

"Hanya saja akal sehatku sempat hilang dalam perjalanan kita," sambung doktor. "Mengapa aku tidak terpikir untuk memanjat pohon dan memeriksa sekitar, ya?"

"Menurut Anda itukah yang dilakukannya?"

"Yah, dia tidak mungkin terbang ke atas sana, aku hampir yakin soal itu."

"Tapi mengapa dia tidak turun lagi?"

Doktor menggeleng. Dia menunjuk ke langit. "Lihat di sana? Orion, sang pemburu. Selalu menjadi favoritku… Ada

yang mencegahnya turun, itu jelas. Barangkali semacam predator. Si bodoh itu pergi tanpa membawa senapannya. Atau barangkali dia takut ketinggian, dan membeku dalam kengerian. 'Membeku.' Yah. Pilihan kata yang buruk sekali."

"Tapi apa yang mengoyak tubuhnya seperti itu?"

"Cedera pasca-kematian, Will Henry. Oleh burung-burung *buzzard* itu."

Aku berpikir sejenak—kau harus selalu memutar otak bila sedang berbicara dengan Pellinore Warhtrop. Dia akan membuatmu membayar kalau kau tidak menggunakan otak.

"Tapi dia tidak berpegangan pada apa pun. Dia menghadap *keluar,* dan kedua lengannya terentang, seperti ini, seolah-olah dia... digantung di sana."

"Apa sebenarnya yang hendak kausampaikan, Will Henry?"

"Aku tidak hendak menyampaikan apa-apa, Sir. Aku hanya bertanya..."

"Maaf. Sekarang ini sangat dingin, dan suara terbawa dengan cara yang berbeda di dalam hawa dingin, tapi aku tidak mendengar kau menanyakan apa pun."

"Tak ada apa-apa, Sir."

"Kukira kau bermaksud menyampaikan pengamatanmu bahwa posisinya tidak sesuai dengan premis bahwa dia memanjat pohon, untuk tujuan apa pun. Aku akan mendebat pengamatanmu itu sebagai tidak relevan, berhubung *satu-satunya* cara naik ke sana adalah dengan memanjat. Pemikiranku benar sepanjang waktu ini. Dia meninggalkan perkemahan untuk mencari jalan keluar—dan menemukannya. Tepat waktu bagi kita—dan terlalu terlambat bagi dirinya.

"Pertanyaan yang lebih penting adalah apa yang membu-

nuhnya. Kerusakan yang ditimbulkan oleh burung-burung pemakan bangkai itu akan membuat pertanyaan tersebut agak sulit dijawab, jadi untuk sementara ini tebakanku adalah terekspos udara. Sersan Hawk mati kedinginan."

Aku menggigit bibir. Tak ada manusia hidup yang mau berbalik menghadap keluar seperti itu. Hanya orang gila yang akan menggelantungkan diri dengan cara seperti itu di ketinggian kira-kira dua belas meter dari tanah. Dan pengamatan itu tampak sepenuhnya relevan bagiku.

Pada malam itulah ia mendatangi kami, karena kami telah mengganggunya. Kami telah mengambil apa yang ia akui sebagai miliknya sendiri.

Kami didatanginya, makhluk yang sudah ada sebelum kata-kata, Makhluk Tak Bernama yang memiliki tak terhitung banyaknya nama.

Sang monstrumolog-lah yang pertama mendengarnya. Dia menyenggolku agar bangun, lalu membekap mulutku. "Ada sesuatu di luar," bisik doktor, bibirnya menyapu telingaku.

Dia melepaskanku dan meluncur ke arah bukaan tenda. Aku melihatnya merangkak tiga puluh senti jauhnya, dan aku melihat bentuk senapan di tangannya. Awalnya aku tidak mendengar apa pun, hanya ratapan angin tinggi yang jauh di atas pepohonan. Kemudian aku mendengarnya, bunyi sesuatu yang besar menginjak permukaan tanah yang beku.

Mungkin saja beruang, pikirku. *Atau bahkan* moose. Kedengarannya terlalu besar untuk manusia. Aku mencondongkan tubuh ke depan, berusaha menemukan sumber suara. Awalnya bunyi itu terdengar dekat, barangkali tak lebih dari

beberapa meter di depan kami, tapi kemudian aku berpikir, *Tidak, ia berada jauh di pepohonan di belakang kami.*

Sang monstrumolog memberi isyarat agar aku mendekat. "Kelihatannya teman kita yang bermata kuning kembali, Will Henry," bisiknya. "Tinggallah bersama John."

"Anda akan keluar?" Aku tercengang.

Doktor sudah lenyap sebelum pertanyaanku usai. Aku beringsut ke posisi yang tadi ditempatinya dan mengamatinya berjalan hati-hati menuju pepohonan, garis-garis tepian sosoknya tampak sangat jelas di latar belakang penuh salju yang putih bersih. Sekarang, satu-satunya suara berasal dari sepatu bot doktor, yang menginjak lapisan atas salju yang tipis. Itu dan desah napas John Chanler yang tersengal-sengal di belakangku, seperti seseorang yang baru melalui jalur menanjak panjang. Aku menyipitkan mata mengamati cahaya keperakan, memindai hutan untuk mencari si mata kuning. Aku mengerahkan pikiran, berkonsentrasi, begitu fokus pada tugas itu sampai-sampai tak berpikir apa-apa ketika Chanler mulai menggumam dalam deliriumnya, omong kosong yang sama yang terdengar samar berhari-hari ini. "*Gudsnuth nesht! Gebgung grojpech!*" Jantungku berpacu, karena doktor sudah sepenuhnya hilang dari pandanganku, meninggalkanku hanya bersama Chanler yang berdeguk-deguk tak jelas. Andai saja dia mau diam, mungkin setidaknya aku bisa mendengar doktor! Aku melirik ke belakang.

Chanler sudah duduk tegak, separuh atas selimut tuanya menumpuk di pangkuan. Kulitnya kelabu, basah oleh keringat, mengilat dalam keadaan setengah-gelap. Matanya

terpentang—tampak sangat besar di wajahnya yang menciut, dan warnanya kuning terang, pupilnya sekecil lubang jarum—terus mengeluarkan air mata kekuningan sekental dadih.

Insting pertamaku, berakar pada masa lalu yang baru-baru ini—hasil dari bertemunya mata kami yang terakhir kali—adalah melarikan diri, menempatkan sebanyak mungkin jarak di antara kami, jelas merupakan respons yang tidak akan disetujui doktor, mengingat keadaannya. Bisa-bisa aku malah berlari *ke arah* sesuatu yang lebih berbahaya daripada *ini*.

Chanler terengah-engah; aku bisa melihat ujung lidah kelabunya. Ludah mengalir di atas bibir bawah yang meradang dan menetes ke janggut yang jarang di dagunya. Karena tipuan cahaya, giginya tampak sangat besar.

Tenang, tenang, tenang, aku membatin. *Dia bukan monster. Dia manusia. Dia teman doktor.*

Aku mengulaskan senyuman yang kuharap menimbulkan perasaan menenangkan.

Reaksinya instan. Dengan lompatan yang tiba-tiba—terlalu cepat untuk dilihat dengan mata—dia menerjangku, bahu cekingnya menghantam daguku dengan kekuatan palu godam. Aku tersungkur ke belakang, bintang-gemintang hitam meledak di depan mataku. Satu tangan membekap hidung dan mulutku. Tangannya yang lain mengoyak bagian depan kemejaku, mencabik bahannya dengan kukunya yang pecah-pecah, mencakari kulit lembut di baliknya. Awalnya embusan napas panas yang menguarkan bau kebusukan, kemudian bibirnya yang bersisik dan berpustula

ditekankan ke daging yang berada tepat di atas jantungku yang berdenyut.

Kemudian diikuti giginya.

Makhluk itu disebut Atcen… Djenu… Outiko… Vindiko, begitu kata sang monstrumolog. *Punya belasan nama di belasan wilayah, dan ia lebih tua daripada bebukitan, Will Henry.*

Aku menendang-nendang, tanpa daya mengisap telapak tangan yang membekap erat mulutku yang terbuka. Kepalaku terjatuh ke luar tenda, dan penglihatanku diselubungi tak terhitung banyaknya bintang yang memancarkan api dingin, berkilauan seperti es kristalin di dalam kuil fana Jonathan Hawk yang ternistakan. *Orion, sang pemburu. Favoritku.*

Darah menderu di telingaku. Dadaku sakit. Jantungku melompat, menekan rusukku, seolah-olah cemas Chanler akan memakannya. Mulut lelaki itu bergerak-gerak di dadaku yang serasa terbakar; aku merasakan giginya menggesek ragaku yang bobrok, putus asa mencari sumbernya yang murni.

Ia makan, dan semakin ia makan semakin menjadi-jadi rasa laparnya. Ia kelaparan bahkan saat ia melalah. Itulah rasa lapar yang tak bisa terpuaskan.

Dalam relung suci yang hancur ini, terdengar embikan domba kurban. Dalam kesenyapan seperti di kuburan ini, namaku dipanggil-panggil.

Di dalam cengkeraman sedingin esnya, kau tak bisa lagi diselamatkan.

Seseorang terisak; tapi pastinya bukan aku. Chanler

meratap ke dalam luka yang diciptakannya. Dia menyantap daging dan air mata.

Di lubang yang paling dalam, ibuku menyisir rambut. Cahayanya keemasan. Pergelangan tangannya rapuh. Aku ingat aroma ibuku.

Satu per satu bintang-bintang mulai terlepas dari cengkeraman langit; mereka terjatuh ke dalam cahaya keemasan tempat ibuku duduk.

Bagaimana mungkin sosok yang begitu rapuh bisa sekuat itu? Tanganku menggapai-gapai tanpa daya ke samping tubuhku. Tumitku menekan tanah dengan lemah. Bisa kurasakan diriku mengalir ke dalam diri lelaki itu.

Aku hampir sampai, Ibu. Melalui dirinya aku mendatangimu, menumpangi bahtera ciumannya.

Di gurun jahanam ini, kami menengadah, kebingungan. Kami mengarahkan rongga mata kosong kami ke bulan yang tak acuh. Menunggangi angin tinggi, suara yang memanggil-manggil nama kami.

Cahaya keemasan itu hangat. Alirannya dengan cepat memenuhi mataku dan mengisi diriku, dan aku tidak takut lagi.

Popor senapan Winchester menghantam pangkal tengkorak John Chanler. Leher ceking itu tersentak ke belakang. Dr. Warthrop memukulnya lagi sekuat tenaga. Dia menjatuhkan senapannya, mencengkeram bahu lelaki itu, dan menyingkirkannya jauh-jauh. Chanler melompat; doktor menemui terjangannya dengan tinju, menghantam bagian samping kepala temannya itu. Chanler ambruk di seberang kakiku yang tersentak-sentak, wajahnya diselubungi topeng mengerikan yang dicat oleh lendir dan darah.

Doktor berlutut di sampingku; mata gelapnya menggantikan bintang-bintang dalam penglihatanku.

"Will Henry?" gumamnya.

Dia membungkuk untuk memeriksa lukaku. Aku mendengarnya mendesis tajam melalui gigi yang dikatupkan.

"Lukanya dalam, tapi tidak terlalu dalam," geramnya. "Bahaya sesungguhnya adalah infeksi."

"Bahaya sesungguhnya..." ulangku lemah.

Bersama dera menggelegar dan hiruk-pikuk koyakan kanvas serta derakan kayu yang terjerat di gelendong tali beku, tendanya terenggut, sisa-sisanya meluncur ke pepohonan, seakan-akan digerakkan oleh angin puting beliung. Doktor menjatuhkan diri menimpaku—dan bayang-bayang jatuh menutupi kami. Bayangan itu menghalangi bintang-bintang. Bau busuknya menelan kosmos. Kuning pucat bersinar di mata bengisnya. Aku melihat ke dalam mata itu, dan mata itu balas menatapku.

Aku tidak memiliki ingatan apa pun tentang beberapa saat berikutnya. Ada sepasang mata kuning... kemudian pepohonan, semak berduri, kayu yang membusuk, simpul kusut tanaman merambat dan sungai dangkal yang setengah membeku, rekahan salju yang hancur, ratusan bintang yang berputar-putar, saat kami berlari menyusuri hutan, aku dalam keadaan lemahku mengikuti jejak langkah yang terbentuk di salju oleh bobot dua lelaki—doktor dan John Chanler. Doktor menyampirkan Chanler yang tak sadarkan diri di bahunya. Kami meninggalkan segalanya—ransel, botol minum, kotak P3K—bahkan senapannya. Semua benda itu tak ada gunanya melawan makhluk yang mengejar kami.

Outiko *tidak diburu;* Outiko *berburu, begitu kata sang* ogimaa. *Kau tidak memanggil* Outiko. Outiko *yang memanggilmu.*

Angin tidak lagi menyanyi tinggi di atas pepohonan. Ia memekik. Ia meratap. Ia tersedu-sedan. Tanah berguncang di bawah kaki kami. Hutan menggaungkannya dengan denyut ritmis, debuman yang memekakkan telinga, denyutan asli jantung Gaia.

Aku semakin tertinggal jauh di belakang. Aku tak bisa melihat mereka lagi, hanya jejak kaki yang berzigzag melalui rawa purba. Dari belakangku, pohon-pohon yang tercerabut tumbang bersama gelegar teredam salju, bunyi patahan dahannya yang bernada tinggi terdengar menyedihkan bila dibandingkan dengan ratapan angin dan dentaman dahsyat dari makhluk yang mengejar. Langkahku mulai sempoyongan seperti orang mabuk; aku jatuh berlutut. Kemudian aku berhasil melangkah beberapa meter, hanya untuk terjatuh lagi. *Biar saja ia mengambilku,* pikirku. *Kau tidak bisa mengalahkannya. Kau tak bisa bersembunyi darinya.* Aku berlutut, melindungi kepala dengan tangan dan menunggu si Tua mengambilku.

"Berdiri! Berdiri, Will Henry, *berdiri*!"

Sang monstrumolog menarikku berdiri dan mendorongku ke depan.

"Kalau berani-beraninya jatuh lagi, akan ku*tendang* kemaluanmu," serunya. "Kau mengerti?"

Aku mengangguk—dan aku tetap jatuh. Sambil melolong marah, doktor menarikku berdiri, melingkarkan lengannya yang bebas di pinggangku, lalu melanjutkan perjalanan,

dengan tubuh Chanler tersampir di satu bahu, serta anak asuhnya yang bandel dikepit di bawah bahunya yang lain. Pellinore Warthrop di satu sisi terbebani oleh beban yang dipilihnya sendiri, sementara di sisi lain oleh beban yang diwarisinya, melanjutkan perjalanan menembus kebinasaan.

FOLIO V

Keberlimpahan

"BARANGKALI MANUSIA BISA LEBIH
MENDAPATKAN KEBENARAN ESENSIAL DALAM
TAKHAYUL ALIH-ALIH DALAM
ILMU PENGETAHUAN."
–HENRY DAVID THOREAU

EMPAT BELAS

"Aku yang Mengeluarkanmu"

AWALNYA kukira aku bermimpi. Kamarnya terasa asing sekaligus akrab, seperti dalam mimpi—bibir baskom cuci yang sompek, lemari reyot, jendela sempit dengan tirai putih kusam, kasur bergumpal-gumpal tempatku berbaring. Entah aku bermimpi atau aku mati, pikirku, meskipun aku tak pernah membayangkan surga sebagai tempat yang begitu menyedihkan bobroknya. Tetap saja, itu ranjang pertama yang kutempati selama… berapa lama? Kelihatannya sudah lama sekali.

"Yah, akhirnya kau bangun juga." Lantai papan tua berderit; sesosok bayangan tinggi mendekat. Kemudian seberkas cahaya menerpa wajahnya. Wajahnya bersih dari kotoran dan debu dari hutan, dicukur bersih; mantel panjangnya yang jorok dan celananya yang kotor sudah tidak ada lagi. Rambutnya dipangkas rapi. Aku menghirup secercah aroma talk.

"Dr. Warthrop," kataku parau. "Aku di mana?"

"Di kamar tua kita di Russell House. Aku terkejut kau tidak mengenali pesona kedusunannya."

"Berapa lama aku..."

"Ini pagi hari ketiga," jawabnya.

"Dr. Chanler...?"

"Dia akan berangkat ke New York siang ini."

"Dia masih hidup?"

"Akan kumaafkan pertanyaan itu, Will Henry, karena kau sedang tidak sehat. Tapi, yang benar saja."

Doktor tersenyum. Dia menaruh tangannya dengan santai ke dahiku, lalu cepat-cepat menariknya lagi.

"Kau sempat terkena demam, tapi sekarang sudah turun."

Tanganku terangkat menyentuh dada. Bisa kurasakan kain kasa perbannya.

"Akan ada bekas lukanya—bekas luka yang bakal membuat gadis-gadis terkesan begitu kau sudah dewasa. Tak ada yang serius."

Aku mengangguk, masih tak dapat memahami semua itu. Rasanya masih seperti mimpi bagiku.

"Kita berhasil keluar," kataku ragu-ragu, ingin meyakinkan diri.

Doktor mengangguk. "Ya, Will Henry. Kita berhasil keluar."

Kami tidak membahas topik itu untuk sementara waktu; dia membentangkan pakaianku dan berdiri di samping ranjang dengan tidak sabar selagi aku berupaya berpakaian. Setiap sendiku sakit, setiap ototku bergetar pegal, dan dadaku

rasanya terbakar hanya karena sedikit saja gerakan. Ketika aku duduk tegak, ruangannya seolah-olah berputar, dan aku mencengkeram selimut untuk menguatkan diri menghadapi terpaan gelombang rasa mual yang melanda kondisi jasmaniku yang lemah. Aku berhasil mengenakan kemeja tanpa bantuan, tapi ketika menunduk untuk memakai celana, aku terhuyung ke depan—doktor melangkah maju untuk menahanku sebelum wajahku menghantam lantai.

"Sini, Will Henry," katanya parau. "Ayo. Bersandar padaku."

Dia menarik celanaku, mengencangkan sabuknya erat-erat.

"Nah, sudah. Yah, aku yakin harga dirimu terlalu besar untuk membiarkanku menggendongmu ke lantai bawah. Ayo, pegang tanganku."

Dengan begitu, kami berjalan menuju restoran di lobi, tempat doktor memesan seteko teh dan memerintahkan pelayan (yang kebetulan juga *bartender* sekaligus juru masak) untuk "mengosongkan gudang makanan." Segera saja, aku memenuhi mulut dengan biskuit dan saus daging rusa, panekuk yang berkilauan dengan sirup *maple*, sosis segar dan *bacon,* telur, kentang goreng, bubur jagung, dan filet ikan *trout* berlumur tepung roti. Dr. Warthrop memperingatkanku agar makan pelan-pelan, tapi peringatannya tidak kupedulikan dalam huru-hara pesta poraku. Rasanya seolah-olah aku tidak pernah mencicipi makanan sebelumnya, dan semakin banyak aku melahap, semakin besar pula nafsu makanku.

"Kau bisa muntah-muntah," kata sang monstrumolog.

"Ya, Sir," gumamku dengan semulut penuh biskuit.

Doktor memutar bola mata, menyesap teh, dan meman-

dang ke luar jendela ke Main Street, mengetuk-ngetukkan jemari ke meja.

"Apa kau sempat melihatnya dengan baik, Sir?" tanyaku.

"Lihat apa?"

"Itu… makhluk yang mengejar kita."

Dia kembali berpaling ke arahku. Ekspresi wajahnya tidak terbaca.

"Tak ada 'makhluk' apa pun yang mengejar kita, Will Henry."

"Tapi sepasang mata itu… Anda melihatnya."

"Begitukah?"

"*Aku* melihatnya."

"Dengan penglihatan yang dikaburkan dehidrasi, kurang tidur, kelaparan, trauma fisik, kelelahan, terekspos cuaca, dan ketakutan ekstrem—sama seperti mataku waktu itu."

"Bagaimana dengan tendanya? Ada yang merenggut-nya—"

"Ada perubahan aliran udara."

Dia tersenyum rendah hati melihat ekspresiku yang terce-ngang. "Fenomena meteorologi yang aneh. Memang langka, tapi bukannya tak pernah terdengar."

"Tapi aku *mendengar*nya, Sir. Ia datang mengejar kita… *Besar sekali*."

"Kau tidak mendengar apa pun semacam itu. Seperti yang kubilang, rasa takut membunuh akal sehat. Seharusnya aku tidak panik, tapi aku memang panik seperti dirimu, dalam keadaan emosional yang kacau. Dalam pikiran sehat, aku pasti akan menyadari tindakan terbaik adalah tetap diam di tempat, berada sejauh mungkin dari pepohonan."

"Sejauh mungkin dari pepohonan?"

"Tempat yang lebih baik ketika terjadi gempa bumi."

"Gempa bumi," ulangku tak percaya. Doktor mengangguk. "Itu gempa bumi?"

"Yah, apa lagi penjelasan yang mungkin?" tanyanya marah. "Sungguh, Will Henry, alternatif yang kautawarkan sungguh absurd, dan kau tahu itu."

Kuletakkan sendokku. Mendadak, aku tidak lapar lagi. Bahkan, aku merasa amat sangat kenyang, kembung dan agak mual. Aku menunduk menekuri piring. Mata mati si ikan *trout* menatap kosong ke arahku. Serpihan-serpihan daging putih melekat di duri tulangnya yang halus dan transparan. *Aku akan menelanjanginya. Aku akan melihatnya apa adanya.* Aku teringat pada Pierre Larose. Kemudian Sersan Hawk, lengan-lengannya terentang lebar seolah-olah bermaksud memeluk langit tak berbatas, rongga matanya yang kosong memandangi sesuatu yang tak bisa kita lihat.

"Kalau kau sudah selesai makan," kata doktor sambil melirik arlojinya, "kita sudah terlambat untuk janji pertemuan."

"Janji pertemuan, Sir?"

"Mereka tidak akan membiarkan kita pergi sampai bisa berbicara denganmu, padahal aku tak sabar ingin meninggalkan dusun menawan ini secepat mungkin."

Rupanya "mereka" adalah dua detektif dari North-West Mounted Police. Doktor langsung melaporkan kematian Larose dan Sersan Hawk, dan jasad Hawk dengan cepat diambil di tempat kami meninggalkannya, kurang dari enam belas kilometer dari pantai utara Danau Woods. Satu tim dikirim

untuk mencari kuburan darurat Larose dengan bantuan peta kasar yang digambar Dr. Warthrop. Dia tidak yakin soal lokasi persisnya, begitu yang doktor katakan kepada para interogator, tapi dia tahu letaknya tidak jauh dari jalan setapak utama sekitar satu hari pendakian menuju kamp Sucker di Danau Sandy.

Doktor terbiasa berurusan dengan segala jenis penegak hukum; itu bagian tak terpisahkan dari pekerjaannya, karena monstrumologi adalah, pada dasarnya, studi tentang sisi kriminal alam. Dia menjawab pertanyaan mereka dengan terus terang, tanggapannya menjadi samar-samar hanya ketika tiba di pertanyaan tentang tujuan perjalanan John Chanler.

"Riset," jawabnya hati-hati.

"Riset soal apa, Dr. Warthrop?" tanya para detektif.

"Tentang sistem kepercayaan suku tertentu."

"Bisakah Anda lebih spesifik?"

"Yah, dia tidak berkonsultasi denganku soal hal itu," kata Dr. Warthrop, agak terburu-buru. "Jika Anda ingin tahu lebih banyak, kusarankan Anda menanyai Dr. Chanler."

"Sudah. Dia mengaku tidak ingat apa-apa."

"Aku yakin dia jujur. Dia telah melewati cobaan berat."

"Tapi berhasil melewatinya dengan lebih baik daripada si pemandu."

"Jika Anda menyiratkan dia ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan Larose, Anda salah, Sersan Detektif. Aku tidak menggurui Anda soal tugas-tugas Anda, tapi orang yang seharusnya kautanyai soal ini semua adalah Jack Fiddler."

"Oh, kami akan menanyai Mr. Jack Fiddler. Kami mendapat laporan tentang kejadian-kejadian aneh di Danau Sandy."

Kemudian, giliranku yang ditanyai. Para detektif dengan sopan meminta doktor pergi. Dr. Warthrop menolak dengan keras kepala. Mereka memintanya lagi dengan nada yang tidak terlalu sopan, dan doktor pun menyadari kekeraskepalaan lebih lanjut hanya akan semakin menunda keberangkatan kami, sehingga akhirnya setuju meskipun enggan.

Selama satu jam berikutnya mereka menyuruhku memaparkan kisahnya, dari hari pertama sampai hari terakhir yang menakutkan, dan aku menjawab pertanyaan mereka semenyeluruh mungkin, hanya menghilangkan detail-detail yang menurut doktor merupakan khayalanku akibat "dehidrasi, kurang tidur, kelaparan, trauma fisik, kelelahan, terekspos cuaca, dan ketakutan ekstrem"—segala yang ada hubungannya dengan *Outiko*.

"Apa *kau* tahu untuk apa Chanler ke sana?" Mereka menanyaiku.

"Sepertinya untuk riset."

"Riset, ya, ya; kami sudah dengar itu." Kemudian, mendadak, mereka berganti strategi. "Doktor macam apa dia?"

"Dr. Chanler?"

"Dr. Warthrop."

"Dia... filsuf alam."

"Filsuf?"

"Ilmuwan."

"Apa yang ilmu yang didalaminya?"

"Makhluk a-alami," aku tergagap.

"Dan Dr. Chanler, bidang ilmunya juga sama?"

"Ya."

"Kalau kau sendiri apa? Kau juga filsuf?"

"Aku asisten."

"Kau asisten filsuf?"

"Aku memberikan pelayanan bagi doktor."

"Pelayanan macam apa?"

"Jenis pelayanan yang… tak tergantikan. Apa doktor mendapat masalah?" tanyaku, berharap bisa mengganti topik pembicaraan.

"Ada seorang sersan NWMP yang tewas, Nak. *Harus ada* seseorang yang mendapat masalah."

"Tapi aku sudah bilang—*dia* meninggalkan *kami.* Dia menghilang pada suatu malam dan sudah mati ketika kami menemukannya."

"Demam belukar—memanjat pohon lalu mati kedinginan. Penduduk asli yang tumbuh besar di hutan-hutan itu, yang sering berburu dan menangkap ikan di sana, yang menjelajahinya dari sini ke lingkaran arktik. Mendadak kabur begitu saja, memanjat pohon di tengah-tengah badai besar pertama di musim ini… Kau mengerti kan ada yang aneh dengan hal itu, Will."

"Yah, begitulah yang terjadi."

Aku merayang lega ketika mereka menggiringku keluar tanpa borgol logam menghiasi pergelangan tangan kami.

"Kita akan terus menjalin kontak, Dr. Warthrop," kata mereka dengan nada agak mengancam.

Baru saja bertahan melewati interogasi pertamaku sebagai prajurit infanteri yang melayani ilmu pengetahuan, aku menjadi sasaran interogasi lain oleh majikanku, yang menuntut mengetahui setiap pertanyaan dan mendengar setiap jawaban.

"'Asisten filsuf'! Omong kosong macam apa itu, Will Henry?"

"Hanya itu yang sempat terpikir olehku, Sir."

Kami berjalan menuju tepi pantai, menjauh dari hotel kami.

"Kita akan ke mana?" tanyaku.

"Chanler, jawab sang monstrumolog singkat. "Karena sejumlah alasan yang tak kupahami, dia ngotot ingin berterima kasih kepadamu."

John Chanler memulihkan diri di kediaman pribadi milik satu-satunya apoteker dan dokter gigi di kota. Kediaman itu terletak di lantai dua toko, dalam bangunan doyong di seberang dermaga.

Kuakui, aku dicengkeram rasa takut yang teramat sangat ketika kami menaiki tangga menuju kamar John Chanler. Mungkin doktor merasakan kegelisahanku, sehingga menggamitku ke samping sebelum kami masuk.

"Dia tidak ingat apa-apa, Will Henry. Pemulihan fisiknya tidak terlalu luar biasa, tapi secara mental... Bagaimanapun, coba tahan lidahmu, dan ingatlah dia jauh lebih menderita daripada kita berdua."

John Chanler duduk di kursi goyang di dekat jendela. Sinar matahari sore memandikan wajahnya dengan pancaran redup, seperti kilau yang kadang-kadang diperlihatkan orang mati dalam peti jenazah. Aku langsung menyadari bahwa dia, seperti doktor, sudah bercukur dan memangkas rambut. Wajahnya yang terlihat penuh membuat matanya tampak semakin kecil, lebih proporsional dengan yang lainnya. Tentu saja, tubuhnya masih luar

biasa kurus. Kepalanya terlihat menggantung doyong di lehernya yang ceking.

"Wah, *hullo*!" panggilnya pelan, memberi isyarat agar aku mendekat dengan tangan mirip cakar yang kukunya sudah dipotong rapi. "Kau pasti Will Henry-nya Pellinore! Kurasa kita belum berkenalan dengan layak."

Tangannya sedingin es, meskipun genggamannya mantap.

"Aku John," katanya. "Senang bertemu denganmu, Will—dan aku benar-benar lega melihatmu segar bugar. Pellinore bilang kau kurang sehat."

"Ya, Sir," jawabku.

"Dan sekarang kau merasa baikan."

"Ya, Sir."

"Senang mendengarnya!" Sudah tak ada lagi nuansa warna kekuningan di matanya. Kali terakhir aku memandang mata itu, keduanya tampak membakar dengan api keemasan.

"Kau mirip dia," kata Chanler pelan. "Ayahmu. Kemiripannya sungguh luar biasa."

"Anda mengenal ayahku?" tanyaku.

"Oh, semua orang kenal James Henry. Bisa dibilang dia dan Warthrop tak terpisahkan. Sungguh kehilangan yang sangat besar, Will. Aku ikut berdukacita."

Dalam keheningan canggung yang mengikuti, kami saling pandang dari seberang ruangan yang terasa jauh lebih luas daripada beberapa meter yang memisahkan kami. Ada kekosongan yang aneh tentang dirinya, nada datar dalam suaranya, seperti aktor buruk yang membaca dari naskah, atau seperti membeo kata-kata dalam bahasa yang tidak dipahaminya.

"Will Henry," kata doktor. "John ingin berterima kasih kepadamu."

"Benar! Pellinore bilang pelayananmu tak tergantikan dalam upaya penyelamatanku."

"Semua perbuatan Dr. Warthrop," kataku cepat-cepat. "Dia yang menyelamatkan Anda dari Jack Fiddler dan dia yang menggendong Anda, Sir; dia menggendong Anda sepanjang jalan. Sepanjang berkilo-kilometer dia menggendong Anda—"

"Will Henry," tegur doktor. Dia menggeleng pelan dan berkata "jangan" tanpa suara.

"Wah! Kau *memang* putra ayahmu, William James Henry! Senang bisa melayani, merasa terhormat bisa mendampingi sosok agungnya, bla-bla-bla, bla-bla-bla." Chanler berpaling kepada majikanku. "Sihir apa yang kaurapalkan pada bawahanmu, Pellinore? Mengapa mereka tidak bisa melihat dirimu yang sebenarnya konservatif dan pemarah?"

"Barangkali ada hubungannya dengan fakta bahwa sosokku kebetulan *agung*."

Chanler tertawa, dadanya berderak. Ludah menetes ke dagunya, lalu disekanya dengan punggung tangan.

"Itulah kesalahan utamaku," katanya. "Seharusnya aku mengajakmu ikut ekspedisi ini, Pellinore."

"Aku pasti bakal menolak."

"Bahkan demi masa lalu?"

"Bahkan demi itu, John."

"Kegagalanku tidaklah penting, tahu. Si pak tua takkan mau menyerah."

"Aku siap menghadapi von Helrung."

"Apa kau tahu siapa yang harus disalahkan untuk semua ini? Orang Irlandia sialan itu, si Stokely."

"Stokely? Siapa dia?"

"Atau Stockman… Stickler… Stoker… Stocker? Oh, aku tidak bisa berpikir benar; rasanya otakku berlumut atau semacamnya. Nama depannya Abraham, tapi dia tidak dikenal dengan nama itu."

"Aku tak pernah mendengar namanya—atau sesuatu yang mirip itu. Apa dia monstrumolog?"

"Astaga, bukan. Dia orang teater. Teater, Pellinore! Menemui pak tua melalui patronnya, seorang aktor Inggris—Harold Lerner—apa benar itu namanya?"

Dr. Warthrop menggeleng. "Aku tidak tahu, John."

"Dia sangat terkenal. Diberi gelar kesatria oleh ratu dan sebagainya. Dia kemari dalam tur tahun lalu dan… Henry! Itu nama depannya. Sir Henry—"

"Irving?"

"Itu dia! Sir Henry Irving. Stickman itu kerani pribadinya, atau semacamnya. Sir Henry memperkenalkannya pada von Helrung, dan sejak saat itu keduanya tak terpisahkan bagai katak dalam tempurung."

"Bagai inai," timpal doktor. "Tak terpisahkan bagai inai dengan kuku, itu peribahasa yang tepat."

"Benar, aku tahu itu." Wajah Chanler menggelap. "Aku salah ucap, Profesor. Tapi terima kasih sudah mengoreksiku." Dia menatapku. "Dia juga sering melakukannya padamu; kau tak perlu memberitahuku."

"Jadi sekretaris pribadi Sir Henry meyakinkan von Helrung mengenai keberadaan Wendigo?" Dr. Warthrop tampak sangsi.

"Bukankah aku sudah bilang begitu? Kau tidak mendengarkanku. Lelaki yang angkuh tak pernah memikirkan orang lain—ingat itu, Bill kecil! Tidak, menurutku Stockman tidak sekadar tahu soal Wendigo—tapi dia sangat terobsesi dengan segala hal yang berbau monstrumologi—bahkan ingin menulis buku soal itu!"

Doktor menaikkan alis. "Buku?"

"Dia juga novelis ambisius. Terpaku pada okultisme, takhayul pribumi, hal-hal semacam itu."

"Yang tak ada hubungannya dengan monstrumologi."

"Itulah yang kubilang pada pak tua! Tapi dia semakin lamban; kau tahu kondisinya menurun beberapa tahun terakhir. Dan si Stroker ini terus-terusan mengganggunya. Sekarang dia sudah kembali ke Inggris, mengirimi banyak surat, melampirkan apa yang disebutnya 'keterangan saksi mata' kepada von Helrung, penggalan dari buku harian pribadi dan semacamnya, yang beberapa di antaranya diperlihatkan von Helrung kepadaku. Aku bilang padanya, 'Kau tak boleh memercayai lelaki ini. Dia orang *teater.* Dia *penulis.* Dia mengada-ada.' Yah, pak tua tak mau mendengarkan. Dia meneruskan kegiatannya dan menulis makalah keparat ini untuk dipresentasikan di depan kongres dan memintaku kemari—karena bukti keberadaan yang *ini* bisa menguatkan soal keberadaan *yang satunya.*"

"Yang satunya," ulang doktor.

"Nosferatu. Vampir. Proyek pribadi si Irlandia keparat itu."

"Jadi *Meister* Abram mengirimmu untuk membawa makhluk sejenis yang berasal dari Amerika Utara," sahut Dr. Warthrop. "Bodoh sekali, John. Mengapa kau mau?"

Chanler memalingkan wajah. Sejenak dia tidak menyahut. Tapi ketika dia berbicara, suaranya begitu lirih sampai-sampai aku hampir tak dapat mendengarnya.

"Bukan urusanmu."

"Kau bisa menolak tanpa menyakiti perasaannya."

Kepala yang terlalu besar itu menoleh cepat ke arah doktor; urat nadi di lehernya membesar; dan mata John Chanler membakar marah.

"Jangan mengguruiku soal *sakit hati,* Pellinore Warthrop. Kau tak memiliki pemahaman soal kata itu. Apa pedulimu soal perasaannya—atau perasaan siapa pun? Kapan tepatnya kau *pernah* meneteskan air mata bagi manusia lain? Aku menantangmu untuk menyebutkan satu waktu dalam hidupmu yang menyedihkan kapan tepatnya kau pernah peduli pada orang lain selain dirimu sendiri."

"Tidak perlu," balas majikanku tenang. Dia tidak tampak terkejut oleh ledakan amarah ini. "Terutama denganmu, John."

"Oh, yang *itu.* Kau sungguh munafik, Warthrop. Kau munafik; kau terlalu cerdas untuk disebut selain itu. Melompat ke sungai merupakan tindakan paling angkuh dan egois. 'Celakalah aku, Pellinore malang yang bernasib tragis!' Menyedihkan! Andai saja kau benar-benar tenggelam."

Doktor menolak memakan umpan. "Kau sudah mengalami penderitaan hebat," katanya lembut. "Aku mengerti kau tidak sedang menjadi dirimu sendiri, tapi aku berdoa kau akan melihat bahwa kemarahanmu salah sasaran, John. Bukan aku yang mengirimmu kemari; aku yang mengeluarkanmu."

Aku teringat pada doktor yang tersungkur ke tanah membeku, dengan John Chanler dalam pelukannya, dan sorot liar di matanya ketika Hawk berusaha membantu dengan bebannya—pistol terbidik beberapa senti dari wajah Hawk—dan teriakan hancurnya yang terdengar begitu lirih dalam kebinasaan kejam: *Tak ada yang boleh menyentuhnya selain aku!*

"Tak pernah berubah," bisik temannya penuh teka-teki. "Tak pernah berubah."

Sebelum Dr. Warthrop sempat menanyakan arti komentar temannya itu, terdengar ketukan di pintu. Doktor menegang mendengar suara itu dan sejenak memejamkan mata, kemudian berkata pelan, "Kami sudah tinggal terlalu lama."

Muriel Chanler masuk ke ruangan, melihat Dr. Warthrop terlebih dulu dan berkata kepadanya, "Mana John?"

Kemudian perempuan itu melihatnya, meringkuk di kursi kecil, lelaki yang tampak dua kali lebih tua ketika dia terakhir melihatnya, pucat dan mengerisut, hancur ditempa alam liar dan hasrat yang terlalu besar. Muriel terkesiap; air matanya merebak.

Chanler berusaha bangkit, gagal, lalu mencoba lagi. Dia berdiri terhuyung-huyung. Sosoknya tampak lebih tinggi daripada yang kuingat.

"Aku di sini," kata Chanler parau.

Muriel bergegas menghampiri, memelan, berhenti sepenuhnya. Dia menyentuh pipi sang suami dengan lembut. Momen tersebut begitu memilukan dan sangat pribadi. Aku memalingkan pandangan—dan mengamati penulis dari sandiwara ini, yang telah menanggung hal-hal tak tertahankan

supaya dia dapat mementaskan adegan ini—perempuan yang dia cintai berada dalam pelukan lelaki lain.

"John?" tanya Muriel, seolah-olah dia tidak bisa cukup memercayainya.

"Ya," Chanler berbohong. "Ini aku."

LIMA BELAS

"SebaiKnya Kita Jujur Terhadap Satu Sama Lain"

KAMI mengantar mereka ke stasiun. Sementara portir memapah suaminya menaiki gerbong pribadi, Muriel berbicara dengan doktor sambil menyentuh lengannya.

"Terima kasih," kata perempuan itu.

Doktor menarik lengannya. "Itu demi John," katanya.

"Tadinya kaupikir dia sudah mati."

"Ya. Kau benar dan aku salah, Muriel. Pastikan dia dirawat dengan baik; dia belum pulih benar."

"Tentu saja." Mata Muriel berpijar. "Aku sangat berharap dia akan pulih."

Muriel mengucapkan selamat tinggal kepadaku. "Aku menepati janji, Will."

"Janji apa, Ma'am?"

"Aku mendoakanmu." Dia melirik doktor. "*Separuhnya* terjawab, setidaknya—kau tidak mati."

"Belum," sahut Warthrop. "Lihat saja nanti."

Aku tidak yakin, tapi kelihatannya perempuan itu mengulum senyuman.

"Akankah aku bertemu denganmu di New York?" tanya Muriel kepada doktor.

"Aku akan berada di New York," jawab majikanku.

Sekarang Muriel benar-benar tertawa, dan kedengarannya seperti derai hujan setelah kemarau panjang.

Peluit lokomotif bersiul melengking. Asap hitam dimuntahkan dari cerobongnya.

"Keretamu akan segera berangkat," kata sang monstrumolog.

Kami tetap tinggal di peron yang kosong hingga kereta lenyap dari pandangan. Bintang-bintang pertama bermunculan. Seekor burung *loon* meratapkan kesedihannya atas cahaya yang memudar. Aku bergidik, lebih karena kegelapan yang menjelang daripada karena hawa dingin. Meskipun jauhnya berkilo-kilometer, aku masih sangat dekat dengan tempat seorang lelaki tergeletak koyak di tanah yang beku.

"Kapan kita akan pulang, Sir?" tanyaku.

"Besok," jawabnya.

Aku tak pernah lebih bahagia lagi melihat rumah tua di Harrington Lane. Aku nyaris melompat turun dari kereta kuda ketika kami menepi, dan berlutut mencium keset depan rumah rasanya tak akan cukup menggambarkan kesukacitaanku berada di sana. Rasanya seperti keajaiban. Betapa dulu aku membenci rumah itu—dan betapa sekarang aku mencintai setiap sudut tua berderitnya! Tidak ada yang membuat

kita mencintai sesuatu lebih dari kehilangannya—kurasa sang monstrumolog akan sependapat.

Aku takkan pernah meninggalkan rumah ini lagi, tapi kami kembali berkemas-kemas keesokan paginya. Pada sore hari, ada berbagai urusan yang harus diselesaikan—pergi ke kantor pos, ke kantor Western Union, penatu, tukang jahit, dan terakhir, tapi jelas tidak kalah pentingnya, ke tukang roti untuk membeli sekeranjang penuh *raspberry scone*. Kelihatannya *scone* itu yang paling doktor rindukan. Dia bekerja sampai larut malam, melatih presentasinya, mengasumsikan—toh dia masih Pellinore Warthrop—kasus yang paling buruk. Terlepas dari kurangnya spesimen fisik aktual, von Helrung akan terus memperjuangkan masuknya *Lepto lurconis* dan segudang sepupu mitologinya yang lain ke katalog suci monstrumologi.

Pada malam sebelum keberangkatan kami ke New York, peristiwa yang sangat aneh terjadi—nyaris merupakan perstiwa paling aneh yang terjadi di antara kami sampai titik itu. Aku sedang terkantuk-kantuk ketika doktor menjulurkan kepala melalui pintu tingkap kecil menuju kamar lotengku dan, dengan ekspresi malu yang tidak seperti biasanya, dia bertanya pelan apakah aku masih terjaga.

"Ya, Sir," jawabku. Aku duduk dan menyalakan lampu di samping tempat tidur. Dalam pancaran sinarnya wajah doktor tampak melayang-layang dengan latar belakang kegelapan pekat. Sejujurnya, aku agak takut, karena tak pernah sekalipun sepanjang sejarah kami, dia mendatangi sisi tempat tidurku pada tengah malam. Biasanya akulah yang dipanggil ke sisi tempat tidurnya.

"Kau juga tidak bisa tidur, ya?" Dia duduk di kaki ranjangku. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan kecil itu, seolah-olah dirinya, yang tumbuh besar di rumah ini, belum pernah melihatnya. "Tahu tidak, mungkin kau bisa mempertimbangkan untuk pindah ke salah satu kamar di lantai dua, Will Henry."

"Aku suka di atas sini, Sir."

"Benarkah? Mengapa?"

"Entahlah. Kurasa aku merasa lebih… aman di sini."

"Aman? Aman dari apa?"

Dia memalingkan pandangan. Doktor tampak tidak menunggu jawaban atas pertanyaannya, meskipun dia kelihatan seolah menunggu sesuatu. Apa yang ditunggunya? Mengapa dia kemari seperti ini? Sama sekali tidak sesuai dengan sifatnya.

"Aku melewatkan banyak waktu di ruangan ini sewaktu kecil," katanya, memecah keheningan dengan lembut. "Masa lalu mendikte persepsi kita, Will Henry. Aku tak pernah dapat mengasosiasikan tempat ini dengan rasa aman."

"Mengapa?"

"Waktu kecil, aku sakit-sakitan—itulah salah satu alasan, meskipun bukan alasan utama, ayahku mengirimku pergi. Untuk 'membuatmu agak tangguh,' begitu kata-katanya. Setiap kali aku jatuh sakit, dan itu sering, aku dijauhkan ke loteng ini, supaya penyakitku tidak menulari seisi rumah…" Dia memandang melewati jendela kecil di atas kepalaku, ke arah bintang-bintang yang berkilauan di baliknya.

"Ibuku meninggal dunia saat usiaku sepuluh tahun; aku yakin aku sudah memberitahumu soal itu. Tuberkulosis.

Sejak saat kematian Ibu, masa tinggalku di rumah ini bisa dihitung dengan jari. Ayah menarik diri dariku, dan meskipun kami berada di ruangan yang sama dan makan di meja yang sama, aku diabaikan—seperti biasanya—kami berdua terselubung kepompong kesedihan kami sendiri. Dia tenggelam dalam pekerjaan—lalu mengirimku menaiki kapal ke Inggris. Aku takkan pernah melihatnya lagi selama hampir lima belas tahun."

Kucoba memikirkan sesuatu yang akan menenangkan doktor. "Aku ikut sedih, Sir" adalah hal terbaik yang bisa kukerahkan.

Doktor mengernyit. "Aku tidak mencari belas kasihan, Will Henry. Aku sedang membahas betapa persepsi terbentuk oleh pengalaman individual, kemudian masuklah pertanyaan tentang seluruh gagasan kebenaran objektif. Kita tidak dapat memercayai persepsi kita—itulah yang hendak kusampaikan."

Dia tiba-tiba mengakhiri ceramahnya, kembali memalingkan pandangan, dan kelihatannya menekuri dinding kosong di seberang tempat tidur.

"Entah berapa kali aku menghabiskan hari di atas sini, terkena demam dan batuk rejan, sementara dari jalanan di bawah aku bisa mendengar tawa anak-anak tetangga, keriaan mereka terasa bagaikan kekejaman yang hampir tak sanggup kutanggung."

Dia menggeleng-geleng kuat, seolah-olah berusaha mengenyahkan kenangan tersebut.

"Satu masalah lain dengan persepsi kita," lanjutnya panjang-lebar dalam nada menguliahi menjengkelkan dan datar

yang sering digunakannya untuk berbicara denganku, "adalah kecenderungan kita untuk memproyeksikannya pada pihak lain. Ruangan ini memiliki konotasi tak menyenangkan bagiku dan aku menghubungkan perasaan tidak enak kepada ruangan ini sendiri. Akibatnya aku kebingungan ketika kau tidak merasakan hal yang sama."

"Ya, Sir," kataku.

"Apa yang pernah kubilang soal 'ya, Sir-mu yang tiada henti itu, Will Henry? Itu bersifat menjilat dan merendahkan kita berdua."

"Ya, Sir," jawabku dengan sikap berani.

"Aku sudah memikirkan tentang..." Dia mencari-cari kata yang tepat untuk menggambarkannya. "pengaturan kita, Will Henry. Kau sudah mendampingiku hampir dua tahun sekarang, dan tentu saja pelayananmu secara keseluruhan cenderung tak tergantikan; tetap saja, kasusmu tidak biasa karena kau ada di sini karena tewasnya kedua orangtuamu, bukan karena keinginanmu sendiri—atau keinginanku, sejujurnya. Situasi yang patut disayangkan itulah yang memaksa kita tinggal bersama, tapi bukan berarti kita sepenuhnya tak berdaya. Sebagai ilmuwan, aku jarang berurusan dengan kehendak bebas, tapi aku juga tidak memercayai takhayul konyol dari jodoh atau takdir. Persepsiku tentang kau yang tak tergantikan bagiku mungkin sepenuhnya benar. Namun, itu tidak berarti kau harus memiliki persepsi yang sama sehubungan dengan diriku."

Dia terdiam sejenak, menungguku menyampaikan pemikiranku dalam masalah ini. Ketika aku tidak menjawab, dia mengangkat bahu dan berkata, "Usiamu hampir tiga belas

tahun, sudah cukup umur menurut sejumlah budaya." Dia berdeham. "Dan kau sering menunjukkan kesigapan kecil dalam berpikir jernih—meskipun sporadis," imbuhnya. Itu adalah bakat khusus sang monstrumolog, kemampuan untuk menghina sekaligus menyanjung dalam setarikan napas. "Sangat mampu membuat keputusan."

"Anda mengusirku." Jantungku mulai berpacu. "Anda tidak menginginkan keberadaanku di sini lagi."

"Apa aku bilang begitu? Pikiranmu mengembara terlalu jauh, Will Henry. Ke mana pikiranmu terbang saat aku bicara? Tadi kubilang kau tidak sepenuhnya tak berdaya. Kau bisa membuat pilihan dan, yang lebih penting, aku akan menghormati pilihan itu. Aku bukan orang bodoh. Aku sadar betul aku bukan teman serumah yang menyenangkan."

Dia bimbang sejenak seolah-olah menunggu sanggahan. Ketika tak ada yang keluar, dia cepat-cepat melanjutkan. "Aku punya kecenderungan tertentu. Semacam ketidakmampuan dalam… dalam berhubungan dengan… Maksudku aku jenis orang yang mungkin lebih baik hidup seorang diri." Dia mengernyit. "Apa ini? Apa kau menangis?"

"Tidak, Sir."

"Jangan memperburuk masalah dengan menangis, Will Henry."

"Tidak, Sir."

"Lalu ada masalah lain dari profesiku. Pekerjaanku berbahaya, dan masalah yang kita hadapi baru-baru ini di Rat Portage adalah bukti sangat sempurna dalam hal itu. Aku yakin sudah terpikir olehmu bahwa berhubungan dengan seorang monstrumolog bisa membahayakan hidup seseorang."

Aku menyentuh luka yang masih perih di dadaku.

"Aku tidak bermaksud menendangmu keluar ke jalanan, kalau itu yang kaukhawatirkan," lanjutnya. "Aku akan menemukan tempat yang baik untukmu."

"Ini tempatku. Bersama Anda, Sir."

"Aku tersanjung oleh pengabdianmu, Will Henry, tapi—"

"Kalau aku pergi, bagaimana Anda bisa bertahan? Tak ada siapa pun yang—"

Doktor melambai tidak sabar. "Aku selalu bisa membayar juru masak dan pelayan, Will Henry, dan kau tahu setiap minggunya selalu ada lamaran yang masuk sebagai murid di bawah sayapku, dari cendekiawan *serius* yang benar-benar tertarik dengan urusan ini."

Kata-katanya menyengat. Aku menunduk dan tidak berkata apa-apa.

Dia mendengus pelan. "Betapa benarnya bahwa kejujuran adalah imbalan itu sendiri. Lebih sering daripada tidak, *satu-satunya* imbalan! Sebaiknya kita jujur terhadap satu sama lain, Will Henry. Motifmu untuk tinggal di sini tak lebih murni daripada motifku untuk membiarkanmu tinggal."

"Kumohon, Sir. Aku mau tinggal."

Dia menatapku lekat-lekat selama beberapa saat yang tidak mengenakkan. Permainan apa ini? aku bertanya-tanya. Untuk mengukur seberapa dalam komitmenku terhadap dirinya? Atau apakah motifnya lebih murni dari itu? Apakah dia khawatir soal keselamatanku, atau terganggu oleh tuntutan temannya—*aku menantangmu menyebutkan satu momen dalam hidupmu yang menyedihkan kapan tepatnya kau pernah peduli pada orang lain selain dirimu sendiri*—dan inikah

caranya untuk menjawab? Apa yang sebenarnya diinginkan sang monstrumolog dariku? Dan demi segala hal yang suci, apa yang *kuinginkan* dari*nya*? Apakah kami berdua mengetahuinya?

"Kehilangan teman sungguh menyakitkan, Will Henry," kata doktor akhirnya.

ENAM BELAS

"Aku Senang Kau Datang Kemari"

SEORANG lelaki berperawakan besar sudah menunggu ketika kami tiba di Grand Central Depot keesokan siangnya. Tingginya lebih dari 180 sentimeter, menjulang di tengah-tengah kerumunan, bahunya lebar, dadanya membusung, dengan jalinan kusut janggut hitam menutupi separuh bagian bawah wajah besarnya yang bopeng-bopeng. Topi *bowler*-nya ditarik rendah-rendah, ujungnya berada tepat di atas alis tebalnya.

Dia membungkuk dalam-dalam kepada doktor, pertunjukan penghambaan berlebihan yang menurutku hampir tak ada gunanya, parodi penghormatan besar, dan dia menyambut sang monstrumolog dalam aksen Slavia kental.

"Dr. Warthrop, aku Augustin Skala."

Dia menyerahkan sehelai kartu kepada Dr. Warthrop, yang hampir tidak dilirik doktor sedikit pun sebelum menyerahkannya kepadaku.

"Herr Doktor von Helrung mengucapkan selamat datang ke New York dan meminta agar Anda menerima pelayananku."

"Dan apa tepatnya pelayanan itu, Mr. Skala?" tanya dokter kaku.

"Menyampaikan Anda ke hotel, Sir." Jelas, orang Bohemia ini tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik.

"Barang-barang kami—" Dr. Warthrop memulai.

"Akan dibawa dengan kereta terpisah. Semua sudah diurus. Tak usah khawatir, Dr. Warthrop."

Bagaikan kapal Arktik dengan haluan besar pemecahesnya, Augustin Skala membuka jalan melalui kerumunan yang menyumbat di depan pintu-pintu Forty-second Street. Kami mengikutinya ke kereta hitam yang ditarik kuda raksasa berwarna eboni. Setelah membukakan pintu samping untuk kami, dengan formalitas berlebihan dan kekhidmatan yang sungguh menggelikan Skala merogoh saku jaket dan

mengeluarkan amplop. Diulurkannya amplop itu kepada doktor dengan sikap yang sama menjilatnya. Dr. Warthrop menerimanya tanpa berkata-kata dan menyelinap memasuki kereta, meninggalkanku sejenak bersama si orang Bohemia. Indra-indraku agak kewalahan oleh intensitas tatapannya dari ketinggian sejauh itu, dengan mata gelap tanpa ekspresi dan campuran bau tak sedap keringat, tembakau, serta bir basi yang mengorbit sosok raksasanya yang bagaikan planet Jupiter.

"Kau siapa?" tanyanya.

"Aku Will Henry," jawabku, suaraku terdengar kecil bahkan di telingaku sendiri. "Aku mengabdi pada doktor."

"Kita sama," jawabnya dalam aksen menggeram. "Aku juga mengabdi." Dia meletakkan cakar besarnya di bahuku seraya menunduk sedemikian rupa sampai wajahnya memenuhi seluruh ruang penglihatanku. "Aku rela mati demi *Meister* Abram."

"Will Henry!" hardik Dr. Warthrop dari dalam kereta kuda. "Ayo gerak!"

Baru kali ini aku senang mendengar bentakannya. Aku bisa dibilang melompat masuk ke kereta, pintunya mengayun tertutup. Seluruh bagian kereta bergoyang dan berguncang begitu Skala naik ke kursinya di atas kami.

Cambuk dilecutkan kuat-kuat, dan kami meluncur pada satu roda—atau begitulah rasanya—ke jalanan, nyaris menabrak polisi yang buru-buru membelokkan sepeda dan malah nyaris menyerempet kereta barang yang sarat muatan. Lengkingan peluit si polisi langsung tenggelam oleh ingar-bingar stasiun kereta—bunyi *ketepak-ketepok* kereta kuda

dan teriakan para pedagang kaki lima serta nada parau kereta ekspres 06.30 yang tiba dari Philadelphia. Lalu lintas awal malam itu cukup padat, jalan macet oleh kereta kuda dan sepeda, tidak satu pun tampak mengusik kusir kami, yang melaju seolah-olah sedang melarikan diri dari kebakaran. Skala terus melecutkan cambuk dan melontarkan sumpah serapah dalam bahasa asalnya kepada apa dan siapa pun yang berani-berani menghalangi jalannya.

Sudah bertahun-tahun sejak kali pertama aku menginjakkan kaki ke kota dari segala kota itu, batu permata utama di mahkota keuangan dan budaya Amerika, simbol hidup dari keberlimpahannya.

Gambar itu tertanam sempurna di ingatanku. Lihat—di sanalah dia sekarang, berbelok menuju Sixth Avenue! Betapa jauhnya William James Henry kecil dari dusun New England-nya. Dia menjulurkan badan melewati jendela kereta kuda yang bergoyang-goyang itu sambil melongo, matanya membelalak seperti rusa masuk kampung, tercengang dengan ketakjuban yang tidak ditutup-tutupi, memandangi kemegahan arsitektural dari jalan yang mengerdilkan apa pun yang pernah dilihatnya dalam batas-batas pelosok Massachusetts, lebih tinggi daripada menara gereja paling tinggi sekalipun.

Lihatlah dia sekarang, wajahnya berbinar gembira mengamati parade yang bergerak maju di setiap sisi; parade dari aneka macam kereta kuda, mulai dari pedati dan bendi, kereta pos dan kereta kuda roda-empat yang besar; parade perempuan dalam balutan rok warna-warni dan lelaki pesolek yang lebih penuh gaya daripada lelaki mana pun

dengan sepeda *boneshaker* meliuk-liuk di antara gerobak pedagang kaki lima selihai penunggang *rodeo*. Matahari baru akan terbenam sekitar dua jam lagi, namun bangunan di sisi barat sudah memancarkan bayang-bayang panjang, dan di sela-selanya trotoar granit mengilaukan cahaya emas madu dalam poros berasap dari cahaya yang menyerong, sinar melukiskan bagian depan gedung di sepanjang sisi timur dalam nada warna Hyblaean yang sama.

Itulah yang ada dalam pandangan bocah dua belas tahun dari pedesaan ini. Dengan alasan paling ganjil dan paling mengerikan, dia datang ke kota yang terbuat dari emas, tempat keajaiban menantinya di setiap sudut, dan tempat dirinya mungkin dapat menghindari masa lalunya yang sedih dan memperoleh kemungkinan tak terbatas, seperti puluhan ribu imigran yang datang sebelum dan sesudahnya. Apa kau mendengar—aku tentu saja mendengar—dirinya hampir tak bisa menekan kekehan girang di balik cengiran tololnya itu?

Tetapi dengarlah, William James Henry, kegembiraanmu akan cepat berlalu. Sebentar lagi mata dan telinga itu akan berhenti dimanjakan.

Cahaya keemasan itu akan padam, dan penerjunanmu ke kegelapan akan terjadi dengan cepat dan tak terhentikan.

Di sampingku, sang monstrumolog tidak sedikit pun merasakan kegembiraan yang sama; dia tenggelam dalam surat yang tadi diserahkan si orang Bohemia. Dia membacanya beberapa kali sebelum menyerahkannya kepadaku sambil mendesah murung. Berikut isi surat itu:

Kawanku Warthrop,

Sobat lama, aku membuka surat ini dengan permintaan maaf tulus—aku benar-benar menyesal! Seharusnya aku sendiri yang menyambutmu di stasiun, tetapi ada banyak yang menuntut perhatianku dan aku tidak bisa mengabaikannya. Herr Skala itu jempolan, dan seperti aku,kau mungkin akan memercayakan detail sekecil apa pun kepadanya. Jika dia mengecewakan, segera beritahu aku dan aku akan mengatasinya!

Aku tak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa senangnya bisa bertemu denganmu lagi, karena rasanya sudah terlalu lama, Sobat, dan ada banyak hal yang telah terjadi—banyak yang akan terjadi di kemudian hari—tapi aku tidak akan menyampaikannya di dalam surat, dan ada banyak yang harus kita bahas.

Aku menyesal tidak bisa menyambutmu dengan layak malam ini di pesta pembukaan—ada hal-hal lebih mendesak yang menuntut perhatianku—tapi sebagai ganti atas kekurangajaranku, aku berharap kau mau menerima undanganku untuk makan malam besok. Herr Skala akan menemuimu di hotel pada pukul 19.15.

Sobat lamamu,

A. von Helrung

"Kuduga mantan guruku tidak akan terlalu senang bertemu denganku seandainya dia mengetahui rencana kita, Will Henry!" gumamnya.

Hampir tidak ada kata-kata yang terlontar dari bibirnya saat kereta berhenti mendadak, membuat kepalaku tersentak ke depan dengan kekuatan yang membuat topiku terlempar

ke lantai. Saat aku membungkuk untuk mengambilnya, doktor sudah melompat turun ke trotoar, melangkah menjauh tanpa melirik ke belakang, angin mengibarkan jubah gelap di sekitarnya dalam tarian serupa *zephyr*.

Aku melompat turun dari kereta, dan serta-merta—sama seperti sebelum naik tadi—dihadang pelayan besar von Helrung yang menyipitkan mata. Awalnya dia tidak mengatakan apa-apa; hanya memandangi, tapi jenis pandangannya anehnya tanpa sorot keingintahuan sedikit pun. Dia hanya mengarahkan mata hitamnya kepadaku seperti orang yang terganggu dengan serangga yang melintas di hadapannya. Dia mengulaskan cengiran, memperlihatkan gigi yang buruk.

"Tidurlah dengan enak malam ini, Mr. Will Henry," katanya dengan sedikit penekanan pada kata *malam ini,* menyiratkan sisa malamku yang lainnya tidak akan terlalu "enak."

Aku mengangguk dan menggumamkan terima kasih. Kemudian, aku nyaris berlari cepat menjajari langkah doktor.

Di lobi kami disambut oleh kemungkinan seluruh staf The Plaza Hotel, dari manajer hingga pelayan rendahan, kira-kira ada setengah lusin jumlahnya, yang memperlakukan Dr. Warthrop seolah-olah dia anak yang hilang. Bukan sifat murah hati doktor yang membuat mereka bersemangat—doktor pernah menginap di sini, dan kekikirannya sudah terkenal—melainkan reputasinya sebagai salah satu filsuf alam yang ternama di zamannya. Singkatnya—dan yang membuatku terkejut—doktor dipandang sebagai semacam selebritas, fakta yang tampak agak kontraintuitif, mengingat bidang dan kekhasan dari keahliannya.

Sementara itu, Dr. Warthrop kelihatan sangat terganggu

oleh semua tindakan menjilat dan berisik itu, bukti lebih lanjut atas kesusahannya menghadapi pertempuran yang akan datang dengan von Helrung. Dalam keadaan normal, dia akan menikmati sinar pemujaan itu sampai terbenamnya.

Jadi doktor pun menghentikan penyambutan menghamba itu, dengan ketus berkata pada manajer bahwa dia lelah dan ingin langsung ke kamarnya. Mereka mematuhi dengan banyak pengulangan "Ya, Dr. Warthrop" dan "Sebelah sini, Dr. Warthrop!" Dan dalam sekejap, aku sudah berada dalam lift pertama yang pernah kunaiki, dioperasikan oleh bocah yang tidak jauh lebih tua daripada diriku sendiri, yang mengenakan jaket merah terang dan topi *pillbox*.

Kamar kami berupa *suite* luas di lantai delapan, dengan pemandangan menakjubkan menghadap Central Park dan Fifth Avenue, yang berperabotan mewah dalam gaya era Victoria, meski ditata berantakan. Perasaan janggal menerpaku begitu melintasi ambang pintunya. Biasanya aku terbangun di rumah tua berdebu dan penuh bayang-bayang di Harrington Lane dan tahu-tahu saja, dalam hitungan jam, aku berada dalam pelukan kemewahan bersepuh emas! Aku berjalan melompat-lompat ke jendela lalu menyibak tirai damas tebalnya untuk memanjakan mata dengan pemandangan sekitar dari ketinggian memusingkan ini. Sinar matahari yang terbenam memantul di permukaan kolam di tengah-tengah pepohonan hijau, tempat perahu-perahu mainan terombang-ambing dalam tarian ombak berujung emas. Pasangan kekasih berjalan bergandengan tangan di sepanjang West Fifty-ninth Street, para perempuan membawa payung-payung berwarna cerah, sementara kekasih hati mereka membawa tongkat trendi. *Oh,*

pikirku, *mungkinkah ada tempat lain yang lebih menyenangkan daripada ini? Mengapa kami tidak bisa tinggal di sin, di kota penuh keajaiban ini?*

"Will Henry," panggil doktor. Aku berpaling dan melihat lelaki itu berdiri tanpa kemeja, sambil memegangi *cravat* berwarna merah anggur. "Mana *cravat*-ku?"

"Apa—ada di tangan Anda, Sir."

"Bukan yang *ini*. Yang *hitam*. Aku sudah mewanti-wantimu agar mengemasnya sebelum kita pergi. Aku ingat betul."

"Aku sudah mengemasnya, Sir."

"Kenapa tidak ada di dalam koper kita?"

"Harusnya ada, Sir."

Aku langsung menemukan *cravat* yang dimaksud, dan doktor merampasnya dari tanganku seolah-olah aku baru saja mengeluarkannya secara ajaib dari saku belakang.

"Mengapa kau belum berganti pakaian, Will Henry?" tanyanya sambil bersungut-sungut. "Kau kan tahu waktunya kurang dari satu jam lagi."

"Maafkan aku, Sir. Aku tidak tahu, Sir. Kurang dari satu jam untuk apa?"

"Dan astaga, sisir rambut ijukmu itu." Dengan lingkaran hitam di sekitar mata dan rambut acak-acakan yang dihantam gelombang siklon dari jemarinya yang gelisah, doktor menambahkan, "Kau kelihatan payah."

Seperti biasa, sebelum kongres resmi dimulai, acara ramah-tamah diadakan di ruang pesta besar di restoran Charles Delmonico di Fourteenth Street. Itu memang bukan acara yang wajib dihadiri, tetapi hampir semua peserta datang.

Makanan dan minuman disajikan berlimpah, dan jarang ada monstrumolog yang mampu menolak santapan gratis seperti itu. *Band* selalu disewa untuk memainkan musik populer terbaru (*Over the Waves* dan *Where Did You Get That Hat?*). Dan itu satu-satunya acara—formal atau informal—tempat para perempuan diizinkan berpartisipasi. (Monstrumolog perempuan pertama, Mary Whiton Calkins, baru diakui Society pada tahun 1907.) Kurang dari separuh lelaki yang membawa istri masing-masing, karena sebagian besar monstrumolog berkomitmen untuk tetap melajang, seperti majikanku. Namun bukan berarti mereka tidak menyukai jenis kelamin yang lebih cantik itu ataupun memiliki pandangan misoginis—hanya saja, monstrumologi menarik minat kaum lelaki yang umumnya penyendiri, para pengambil risiko yang menganggap perapian dan rumah serta tuntutan kebahagiaan rumah tangga yang tak berujung sebagai kutukan. Kebanyakan, seperti Pellinore Warthrop, telah jatuh cinta sejak lama kepada sang pemikat yang wajahnya takkan pernah bisa mereka lihat.

Kami baru saja melepas topi dan mantel bepergian ketika lelaki bertubuh kecil menyeruak dari kerumunan yang lalu-lalang. Dia mengenakan jas *swallowtail* hitam di atas rompi sewarna, celana hitam, kemeja putih dengan kerah tinggi kaku, dan sepatu kulit berhak yang menambahkan tinggi satu-dua senti pada sosok mungilnya. Kumisnya kaku dilumuri lilin, ujungnya dipuntir sehingga melengkung naik ke pipinya.

Dia menyambut sang monstrumolog dengan gaya khas kontinental—*faisant la bise,* kecupan di kedua pipi—dan

berkata, "Pellinore, *mon cher ami,* kau kelihatan lelah." Mata gelapnya yang menari-nari melirikku.

"Damien, ini asistenku, Will Henry," kata doktor, mengabaikan pengamatan koleganya. "Will Henry, ini Dr. Damien Gravois."

"Menyenangkan sekali," ujar Gravois. Lelaki itu meremas tanganku. "*Comment vas-tu?*"

"Sir?"

"Dia bilang 'Apa kabar?'" Dr. Warthrop membantu.

Gravois menambahkan, "Dan kau bilang '*Ça va bien*'—'Baik-baik saja.' Atau '*Pas mal*'—'Lumayan.' Atau menunjukkan bahwa dirimu bocah sopan—'*Bien, et vous*?'"

Aku berjuang untuk melafalkan sarannya yang terakhir, dan mungkin kecanggungan upayaku atau kesia-siaan upaya itu sendiri membuatnya geli, karena dia tertawa dan menepuk bahuku dengan gaya menghibur sekaligus agak menggurui.

"*Pas de quoi,* Monsieur Henry. *La chose est sans remède.* Lagi pula, kau orang Amerika."

Dia kembali menghadap Dr. Warthrop. "Kau sudah dengar berita terakhir?" Dia menyunggingkan cengiran penuh konspirasi. "Oh, sangat buruk, *mon ami.* Penuh skandal!"

"Kalau memang melibatkan skandal, aku yakin kau akan menyampaikannya, Gravois," jawab doktor.

"Aku mendengar dari seseorang yang bisa dipercaya bahwa presiden kita yang terhormat bermaksud menyampaikan kejutan di akhir kongres."

"Benarkah?" Dr. Warthrop mengangkat sebelah alis, pura-pura kaget. "Dalam hal apa?"

"Dia bermaksud mencantumkan *makhluk mitos* ke leksikon monstrumologi!"

Gravois tersenyum angkuh, tak diragukan lagi, sudah mengantisipasi "kegusaran" Dr. Warthrop atas berita tersebut.

"Wah," kata majikanku setelah jeda yang terasa berat. "Kita harus mencegahnya, bukan? Permisi dulu, Damien, tapi aku belum makan apa pun sepanjang hari."

Kami memenuhi piring dengan sajian dari meja prasmanan panjang yang sarat makanan. Aku belum pernah melihat sekian banyak makanan di satu tempat seperti itu—salmon asap dan tiram mentah, *gumbo* ayam dan *puree* kacang polong, kepiting cangkang-lunak dan ikan *bluefish* panggang, punggung domba isi dan mi daging sapi rebus, burung puyuh panggang dan bebek yang disajikan dalam saus *espagnole*, roti panggang jamur dan burung dara dengan kacang-kacangan, terung isi, sup tomat, kue *parsnip* dengan saus mentega, kentang *hash brown* panggang dengan krim… Aku penasaran apakah doktor, yang menengadah meluncurkan tiram ke mulutnya, sama sepertiku teringat pada kulit kayu *hickory* dan *wolf's claw* yang pahit dan *toothwort* yang pedas? Orang mungkin berpikir pengalamanku baru-baru ini dengan rasa lapar membuatku lebih menghargai hidangan yang berlimpah ini, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Sajian tersebut membuatku tertegun dan sakit hati. Membuatku marah. Saat aku mengedarkan pandangan ke ruang dansa yang megah itu—dengan lampu gantung kristal besar dari Inggris, tirai beledu tebal dari Italia, karya seni tak ternilai dari Prancis—dan memandangi para perempuan berkilauan dibalut perhiasan paling indah, gaun

dari kain sutra impor mereka berkibar di lantai sementara mereka berdansa dalam pelukan pendamping masing-masing yang berpakaian rapi—dan melihat para pelayan dalam setelan pagi meluncur di tengah-tengah semua itu dengan nampan penuh diangkat tinggi-tinggi—aku agak mual. Di sebuah pohon yang menjulang tinggi di alam liar, seorang lelaki menyalib dirinya sendiri, perutnya membesar oleh es—rongga mata kosongnya melihat lebih banyak daripada diriku, dan aku melihat lebih banyak daripada sekumpulan manusia bebal yang minum dan menari-nari serta mengoceh mabuk soal isu kontroversial terbaru. Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata; tapi waktu itu aku masih anak-anak. Namun demikian, inilah yang *kurasakan*: Usus beku Jonathan Hawk tampak lebih mendekati kenyataan daripada pemandangan indah ini.

Suara yang tidak asing menyadarkanku dari lamunan melankolis. Aku mendongak dan memandang dengan agak menganga ke sepasang mata paling berbinar yang pernah kulihat.

"William James Henry, sungguh mengejutkan kau berada di sini, di tengah-tengah para lelaki tua konservatif ini!" seru Muriel Chanler, sekilas tersenyum ke arah doktor. "Halo, Pellinore." Kemudian kepadaku dia berkata, "Ada apa, apa kau tidak lapar?"

Aku menunduk memandangi piringku yang belum tersentuh. "Kurasa tidak, Ma'am."

"Kalau begitu, kau harus menemaniku berdansa—kecuali sudah banyak yang mengantre?"

Band memainkan musik *waltz*. Aku mengalihkan pan-

dangan mengiba kepada doktor, yang tampak baru menemukan aspek menarik dari kepitingnya.

"Mrs. Chanler, aku tidak bisa berdansa..." aku memulai.

"Begitu pula semua lelaki di sini, sungguh menyedihkan. Kau akan menjadi pasangan dansa yang baik, Will. Mereka boleh saja *jagoan* membedah *Monstrum horribalis* tapi mereka tak mampu menguasai dansa dua-langkah!"

Muriel meraih tanganku yang berkeringat, lalu tanpa menunggu jawaban berkata, "Boleh kan, Pellinore?"

Muriel Chanler menarikku ke lantai dansa, dan di sana aku langsung menginjak jari kakinya.

"Letakkan tanganmu di sini," kata Muriel, dengan lembut menaruhnya di lekuk punggungnya. "Dan angkat tangan kirimu seperti ini. Nah, untuk menuntunku, cukup tekan tangan kananmu pelan—Tak perlu menghancurkan tulang punggungku atau mendorongku ke sana kemari seperti gerobak berkarat... Oh, bakatmu alami, Will. Kau yakin belum pernah berdansa?"

Aku meyakinkannya aku belum pernah berdansa. Aku tidak menatap perempuan itu, tetapi memalingkan wajahku ke satu sisi, karena mataku sejajar dengan korset gaunnya. Aku menghirup aroma parfumnya; aku bergerak ke sana kemari dalam atmosfer yang diselimuti aroma *lilac*.

Dansa *waltz*-ku dengan Muriel Chanler yang cantik berlangsung sangat kikuk—sekaligus diliputi keanggunan. Canggung—sekaligus malu-malu. Semua mata tertuju ke arah kami; kami berdansa dalam kesendirian sempurna. Saat dia dengan lembut mengarahkan gerakanku—aku benar-benar tidak bisa mengaku akulah yang menggiring dansa

kami—aku melihat sekilas sosok doktor melalui tubuh-tubuh yang bergerak, berdiri di tempat kami meninggalkannya di samping meja prasmanan, pandangannya tertuju ke arah kami… atau Muriel, agaknya. Menurutku, doktor tidak sedang mengamatiku.

Baru kali ini aku begitu menginginkan suatu momen berakhir, namun di lain pihak juga berharap ini terus berlanjut. Muriel Chanler mengulurkan tangan, menekuk lutut memberi hormat, dan berterima kasih kepadaku atas dansanya. Aku berbalik tiba-tiba, tak sabar untuk kembali ke orbit familierku yang sayangnya tidak terlalu menyenangkan. Muriel menghentikanku.

"Seorang lelaki terhormat akan mendampingi pasangannya keluar dari lantai dansa, Master Henry," katanya sambil tersenyum. "Kalau tidak, dia akan keluar dari lantai dansa dalam kondisi paling memalukan. Angkat lenganmu, tekuk sikunya, seperti ini."

Dia meletakkan tangan di lenganku yang terangkat, dan kami pun meninggalkan lantai dansa. Aku berpikir dalam hati bahwa itu imajinasiku belaka—kaki kanannya agak pincang saat kami berjalan berkelok-kelok menuju meja.

"Will Henry, kau tampak lesu," ungkap doktor. "Apa kau sakit?"

"Gerakannya sangat anggun, Pellinore," kata Muriel. "Seharusnya kau bangga."

"Mengapa aku harus bangga?"

"Bukankah kau ayah angkatnya sekarang?"

"Bukan."

"Kalau begitu, aku kasihan padanya."

"Jangan merasa begitu. Dari pakar yang sangat terhormat di bidangnya, aku tahu bahwa *atca'k*-nya membubung tinggi seperti elang." Dia tersenyum tipis dan mendadak mengubah topik pembicaraan. "Mana suamimu?"

"John merasa belum siap hadir."

"Jadi kau datang sendirian?"

"Akankah itu mengecewakanmu, Pellinore?"

"Sebenarnya, aku senang bertemu denganmu di sini."

"Mengapa sepertinya aku akan mendengar hinaan sebentar lagi?"

"Pastinya itu berarti keadaan John sudah membaik—karena kau bisa meninggalkan sisi tempat tidurnya untuk berdansa-dansi dengan lelaki lain."

"Tahu tidak, bukan rendahnya selera humormu yang membuatmu membosankan, Pellinore. Tapi karena kau bisa ditebak."

Muriel tersenyum, tapi olok-oloknya terdengar dipaksakan, kalimatnya disampaikan oleh aktris yang tidak membawakan karakternya dengan baik. Doktor, tentu saja, langsung bisa mendeteksi kebingungan perempuan itu.

"Muriel," katanya, "ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Sungguh." Muriel memandang langsung ke mata gelap itu dan berkata dengan nada memohon, "Ceritakan apa yang terjadi. John bilang dia tidak ingat, tapi aku tidak tahu apakah aku bisa..."

"Aku hanya bisa menceritakan kejadian setelahnya," jawab doktor. "Sisanya—bagian yang kuduga ingin kauketahui—hanyalah spekulasi, Muriel."

Muriel menunggu doktor melanjutkan. Beberapa meter

dari mereka, dansa terus berlanjut, hiruk-pikuk warna yang berputar-putar, hitam dan putih, merah dan emas.

"Dan aku tidak suka berspekulasi," imbuh doktor.

"Dia berubah," kata Muriel.

"Aku tahu."

"Maksudku bukan secara fisik. Meskipun itu juga… Dia belum makan apa pun yang layak sejak kami kembali. Dia sudah mencoba… tapi muntah-muntah sampai tersedak. Dan dia tidak mau… Dia tidak mau merapikan diri. Kau tahu dia itu orang yang paling gila kebersihan, Pellinore. Aku sampai harus memandikannya setelah dia jatuh tertidur. Tapi yang lebih buruk lagi… Aku tidak tahu cara menjelaskannya… *Ada kekosongan,* Pellinore… Dia ada di sana… tapi tidak benar-benar ada di sana."

"Sabar, Muriel. Belum sampai tiga minggu."

Muriel Chanler menggeleng. "Bukan begitu maksudku. Aku istrinya. Aku mengenal lelaki yang pergi ke alam liar. Aku tidak mengenal lelaki yang kembali dari sana."

Saat itu, Damien Gravois muncul di samping Muriel. "Di sini kau rupanya," katanya lembut. "Kupikir kau sudah pergi."

Muriel tersenyum ke wajah Gravois yang bersinar-sinar; tubuh lelaki itu lebih pendek sekitar beberapa senti darinya.

"Monsieur Henry mengajakku berdansa," gurau Muriel. *"S'il vous plait, pardonnez-moi."*

"*Bien sûr,* tapi jika Monsieur Henry *ngotot* bersikap kurang ajar dengan merampas teman kencanku, aku terpaksa menantangnya berduel."

Gravois berbalik ke arah doktor. "Nah, Pellinore, aku yang jadi bandar taruhan tahun ini." Dia menarik secarik kertas

dari rompinya. "Masih ada 9.20, 10.15, dan 11.30 yang terbuka kalau kau mau—"

"Gravois, kau tahu aku tidak berjudi."

Gravois mengangkat bahu. Muriel tertawa ringan melihat raut kebingungan di wajahku. "Taruhan untuk perkelahian, Will. Ini terjadi setiap tahun."

"Dulu biasanya habis dengan cepat," timpal Gravois. "Gara-gara alkohol."

"Siapa yang berkelahi?" tanyaku.

"Hampir semua orang. Selalu orang Jerman yang cari gara-gara," kata Gravois sambil mendengus.

"Tahun lalu kontingen dari Swiss," sahut Muriel.

"Kau seharusnya sadar betapa absurdnya hal itu," kata Gravois. "Orang-orang Swiss!"

"Hampir tak ada apa pun yang lebih menggelikan daripada perkelahian di antara para ilmuwan, Will Henry," kata doktor.

Perkelahian itu dimulai pukul sepuluh lewat—sepuluh lebih 23 menit tepatnya, menurut jam di arloji Gravois (dialah penjaga waktu yang ditunjuk tahun itu)—ketika monstrumolog asal Italia bernama Giuseppe Giovanni tanpa sengaja (atau begitulah yang diakui Dr. Giovanni belakangan) menubruk pasangan kencan seorang kolega dari Yunani, sehingga perempuan itu menumpahkan sampanye ke bagian depan gaun sutranya. Si orang Yunani membayar kecerobohan Giovanni dengan pukulan telak ke samping kepala, yang melontarkan kacamata *pince-nez* si orang Italia ke seberang ruangan dan membentur kepala orang Belanda bernama Vander Zanden, yang menyangka orang yang

berdansa di belakangnya—orang Prancis kolega Gravois—mengulurkan tangan dan menjawilnya. Huru-hara yang terjadi berikutnya mengosongkan lantai dansa. Kursi-kursi patah. Gelas dan botol hancur. Para lelaki berguling-guling di lantai dengan tangan melilit satu sama lain, dengan pelan menggebuk punggung pasangan baru masing-masing. *Band* memainkan lagu pendek agak riang selama beberapa menit sampai para musisi terpaksa melarikan diri setelah dua orang melompat ke panggung kecil dan meraih dudukan notasi musik untuk dilemparkan ke kepala satu sama lain. Polisi dipanggil untuk menghentikan huru-hara—tugas yang sekali lagi jatuh ke pundak Gravois, sang pembawa acara yang menunjuk dirinya sendiri—tetapi semuanya berakhir saat polisi tiba.

"Siapa yang memenangkan taruhan?" tanya doktor sesudahnya.

"Kau tidak akan memercayai ini, Pellinore," jawab Gravois.

"Kau menang, ya?"

"Mukjizat, bukan?"

"Sayang sekali John tidak bisa hadir di sini," kata Dr. Warthrop sambil mengamati kerusakan. "Ini selalu menjadi bagian kolokium yang paling disukainya."

Doktor tidak berbicara kepadaku sampai kami kembali ke The Plaza.

"Jangan lakukan sekarang, tapi begitu kita sampai ke pintu, coba lihat ke belakang, Will Henry. Aku yakin kita sedang diikuti."

Aku mengikuti instruksinya, dan berbalik di pintu masuk hotel. Aku dapat melihat seseorang bergegas lewat di Fifth Avenue, lelaki tinggi kurus sekitar dua puluh tahun, topi *bowler* ditarik rendah-rendah menutupi telinganya. Dia mengenakan jaket hitam usang dan celana lusuh tipis, bagian lututnya nyaris berlubang.

"Siapa itu?" tanyaku.

"Bekas bayang-bayang New York-ku," jawab doktor, dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

TUJUH BELAS

"Ich Habe Dich Auch Vermisst"

PADA masa itu Society for the Advancement of the Science of Monstrumology, *Komunitas Kemajuan Ilmu Monstrumologi*—atau "Society" saja, sebagaimana sebutan informalnya—bermarkas di sudut Twenty-second dan Broadway, di bangunan megah yang dirancang mengikuti tradisi neo-Gotik, dengan jendela-jendela dan ambang pintu lengkung yang sempit, menara-menara kecil yang tinggi, serta patung-patung *gargoyle* mengernying yang mencangkung di birainya. Awalnya, bangunan tersebut merupakan gedung opera, tapi manajemennya bangkrut pada 1842 dan menjual gedung itu pada Society, yang kemudian memugar strukturnya agar sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Auditorium utama telah diubah menjadi ruang kuliah dan majelis umum, tempat monstrumolog dari seluruh dunia berkumpul dalam kongres tahunan. Di lantai kedua dan

ketiga terdapat ruang pertemuan serta kantor administrasi. Seluruh lantai empat dibongkar dan direnovasi menjadi perpustakaan luas yang menampung lebih dari 16.000 buku, termasuk naskah asli yang berhasil diselamatkan dari Perpustakaan Aleksandria setelah Julius Caesar sengaja membakarnya pada tahun 48 SM.

Aku tidak tahu apa yang harus kuharapkan pada kongres pertamaku. Aku hanya tahu mentorku menanti-nantikan acara tahunan ini seperti bocah yang mengantisipasi datangnya pagi Natal. Setahun sekali orang-orang paling termasyhur dari profesi aneh dan paling esoteris ini berkumpul untuk berbagi penemuan terbaru, menjelaskan penelitian dan metode mutakhir, dan mengumpulkan kenyamanan apa pun yang bisa didapatkan dari pertemuan dengan orang-orang sejiwa yang entah demi alasan apa terdorong untuk menghabiskan hidup mempelajari makhluk yang lebih suka dilihat punah oleh sebagian besar orang lain.

Kalaupun aku sempat memiliki antusiasme yang sama besarnya dengan majikanku, perasaan itu langsung padam begitu kongres dimulai. Aku melewatkan berjam-jam pada hari pertama di auditorium utama, dengan hanya tiga puluh menit jeda untuk makan siang, dalam suasana membosankan dari pidato demi pidato tak berkesudahan yang disampaikan dalam nada monoton datar oleh orang-orang yang sama sekali tidak berbakat orasi (beberapa dengan aksen begitu kental sampai-sampai bahasa ibunya tak dikenali) mengenai topik yang sama membosankan dan esoterisnya.

Kongres secara resmi dibuka dengan semacam absensi. Presiden *pro tempore,* Dr. Giovanni yang kecerobohannya

memicu perkelahian tadi malam—matanya lebam dan ada perban besar di hidungnya—berdiri di podium dengan muram sambil meneriakkan nama-nama dari selembar kertas folio panjang, yang ditanggapi beberapa orang di aula dengan *"Aye!"* Namun ada beberapa orang yang tidak menjawabnya sama sekali.

Aku mengamati—atau lebih tepatnya *bersabar* melalui—proses tersebut dari lokasi yang tinggi di atas panggung. Kami duduk di dipan bobrok dalam tribun pribadi doktor, yang dianugerahkan kepada keluarga Warthrop oleh Society sebagai pengakuan atas dedikasi tiga generasi keluarga itu dalam bidang ini. Pada pukul sepuluh, absensi akhirnya sampai di huruf F, dan doktor hampir mengamuk saking bosan. Aku menyarankan ini akan menjadi waktu yang sangat tepat untuk mengejar ketinggalan waktu tidur—karena doktor berguling-guling gelisah tadi malam—tapi saran sederhanaku diganjar oleh tatapan kesalnya yang letih.

Satu-satunya sumber kegemparan datang dari pengumuman bahwa presiden Society, Dr. Abram von Helrung, tidak akan hadir sampai hari berikutnya, tanpa penjelasan apa pun atas ketidakhadirannya. Kabar angin mengatakan sesuatu yang mengguncang sedang membayang di depan—bahwa von Helrung bermaksud menjatuhkan bom ilmiah di penghujung pekan, proposisi yang akan mengguncang dunia sejarah alam sampai ke dasar. Kepada segelintir kolega yang berani menanyainya tentang masalah ini, Dr. Warthrop hanya memberi tanggapan singkat, menolak memvalidasi rumor *lain* yang mengikuti—bahwa pada akhir presentasi von Helrung, mantan muridnya sendiri, Pellinore Warthrop

yang termasyhur, bermaksud tampil untuk menyampaikan tanggapannya.

Kami kembali ke kamar pada pukul enam petang, yang berarti kami memiliki waktu sekitar satu jam untuk bersiap-siap menghadiri acara makan malam bersama Dr. von Helrung. Dalam situasi lain, satu jam akan menjadi lebih dari cukup untuk berpakaian (doktor yang selama ini kukenal sama sekali tidak memedulikan penampilannya). Namun malam ini Dr. Warthrop berubah sangat cermat hingga ke titik cerewet. Aku, yang berperan sebagai pelayan pribadi dadakannya, menanggung dampak terberat dari kecemasannya. Rompinya kusut. Sepatunya kotor. *Cravat*-nya tidak rapi. Setelah aku tiga kali gagal mengikat simpul yang tepat, dia menepis tanganku dan berseru, "Sudahlah. Biar kulakukan sendiri!"

Ceramahnya tentang tatakrama—"Duduk tegak, katakan 'tolong' dan 'terima kasih' dan 'bolehkah,' bicaralah hanya bila diajak bicara." "Tujuan dan fungsi kobokan..." dan lain-lain, dan lain-lain—untungnya terhenti oleh kedatangan Skala pada pukul tujuh lewat lima belas menit. Skala menggeramkan selamat malam kepada doktor dan berjalan ke luar pintu tanpa melirik ke belakang, satu tangan dijejalkan ke saku mantel yang menggelembung—barangkali, pikirku, dia sedang membelai ujung gagang pentungannya.

Saat kami keluar hotel, doktor mengerang pelan. Aku mengedarkan pandangan mencari sumber kejengkelannya dan melihat sosok berandal sama yang kemarin malam berkeliaran di dekat pintu masuk ke Central Park di Fifty-ninth Street.

Kereta kuda kami terguncang begitu si orang Bohemia duduk di posisinya; cambuknya melecut dan mencetar; kemudian kami pun melaju dalam kecepatan tinggi, melesat ke selatan menuju Fifth Avenue, sementara si kusir meneriakkan sumpah serapah dan ejekan pada apa pun yang berani menghalangi jalannya, termasuk para pejalan kaki yang hanya sesaat sebelumnya tidak menyangka menyeberang jalan adalah kegiatan yang membahayakan jiwa.

Untungnya, perjalanan kami singkat—apartemen *brownstone* empat lantai von Helrung terletak di sudut Fifth dan Fifty-first Street. Namun, di penghujung perjalanan, tetap saja aku babak belur dan memar, jantungku berdebar kencang.

Di pintu, kami disambut oleh lelaki berkulit gelap dengan tubuh kekar yang perawakannya hanya tersaingi oleh Augustin Skala. Dia memperkenalkan diri sebagai Bartholomew Gray, menempatkan dirinya sepenuhnya untuk melayani doktor, dan kemudian, dengan penuh martabat dan langkah yang berhati-hati, membawa kami ke ruang tamu berperabotan lengkap.

Sang tuan rumah nyaris melompat melintasi ruangan begitu kami masuk. Dia lelaki berdada gempal dengan tungkai tebal pendek dan telapak kaki kecil lincah. Kepala perseginya sangat besar dan dihiasi rambut seputih kapas yang mencuat ke mana-mana, mata biru safir cerahnya yang cekung terlindung di bawah alis tebal. Pipi kemerahannya memancarkan cahaya penuh kegembiraan tulus begitu melihat teman lama sekaligus mantan muridnya. Aku menyaksikan dengan tercengang saat dia merengkuh majikanku yang penyendiri dan tidak suka menunjukkan perasaan dalam pelukan erat,

menekankan wajah ke rompi doktor yang kaku. Ketercenganganku meningkat dua kali lipat ketika doktor membalas gestur tersebut, sedikit membungkuk untuk melingkarkan lengan-lengannya yang lebih ramping dan panjang di punggung lelaki pendek tadi.

Dengan air mata yang merebak di pelupuk mata, von Helrung berseru pelan, "Pellinore, Pellinore, *mein lieber Freund*. Sudah terlalu lama, *ich habe dich vermisst*—aku merindukanmu!"

"*Meister* Abram," gumam sang monstrumolog penuh sayang. "*Ich habe dich auch vermisst*—aku juga merindukanmu. *Du siehst gut aus*—kau kelihatan sehat."

"Oh, tidak, tidak," sergah orang Austria berbadan gempal itu. "*Es ist nicht wahr,* itu tidak benar—aku sudah tua, kawanku Pellinore, dan menjelang hari-hari akhir hidupku, tapi *danke,* terima kasih!"

Matanya yang berkilat-kilat tertuju ke arahku, dan senyuman cerianya kembali.

"Dan ini pastilah William Henry yang terkenal, sang penakluk alam liar, dan aku sudah banyak mendengar tentang dirinya!"

Aku membungkuk, mengulurkan tangan, dan dengan hati-hati mengulangi ucapan yang diajarkan doktor kepadaku: "Sungguh suatu kesenangan dan kehormatan bagi saya bisa bertemu Anda, Herr Doktor von Helrung."

"Oh, tidak, tidak usah resmi begitu!" seru von Helrung. Dia menepis tanganku yang terulur lalu menarikku ke pelukannya, meremas udara dari paru-paruku. "Justru aku yang merasa terhormat, Master Henry muda!"

Von Helrung melepaskanku; aku menarik napas panjang

dengan tersendat-sendat; dan dia menatap lurus-lurus ke dalam mataku, keceriaannya langsung digantikan sikap serius. "Aku mengenal ayahmu, lelaki pemberani dan setia yang meninggal terlalu muda, tapi sayangnya itulah yang sering terjadi pada orang yang pemberani dan setia! Sungguh kehilangan memilukan. Akhir yang tragis. Aku meratap ketika mendengar kabar itu, karena aku tahu apa arti ayahmu bagi *mein Freund* Pellinore, *unsere Heren sinds eins*—air matanya adalah air mataku; kepedihannya adalah kepedihan kami! Matamu mirip matanya, terlihat jelas. Dan semangatnya—sangat tersohor. Tetaplah setia pada ingatannya, *mein Junge*. Mengabdilah pada tuanmu seperti ayahmu mengabdi padanya, dan ayahmu akan tersenyum bahagia kepadamu dari surga!"

Seolah-olah "surga" menjadi aba-aba, bunyi bergemuruh dan berdentum mendadak terdengar dari lorong di belakang kami; kedengarannya seolah ada seluruh resimen tentara berderap menuruni tangga. Seorang anak perempuan menyeruak ke tengah-tengah kami dalam balutan renda putih dan beledu hijau, rambut hitam ikalnya diikat ke belakang dengan pita merah dan menampakkan wajahnya yang bundar. Usianya mungkin satu-dua tahun lebih tua dariku dengan mata biru yang sama cemerlangnya dengan mata tuan rumah kami.

Gadis itu tertegun begitu melihat kami, berhenti mendadak seperti juga kemunculannya. Namun ketenangannya pulih dengan cepat. Dia menatap von Helrung dan, dalam suara melengking yang tak beraksen, dia menegaskan kemarahannya.

"Mereka sudah *datang*! Kenapa Paman tidak memberitahuku?"

"Mereka baru saja datang, *mein kleiner Liebling*," jawab von Helrung tenang. "Dr. Warthrop, biar kuperkenalkan kemenakanku, Miss—"

"Bates," sela gadis itu sambil mengulurkan tangan, telapaknya menghadap ke bawah, ke arah sang monstrumolog, yang menerimanya dengan sikap penuh hormat, membungkuk rendah-rendah, dan mengecupkan bibir tanpa benar-benar menyentuhnya. "Lillian Trumbul Bates, Dr. Pellinore Warthrop. Aku tahu *siapa* Anda."

"Begitu, ya?" jawab doktor. Dia mengedikkan kepala ke arahku. "Miss Bates, biar kuperkenalkan—"

"William James Henry," gadis itu mengakhiri ucapannya, lalu mengalihkan mata biru jenuhnya ke arahku. "'Will' saja untuk lebih singkatnya. Kau murid Dr. Warthrop."

"Halo," sapaku malu-malu. Tatapannya begitu terus-terang. Dari awal saja, matanya sudah membuatku gentar.

"Paman bilang kau sebaya denganku, tapi kalau benar begitu, tubuhmu agak kecil, ya. Berapa usiamu? Aku tiga belas tahun. Dua minggu lagi aku akan berulang tahun keempat belas, dan Ibu bilang aku boleh berkencan. Aku suka pemuda yang lebih tua, tapi Ibu bilang aku tidak boleh berkencan dengan mereka."

Lillian terdiam sejenak, menunggu tanggapanku, tapi aku benar-benar tak tahu harus berkata apa.

"Apa kau bersekolah, atau belajar di bawah bimbingan Dr. Warthrop?"

"Tidak dua-duanya," jawabku dalam cicitan yang terdengar seperti burung bahkan di telingaku sendiri.

"Benarkah? Kenapa? Apa kau bebal?"

"Nah, Lilly," pamannya menegur. "Will Henry tamu kita." Von Helrung menepuk-nepuk bahu gadis itu dengan lembut dan berkata hangat kepada majikanku, "Ayo, Pellinore, duduklah bersamaku; ada cerutu baru dari Havana di dalam *humidor.* Kita akan mengenang masa lalu, dan membahas berita yang lebih baru serta lebih menyenangkan yang akan datang!" Kemudian dia beralih lagi ke kemenakannya, dan berkata, "Lilly, *mein kleiner Liebling,* mengapa tidak kau ajak William ke kamarmu dan kautunjukkan kado ulang tahunmu? Kami akan membunyikan bel begitu makan malam disajikan."

Sebelum doktor (yang tidak merokok cerutu) ataupun aku (yang tidak ingin melihat kamar tidur Lillian Trumbul Bates) sempat memprotes, aku sudah ditarik keluar dari ruangan, diseret ke tangga, dan didorong memasuki kamar gadis itu. Dia membanting pintunya keras-keras, memasang gerendel, kemudian berjalan melewatiku untuk mengempaskan tubuh sambil menelungkup di ranjang berkanopinya. Lilly berguling menyamping. Dia menopangkan wajah bundarnya yang mirip boneka di telapak tangan dan mengamatiku terang-terangan dari balik alisnya yang indah, dengan ekspresi tak ubahnya doktor saat mencabut jantung Pierre Larose.

"Jadi kau belajar untuk menjadi monstrumolog," kata gadis itu.

"Kurasa begitu."

"Kau*rasa* begitu? Memangnya kau tidak tahu?"

"Aku belum memutuskan. Aku—aku tidak meminta mengabdi pada doktor."

"Ayahmu yang meminta?"

"Ayahku sudah meninggal. *Dia* yang tadinya mengabdi pada doktor, dan ketika dia meninggal—"

"Bagaimana dengan ibumu? Apa dia juga sudah meninggal? Kau yatim-piatu? Oh, kau kayak Oliver Twist! Dan itu artinya Dr. Warthrop jadi Fagin."

"Aku lebih suka menganggapnya sebagai Mr. Brownlow," kataku.

"*Aku* sudah baca semua karya Mr. Dickens," kata Lilly tegas. "Kau sudah baca *Great Expectations?* Itu favoritku. Aku suka baca; pada dasarnya hanya itu saja kerjaanku, selain bersepeda. Kau suka bersepeda, Will? Pada dasarnya aku bersepeda setiap hari Minggu, dan tahu tidak, aku pernah melihat Lillian Russell *tujuh* kali menggunakan sepeda berlapis emasnya berkeliling bersama sang kekasih, Diamond Jim Brady? Apa kau tahu siapa Diamond Jim Brady? Dia sangat terkenal, tahu. Dia pemakan segala. Pernah sekali, waktu sarapan, aku melihatnya menyantap empat telur, enam panekuk, tiga potong daging babi, lima *muffin*, dan steik daging sapi, menelan semuanya dengan segalon jus jeruk, yang disebutnya sebagai 'nektar emas.'

"Paman Abram mengenalnya. Dia mengenal semua orang penting. Dia mengenal Buffalo Bill Cody. Dua musim panas lalu, aku menyaksikan pertunjukan Wild West-nya di London yang ditampilkan di hadapan sang ratu. Aku juga mengenal sang ratu—Victoria. Paman yang memperkenalkan kami. Paman mengenal semua orang. Dia mengenal Presiden Cleveland. Aku pernah bertemu Presiden Cleveland di Gedung Putih. Kami minum teh bersama. Dia punya anak di luar nikah karena dia sudah

punya istri dan tidak bisa bersatu dengan cinta sejatinya; namanya Maria."

"Siapa yang namanya Maria?" tanyaku. Aku kesulitan mengikuti laju pembicaraannya. "Anak di luar nikahnya?"

"Bukan, Maria itu nama cinta sejatinya. Aku tidak tahu siapa nama putrinya. Kuduga anaknya itu perempuan. Apa kau anak tunggal, Will?"

"Ya."

"Jadi kau sebatang kara."

"Aku punya doktor."

"Dan *dia* sebatang kara. Aku tahu itu. John Chanler menikahi cinta sejati*nya*."

"Menurutku tidak—Dia tak pernah bilang—aku tak bisa membayangkan doktor pernah jatuh cinta," kataku. Aku teringat komentar doktor kepada Sersan Hawk di alam liar. "Doktor bilang kaum perempuan harusnya digolongkan ke dalam spesies yang sama sekali berbeda."

"Aku tidak terkejut dia mengatakannya," kata Lilly, lalu mendengus. "Setelah apa yang terjadi."

"Hah?"

"Oh, kau pasti sudah tahu, kan. Dia *pasti* bilang kepadamu. Bukankah kau muridnya?"

"Aku tahu mereka dulu bertunangan, dan entah bagaimana dia tergelincir dari jembatan dan jatuh sakit, dan begitulah cara tunangannya bertemu Dr. Chanler—"

Lilly menengadah dan tergelak-gelak.

"Aku hanya mengulang apa yang disampaikannya," protesku, malu dan marah pada diriku sendiri atas kesembronoan tersebut. Itu bukan kisah yang secara khusus dibanggakan

oleh doktor, dan aku tahu dia akan marah besar seandainya tahu aku membocorkannya pada orang lain.

"Bukannya kau hendak menunjukkan kado ulang tahunmu kepadaku?" lanjutku, berharap dapat mengubah topik pembicaraan.

"Oh! Kadoku! Aku lupa." Dia melompat turun dari kasur dan bergegas merogoh kolong tempat tidur untuk mengambil buku tebal berat yang dia empaskan ke lantai di antara kami. Judulnya ditera di sampul kulit dengan huruf penuh hiasan, *Compendia ex Horrenda Maleficii*.

"Kau tahu apa ini?" tanyanya. Kedengarannya seperti tantangan.

Sambil mendesah dengan berat hati, aku menjawab, "Kurasa begitu."

"Ibu bakal membunuh Paman kalau dia tahu Paman menghadiahiku ini. Ibu *benci* monstrumologi."

Lilly membolak-balik halaman tipis buku itu dengan cepat. Aku melihat sekilas gambaran mengerikan dari tubuh manusia yang disayat menganga; batang tubuh yang dipotong-potong dan kepala yang dipenggal; cengiran mesum yang tampak ironis dari tengkorak yang tulang *frontal* dan *parietal*-nya telah hancur berkeping-keping; jalinan isi perut membusuk digerogoti apa yang kelihatannya seperti larva atau belatung raksasa; tampilan anterior dan posterior dari mayat perempuan, dagingnya koyak, menampakkan otot-otot dan tendon yang mengalasinya dan menggantung bagaikan carikan cat yang mengelupas dari katedral terbengkalai kuil fananya. Halaman demi halaman penuh ilustrasi penuh detail mengerikan yang ditimbulkan kekacauan manusia, ilustrasi

yang dipandangi Lilly sambil membungkuk rendah-rendah dengan lubang hidung merekah dan pipi memerah, matanya berkilat-kilat oleh kegembiraan voyeuristis. Rambutnya beraroma melati, dan itu jukstaposisi yang memusingkan, aroma manis rambutnya dengan latar belakang gambar-gambar menjijikkan.

"Ini dia," dengapnya. "Ini favoritku."

Dia mengetukkan jari di halaman yang menampakkan mayat telanjang pemuda dalam parodi cabul *Vitruvian Man*-nya Leonardo da Vinci. Lengan dan kaki terentang, kepala menengadah dalam lolongan sunyi, dengan apa yang kelihatan seperti tentakel atau barangkali ular (meskipun mungkin saja sebagian ususnya) muncul dari abdomennya. Untung saja, Lilly tidak menjelaskan panjang-lebar mengapa dia sangat menyukai gambar ini. Dia memandanginya beberapa saat tanpa mengatakan apa pun, matanya berkilat-kilat oleh ketakjuban menjijikkan, sebelum akhirnya mendongak. Suara dari lantai bawah mencuri perhatiannya.

"Mereka bertengkar," katanya. "Kau dengar?"

Aku bisa mendengarnya—suara doktor yang ketus, tanggapan von Helrung yang mendesak.

"Ayo kita dengarkan." Dia menutup bukunya dengan keras. Tanpa pikir panjang, aku meraih lengannya.

"Jangan!" aku memprotes. "Tidak seharusnya kita memata-matai."

"Apa kau membencinya?"

"Siapa?"

"Dr. Warthrop! Apa dia musuhmu?"

"Tentu saja bukan!"

"Nah, kalau begitu, kau tak bisa memata-matainya. Kita hanya bisa memata-matai musuh."

"Aku tidak perlu memata-matainya," kataku, berupaya berpikir cepat. "Aku sudah tahu apa yang mereka pertengkarkan."

Lilly menyipit menatapku dengan saksama selama beberapa saat. "Apa?"

Aku tak berani membalas tatapannya. Aku menunduk dan berkata pelan, "Si Tua dari Hutan."

Secara harfiah, tak ada apa pun lagi yang menahannya setelah pengakuan yang patut disesali itu. Lilly mengabaikan segala protesku dan mengendap-endap menyusuri koridor, berhenti di puncak tangga untuk mencondongkan tubuh di pegangan tangga, rambut ikalnya tergerai ke satu sisi saat dia memiringkan telinga untuk menguping. Gerakan yang dramatis, karena pertengkaran kedua monstrumolog tadi cukup keras untuk didengar sampai ke Queens.

"...seharusnya kau malu pada dirimu sendiri, *Meister* Abram," kata doktor. "Menurutkan keinginan si... si... *orang teater* itu."

"Kau menghakimi padahal kau belum mengetahui semua faktanya, *mein Freund.*"

"*Fakta?* Fakta, katamu? Dan memangnya apa saja faktanya? Makhluk tidak hidup atau tidak mati yang menyedot darah makhluk hidup, yang mengubah diri sendiri menjadi halimun dan kelelawar dan serigala. Ayam dan babi juga, kurasa—mengapa tidak? Makhluk yang tidur di peti jenazah dan bangkit setiap malam bersama terbitnya bu-

lan? Apa *itu* 'fakta-fakta' yang menjadi rujukanmu, *Meister* Abram?"
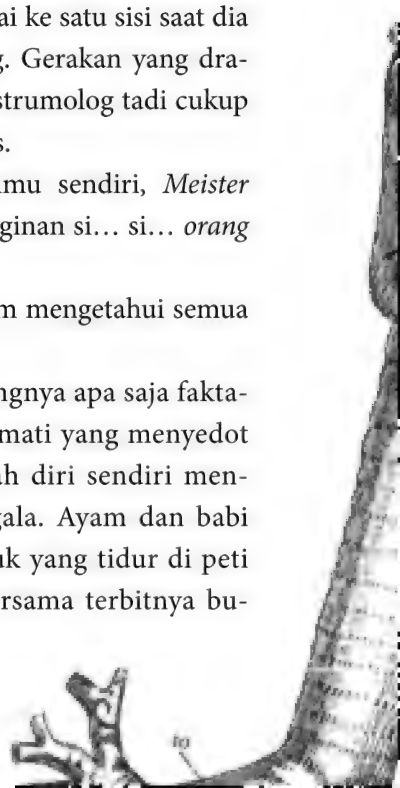
"Pellinore, mitos tentang vampir bisa ditelusuri sampai ratusan tahun—"

"Begitu pula dengan mitos tentang *leprechaun*, tapi kita tidak mempelajarinya—ataukah mereka berikutnya? Apakah kita akan mencantumkan makhluk-makhluk magis ke dalam kitab monstrumologi? Sekalian saja! Selanjutnya mari kita mengabdikan diri untuk menentukan berapa lama peri bisa menari di atas kepala peniti—atau mungkin di dalam ruang hampa yang ada di antara telingamu!"

"Kau melukai perasaanku, *mein Freund.*"

"Dan kau menghinaku, *mein Meister.* Andai saja aku mengajukan proposisi semacam itu sewaktu jadi muridmu, kau pasti akan meninju telingaku! Ada apa? Apa kau sudah gila? Apa kau mabuk? Demi apa sampai-sampai kau terdorong untuk melanjutkan kegilaan ini?"

"Kau menuduhku memiliki kekuatan terlalu besar, Pellinore. Aku hanya bisa menyarankan—Society-lah yang menentukan."

"Aku menuduhmu atas kematian dua lelaki tak berdosa—dan upaya pembunuhan atas satu lelaki lain. Aku belum menghitung Will Henry dan diriku sendiri; kami mengambil risiko itu tanpa ada campur tangan darimu."

"Aku tidak menyuruh John pergi. Dia yang menawarkan diri."

"Kau tidak perlu menyuruhnya, dasar orang tua bodoh. Kau tahu dia akan pergi jika dia pikir itu akan membuatmu senang."

"Dia bilang kasus ini belum sepenuhnya dieksplorasi. Dia berkeras—"

Doktor mengumpat keras-keras, dan aku mendengar gedebuk keras dari sesuatu yang dihantamkan ke karpet tebal. Secara instingtif, aku mulai berlari menuruni tangga, tapi Lilly menarikku kembali.

"Tunggu," bisiknya.

"Tidak apa-apa." Aku mendengar von Helrung berkata. "Itu bisa diganti."

"Aku menilaimu bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya," tukas doktor, menolak ditenangkan.

"Dan aku menerima tanggung jawab itu dengan sukarela. Aku akan melakukan segala upaya dalam batas kemampuanku, meski aku khawatir sudah terlambat."

"Terlambat? Apa maksudmu?"

"Dia sedang dalam proses berubah."

"Oh, demi—Apa seluruh dunia sudah gila? Dan aku satu-satunya orang waras di kosmos ini? Dalam proses berubah menjadi… apa? Tidak! Jangan berani-berani mengatakannya. Kalau kau mengatakannya, akan kupatahkan yang satu lagi. *Di tulang kepala Austria-mu yang tebal!*"

"Aku mengerti kalau kau gusar."

"Lalu, apa rencanamu? Mempertahankan nyawanya cukup lama untuk menampilkannya sebagai spesimen *Lepto lurconis*, kemudian menghunjamkan belati perak ke jantungnya? Membakar tubuhnya di atas tumpukan kayu? Aku akan menyerahkanmu ke polisi. Aku akan memastikan kau dihukum atas pembunuhan berdarah dingin dan melihatmu digantung."

"Kau harus berdamai dengan sejumlah fakta yang—"

"*Fakta!* Oh, hebat. Kita kembali ke *fakta.*" Dr. Warthrop tertawa kasar.

"Pertama-tama—terlepas dari apa pun pendapatmu tentang proposalku—Jack akan mati, barangkali jauh sebelum aku sempat mempresentasikan makalahku."

"Dan mengapa kau bilang begitu?"

"Karena dia nyaris mati kelaparan."

Sejenak, tak ada tanggapan apa pun. Tapi aku bisa membayangkan raut wajah doktor dengan sangat baik.

"Dia tak bisa makan?"

"Dia tidak mau makan. Karena apa yang ditawarkan tidak memuaskannya."

Lilly mendesis dan menarikku kembali, karena doktor sudah terlihat di lantai bawah, boleh dibilang berlari ke pintu depan.

"*Will Henreeeeeeeee!*" laungnya.

"Pellinore! Pellinore, *mein lieber Freund,* kau mau ke mana? Tolonglah, kumohon..." Orang Austria bertubuh gempal itu bergegas menyusul doktor dengan kaki pendeknya.

"Ke mana aku pergi sama sekali bukan urusanmu, von Helrung—tapi aku akan tetap memberitahumu: menengok John. Aku mau menemui John." Dia melangkah melewati mantan gurunya, dan berhenti mendadak begitu melihatku berdiri di atas.

"Ayo gerak, Will Henry," doktor mengernying. "Jam besuk ke rumah sakit jiwa hampir habis."

"Sebaiknya kau tidak ke sana, Pellinore," kata von Helrung.

"Mengapa tidak?"

Von Helrung menghela napas. "Karena dia ada di sini."

Doktor mematung. Dia melangkah menuju von Helrung dan berkata dengan nada yang sering digunakannya kepadaku—tegas, tanpa kompromi, dan tidak mau dibantah—"Antar aku kepadanya."

Chanler ditempatkan di kamar di ujung lantai dua, empat pintu jauhnya dari kamar Lilly. Von Helrung, yang menyadari malam yang kian larut dan menyatakan kekhawatiran tentang nafsu makan kami, menyuruh Lilly mendampingiku ke ruang makan supaya kami bisa lebih dulu mulai tanpa mereka. Dr. Warthrop tidak mau mendengarnya. "Will Henry tetap bersamaku," katanya kepada sang tuan rumah. Lilly juga memprotes, berkata bahwa jika aku tetap tinggal, dia juga harus tetap tinggal; bahwa itu benar-benar *tidak adil.* Von Helrung tidak mau *mendengarnya*; sang monstrumolog tua tidak punya pengaruh atas diriku, tapi punya pengaruh atas kemenakannya, dan dia memerintahkan gadis itu turun. Lilly melontarkan tatapan penuh kebencian ke arahku seolah-olah itu semua salahku, dan berjalan lesu menuruni tangga. Lengannya menggelantung lunglai di sisi tubuh, lututnya diangkat tinggi-tinggi untuk memberi dorongan kuat pada setiap entakan langkah.

Von Helrung mengetuk pintu dua kali, jeda sebentar, kemudian dua kali lagi. Aku mendengar langkah berat dari lelaki bertubuh besar yang melintasi papan lantai, dan kemudian bunyi sejumlah gerendel digeser. Pintunya berkeriut membuka. Augustin Skala berdiri di sana, cakar besarnya dijejalkan ke saku mantel tuanya. Dia menganggguk diam-diam

ke arah majikannya dan melangkah ke satu sisi sehingga kami bisa menyelinap melewati sosok sebesar gunungnya.

Ruangan itu kecil—hanya ada satu tempat tidur, lemari dan baskom cuci, sebuah jendela, dan perapian, tempat sejumlah kayu yang lembap membara. Ada lampu duduk di rak atas perapian, yang melahirkan bayang-bayang spastik yang tersentak-sentak di karpet gelap, dan menyebar di seluruh kertas pelapis dinding yang meredam suara; aku merasa seolah-olah melangkah ke dalam gua.

Chanler berbaring di ranjang di bawah selimut perca berat, matanya tersembunyi di bawah kelopaknya yang bergetar, bulu matanya berkibar dengan kecepatan sayap burung kolibri. Bibir bengkak semerah darahnya agak terbuka, dan aku bisa mendengar napasnya yang tersengal-sengal dari tempatku berdiri di sisi lain ruangan.

"Mengapa kau memindahkannya kemari?" tanya doktor pelan.

"Menurut kami itu yang terbaik," jawab von Helrung.

"*Kami*?"

"Aku dan keluarganya."

"Dan apa pendapat dokter pribadinya?"

"Akulah dokter pribadinya."

"Memangnya sejak kapan kau jadi dokter medis, von Helrung?"

"Sejak dia dipercayakan kepadaku, Pellinore."

"Dan Muriel setuju?"

Lelaki Austria paruh baya itu mengangguk, lalu menambahkan muram, "Tak ada apa pun lagi yang bisa Muriel lakukan untuknya."

"Aku bisa mendengar kalian, tahu."

Subjek diskusi mereka tampak tidak menggerakkan satu otot pun, tapi matanya membeliak, berwarna semerah darah seperti bibirnya, berkilat-kilat oleh genangan air mata.

"Apa itu kau, Pellinore?" tanya Chanler sambil menjilat bibir bawahnya yang bernanah.

"Ini aku," kata majikanku seraya menghampiri tempat tidur.

"Dan siapa yang datang bersamamu itu? Bukan Philly kecil, kan."

"Will. Will Henry," doktor mengoreksinya, memberi isyarat agar aku mendekat.

"Killy Wecil," kata Chanler, dengan lirikan matanya yang bersinar ke arahku. "Selamat, Willy Billy; dia sudah menangkapmu tapi belum membunuhmu. Kau tahu itulah rencananya, kan? Sama seperti ayahmu, dia akan melihatmu mati. Kemudian mendonasikan jasadmu ke Society—menempatkanmu dalam pajangan di TPA Monster, tempat dia menaruh seluruh makhluk menjijikkan yang ditangkapnya." Chanler terbatuk-batuk. "Di sanalah kalian makhluk menjijikkan seharusnya berada."

"Aku kecewa padamu, John," kata Warthrop, mengabaikan semburan racauan marah itu. "Tadinya kuduga kau sudah bisa berdiri pada saat ini. Kau melewatkan perkelahian seru tadi malam."

"Siapa yang memenangkan taruhannya?"

"Gravois."

"Dasar kodok buduk. Jangan bilang kalau dia juga berperan sebagai bandar?"

"Kalau begitu aku takkan bilang."

"Apa kau ingat waktu dia bersembunyi di belakang kelompok *band*, dan pemain tuba memuntahinya?"

"Yang gantian membuatnya mual-mual."

"Dan dia habis memuntahi teman kencannya—penari itu..."

"Balerina," sahut Dr. Warthrop.

"Ya, gadis itu. Dengan kaki cekingnya."

"Kau menyebutnya 'bangau.'"

"Tidak. Kau yang menyebutnya begitu."

"Tidak. Aku memanggilnya Katarina."

"Kenapa kau memanggilnya begitu?"

"Memang itulah namanya."

Dengan upaya keras, Chanler berhasil tertawa. "Dasar literalis keparat! 'Bangau' lebih tepat."

Doktor mengangguk tanpa sadar. "Aku sangat berharap akan melihatmu di sana, John. Tapi kelihatannya keadaanmu malah semakin buruk..."

"Aku tak bisa menyingkirkannya, Pellinore," aku temannya. "Aku memang merasa agak baikan untuk sementara waktu, tapi kemudian kondisiku menurun lagi—seperti Sisyphus dan batu karang itu."

"Memangnya bagaimana kau bisa pulih kalau kau menolak makan?"

Sorot kemarahan berkelebat di wajah Chanler. "Siapa yang memberitahumu?"

Dr. Warthrop melirik von Helrung, yang sedang mengamati pasiennya dengan sorot penuh kekhawatiran.

"Mengapa kau tidak makan, John?" desak doktor.

"Aku mau makan; aku cukup lapar, begitu lapar sampai-sampai aku hampir tak sanggup menanggungnya, tapi mereka tidak mau *memberi*ku apa pun!"

"Nah, John," tegur von Helrung. "Kau tahu itu tidak benar."

"Bilang padamu aku benar!" seru Chanler. "Bilang padaku kau benar!" Dia memejamkan mata dan menggeram frustrasi. Dia berbicara dengan sangat berhati-hati, mencomot setiap kata dari belukar kusut pikirannya sebelum membiarkannya meluncur melewati bibir: "Jangan... katakan... apa... yang... benar... padaku."

"Apa pun yang kauinginkan—apa pun. Sebut saja, dan akan kupastikan kau mendapatkannya dalam waktu satu jam," kata Dr. Warthrop.

Chanler gemetaran. Cairan menetes dari sudut kedua matanya. Doktor mengulurkan tangan untuk menyeka air mata itu, tapi temannya tersentak hebat di balik selimut. "Jangan!... *sentuh* aku... Pellinore."

"Sebut saja, John," doktor mendesak.

Kepala Chanler bergoyang ke kanan-kiri. Matanya terus merembeskan air mata; membuat sarung bantalnya basah. "Tak bisa."

Sang monstrumolog dan von Helrung menarik diri ke dekat perapian untuk berbicara di luar jangkauan pendengaran.

"Ini tak masuk akal," kata Dr. Warthrop kepada von Helrung. "Lelaki itu butuh dokter. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah kau mau memanggilnya, atau harus aku?"

"Aku dengar itu!" seru Chanler.

"Kondisinya di luar jangkauan—" von Helrung memulai, tetapi mantan muridnya tidak mau mendengarkan.

"Seharusnya dia dirawat di Bellevue sekarang ini, bukannya dibiarkan di sini bersama si babon bermantel itu!"

"Tahi!"

Kedua lelaki itu terkejut mendengar lontaran sumpah serapah tadi.

"Lebih buruk daripada rasa lapar, Pellinore!" seru John Chanler. "Tahi! Jam demi jam, berember-ember tahi!"

Dr. Warthrop melirik von Helrung.

"Dia mengalami inkontinensia," terang si orang Austria dengan nada meminta maaf.

"Jadi dia juga disentri—dan kau masih berpikir dia tidak butuh dokter? Itu bakal membunuhnya dalam waktu seminggu."

"Kau tahu seperti apa rasanya, Pellinore?" kata Chanler keras-keras. "Berbaring berkubang dalam tahimu sendiri?"

"Kami langsung mengganti seprainya," protes von Helrung. "Dan kau bisa menggunakan pispot, John. Ada di sana di sampingmu." Dia berbalik pada Dr. Warthrop dan berkata dengan nada memohon, "Aku berusaha membuatnya senyaman mungkin. Pahamilah, *mein Freund,* ada hal-hal yang—"

Doktor mengesampingkannya dan kembali menghampiri tempat tidur.

"Metafora yang keliru," dengap Chanler. "Neraka yang keliru. Bukan Sisyphus. Bukan orang Yunani. Tapi penganut Kristiani. Sungai tahi-nya Dante. Inilah dia."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit, John," kata Dr. Warthrop.

"Coba saja, aku akan memberakimu."

"Aku yakin begitu, tapi aku akan tetap membawamu."

"Inilah semuanya—ya, kan—Pell, tapi kita lupa."

"Aku tidak mengerti, John. Apa yang kita lupakan?"

Chanler memelankan suara, mengucapkan kata itu dengan gaya syahdu, seolah-olah dia hendak membagikan kebenaran hakiki: "Tahi." Dia cekikikan. "Semua itu tahi. Aku tahi. Kau tahi." Matanya tertumbuk ke raut wajah Augustin Skala yang mirip kera. "Dia jelas-jelas tahi… Hidup itu tahi. Cinta… cinta itu tahi."

Dr. Warthrop hendak berbicara, dan von Helrung menghentikannya.

"Jangan, Pellinore. Bukan John yang sedang berbicara sekarang. Melainkan monster itu."

"Kau tak percaya padaku," kata Chanler. "Kau hanya belum bermandikan tahi, itu saja. Saat tahi menodai bokong sucimu, kau langsung melompat ke sungai, bukan?"

Chanler terbatuk-batuk, lendir hijau kental memenuhi mulutnya dan menggelembung melewati bibirnya. Jakunnya bergerak-gerak saat dia kembali menelannya.

"Kau membuatku jijik," kata Chanler. "Segala hal tentang dirimu sungguh memuakkan—memualkan—kau ingus busuk bermulut-manis yang menjijikkan."

Doktor diam saja. Kalau dia ingat dia sendiri pernah mengucapkan kata-kata itu, dia tidak menunjukkannya. Tapi aku ingat.

"*Pellinore, Pellinore, menjadi sempurna itu tugas berat!* Kau ingat yang itu?" tanya Chanler.

"Ya," jawab doktor. "Salah satu umpatan yang agak halus, kalau tidak salah."

"Seharusnya kubiarkan kau tenggelam."

Dr. Warthrop tersenyum. "Mengapa kau tidak membiarkanku?"

"Kalau begitu, siapa lagi yang bisa kujahili? Toh kau cuma cari perhatian. Kau tidak sungguh-sungguh ingin menenggelamkan diri."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku *bersama*mu, dasar otak udang. Kalau kau bersungguh-sungguh, kau pasti akan menunggu sampai kau sendirian."

"Sebuah kesalahan karena kurangnya pengalaman."

"Oh, jangan khawatir, Pell. Kau akan sampai ke sana. Suatu hari nanti… kita semua… akan tercekik dalam tahi…"

Tatapannya bergulir ke arah langit-langit. Kelopak matanya bergerak-gerak meruyup. Doktor menoleh ke arahku dan mengangguk. Dia sudah cukup mendengar. Dia menunjuk ke arah pintu. Kami sudah separuh jalan menuju pintu keluar ketika Chanler berseru lantang, "Tak akan ada gunanya, Pellinore! Dia bakal menghabisiku sebelum ambulansnya meninggalkan gerbang."

Doktor berpaling. Dia menatap von Helrung, kemudian mengalihkan pandangan kepada Skala.

"Memangnya menurutmu apa yang disimpannya di saku?" kata Chanler. "Dia akan menghunjamkannya ke jantungku begitu kau menutup pintu itu. Dia mengeluarkan pisau itu ketika tidak ada yang melihat dan membersihkan kuku dengannya—mengorek gigi dengannya—menggaruk-garuk

bokong dengannya." Chanler menyeringai menakutkan. "Dasar amatir!" dia mengejek si orang Bohemia bertubuh besar. "Kau memang tidak tahu apa-apa, ya? Itu tugas seorang *ogimaa.* Memangnya kau *ogimaa,* dasar monyet imigran tengik?"

Mendengar kata suku *Iyiniwok* itu disebut-sebut, Dr. Warthrop menegang. "Bagaimana kau tahu kata itu, John?"

Kepala Chanler terkulai ke bantal. Matanya bergulir kembali ke rongganya. "Dengar dari si orang tua, orang tua di hutan."

"Jack Fiddler?" tanya doktor.

"Jack Fiddler tua mengeluarkan pipanya, menjejalkannya ke bokong, lalu menyalakannya."

"Pellinore." Von Helrung menyentuh lengan doktor dan berbisik dengan nada mendesak, "Sudah cukup. Panggil ambulans bila kau mau, tapi jangan paksa—"

Dr. Warthrop menepis tangan itu dan berjalan menghampiri sisi tempat tidur Chanler.

"Kau ingat Fiddler," katanya.

Sambil menyeringai, Chanler menjawab, "Matanya melihat sangat jauh—lebih jauh darimu."

"Dan Larose? Apa kau ingat Pierre Larose?"

Aku mendengar rangkaian omong kosong sama dengan yang disemburkannya sewaktu di alam liar, *"Gudsnuth nesht! Gebgung grojpech chrishunct."* Dalam suara keras Dr. Warthrop mengulangi pertanyaan itu, menambahkan, "John, apa yang terjadi pada Pierre Larose?"

Sikap Chanler mendadak berubah. Ekspresi kecemasan yang teramat dalam—mata berkaca-kaca, bibir bawah yang

tebal bergetar, bagaikan anak yang dihadapkan pada rasa kehilangan tak terperi—mengubah penampilannya yang agak menyerupai binatang menjadi salah satu kesedihan yang menyayat hati.

"'Anda tidak boleh melakukannya, Mr. John,' katanya. 'Anda tidak boleh mengintip rok Lady Agung. Di hutan Anda tidak boleh mencari-cari makhluk yang sedang mencari*mu*.'"

"Dan dia benar, bukan, John?" tanya von Helrung, lebih untuk keuntungan Dr. Warthrop daripada keuntungannya sendiri. Majikanku meliriknya sinis.

"*Dia meninggalkanku!*" ratap Chanler. "Dia *tahu*—dan dia meninggalkanku!" Air mata bebercak darah meluncur ke pipi cekungnya. "Mengapa dia meninggalkanku? Pellinore, kau sendiri pernah melihatnya—mata yang tak mau berpaling. Mulut yang berteriak di angin tinggi. Kakiku serasa terbakar! Oh, Tuhan yang baik, aku *terbakar*."

"Ia memanggil namamu," gumam von Helrung membesarkan semangat. "Larose meninggalkanmu pada kebinasaan—dan kebinasaan memanggilmu."

Chanler tidak menjawab. Mulutnya, luka yang terbuka oleh kerut-kerut keputusasaan, berkilau dengan darah segar. Dia memandang kosong ke langit-langit, dan aku ingat ucapan Muriel, *Dia ada di sana... tapi tidak benar-benar ada di sana*.

"*Gudsnuth nesht. Dingin sekali. Gebgung grojpech. Panas.* Pelan sedikit... demi Tuhan, *pelan sedikit.* Cahayanya emas. Cahayanya hitam. Apa yang telah kita berikan?"

Tangannya muncul dari balik selimut. Jemarinya tampak sangat panjang, kukunya sompek dan berlapis kerak kotor-

annya sendiri. Dia menjangkau ke arah doktor dengan putus asa, yang meraih cakar mengerisut itu dalam kedua tangan—dan pada saat itulah, dengan ketercengangan luar biasa, aku melihat air mata menggenangi mata majikanku.

"*Apa yang telah kita berikan*?" tuntut Chanler. "Angin berkata tidak apa-apa untuk tidak mengatakan apa pun. Di pusatnya, di jantung yang berdetak—ada lubangnya. Mata kuning yang tak berkedip. Cahaya keemasan yang hitam."

Doktor menggosok tangan temannya, menggumamkan namanya. Von Helrung terguncang oleh adegan melankolis ini, memalingkan pandang. Dia menyilangkan lengan di depan dada gempalnya dan menunduk seakan berdoa.

"Kau harus membawaku kembali," lelaki yang hancur itu memohon. "Mesnawetheno—dia tahu. Mesnawetheno—dia akan menarikku keluar dari kotoran ini." Chanler memelototi doktor dengan kebencian yang tidak ditutup-tutupi. "*Kau* menghentikannya. Kau mencuriku dari Mesnawetheno. Mengapa kau melakukannya? *Apa yang telah kauberikan*?"

Dengan pertanyaan itu menggantung di udara, John Chanler terjatuh kembali dalam mimpi menggelisahkannya tentang kebinasaan—tentang negeri kelabu tanpa apa pun yang dapat menyelamatkan kami dari gilasan kedalamannya yang senyap.

Dr. Warthrop tidak membawanya kembali ke Mesnawetheno; dia membawa temannya menaiki ambulans menuju Rumah Sakit Bellevue, meninggalkanku dalam perawatan von Helrung, dengan instruksi—seakan-akan aku ini kudanya—bah-

wa aku harus diberi makan dan dimandikan dengan layak sebelum pergi tidur.

"Aku akan menjemputnya nanti malam—atau kalau tidak, besok pagi."

"Aku mau ikut dengan Anda, Sir," aku memprotes.

"Tidak boleh."

"Kalau begitu, aku akan menunggu Anda di hotel."

"Aku lebih suka kau tidak sendirian," katanya dengan wajah yang sangat datar. Begitulah kata lelaki yang pada suatu waktu sering meninggalkanku sendirian berjam-jam—terkadang berhari-hari.

DELAPAN BELAS

"Alasan Apa yang Kumiliki untuk Hidup?"

AKU menyantap sup *lentil* yang dihangatkan dan domba panggang dingin malam itu di dapur rumah von Helrung bersama Bartholomew Gray, si kepala pelayan yang sangat berwibawa dan baik hati. Dia mengalihkan kecemasanku secara bijaksana dengan mengajukan seratus pertanyaan tentang rumahku di New England, lalu menceritakan kisah-kisah perpindahan keluarganya dari perbudakan di Deep South ke "kota bersinar di atas bukit," New York. Putranya, ungkapnya bangga, ada di luar negeri, menjalani pendidikan untuk menjadi dokter. Saat aku tengah menghabiskan hidangan pencuci mulut berupa puding dan stroberi segar, Lilly muncul untuk mengumumkan dengan agak sok bahwa aku akan tidur di kamar di samping kamarnya, dan dia berharap aku tidak mendengkur karena dinding-dindingnya lumayan tipis dan dia *sangat* sulit tidur nyenyak. Dia masih tampak

jengkel karena tadi diusir, sementara aku bisa bertatap muka dengan John Chanler yang terbaring sakit. Aku teringat pada hadiah dari sang paman dan binar di matanya ketika melihat isinya yang mengerikan. Kuduga Lilly akan dengan senang hati bertukar tempat denganku.

Lewat pukul satu dini hari, kutukan hidupku kembali menyambangi—tampaknya aku ditakdirkan untuk terus diganggu tepat saat hendak terlelap. Pintu kamarku terbuka, menampakkan tarian liar api lilin, diikuti oleh Lilly dalam gaun tidurnya. Rambut ikalnya yang lebat dibiarkan tergerai dari pita-pitanya dan menjurai ke punggung.

Kutarik selimut sampai ke dagu. Aku sangat minder dengan penampilanku, karena aku mengenakan salah satu piama von Helrung, dan meski dia lelaki bertubuh kecil, tetap saja jauh lebih besar dariku.

Kami saling pandang beberapa saat di bawah cahaya lilin yang berkeredap, kemudian Lilly berkata tanpa pembukaan apa pun, "Dia bakal mati."

"Mungkin tidak," jawabku.

"Oh, tidak. Dia bakal mati. Kau bisa mencium baunya."

"Mencium bau apa?"

"Karena itulah Mr. Skala berjaga-jaga. Paman bilang kita harus siap."

"Siap untuk apa?"

"Harus diselesaikan dengan cepat, sangat cepat, dan tidak bisa pakai sembarang alat. Harus perak. Karena itulah dia membawa-bawa pisau. Bilahnya perak."

"Apanya yang bilahnya perak?"

"Pisaunya! Pisau lipat Mikov bergagang mutiara. Jadi, ketika itu terjadi—" Lilly membuat gerakan mengiris di atas jantungnya.

"Doktor takkan membiarkannya."

"Aneh sekali, Will—caramu membicarakannya. 'Doktor.' Begitu lirih dan penuh hormat—seolah-olah kau sedang membicarakan Tuhan."

"Maksudku kalau ada apa pun yang bisa dilakukan untuk menolongnya, dia tidak akan membiarkan temannya mati begitu saja." Aku menceritakan kepadanya hal yang paling mengejutkan tentang pemandangan paling mengejutkan di kamar si sakit—air mata yang menggenangi mata sang monstrumolog.

"Aku tidak pernah melihatnya menangis—sama sekali. Dia pernah nyaris menangis"—*aku hanyalah sebutir debu*—"tapi itu selalu meratapi dirinya sendiri. Menurutku dia sangat menyayangi Dr. Chanler."

"Begitu, ya? Menurutku tidak. Menurutku doktormu itu tidak menyayangi temannya sama sekali."

"Yah, menurutku kau tidak tahu apa-apa tentang dia." Aku mulai marah.

"Dan menurutku kau yang tidak tahu *apa-apa* sama sekali," dia balas membentak. Matanya berbinar-binar senang. "Jatuh ke Danube karena kecelakaan, yang benar saja! Dia melompat dan nyaris tenggelam."

"Aku tahu itu," kataku. "Dan Dr. Chanler menyelamatkannya."

"Tapi apa kau tahu *kenapa* dia melompat? Dan kau tahu apa yang terjadi *setelah* dia melompat?"

"Dia sakit keras, dan saat itulah Muriel dan John bertemu, saat doktor terbaring sakit," kataku penuh kemenangan. Akan kutunjukkan padanya dialah yang tak tahu apa-apa!

"Itu belum semuanya. Nyaris tak ada artinya. Mereka sudah bertunangan dan—"

"Aku juga tahu itu."

"Baiklah, tapi apa kau tahu mengapa mereka tidak menikah?"

"Doktor pada dasarnya tidak sesuai dengan kehidupan pernikahan," kataku, menggaungkan penjelasan Dr. Warthrop.

"Kalau begitu kenapa dulu dia melamar Muriel?"

"Aku—aku tidak tahu."

"Lihat, kan? Kau tidak tahu apa-apa." Lilly tersenyum lebar; memamerkan lesung pipinya.

"Baiklah," aku mendesah. "Memangnya kenapa dia melamar?"

"Entahlah. Tapi dia melakukannya, dan keesokan harinya dia melompat dari Jembatan Kronprinz-Rudolph. Dia menelan banyak air Danube dan kena pneumonia serta kasus parah radang tenggorokan, muntah-muntah darah dan memuntahkan *berember-ember* lendir hitam. Kata Paman, dia hampir mati.

"Mereka jatuh cinta setengah mati satu sama lain. Mereka pasangan *ideal,* di sini *dan* di Eropa daratan. Doktormu itu lumayan tampan—kalau dia membersihkan diri—dan *Muriel* lebih cantik daripada Helen, jadi semua orang berpikir mereka pasangan *sempurna.* Setelah John mengeluarkannya dari sungai, Muriel datang dan mendampingi Pellinore si-

ang-malam. Muriel memanggil-manggilnya, dan Pellinore memanggil-manggilnya, padahal mereka berada tepat di samping satu sama lain!"

Lilly menyugar rambut ikal tebalnya dan menerawang ke kejauhan.

"Paman yang memperkenalkan Pellinore pada Muriel, jadi dia menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Ketika doktormu tidak kunjung pulih setelah dua minggu di Wina, Paman mengirimnya ke ahli balneologi di Teplice, dan saat itu kondisinya *bertambah* parah."

Lilly berhenti sejenak untuk menambahkan efek dramatis. Aku mati-matian menahan dorongan untuk mencengkeram bahunya dan mengguncang-guncang tubuhnya agar kisah itu keluar. Seberapa sering keinginan kita menyeruak tanpa disadari—dari tempat tersembunyi yang tak terduga pula! Ada begitu banyak hal tentang lelaki itu yang tersembunyi dariku—tersembunyi sampai hari ini, harus kuakui. Dan sekarang, ada kesempatan untuk sekadar mengintip di balik tirai berat itu…!

"Dia berhenti makan," lanjut Lilly. "Dia berhenti tidur. Dia berhenti *berbicara.* Paman sangat khawatir dan putus asa. Kondisinya ini berlangsung sebulan penuh—Pelinore diam-diam mendekati ajal—sampai suatu hari, Paman bilang padanya, 'Kau harus putuskan. Kau mau hidup atau mati?' Dan Pellinore berkata, 'Alasan apa yang kumiliki untuk hidup?' Dan Paman menjawab, 'Hanya kau yang bisa memutuskan.' Kemudian… Pellinore pun mengambil keputusan."

"Apa?" bisikku. "Apa keputusannya?"

"Dia memutuskan untuk hidup, tentu saja! Oh, aku mulai

berpikir kau ini *memang* bebal, William Henry. Tentu *saja* Pellinore memutuskan untuk hidup, kalau tidak kau tak akan ada di sini, bukan? Memang bukan akhir yang sempurna. Akhir yang sempurna itu kalau dia memutuskan sebaliknya, karena jenis cinta terbaiklah yang membunuh. Cinta tidak sepadan dengan apa pun kecuali yang berakhir tragis—lihat saja Romeo dan Juliet, atau Hamlet dan Ophelia. Semua itu begitu terpampang nyata sehingga siapa pun, kecuali orang yang begitu bebal, bisa melihatnya."

Doktor kembali tak lama setelah pukul sepuluh pagi. Setelan paginya agak kusut, *cravat* hitam yang seharusnya terikat kini *hanya* tergantung lemas di kerahnya dan penuh bercak-bercak noda kehijauan gelap—kemungkinan besar bekas muntahan temannya. Ketika aku menanyakan keadaan Dr. Chanler, dia menjawab singkat, "Dia masih hidup," dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Hari itu langit tampak mendung dengan angin kencang bertiup dari utara, membawa sejumlah kenangan buruk bersamanya. Von Helrung dan Lilly mengantar kami sampai di trotoar. Dr. Warthrop berbalik ke arah bekas gurunya ketika melihat Bartholomew Gray yang duduk di kursi kusir kereta kuda kami.

"Mana Skala?" tanyanya.

Von Helrung menggumamkan jawaban tak jelas, dan wajah doktor menggelap oleh kemarahan. "Kalau kau mengirimnya ke sana layaknya malaikat maut mirip kera, *Meister* Abram, akan kupanggil polisi untuk menangkapnya."

Aku tidak mendengar jawaban von Helrung, karena Lilly menarik kerah bajuku.

"Kau akan datang ke kongres hari ini?" tanya gadis itu.

"Sepertinya begitu," kataku.

"Bagus! Paman juga berjanji mengajakku. Aku akan mencarimu, Will."

Sebelum aku sempat mengutarakan syukur dengan tulus atas potongan kabar gembira ini, doktor sudah menarikku ke kereta kuda.

"Langsung ke Society, Mr. Gray!" seru doktor sambil mengetuk atap kereta keras-keras dengan ujung tongkat, lalu menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Dia tidak terlihat lebih sehat daripada pasiennya di Bellevue. Begitulah, kami terus terjalin satu sama lain dalam tarian takdir, sampai yang satu jatuh dan kami harus melepaskan, kalau tidak mau ikut jatuh.

Aku melewatkan sebagian besar hari berhujan itu di lantai tiga gedung opera tua, dalam aula besar yang dulunya mungkin studio tari, sementara Dr. Warthrop menghadiri rapat dewan redaksi *Encyclopedia Bestia,* kompendium lengkap Society tentang makhluk-makhluk buas baik besar maupun kecil, dan doktor merupakan kontributornya. Rapat tersebut dipimpin lelaki asal Missouri bertubuh kurus bernama Pelt, kumisnya yang semiring setang sepeda sungguh mengesankan. Selama rapat, Pelt terus mengunyah *cracker,* dan aku terkesima pada kemampuannya menjauhkan remah-remah dari jalinan kumisnya yang rumit. Belakangan, Dr. Pelt mengakui dialah yang menulis surat anonim kepada doktor yang pada akhirnya memicu perjalanan terbaru kami ke alam monstrumologi.

Karena hampir tidak tidur malam sebelumnya, aku terkantuk-kantuk di kursiku mendengarkan percakapan membosankan lelaki-lelaki terpelajar tadi, sementara mereka mendiskusikan, memperdebatkan, dan membedah risalah terbaru, dengan latar belakang musik menyenangkan dari deraian hujan di jendela lengkung tinggi. Dalam keadaan setengah terjaga itulah aku menerima tonjokan keras di bahu. Aku bangun dengan tersentak, mendongak untuk melihat Lilly Bates tersenyum lebar ke arahku.

"Di sini kau rupanya!" bisik gadis itu. "Aku mencarimu ke mana-mana. Mungkin sebaiknya kau memberitahuku kau akan berada di mana."

"Aku tidak tahu aku akan berada di mana," kataku terus terang.

Dia mengempaskan tubuh di kursi di sampingku dan dengan murung mengamati saat lelaki Argentina bertubuh kecil dengan tampang datar meski bernama agak mentereng, Santiago Luis Moreno Acosta-Rojas, mengoceh soal keahlian komposisi para monstrumolog yang pada umumnya menyedihkan. "Aku mengerti mereka bukan orang yang terbiasa menulis surat, tapi mengapa mereka bisa jadi sepayah itu?"

"Membosankan sekali." Lilly berdiri tiba-tiba dan mengulurkan tangan.

"Aku tak boleh meninggalkan doktor," aku memprotes.

"Kenapa? Dia mungkin butuh sandaran kaki?" tanyanya sinis. Dia menarikku berdiri dan menyeretku ke pintu. Aku melirik majikanku, tapi seperti biasa dia tidak menyadari permohonanku.

"Jangan berisik," bisik Lilly, mengajakku ke pintu di se-

berang koridor, yang di depannya dipasangi penanda: DILARANG LEWAT, BUKAN JALAN UMUM.

Pintu itu membuka ke serangkaian anak tangga yang mengarah ke bawah, kegelapan di bawah menelan cahaya kecil menyedihkan dari lampu gas yang dinyalakan di setiap bordes.

"Menurutku seharusnya kita tidak pergi ke bawah," kataku. "Penandanya..."

Lilly mengabaikanku, menarikku saat menuruni ruang tangga yang jarang digunakan ini. Dia sama sekali tidak khawatir anak tangganya sempit atau tak ada susurannya. Dindingnya—lembap dan dihiasi carikan panjang cat hitam yang mengelupas—menekan dekat di kedua sisi. Kami menghadapi pintu lain di bordes paling dasar, dua lantai di bawah jalanan, dan ada penanda lagi:

Khusus Anggota—Dilarang Masuk Tanpa Izin

"Lilly..." aku memulai.

"Tidak apa-apa, Will," dia meyakinkanku. "Dia tertidur setiap sore seputaran waktu ini. Kita hanya harus sangat tenang."

Sebelum aku sempat menanyakan mengapa tindakan ini *tidak apa-apa*, meskipun penanda-penanda tadi memberi indikasi sebaliknya, atau menanyakan *siapa* yang tertidur setiap sore seputaran waktu ini, Lilly mendorong pintu terbuka dengan bahu dan mengepakkan tangan dengan tak sabar agar aku mengikuti. Aku mengikutinya—untuk alasan yang masih tak dapat kupahami.

Pintunya berdentang menutup, menenggelamkan kami

dalam kegelapan mutlak. Kami berdiri di ambang koridor terlupakan yang mengarah langsung ke ruang mahakudus dari sisi tergelap sejarah alam yang menyimpang.

Resminya, ruangan itu dinamakan Monstrumarium (secara harfiah, "rumah monster"), karena menampung ribuan spesimen yang dikumpulkan dari empat penjuru dunia, mulai dari sepupu jahat *Gigantopithecus* yaitu *Kangchenjunga rachyyas* dari Himalaya sampai makhluk mikroskopis—meski tidak kalah menakutkan—*Vastarus hominis* (namanya secara harfiah berarti "untuk membinasakan manusia") dari Kongo Belgia. Pada 1875, seseorang berkelakar dengan menyebut Monstrumarium sebagai "Tempat Pembuangan Akhir untuk Monster" dan julukan tersebut terus melekat.

Monstrumarium Bawah yang aku dan Lilly masuki diam-diam—sambil menelusurkan jemari di sepanjang dinding bawah tanahnya yang lembap untuk menemukan jalan kami dalam kegelapan—telah ditambahkan ke struktur asli gedung ini pada 1867. Monstrumarium Bawah merupakan liang berupa terowongan berliku-liku dan ruangan berlangit-langit rendah, beberapa tak lebih besar daripada lemari, menjadi gudang penyimpanan ribuan spesimen dan makhluk mengerikan yang belum dimasukkan ke katalog. Dalam ruangan demi ruangan, rak-rak mengerang di bawah beban ribuan stoples yang menampung potongan-potongan biomassa yang belum diidentifikasi dalam cairan pengawet, yang setahuku masih ada hingga saat ini. Sebagian kecil ditempeli label, dan isinya hanya nama kontributor (yang diketahui) serta tanggal donasi; sisanya hanyalah pengingat tanpa nama dari sekian

banyak konstituen yang memenuhi semesta monstrumologi, makhluk-makhluk dengan persenjataan lengkap yang tampaknya dirancang oleh Tuhan mahagaib untuk menyakiti kita.

Kami memasuki ruangan kecil, di sana Lily meraih lampu di lembing besi yang tertanam di dinding beton. Atmosfernya sejuk dan berbau apak. Uap napas kami mengepul di bawah cahaya lampu.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Diam, Will!" kata Lilly, agak meninggikan suara. "Atau kau bisa membangunkan Adolphus."

"Siapa Adolphus?" Segera saja aku meyakini ruang bawah tanah itu dijaga oleh makhluk raksasa pemakan manusia.

"Sst! Ikuti aku dan *diam*."

Ternyata Adolphus tidak sedang berada di Monstrumarium Bawah hari itu. Tugasnya jarang mengharuskannya pergi ke bawah sini, karena dia bukan monstrumolog dan tidak menganggap dirinya penjaga kebun binatang. Alih-alih, dia adalah kurator Monstrumarium.

Adolphus Ainsworth adalah lelaki sangat sepuh yang berjalan menggunakan tongkat. Kepala tongkatnya dibuat dari tengkorak *Ocelli carpendi* yang sudah punah—predator nokturnal kira-kira seukuran monyet *capuchin*, memiliki taring tajam sepanjang lima belas senti yang menonjol dari rahang atas dan kegemaran menyantap bola mata manusia (itu pun kalau tidak ada primata lain yang tersedia), khususnya mata anak-anak, yang akan dirobek *ocelli* dari rongganya saat mereka tidur. Adolphus menamai tengkoraknya Oedipus dan menganggap dirinya cukup pintar, mengabaikan detail tidak menyenangkan bahwa Oedipus mencabut mata*nya* sendiri.

Adolphus Ainsworth sudah menghabiskan empat puluh tahun hidupnya di bawah tanah pada musim gugur tahun ’88 itu, dan bertahun-tahun tanpa sinar matahari berimbas pada kulitnya. Matanya lemah dan berair, tampak besar tiga kali lipat oleh kacamata tebalnya, dan mantelnya tipis, bagian lengannya terlalu pendek dan compang-camping. Dia tersaruk-saruk menyusuri koridor sempit ini dengan sepasang sandal tua berujung terbuka, kuku kakinya berkilat-kilat seperti perunggu yang dipoles dalam keremangan.

Sebuah peribahasa muncul selama masa jabatannya sebagai kurator Monstrumarium, “Kau bisa mencium kedatangan Adolphus,” yang mengacu pada perkembangan atau jalannya peristiwa yang mudah ditebak, mirip dengan peribahasa “habis gelap terbitlah terang.” Aroma lantai ruang bawah tanah ini—campuran busuk formaldehida, jamur, dan pembusukan—tampak meresap ke pori-porinya. Monstrumolog yang dekat dengannya secara sopan menyampaikan bahwa bau itu mungkin diserap oleh cambang Adolphus yang tebal, dan barangkali dia harus mencukurnya. Adolphus memarahi orang itu, memprotes bahwa karena dirinya sebotak bola biliar, dia bermaksud mempertahankan rambut apa pun yang tersisa, dan, terlebih lagi, dia tidak peduli seberapa parah bau badannya.

Meskipun usianya sudah menginjak delapan puluhan, ingatannya masih sangat tajam. Ada peneliti yang berjam-jam menyusuri koridor mirip labirin dan ruangan sempit berdebu yang menampung ribuan sampel. Kesabarannya diuji oleh sistem yang tampaknya tidak jelas dari laci-laci tak bertanda dan peti-peti tak berlabel yang menumpuk dari lantai hingga

ke langit-langit. Dia mengeluhkan hal ini, dan ditanggapi pertanyaan sederhana: "Kau sudah tanya Adolphus?" Misalnya kau ingin memeriksa tulang jari Manusia Es langka dari Kepulauan Svalbard. Adolphus akan membawamu langsung menuju kompartemen kecil tempat potongan tubuh itu berada, yang tidak bisa dibedakan dari semua kompartemen lain di kabinet, dan dia akan terus membayangimu saat kau memeriksanya, khawatir kau akan mengembalikannya ke tempat yang salah sehingga mengacaukan seluruh katalognya.

Kantornya terletak satu lantai di atas kami, tempat dirinya tidur siang di belakang meja yang terkubur dalam tumpukan kertas dan buku-buku serta potongan materi berkapur yang mungkin pernah hidup atau tidak. Kantor itu sendiri seberantakan dirinya—tumpukan demi tumpukan material menduduki setiap permukaan yang ada, termasuk sebagian besar lantai. Jalur sempit berkelok-kelok menembus sengkarut tadi menjadi satu-satunya akses menuju tempatnya beristirahat.

Satu lantai di bawah tempatnya tertidur pada sore bulan November yang hujan itu, lampu Lilly menyediakan sedikit cahaya untuk menyusuri lorong-lorong sempit berdebu Monstrumarium Bawah yang terlarang, dengan bau samar formaldehida, lapisan tipis debu, dan terkadang jaring labalaba yang melambai menggelisahkan.

Kami tiba di persimpangan dua lorong, dan Lilly bimbang sejenak, mengayunkan lampunya ke sana-sini, menggigit bibir bawah.

"Kita tersesat," kataku.

"Bukannya sudah kubilang agar kau diam?"

Dia mengambil jalan ke kiri dan, karena nyaris tak punya

pilihan dalam hal itu, aku mengikuti. Toh, dia yang memegang satu-satunya cahaya, dan aku mungkin saja berkeliaran di lorong-lorong gelap ini sampai ambruk kelelahan dan mati perlahan-lahan karena kelaparan. Akhirnya, kami tiba di pintu yang diberi tanda—dengan nada mengancam, pikirku—TAK TERKLASIFIKASI 101.

"Ini dia. Ini dia, Will! Kau siap?"

"Siap untuk apa?"

"Aku meminta *ini* untuk ulang tahunku, tapi malah dapat buku tua konyol itu."

Lilly mendorong pintunya hingga terbuka, dan aroma yang sudah sangat akrab menerpa lorong sempit itu. Aku sudah sering diterjang bau itu beberapa kali dalam pengabdianku pada sang monstrumolog—bau kotoran binatang dan daging yang membusuk.

Ruangan kecil itu dilapisi kerangkeng-kerangkeng baja yang ditumpuk, sebagian besar kosong—selain serakan jerami basah dan wadah air minum kosong. Di dalam kerangkeng yang berisi, penghuninya langsung bertemperasan dalam bayang-bayang penjara mereka yang menenangkan, atau menekankan moncong keras-keras di kawat kasa, meneteskan liur dan menggeram-geram dengan murka atas gangguan kami. Organisme macam apa mereka itu, aku tidak tahu; kerangkengnya tidak diberi tanda dan aku tidak menghafal seisi kitab suci monstrumologi. Aku melihat nyala api memantul di mata yang menyorotkan keganasan di sini, sekilas bulu dan kulit bersisik di sana, satu cakar yang membetot kawat baja, ujung lidah bak ular yang menjelajahi gerendel seakan-akan mencari titik lemahnya.

Lilly mengabaikan kebisingan itu dan langsung berjalan ke meja di dinding seberang. Di atas meja itu terdapat wadah persegi panjang dari kaca tebal. Diletakkannya lampu di samping wadah kaca itu lalu memberiku isyarat agar mendekat.

Di dalam terarium aku melihat lapisan pasir halus setinggi delapan sentimeter, sebuah pisin penuh dengan cairan kental menyerupai darah, dan beberapa batu besar—miniatur lanskap gurun. Namun aku tak dapat melihat apa pun yang bernapas, bahkan setelah Lilly mengangkat tutupnya yang berat dan menyuruhku mengamati lebih dekat.

"Dia masih bayi," kata Lilly, yang terpaksa mendekatkan bibir ke telingaku karena kegaduhan di sana. "Kata Paman, panjangnya bisa sampai satu setengah meter. Itu dia di sana, gumpalan besar itu. Dia suka melakukannya—mengubur diri di pasir—kurasa dia pejantan. Paman bilang mereka langka dan sangat mahal, terutama yang masih hidup. Mereka tak mampu bertahan di penangkaran. Nah! Apa kau melihatnya bergerak? Dia mendengar kita." Makhluk yang bersembunyi itu bergerak meliuk-liuk di bawah selimut bulir kuning tuanya.

"Apa itu?" tanyaku berdengap.

"Dasar bodoh, kau ini calon monstrumolog. Aku sudah cukup memberimu petunjuk. Dia hidup di gurun; panjangnya bisa sampai satu setengah meter; sangat langka; dan sangat berharga. Akan kuberi kau petunjuk lain: Asalnya dari Gurun Gobi."

Aku menggeleng. Lilly menganga tak percaya dengan ketololanku, lalu berkata, "Aku saja langsung tahu apa itu, bahkan dengan petunjuk yang lebih sedikit daripada yang

tadi, William Henry. Kau hampir tidak belajar apa pun dari Dr. Warthrop, ya? Entah dia guru yang sangat buruk atau kau murid yang sangat payah. Aku mulai berpikir diriku tahu lebih banyak daripada kau. Paman bilang kaum perempuan tidak diterima di Society, tapi *aku* akan diterima. *Aku* akan menjadi monstrumolog perempuan pertama. Bagaimana menurutmu?... Lihat! Sepertinya dia menjulurkan moncong."

Memang benar, ada sesuatu yang muncul dari pasir yang mengombak—cincin mengerut seukuran koin seperempat sen dengan bagian tengah yang hitam legam, dijejali dengan sesuatu yang tampaknya gigi segitiga kecil. Tak diragukan lagi memang moncong, tapi hanya itu yang bisa kuidentifikasi; tak ada mata atau hidung atau ciri menonjol lain, hanya mulut kecil yang membuka dan menutup seperti ikan sapu-sapu.

"Bangsa Mongol sangat takut pada mereka, sampai-sampai menyebut namanya saja dirasa mendatangkan nasib buruk," kata Lilly. "Berhubung kau tidak tahu, kuberitahu saja. Ini *Allghoi khorkhoi.*"

Lilly memperhatikan wajahku, menungguku menampakkan raut terkejut ketika aku mengenali makhluk itu. Ah, tentu saja! *Allghoi khorkhoi.* Tanpa pikir panjang—karena masih tersinggung atas penghinaannya mengenai kualitas pelatihanku, salah satu momen yang ditakdirkan untuk kita sesali—kutepik dahiku keras-keras, seperti yang kulihat dilakukan doktor ratusan kali. Kemudian aku berseru, "Ah, tentu saja! *Allghoi khorkhoi.* Tidak terpikir olehku. Mereka *memang* sangat langka, jadi aku tak pernah menyangka ada spesimen yang masih *hidup*! Keren!"

Mata Lilly menyipit curiga. "Jadi kau *pernah* mendengar soal ini?"

"Tentu saja pernah. Bukankah aku baru bilang begitu?" Meski aku tak berani membalas tatapannya.

"Kau mau memegangnya?"

"Memegangnya?"

"Ya. Supaya kita bisa menentukan jenis kelaminnya."

"Jenis kelaminnya?"

"Kenapa kau suka mengulang-ulang ucapanku? Itu menjengkelkan, tahu. Kita harus mengetahui apakah makhluk ini pejantan atau betina supaya bisa kita beri nama. Kau *tahu* cara menentukan jenis kelamin *khorkhoi,* kan?"

"Tentu saja tahu." Aku melambai menyepelekan—sekali lagi, seperti yang kuamati sering dilakukan doktor—dan mendengus. "Gampang."

"Baguslah!" seru gadis itu. "Sudah kuputuskan, kalau betina namanya 'Mildred,' dan kalau jantan 'Howard.' Coba pegang, Will, dan ayo lihat."

Sekarang aku tak bisa melarikan diri. Alasan apa lagi yang kupunya? Aku bisa saja mengaku alergi terhadap makhluk itu, tapi dia bakal langsung menyadari kebohonganku. Barangkali aku bisa berpura-pura ahli dalam menentukan jenis kelamin *khorkhoi* dari bentuk mulutnya, dan dengan begitu aku jadi tidak perlu menyentuhnya, tapi tindakan itu bisa menjadi senjata makan tuan, menegaskan kecurigaan awalnya bahwa aku tidak dapat tahu apa-apa soal *khorkhoi* karena kebodohanku.

Dan, begitulah, karena sudah memilih rantai dusta—terbelit oleh kekonyolanku sendiri—aku meraih ke dalam

terarium dan dengan lembut menyelipkan tangan ke bawah tubuh cacing yang bergalur-galur itu, berhati-hati menjauhkan jemariku dari mulutnya yang membuka-tutup. Ternyata bobotnya lebih berat dari yang semula kuduga, dan lebih tebal, besarnya sekitar lingkar pergelangan tanganku, aku jadi kesulitan memegangnya dengan satu tangan. Tugas ini semakin merepotkan, karena tampak jelas si *khorkhoi* tidak suka dipegang. Dia menggeliat di tanganku yang gemetar hebat, ujungnya yang bermulut berputar dan meliuk-liuk (aku tidak menyebutnya "kepala," karena tidak ada garis batas antara bagian depan dan belakangnya selain rongga mulut itu.) Tubuhnya cokelat kemerahan, bentuk dan teksturnya mengingatkanku pada usus sapi.

"Pegang dengan dua tangan, Will," bisik Lilly. Karena begitu fokus pada upayaku memegangi makhluk itu, aku tidak sadar dia sudah beringsut menjauh, menjaga jarak antara dirinya dengan aku dan makhluk di tanganku.

Kedengarannya saran yang bijaksana. Panjang makhluk itu pastinya lebih dari lima belas sentimeter. Aku memeganginya di bagian ekor, dan mulut kecil yang mengerucut itu meliuk-liuk bebas di udara. Dengan hati-hati, aku meraihnya dengan tangan kiri. Aku tidak tahu bagaimana, tanpa mata ataupun hidung, makhluk itu bisa merasakan kedatanganku, si *khorkhoi* bisa merasakannya.

Lebih cepat dari sekejap mata, dia menyerang, lebih mirip serangan ular derik alih-alih cacing. (Baru belakangan aku menemukan dia memang termasuk famili reptil.) Si *khorkhoi* bergelung, kemudian melentingkan tubuhnya langsung ke wajahku. Mulut mungilnya melebar dua kali lebih besar da-

ripada wajah aslinya, memperlihatkan baris demi baris geligi kecil yang berjajar ke belakang menuju lubang laklakan gelapnya. Secara naluriah aku menjauhkan kepala ke belakang, yang menyelamatkan wajahku namun mengekspos leherku. Hal terakhir yang kulihat sebelum makhluk itu melekatkan dirinya adalah geligi yang menyeruak dari relung mulutnya yang menganga.

Awalnya aku tidak merasakan gigitannya. Alih-alih, aku merasakan tekanan besar dari bibir si *khorkhoi* yang liat, saat ia melekatkan diri seperti lintah, kemudian terdengar kelepak tubuhnya di dadaku, karena dia melepaskan diri dari tanganku. Dia melingkari leherku dan segera saja mulai meremas, memotong asupan udaraku saat sensasi membakar mulai menyebar dari tempat mulutnya tertambat. Belakangan aku mengetahui *khorkhoi* tidak memakan daging korbannya, dan, dalam artian yang sangat ketat, tidak minum darah mereka. Lebih mirip laba-laba, *khorkhoi* menggunakan liur berbisanya untuk mencairkan daging mangsa; giginya adalah peninggalan vestigial masa lalu evolusionernya. Sama seperti jaring-jaring arakhnida, cekikannya digunakan untuk melumpuhkan. Tak perlu disebutkan, bahwa si mangsa jadi sangat sulit membela diri karena tidak sadar.

Saking paniknya, aku mencakari makhluk itu. Lilly berjengit ngeri. Permainan kecilnya jadi tak terkendali, dan sekarang dia tampak dilumpuhkan oleh kekeliruannya. Aku sempoyongan membentur meja… kehilangan keseimbangan… ambruk. Kembang-kembang gelap merekah di ladang penglihatanku.

Lilly berteriak, suaranya terdengar seolah dari kejauhan,

dan melalui tabir yang berpusar-pusar itulah, dari taman kegelapan yang kian membesar tersebut, aku melihatnya berlari ke luar ruangan, membawa lampu bersamanya, meninggalkan kegelapan dan penghuni ruang Tak Terklasifikasi 101 dari Monstrumarium Bawah bersamaku.

SEMBILAN BELAS

"Memangnya Siapa yang KuKhianati?"

AKU tenggelam dalam kegelapan untuk waktu lama.

Dan ketika kegelapan tersibak, sang monstrumolog ada di sampingku.

"Kau sudah sadar?" tanyanya.

Aku mencoba berbicara. Upayaku diganjar rasa sakit yang membakar, dari tenggorokan hingga ke paru-paru, yang terasa seolah-olah dibebani batu besar. Awalnya, benakku benar-benar kosong; kemudian aku ingat di mana diriku, dan untuk itu aku senang, karena bantal di bawah kepalaku sangat lembut—lebih lembut daripada bantalku di Harrington Lane. Ranjang hotel jauh lebih besar daripada ranjangku di loteng kecil—dan untuk itu aku juga senang. Ada serbuan hangat kesenangan—aku ragu menyebutnya begitu, tapi tak ada kata yang lebih tepat untuk menggambarkannya—ketika wajah ramping doktor berangsur-angsur terlihat fokus.

"Halo, Sir," kataku parau.

"Katakan, Will Henry, menurutmu kau dalam masalah kecil atau masalah sangat besar?"

"Sangat besar, Sir."

"Dan kau mujur keberuntunganmu masih jauh lebih besar daripada masalah besarmu. Mengingat apa yang terjadi, seharusnya kau sudah mati sekarang."

"Itu bukan untuk pertama kalinya, Sir."

Kusentuh perban tebal yang membungkus leherku. Sentuhan pelan itu, seperti upaya awalku untuk berbicara, diganjar oleh rasa sakit yang menyiksa.

"Aku tak akan menyentuhnya kalau jadi kau," kata doktor.

"Ya, Sir," dengapku susah payah.

"Mengapa setiap kali aku meninggalkanmu mengurus diri sendiri, kau malah berakhir terluka parah? Aku mulai berpikir untuk menggeretmu ke sana kemari seperti bayi Indian dalam kantong *papoose.*"

"Itu bukan ideku, Sir."

"Bukan? Miss Bates yang meletakkan *khorkhoi* itu di lehermu?"

"Tidak, Sir, dia tidak menyentuhnya. Aku yang mengambilnya sendiri."

"Dan bisakah kau beritahu alasan mengapa kau mengambil Cacing Maut Mongolia?"

"Untuk... menentukan jenis kelaminnya, Sir."

"Astaga, Will Henry. Memangnya kau tidak tahu *khorkhoi* itu hermafrodit? Mereka pejantan sekaligus betina."

"Tidak, Sir," kataku tersedak. "Aku tidak tahu."

"Pada titik ini baru tersadar olehku ketidaktahuanmu akan monstrumologi lumayan besar."

"Oh, ya, Sir."

"Ketidaktahuan bisa berakibat fatal. Apa kau sudah pertimbangkan risiko itu ketika memutuskan mencari tahu jenis kelamin si cacing?" Doktor tidak menunggu jawabanku. "Kurasa tidak. *Mengapa* kau melakukannya, Will Henry? Mengapa kau pergi ke tempat yang jelas-jelas terlarang?"

"Lilly..."

"Lilly! Apa—dia memukulmu dengan kursi dan menyeretmu ke Monstrumarium?"

"Dia bilang dia ingin menunjukkan sesuatu kepadaku."

"Biar kuberi satu saran, Will Henry. Kalau ada perempuan yang berkata ingin menunjukkan sesuatu kepadamu, larilah ke arah sebaliknya. Kemungkinan besar itu bukan sesuatu yang ingin kaulihat."

"Terima kasih, Sir. Aku tidak tahu itu."

Doktor mengangguk muram, tapi dari balik air mata penderitaanku, benarkah aku melihat matanya berkilat-kilat riang di bawah sinar lampu?

"Ada banyak hal yang tidak kauketahui," katanya. "Tentang ilmu pengetahuan—dan lebih lagi tentang fenomena esoteris."

"Fenomena esoteris?"

"Kaum perempuan. Dalam kasus ini, gadis yang menjerumuskanmu ke tepi jurang kematian adalah gadis yang sama yang menarikmu menjauh darinya. Jika bukan karena kecepattanggapannya, pengabdianmu yang tak tergantikan bakal harus digantikan. Dia langsung mendatangi Profesor

Ainsworth dan membangunkannya, dengan susah payah pula, belum lagi dia dimarahi habis-habisan karena Adolphus kehilangan waktu tidur gara-gara dua bocah konyol bermain di tempat yang tidak seharusnya. Adolphus-lah yang menyelamatkan nyawamu, Will Henry, dan kau harus berterima kasih kepadanya. Dan kusarankan kau mengungkapkan hal itu langsung kepadanya secepat mungkin—dari jarak aman, karena aku yakin dia bermaksud melingkarkan tongkatnya di lehermu kalau kau berani menginjak wilayah kekuasaannya lagi."

Aku mengangguk, dan meringis, karena gerakan itu menimbulkan sengatan rasa sakit yang membakar.

Doktor mengambil kain dari baskom cuci di nakas. Dia memeras kelebihan air dan mulai mengelapku, dimulai dari dahiku yang berkeringat dan semakin ke bawah. Dia berkonsentrasi penuh dalam tugas itu dengan kadar intensitas yang biasa, seolah-olah ada cara ideal untuk menyeka tubuh si murid bandel, prosedur terperinci yang dengan penuh tekad dia ikuti sampai ke detail-detailnya.

"Beberapa hari ke depan merupakan masa-masa kritis," kata doktor dalam nada menggurui yang telah kudengar puluhan kali. "Lagi-lagi kau mujur, karena Adolphus kebetulan membawa antibisa *khorkhoi* kalau-kalau ada dua bocah yang menyelinap ke Monstrumarium Bawah dan bermaksud mencari tahu jenis kelamin makhluk yang pada dasarnya tidak berjenis kelamin tunggal. *Namun demikian,* kemujuranmu terhambat oleh sifat bisanya. Efek gigitannya menjalar lambat. Di alam liar, Cacing Maut bisa bertahan hidup tanpa makan berbulan-bulan, jadi ia mengandalkan bisa untuk menjaga si

mangsa tetap dalam kondisi nyaris lumpuh sementara ia menyantap—selama berhari-hari—dagingnya yang masih segar.

"Bisanya itu narkotik, Will Henry, yang dikenal atas sifat halusinogennya. Suku lokal mengumpulkannya dan menelannya dalam dosis kecil untuk mendapatkan efek mirip opium, kadang-kadang dengan cara mengencerkannya dalam minuman keras sulingan, atau yang lebih umum dengan mengisap rumput gulma yang sudah direndam dengannya. Kau harus langsung memberitahuku jika mulai melihat hal-hal yang seharusnya tidak ada, dan aku akan terus mengawasimu kalau-kalau ada indikasi paranoia dan gangguan delusional. Yang terakhirlah yang paling membahayakan, berhubung si pasien mungkin berkeras bahwa itu sesuatu yang normal. Suatu saat kau baik-baik saja, lalu kau mendadak yakin kau bisa terbang atau ditumbuhi kepala kedua, yang dalam kasusmu mungkin bukan hal buruk. Tak ada salahnya punya satu otak lagi."

Dia memeriksa lukaku yang lama, luka bekas gigitan John Chanler di dadaku.

"Apa lagi?" tanyanya retoris. "Yah, kau mungkin mengalami sensasi terbakar yang intens ketika buang air kecil. Pada individu yang sangat sensitif, sirkulasi darah terputus sampai ke kaki, yang berkembang menjadi gangren, dan anggota tubuh itu harus diamputasi. Rambutmu mungkin rontok. Testikelmu membengkak. Ada beberapa kasus perdarahan spontan, terutama dari anus. Kau akan mengalami gagal ginjal, paru-parumu terendam cairan, dan kau mungkin secara harfiah tenggelam dalam dahakmu sendiri. Apa ada yang kulewatkan?"

"Kuharap tidak, Sir."

Dia memeras kain lap, merapikan bajuku, dan mengatur selimut di sekeliling tubuhku.

"Nah, apa kau lapar?"

"Tidak, Sir."

"Apa kau bisa menjauh dari masalah sementara aku memeriksa keadaan pasienku yang satu lagi?"

"Lilly?" Entah mengapa, jantungku rasanya diremas-remas kengerian.

"Seperti yang seringnya terjadi, si pencetus kenakalan biasanya lolos dari bahaya. Maksudku Dr. Chanler."

"Oh! Tidak, Sir, aku akan baik-baik saja."

"Kalau kau lapar, hubungi resepsionis dan suruh mereka mengirim makanan ke atas. Makanan lunak, Will Henry, dan jangan yang terlalu pedas."

Telepon di kamar luar berdering, mengejutkannya. Doktor sama sekali tidak mengharapkan panggilan telepon. Dia pergi untuk mengangkatnya dan kembali beberapa saat kemudian, mengacak-acak rambut dengan tangan.

"Akan kututup pintunya, Will Henry. Cobalah untuk tidur."

Aku berjanji akan mencobanya. Dengan patuh aku memejamkan mata. Kini, aku mendengar suara-suara dari ruang duduk. Apa itu nyata? aku bertanya-tanya. Atau apakah ini efek bisa *khorkhoi*? Yang satu bernada rendah, suara seorang lelaki, sementara yang satu lagi lebih tinggi—jelas suara perempuan. *Muriel,* pikirku. *Muriel datang menemui doktor. Mengapa?* Apa yang terjadi pada Dr. Chanler? Apa dia akhirnya meninggal dunia? Mungkin aku membayangkan mendengar tangisan perempuan itu. Tamat sudah, pikirku, aku

akan ikut bersedih untuknya dan kemudian, dengan serbuan dukacita yang menusuk, untuk majikanku. Di mata batinku, aku melihat doktor tersaruk-saruk berkilo-kilometer di alam liar yang bengis, merengkuh suami perempuan itu dalam pelukannya. Aku mendengar seruan putus asa yang diteriakkan ke atmosfer yang hampa udara itu: *Mengapa kau kemari? Menurutmu apa yang akan kautemukan?*

Mengapa Dr. Chanler pergi ke sana? Di Rat Portage, dia tampak mengejek proposal von Helrung dan orang yang dia akui bertanggung jawab untuk itu. Kalau begitu, mengapa dia pergi mencari sesuatu yang dia yakin tidak nyata? Apakah itu, seperti teori doktor, merupakan tindakan menjilat atau sikap berbakti yang sangat besar kepada guru tersayangnya? Apa yang mendorong Chanler membahayakan nyawa untuk sesuatu yang diakuinya sebagai *chimera,* dongeng belaka?

Suara-suara itu timbul-tenggelam, seperti mata air pegunungan pada musim semi. Ya, kuputuskan itu suara mereka, doktor dan Muriel, tak salah lagi. Setelah beberapa saat, aku benar-benar yakin itu mereka. Mereka tidak hanya hadir di antara telingaku, tetapi juga di luarnya.

Aku tidak membanggakan tindakanku berikutnya.

Ada koridor pendek yang menghubungkan kamar-kamar kami dengan ruang duduk. Untungnya, lampu gas di koridor tersebut padam, dan aku menjelajahi jarak pendek tersebut dalam keadaan setengah gelap. Perlahan-lahan—oh, sangat perlahan—aku merayap di lantai seperti marinir, meluncur maju sampai bisa mengamati tanpa terlihat dari balik kegelapan dalam keadaan menelungkup nyaman.

Perempuan itu duduk di dipan, mengenakan jubah berkuda

penuh gaya menutupi gaun *taffeta* dan beledu berwarna lavender. Meski dari tempatku berada, mata hijau zamrudnya yang indah tampak kering, kecemasan Muriel tampak jelas karena dia terus meremas-remas saputangannya di pangkuan. Aku tak bisa melihat doktor, tapi mengikuti arah pandang Muriel, majikanku pastinya berada di dekat perapian. Karena sudah mengenal sifat majikanku, dia tentu sedang berdiri. Biasanya, dalam momen-momen penuh tekanan, doktor lebih suka berdiri atau mondar-mandir seperti singa dalam kerangkeng. Dan sekarang ini jelas-jelas merupakan momen penuh tekanan.

"... kuakui aku kesulitan memahami alasan kedatanganmu," kata majikanku.

"Mereka berkeras mengeluarkannya," kata perempuan itu.

"Menggelikan sekali. Mengapa mereka ingin mengusirnya dari sana? Apa mereka mau dia mati?"

"Gara-gara Archibald—ayah John. Dia marah kepadamu karena membawa putranya ke sana tanpa izinnya. Dan dia takut wartawan akan mendengar selentingannya. Karena itulah kami tidak membawanya ke sana sejak awal. Archibald tidak mau tahu."

"Benar juga, bodoh sekali aku," kata doktor sarkastis, "tidak lebih dulu meminta pendapat Archibald Chanler yang agung sebelum menyelamatkan nyawa putranya."

"Kau tahu bagaimana perasaannya soal... profesi John. Itu membuatnya malu, membawa aib bagi keluarga. Dia orang yang sangat angkuh—bukan tipe yang mudah menerima aib. Seharusnya paling tidak kau sudah bisa memahami hal itu."

"Alangkah bijaksananya, Muriel, jika kau tidak menghinaku di saat kau bermaksud meminta bantuanku."

Muriel memaksakan seulas senyuman. "Tapi kau membuatnya terasa mudah."

"Tidak. Kau yang *menganggap*nya mudah."

"Kalau aku mencabut kembali hinaanku, akankah kau membantuku?"

"Aku akan melakukannya, seperti yang selalu kulakukan, apa pun dalam batas kemampuanku untuk membantu temanku."

"Hanya itu yang kuminta."

"Begitukah?" Suara doktor memelan. "Hanya itu yang kauminta?"

"Mungkin tidak. Tapi hanya itu yang akan kuminta untuk sementara ini."

Bayang-bayang sosok doktor memanjang menutupi Muriel, terjatuh di wajahnya—di matanya yang diarahkan ke bawah, di dagunya yang agak tertunduk, di ekspresinya yang patah hati. Muriel bangkit. Bayang-bayang tadi menyatu dengan sosok aslinya, dan aku melihat doktor menghampirinya, berhenti; dengan punggung menghadapku, doktor menghalangi Muriel dari pandanganku.

"Apa kau sudah siap, Muriel? Mereka mungkin tak dapat menyelamatkannya."

"Aku sudah siap sejak Rat Portage. Aku tidak bilang 'sejak dia kembali,' karena dia tidak pernah kembali, Pellinore. John tak pernah kembali."

Muriel menghambur ke pelukannya. Doktor terhuyung mundur, sama sekali tidak menduga. Kemudian lengan-lengan panjangnya melingkari tubuh perempuan itu secara naluriah. Dia menunduk memandangi Muriel. Doktor bisa

melihat wajah Muriel yang mendongak, tentu saja; sementara aku tidak—dan aku sangat berharap bisa melihatnya.

"Di mana dia?" tanya Muriel. "Di mana John?"

"Muriel, kau tahu aku—"

"Oh, aku tahu. Aku tahu apa tepatnya yang akan kausampaikan. Kau akan berkata diriku bersikap histeris, bahwa aku perempuan yang sedang histeris dan aku seharusnya tidak membiarkan kecemasan menguasai kepala kecilku yang cantik, bahwa aku sebaiknya membiarkan orang-orang kuat dan cakap mengurus segalanya. Kau akan berkata ada penjelasan ilmiah yang sangat rasional tentang mengapa suamiku berubah menjadi monster."

"Suamimu menderita psikosis yang lazim, Muriel, yang dinamai menurut makhluk mitologis yang dengan bodohnya dia buru. Kondisinya diperburuk dengan kemerosotan fisik dan kekurangan gizi—bahkan mungkin penyiksaan—"

Muriel menjauhkan diri dari pelukan doktor, merapikan topi, dan berkata sambil tertawa, "Lihat, kan? Sudah kuduga kau akan bilang begitu. Kau begitu mudah ditebak sampai-sampai aku heran bagaimana aku bisa mencintaimu."

"Banyak orang mencintai matahari. Dan matahari bisa ditebak."

"Apa kau bermaksud melucu?"

"Aku hanya bersikap logis."

"Sebaiknya kau berhati-hati dengan logikamu, Pellinore. Karena itu bisa membunuhmu suatu hari nanti."

Muriel terjebak antara dipan dan Dr. Warthrop. Saat dia melangkah ke samping untuk menjauhkan diri, doktor ikut bergeser, menghalangi jalannya.

"Apa yang kaulakukan?" tuntut Muriel.

"Bertindak tak mudah ditebak."

Muriel tertawa gugup. "Aku hanya bisa memikirkan satu momen ketika kau bertindak begitu."

"John menuduhku cari perhatian. Bahwa aku melompat ke sungai agar diselamatkan."

"Tetap saja, itu mengejutkanku. Aku *shock* ketika mendengar kabarnya."

"Bagian mana? Saat aku melompat atau dia menyelamatkanku?"

"Aku tidak pernah mengerti alasannya, Pellinore."

"Aku juga sama, Muriel. Sampai sekarang aku sendiri tidak mengerti."

Doktor melangkah ke samping, dan aku bisa melihat Muriel lagi. Meskipun jalan keluarnya tidak terhalang lagi, dia tetap di tempat.

"Haruskah aku pergi?" tanyanya. Aku tidak tahu apakah dia bertanya kepada doktor—atau kepada dirinya sendiri. Dia memandang ke arah pintu seolah-olah pintu itu berada di ujung perjalanan seribu-kilometer.

"Barangkali sebaiknya begitu," jawab doktor pelan.

"Sesuatu yang akan kaulakukan," kata Muriel dengan sedikit nada sedih. "Sangat bisa ditebak."

"Dan sangat logis."

Aku tidak melihat siapa yang bergerak terlebih dulu. Entah itu karena tipuan cahaya atau hasil dari racun yang menjalari tubuhku, kelihatannya tak ada yang bergerak lebih dulu; tangan mereka tidak bersentuhan... tahu-tahu saja mereka berpegangan. Muriel tetap setengah berpaling

menghadap pintu, Dr. Warthrop setengah berpaling ke arah jendela di seberangnya, dan tangan Muriel dengan ringan menyentuh punggung doktor.

"Aku benci padamu, Pellinore Warthrop," kata Muriel tanpa menatap lawan bicaranya. "Kau egois. Dan tinggi hati. Tindakanmu menyelamatkan dirinya sekalipun menunjukkan kesombonganmu. Dia... *dua kali* lebih jantan darimu. Dia membahayakan dirinya karena dia menyayangimu. Kau membahayakan dirimu sekadar untuk membuktikan bahwa dirinya salah."

Doktor tidak merespons. Dia berdiri kaku, agak tertunduk, dalam sikap mengheningkan cipta.

"Aku berdoa setiap malam bahwa Tuhan itu ada—bahwa ada penghakiman atas dosa-dosa kita," Muriel melanjutkan dalam nada datar, menelusurkan jemari dengan lembut di sepanjang lengan doktor. "Jadi kau bisa menghabiskan keabadian di lubang neraka terdalam bersama semua pengkhianat lain."

"Memangnya siapa yang kukhianati?" doktor menyuarakan keheranannya dengan lantang. Dia tidak terdengar marah, hanya penasaran. "Aku yang membawanya keluar."

Muriel menjauhkan tangannya. Tubuh doktor membeku seolah-olah hilangnya sentuhan perempuan itu sama dengan pukulan keras.

"*Kau yang mengirimnya ke sana.* Kalau bukan karena dirimu, dia takkan pernah pergi."

"Itu menggelikan. Aku bahkan tidak tahu soal kepergiannya sampai kau memberitahuku—"

"Dia selalu tahu akan ada pembalasan. Dia tidak akan

mengakuinya sendiri—dia bukan orang yang introspektif seperti dirimu—tapi di dalam hatinya, dia tahu semua itu ada harganya dan dialah yang harus membayarnya."

"Harganya, kau bilang. Harga untuk apa?"

"Untuk cinta. Karena kau mencintaiku dan—" Suara Muriel goyah. "Dan karena aku mencintaimu."

"Tapi kau membenciku. Kau bilang begitu barusan."

Muriel tertawa. "Oh, Pellinore. Bagaimana mungkin lelaki yang begitu cerdas bisa sebebal ini? Mengapa John Chanler menjadi suamiku?"

Doktor tidak menjawab. Muriel bergerak lebih dekat; doktor masih tidak mau menatapnya.

"John tahu jawaban atas pertanyaan itu," katanya. "Padahal dia tidak secerdas dirimu."

"Aku bisa memikirkan pertanyaan yang lebih baik. Mengapa kau yang menjadi istrinya?"

Muriel menampar pipi doktor. Majikanku menerimanya dengan tabah daripada ketika saat Muriel menjauhkan sentuhannya. Dia hampir tidak bergerak.

"Kuharap kau mati di sana," kata Muriel datar.

"Harapanmu nyaris terkabul."

"Bukan di Kanada. Di Wina. Kalau kau mati di Wina, aku bisa memainkan peran sebagai tunangan yang berduka dan menjatuhkan diri di pusaramu. John sudah akan bahagia menikah dengan sosialita New York berotak udang, dan aku akan jatuh cinta lagi. Aku tak akan berada di dalam neraka ini, mencintai lelaki yang kubenci, karena selama kau berjalan di muka bumi ini, aku akan mencintaimu, Pellinore. Selama kau menarik napasmu di mana pun—di sini atau

sepuluh ribu kilometer jauhnya dari sini—aku akan mencintaimu. Aku tak bisa berhenti mencintaimu, jadi aku memilih membencimu... agar rasa cintaku lebih mudah ditanggung."

"Kau—seharusnya kau tidak—Muriel, ada hal-hal yang seharusnya tidak kita..." Untuk pertama kalinya dalam ingatanku, sang monstrumolog kesulitan berkata-kata. "Seharusnya kau tidak memberitahuku hal-hal ini."

"Tidak, aku ingin kau mendengarnya. Aku ingin kau tahu aku masih mencintaimu. Aku ingin kau terus memikirkannya sepanjang hidupmu yang menyedihkan. Kau meninggalkanku demi kekasih hatimu yang dingin dan keji, dan pada hari Will Henry meninggalkanmu selamanya, aku ingin kau memikirkan hal itu, dan setiap hari setelahnya sampai kau tua dan terbaring sendirian menjelang ajalmu, sampai utangmu terbayarkan, sampai ke penebusan akhir atas kekejamanmu."

Seperti seseorang yang terjatuh yang menjangkau apa pun di dekatnya, tak peduli betapapun rapuhnya, doktor berkata, "Will Henry takkan pernah meninggalkanku."

Aku sudah berbaring kembali di ranjang ketika doktor membuka pintu kamar. Melalui kelopak mata yang meruyup aku mengamatinya mengamatiku. Pintunya pelan-pelan menutup. Kemudian terbuka lagi. Dia memanggil namaku. Aku tidak menjawab. Dia pun menutup pintu.

Aku mendengar suara-suara mereka lagi. Atau kupikir begitu. Mendadak tubuhku panas, napasku menderu cepat. Aku bertanya-tanya apakah aku terkena demam tinggi. Mungkin bukan suara-suara yang kudengar, melainkan gemanya, kenangan yang terasa begitu nyata oleh bisa Cacing

Maut. Aku kembali ke kamarku ketika doktor mengantar Muriel ke pintu—tentu saja Muriel sudah pergi. Aku mulai berkeringat. Paranoia... delusi... kencing yang membakar. Aku mencentangnya satu per satu. Gangren... pendarahan. Aku menjangkau ke bawah gaun tidurku dan dengan hati-hati memegang buah zakarku. Apakah ukurannya membesar? Bagaimana aku bisa tahu kalau organ vitalku ini membesar? Aku tidak mengukurnya setiap pagi.

Di ruangan luar gumaman-gumaman tadi terdengar lebih keras, lalu memelan lagi. Aku memejamkan mata, mengalami sensasi seperti tergelincir, mengendur, seperti simpul longgar yang membuka, dan suara-suara itu bergelombang bersama sesuatu yang terurai dalam diriku, arus bawah sensual di bawah permukaan laut luas tempat diriku terapung-apung.

Yang terakhirlah yang paling membahayakan... Pada suatu saat kau baik-baik saja, lalu kau mendadak yakin kau bisa terbang.

Aku tidak bisa membuktikan apa pun yang tidak dilihat mataku.

Dan aku tidak bermaksud menyepelekannya.

Aku tahu aku tidak sedang menjadi diriku sendiri; aku tahu darahku dialiri racun.

Tapi di ruang tamu itu terdengar suara-suara, kemudian senyap; tidak ada pintu yang tertutup atau ucapan selamat malam.

Di kamar luar itu suara-suara tenggelam dan tidak bangkit lagi. Di ruangan kosong yang tadi mereka tempati, si perem-

puan mengangkat mata zamrudnya. Di dalamnya terdapat cermin yang mendefinisikan diri si lelaki, yang memberinya bentuk serta substansi. Tanpa sinarnya, bayang-bayang lelaki itu lebih bersubstansi daripada sosoknya sendiri.

Apa yang telah kita berikan?

Si lelaki tersaruk-saruk melalui lanskap yang hancur; angin bersiul-siul dalam belulang yang kering; tak ada air.

Di dalam mata si perempuan, terdapat sumber kehidupan.

Apa yang telah kita berikan?

Si lelaki melihat apa yang dilihat mata kuning; dia berdoa di katedral terlupakan di antara belulang kering, berlutut di reruntuhannya; dia mendengar namanya dipanggil oleh angin tinggi, oleh dahan-dahan kerontang yang memetik udara hampa.

Dia tahu tentang semua ini. Dia sang monstrumolog. Dia sudah terlalu lama berada di dalam kebinasaan.

Sekarang, dalam mata si perempuan, dia melihat keberlimpahan.

Beberapa orang akan menghakimi mereka. Tapi aku tidak. Kalau yang mereka lakukan itu dosa, tindakan itu menyucikan—kesalahan yang dikuduskan oleh tindakannya sendiri. Doktor mendapati dirinya dalam kemurnian mata perempuan itu dan memperoleh pengampunan di altarnya.

Di kamar luar itu, bayang-bayang mereka bertemu dan menjadi satu. Si lelaki yang kelaparan menyantap; dia minum dari sumber airnya yang berlimpah. Napas perempuan itu manis. Kulitnya keemasan ketika terpapar cahaya api. Sesaat,

setidaknya, lelaki itu mencicipi apa yang tidak dapat diberikan kekasih misteriusnya, kekasih yang membuatnya menolak cinta ini. Dalam keberlimpahan mata zamrud Muriel Chanler, Pellinore Warthrop akhirnya menemukan dirinya di dalam manusia lain.

FOLIO VI

Penebusan

"DI KOTA METROPOLITAN SEPERTI INI, PERLU DIPAHAMI, TAK ADA JALAN UMUM YANG AMAN DILALUI ORANG ASING BAIK SIANG MAUPUN MALAM."

–JACOB RIIS

DUA PULUH

"Hari yang Indah"

DIA menghambur ke kamarku pagi-pagi sekali keesokan harinya sambil membawa nampan yang sarat dengan telur, roti panggang, panekuk, sosis, *cranberry muffin*, pai apel, dan jus jeruk. Ekspresi kagetku melihat pertunjukan kemurahan hati yang benar-benar tak terduga serta tak biasa ini tidak luput dari perhatiannya. Dia tergelak dan menempatkan nampan di hadapanku dengan gaya berlebihan; dia bahkan mengibaskan serbet hingga terbuka lalu mengaturnya dengan gaya formal di leherku yang diperban.

"Wah, Master Henry," serunya dalam suara riang yang membingungkan. "Kau kelihatan payah!" Dia berjalan ke jendela dan menyibak tirai. Sinar matahari membanjiri ruangan. "Tapi sekarang hari yang indah—hari yang indah! Sungguh, hari seperti ini bisa menggugah sisi penyair yang tertidur dalam diri manusia. Kita sudah terlalu lama bermuram durja,

kau dan aku, dan kita harus merombak penampilan masam kita. Tanpa harapan, seseorang tak lebih baik daripada kuda beban yang mengangkut beban berat kesedihannya."

Dia menyentuh dahiku. Dia mengukur denyut nadiku. Dia memeriksa mataku. Dia terkekeh saat aku terbengong-bengong memandangi hidangan yang disajikan di hadapanku.
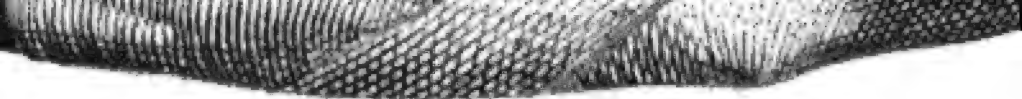
"Tidak, kau tidak sedang berhalusinasi. Makanlah! Kuputuskan aku akan membolos kolokium pagi ini dan menjelajahi kota menakjubkan ini. Apa kau tahu aku sudah bolak-balik kemari selama lima belas tahun ini dan hampir tidak pernah menjelajahinya? Aku hanya mondar-mandir menyusuri jalan dari hotel ke Society, memakai kacamata kuda seperti kuda pengangkut metaforaku tadi, tak pernah keluar dari jalur itu… terlalu jatuh cinta dengan rutinitas—padahal rutinitas itu sama dengan kematian. Apa? Kenapa kau memandangiku seperti itu? Apa tenggorokanmu terlalu sakit sampai kau tak bisa bicara?"

"Tidak, Sir."

"Bagaimana perutmu? Apa kau sanggup makan?"

Aku mengambil garpu. "Kurasa begitu, Sir."

"Luar biasa! Aku baru berpikir… pertama-tama kita akan naik feri ke Pulau Liberty dan melihat patung Monsieur Bartholdi. Tahu tidak, dia itu temanku—bukan Bartholdi. Tapi pembangunnya, Eiffel. Yah, bukan teman juga, mungkin lebih tepat disebut kenalan. Ada kisah menarik tentang Eiffel. Seperti yang sudah kauketahui, Pameran Internasional tahun depan diadakan di Paris, dan pemerintah ingin menugaskan pembuatan monumen yang sesuai untuk memperingati sera-

tus tahun revolusi. Nah! Eiffel menulis surat kepadaku soal rencananya untuk—"

Dering telepon menginterupsi ucapannya. Dia melesat keluar kamar. Aku meneguk jus jerukku—"nektar emas," begitu Lilly menyebutnya—dan mendengar doktor berkata, "Ya, ya, tentu saja. Aku akan segera turun."

Doktor muncul di ambang pintu, ekspresinya berubah. Hilang sudah binar tak biasa di matanya dan derap langkah riang di kakinya.

"Aku harus pergi," katanya.

"Mengapa?" tanyaku. "Apa yang terjadi?"

"Ada... Kau harus tetap di sini, Will Henry. Aku tidak tahu akan selama apa urusan ini nantinya."

Aku mengesampingkan nampan dan menyibak selimut. Doktor menyaksikan dengan tenang saat aku berjuang turun dari tempat tidur dan berdiri goyah dengan hanya berkaus kaki.

"Aku merasa baikan, Sir. Sungguh, benar. Kumohon ajak aku."

Seorang petugas muda dari Departemen Kepolisian Metropolitan menghampiri tepat saat kami melangkah keluar dari lift. Perawakannya pendek, terbalut seragam bersih yang kaku, dengan rambut merah manyala serta wajah bundar mirip bayi dan berbintik-bintik. Dia terlihat terlalu muda untuk peran itu, seperti anak-anak yang bermain kostum-kostuman. Dia memberi hormat kepada Dr. Warthrop dengan tangkas dan memperkenalkan diri sebagai Sersan Andrew Connolly. Kami mengikutinya ke kereta kuda empat roda yang menunggu di pinggir jalan.

Dr. Warthrop benar. Hari itu *memang* indah, dingin namun tidak berawan, sinar matahari pagi yang terik mengukir bayang-bayang tajam dan memahat bangunan menjadi relief nan indah. Saat kereta kami bergulir ke selatan melewati pemandangan air beriak Sungai East, aku melirik doktor, bertanya-tanya apakah aku harus mengambil risiko menanyainya tentang apa yang terjadi—meskipun aku yakin ini semua berarti satu hal: John Chanler sudah mati.

Kereta kami berhenti di depan bangunan sepanjang satu blok di tepi sungai—Bellevue, rumah sakit umum tertua di Amerika. Kami mengikuti Sersan Connolly melalui pintu samping, mendaki tangga berpenerangan remang-remang menuju lantai empat, kemudian menyusuri koridor sempit panjang yang berdinding hijau pucat kusam. Connolly mengetuk pintu di ujung koridor muram ini satu kali.

Kami langsung dipersilakan masuk oleh petugas berseragam lain yang, bersama Connolly berdiri siaga di dekat pintu sepanjang adegan menegangkan setelahnya.

Ruangan itu sedingin es; angin musim gugur bersiul-siul melalui jendela pecah di atas ranjang sementara sekelompok detektif berpakaian preman berkerumun di bagian kakinya, mengamati dua kolega mereka berjongkok di atas sesuatu di lantai. Salah seorang—sosok mengagumkan dengan dada mengesankan dan kumis yang sama mengesankannya—menoleh ketika kami masuk. Dia merengut, bibir penuhnya dikatupkan rapat-rapat di sekitar cerutunya yang belum dinyalakan.

"Warthrop. Bagus. Terima kasih sudah datang," katanya dalam aksen Irlandia kental. Rasa terima kasihnya disampaikan dengan kasar, formalitas yang sebenarnya tidak perlu.

"Inspektur Kepala Byrnes," kata doktor kaku.

"Apa ini?" tanya Byrnes, mendelik ke arahku. "Siapa anak ini dan mengapa dia di sini?"

"Dia bukan anak-anak; dia asistenku," jawab sang monstrumolog.

Tentu saja di mata sebagian besar orang dewasa aku anak-anak, tetapi cara pandang doktor berbeda dari sebagian besar orang lain.

Byrnes menggerutu tak jelas, mengamatiku dari balik alis lebatnya, sisi kanan kumis mengesankannya berkedut-kedut. Kemudian dia mengangkat bahu.

"Dia di sebelah sini," kata kepala detektif Kepolisian Metropolitan itu. "Perhatikan langkahmu; di sini licin."

Para lelaki di kaki tempat tidur langsung menyingkir, seperti tirai manusia yang disibakkan. Dalam genangan darah kental, Augustin Skala—atau apa yang tersisa dari dirinya—terbaring telentang. Aku mungkin tidak akan mengenalinya kalau bukan karena ukuran tubuh dan mantel usangnya, karena Augustin Skala tidak berwajah dan tidak bermata lagi. Rongga mata kosongnya memandang ke kanvas kosong langit-langit putih tulang.

Kemejanya terkoyak, memperlihatkan dada berbulu, di tengah-tengahnya terdapat lubang seukuran piring pai. Dari bibir lubang bergerigi ini mencuat sebagian jantungnya yang terlepas, separuh tercabik dari tambatannya dan ada sepotong besar bagiannya yang hilang.

Jantung itulah yang menarik perhatian Dr. Warthrop. Dia berlutut di samping jasad tersebut, tanpa memedulikan darah yang lengket, untuk memeriksanya.

"Perawat menemukannya sekitar pukul tujuh pagi ini," kata Byrnes.

"Ke mana kau membawa Chanler?" tanya doktor, tidak mengalihkan pandangan dari pekerjaannya.

"Aku tidak membawanya ke mana-mana. Dr. Chanler hilang."

"Hilang?" Dr. Warthrop menoleh tajam. "Apa maksudmu—hilang ke mana?"

"Aku berharap kau bisa membantu menjawab pertanyaan itu."

Pintunya terpentang membuka, dan von Helrung bergegas memasuki ruangan, wajah lebarnya merah padam, rambutnya mencuat ke sana kemari di sekitar kepala perseginya.

"Pellinore! Syukurlah, kau ada di sini. Oh, mengerikan sekali. Mengerikan!"

Doktor berdiri, celananya basah kuyup oleh darah Skala. "Von Helrung, mana John?"

"Dr. Chanler hilang," kata Byrnes sebelum von Helrung sempat menjawab. Dia mengedikkan kepala ke arah kaca yang pecah. "Kami pikir lewat sana."

Dr. Warthrop menghampiri jendela dan memandangi empat lantai di bawah sana. "Mustahil," gumamnya.

"Pintunya terkunci dari dalam," gerutu Byrnes. "Chanler hilang. Tak ada penjelasan lain."

"Hukum alam menuntut adanya penjelasan lain, Inspektur," tukas doktor. "Kecuali kau hendak menyampaikan bahwa dia menumbuhkan sayap dan terbang menjauh."

Byrnes melirik von Helrung, kemudian dengan tegas menyuruh anak buahnya menunggu di luar, meninggalkan kami berempat bersama jasad Augustin Skala.

"Dr. von Helrung sudah memberiku informasi soal kekhasan kasus Dr. Chanler."

Dr. Warthrop melontarkan tangan dan berkata, "John Chanler mengalami dampak mental dan fisik dari demensia khusus, Inspektur, yang disebut Psikosis Wendigo. Penyakit itu memiliki riwayat yang tercatat dengan baik dalam literatur—"

"Ya, dia menyebutnya sebagai urusan Wendigo."

"Sudah berakhir," sahut von Helrung muram. "Dia sudah sepenuhnya menjadi *Outiko*."

Dr. Warthrop mengerang. "Inspektur, kumohon jangan dengarkan lelaki ini. Aku memintamu menggunakan akal sehat. Manusia mana—apalagi dengan kondisi seperti John Chanler—yang bisa bertahan setelah terjatuh dari jendela setinggi empat lantai tanpa mengalami cedera yang membuat pelarian itu mustahil?"

"Aku bukan dokter. Yang kutahu dia hilang dan jendela itu satu-satunya jalan keluar."

"Dia menunggangi angin tinggi sekarang," timpal von Helrung.

"Tutup *mulut*!" seru Dr. Warthrop, menudingkan telunjuk ke wajah lelaki yang lebih tua itu. "Kau boleh saja memengaruhi Byrnes dalam kegilaan ini, tapi aku tidak mau ambil bagian di dalamnya." Dia berpaling kepada Byrnes. "Aku ingin berbicara dengan si suster."

"Dia sudah pulang," jawab Byrnes. "Dia lumayan terguncang, seperti yang bisa kaubayangkan."

"Chanler *pasti* berjalan keluar..."

"Lalu dia membuat dirinya tak kasatmata," balas sang in-

spektur kepala. "Selalu ada perawat yang berjaga di lantai ini, dan para dokter dan mantri lalu-lalang ke sana kemari. Dia pasti akan terlihat."

"Ada beberapa keterangan saksi mata tentang—" von Helrung memulai.

"*Jangan*... ada... sepatah... kata pun lagi," Dr. Warthrop menggeram kepada mantan gurunya. Dia kembali menoleh kepada Byrnes. "Baiklah. Untuk sementara ini aku menerima asumsi bahwa dia entah bagaimana berhasil selamat dari kejatuhan itu tanpa kehilangan kemampuan berjalan. Kuduga kau sudah menyuruh anak buahmu mencarinya; dia tak mungkin bisa berjalan terlalu jauh dalam kondisi ini..."

Seorang lelaki masuk ke ruangan tepat saat itu—usianya kira-kira sebaya von Helrung tetapi lebih tinggi dan lebih atletis, berpakaian rapi menggunakan jas berekor dan topi tinggi, dengan mata tajam dan dagu yang menonjol.

"Warthrop!" seru lelaki itu, berderap langsung menghampiri doktor dan menamparnya dengan punggung tangan.

Doktor menyentuh sudut mulut dan menemukan darah. Pukulan itu merobek bibir bawahnya.

"Archibald," katanya. "Aku juga senang bertemu lagi denganmu."

"*Kau* yang membawanya kemari!" seru ayah John Chanler. Satu-satunya polisi di ruangan itu tidak berusaha campur tangan; dia tampak menikmati pertunjukan tersebut.

"Ini rumah sakit," jawab doktor. "Tempat yang biasanya dihuni orang-orang sakit dan terluka."

"Dan akan menjadi tempatmu begitu aku selesai berurusan denganmu! Berani-beraninya kau, Sir! Kau tidak berhak!"

"Jangan bicara padaku soal hak," balas Dr. Warthrop. "Putramu punya hak untuk hidup."

Chanler senior mendengus marah dan berputar menghadap Inspektur Byrnes. "Aku ingin dia ditemukan secepatnya, dengan sesedikit mungkin keributan dan gangguan, Detektif. Lebih cepat masalah ini diselesaikan, lebih baik. Dan kau atau siapa pun di departemenmu tidak boleh berbicara kepada pers. Aku tidak mau nama Chanler disebut-sebut dalam harian murahan penuh berita skandal!"

Byrnes mengangguk singkat, bibirnya mengerucut di sekitar cerutu padamnya dengan muak. "Akan kutembak siapa pun yang bahkan berani membisikkan nama itu, Sir."

Chanler senior mengonfrontasi doktor lagi, berkata, "Bagiku kau bertanggung jawab penuh, Warthrop. Aku sudah bicara dengan pengacaraku tentang kelalaianmu dalam perawatan anakku, dan biar kuyakinkan kau, Sir, akan ada pembalasan. Akan ada harga yang harus dibayar!"

Lelaki itu berbalik dan menghambur keluar dari ruangan. Dr. Warthrop menghela napas berlebihan. "Kekhawatirannya sungguh menyentuh."

Dia berpaling ke arah von Helrung. "Apa Muriel sudah tahu?"

"Aku sudah menyuruh Bartholomew mengabarinya," jawab von Helrung. "Dia membawa Muriel ke rumahku. Seharusnya Muriel aman di sana."

"Aman?" ulang sang monstrumolog. "Aman dari apa?" Dia tidak menunggu jawaban. "Detektif, untuk sementara ini aku akan menerima proposisi menggelikan bahwa John pergi lewat jendela itu—dan menyarankanmu membatasi

pencarian dalam radius yang dekat. Dia tidak mungkin bisa terlalu jauh."

"Ada beberapa langkah lain yang harus kita diskusikan terlebih dulu," sahut von Helrung dengan nada mendesak. "Demi kesejahteraan anak buahmu."

"Abram, sekarang bukan waktunya untuk—" Dr. Warthrop memulai.

"Dia tidak bisa dirobohkan dengan peluru biasa," kata von Helrung, mengabaikan doktor. "Harus pakai peluru perak, dan hanya ditembakkan tepat ke jantung. Kau bisa saja memberondong kepalanya dengan peluru dan tetap gagal merobohkannya. Dia bersembunyi sampai malam tiba. Cari dia di tempat tinggi dan jauh dari lalu lintas manusia, tetapi jangan batasi pencarianmu dalam radius di dekat rumah sakit. Dia bisa berada berkilo-kilometer dari sini sekarang. Jangan sisakan seorang anak buah pun; kerahkan setiap petugas berbadan sehat dalam perburuan. Aku juga menyarankanmu untuk menghubungi milisi negara bagian."

Byrnes mendengus. "Aku tidak bisa menghebohkan seluruh negara bagian New York, Dr. von Helrung. Kau dengar sendiri ucapan Mr. Chanler. Aku harus melakukannya setenang mungkin."

"Oh, demi Tuhan!" seru Warthrop. "Kalian dapat menemukannya dalam lima menit dengan hanya seorang polisi dan anjing pelacak!"

"Aku ikut saja pada penilaianmu, Inspektur," kata von Helrung seakan Dr. Warthrop tidak berbicara. "Tapi kau harus mengatasi masalah dengan sigap. Jam-jam sekarang ini sangat penting. Dia harus ditemukan sebelum malam tiba."

Mata Byrnes membelalak mendengar perintah itu. "Mengapa? Apa yang terjadi ketika malam tiba?"

"Dia akan mulai berburu. Dan tidak akan berhenti berburu. Dia *tidak bisa* berhenti, karena sekarang dia digerakkan oleh rasa lapar. Dia akan membunuh dan makan sampai ada yang membunuh*nya*."

Doktor menggeleng-geleng sengit dan berbicara pada Byrnes. "Tapi sebelum kau melakukan apa pun soal itu, Detektif, kusarankan kau bebicara dengan dokter jaga dan cari tahu soal kondisi fisik John—"

"Tidak begitu rapuh sampai-sampai dia bisa mengatasi Augustin Skala," sela von Helrung dengan nada penuh kemenangan. "Dan bagaimana dengan kecepatannya? Skala masih hidup dan sehat walafiat ketika suster malam mengecek keadaan John pada akhir jam kerja. Tujuh menit kemudian penggantinya berjalan masuk dan menyaksikan *ini*."

"Itu tidak membuktikan apa-apa, von Helrung."

"Tidak, ya? Menghabisi seseorang yang dua kali lebih besar darinya, mencabut jantungnya, mencungkil mata dan mengoyakkan wajahnya… semua itu dilakukan dalam waktu tujuh menit! Aku jelas tidak sanggup melakukannya. Kalau kau?"

"Aku tentu saja sanggup melakukannya."

"Wah, menarik sekali," timpal Byrnes, tersenyum mengancam di balik cerutunya. "Kalian para monstrumolog berbakat sekali ya?"

Von Helrung mendesak doktor agar ikut ke rumahnya. "Muriel ada di sana; dia membutuhkanmu sekarang, Pellinore,"

katanya, tapi Warthrop menolak pergi sebelum memeriksa gang yang menurut Byrnes pastilah tempat Chanler melarikan diri. Dia tidak menemukan apa-apa untuk mempertahankan keberatannya atas saran absurd bahwa ini adalah modus pelarian Chanler. Rasanya seolah-olah Chanler telah menumbuhkan sayap dan terbang ke langit biru. Dr. Wathrop melihat pipa pembuangan yang berdiri tiga puluh sentimeter jauhnya dari jendela.

"Barangkali dia memanjat ke atap," gumam doktor.

"Dengan logika yang tadi kausampaikan, itu mustahil," kata von Helrung. "Jika dia memang sesakit seperti yang kaubilang, Pellinore."

Sang monstrumolog mendesah. "Kau yang memeriksanya, von Helrung. Kita sama-sama tahu bagaimana kondisi sakitnya. Yang membuatku heran adalah mengapa kau berkeras memilih penjelasan yang keterlaluan alih-alih yang rasional. Apa yang terjadi padamu? Apa kau menderita semacam cedera otak? Apa kau berada di bawah pengaruh narkotika? Mengapa kau bersikukuh, *Meister* Abram, bersikap aneh dan sepenuhnya mengkhawatirkan ini? Aku lumayan malu mendengarmu mengoceh kepada pihak berwenang tentang peluru perak dan kaum lelaki yang menunggangi angin seperti burung layang-layang."

"Manusia harus berubah seiring perubahan waktu, Pellinore, atau bisa-bisa kita menghadapi kepunahan."

"Ilmu pengetahuan itu tentang kemajuan, von Helrung. Makhluk yang kaubicarakan milik masa lalu kita yang penuh takhayul. Itu namanya satu langkah ke belakang."

"Katakanlah ada lebih banyak hal di langit dan bumi daripada yang diimpikan oleh falsafahmu."

Sang monstrumolog mendengus. Dia menggesekkan tapak sepatunya ke trotoar; pecahan kaca dari jendela yang pecah berderak di bawah kakinya.

"Falsafahku tidak membentang sejauh itu, *Meister* Abram. Untuk masalah langit atau surga, biar para teolog saja yang mengurusnya."

"Kalau begitu, aku kasihan padamu, *mein lieber Freund.* Jika para teolog benar—dan jika aku benar, dalam hal ini—kau akan hidup dalam penyesalan."

Dr. Warthrop memandang mantan gurunya dengan tajam, tapi dia tersenyum masam. "Aku *sudah* hidup dalam penyesalan," katanya.

DUA PULUH SATU

"Kurasa Kita TakKan Menemukannya"

MURIEL CHANLER sudah menunggu kami di ruang duduk rumah von Helrung. Dia bergegas menghampiri Dr. Warthrop, memeluknya, dan membenamkan wajah di dadanya. Dr. Warthrop membisikkan nama perempuan itu. Dia membelai rambut merah kecokelatannya. Von Helrung mengalihkan pandangan dan berdeham sopan, mengakhiri momen tadi. Keduanya langsung menarik diri dari pelukan masing-masing.

"Apa mereka sudah menemukannya?" tanya Muriel.

"Kalau belum, dia akan segera ditemukan," kata doktor tegas. "Dalam kondisinya, dia tak mungkin bergerak terlalu jauh."

"Muriel, *liebchen,* barangkali kau bisa mengajak Will kecil makan sesuatu?" kata von Helrung. "Dia kelihatan sangat pucat di mataku."

"Aku tidak lapar," sahutku. Tapi kuakui aku sangat khawatir tentang kondisi mental doktor. Baru sekarang aku melihatnya nyaris kehilangan kendali lagi sejak hari-hari mencekam di alam liar itu.

"Kuharap kau benar," kata Muriel. "Dan kuharap *Meister* Abram salah. Kuharap orang lainlah yang membunuh Skala."

"Dia salah hampir dalam segala hal," kata doktor. "Kecuali yang satu itu."

Muriel memalingkan wajah cantiknya. Dr. Warthrop mengangkat tangan seolah-olah untuk menghiburnya, tapi membiarkannya kembali terkulai.

"Akan kupastikan itu sebagai tindakan bela diri, Muriel," doktor berjanji. "Dan tentu saja aku akan bersaksi membelanya. Akan kupastikan dia dibawa ke tempat yang lebih sesuai untuknya."

"Rumah sakit jiwa," bisik Muriel.

"Kumohon, kumohon, kau harus kuat, Muriel; kau harus kuat demi John," kata von Helrung, meraih siku perempuan itu dan membimbingnya ke kursi. "Nah. Duduklah. Sekarang kau akan dengarkan Paman Abram-mu ini, bukan? Nanti ada waktunya untuk berduka, tapi bukan sekarang! Kau mau dibawakan apa oleh Bartholomew? Brendi? Segelas *sherry*, barangkali?"

Dia memandang melewati sosok von Helrung dan menatap Dr. Warthrop. "Aku mau suamiku."

Doktor meminta bicara empat mata dengan von Helrung. Mereka menarik diri ke ruang kerja lelaki tua itu dan menutup pintu. Setelah beberapa saat aku bisa mendengar

pertengkaran mereka; doktor menegur von Helrung yang memberitahu polisi agar memburu makhluk mitos padahal buruan mereka tak lebih dari lelaki yang sangat terganggu kejiwaannya.

Aku menoleh dan menemukan Muriel tersenyum ke arahku di sela-sela air matanya yang masih merebak.

"Apa yang terjadi pada lehermu, Will?" tanyanya.

Aku menghindari sepasang mata indah yang menembus itu, mengarahkan pandanganku sendiri ke karpet Persia dan menggumam, "Kecelakaan, Ma'am."

"Yah, menurutku itu memang bukan sesuatu yang disengaja!" Dia tertawa terlepas dari kondisinya. "Rasanya tidak mudah, ya? Mengabdi kepada seorang monstrumolog."

"Benar, Ma'am. Memang tidak mudah."

"Terutama jika namanya kebetulan Pellinore Warthrop."

"Benar, Ma'am."

"Jadi, kenapa kau mau?"

"Ayahku mengabdi kepadanya. Dan ketika Ayah meninggal, aku tidak punya tujuan lain selain Dr. Warthrop."

"Dan sekarang kukira kau akan menjadi *tak tergantikan* baginya."

Muriel tersenyum melihat ekspresi kagetku.

"Oh, ya," katanya. "Aku hampir tak punya keraguan dia sudah menyampaikan itu kepadamu. Dulu dia juga mengatakan hal yang sama kepadaku, tapi sudah sangat lama sekali. Apa kau menyayanginya, Will?"

Pertanyaan itu membuatku tak bisa berkata-kata. Sayang—pada sang monstrumolog?

"Seharusnya aku tidak menanyakannya," Muriel melan-

jutkan. "Itu bukan urusanku. Aku tahu hanya dialah yang kaumiliki. Dulu juga hanya dialah milikku. Tapi rumah tidak dapat dibangun di atas pasir, Will. Apakah itu masuk akal bagimu? Apa kaupaham maksudku?"

Aku menggeleng pelan. Aku tidak paham.

"Dulu aku sering menghibur diri dengan berpikir dia tidak mampu mencintai—sehingga tidak seharusnya aku berpikir apa yang terjadi di antara kami sebagai kesalahanku. Tapi sepertinya sekarang aku paham. Bukan rasa cinta yang tidak dia miliki—rasa cintanya lebih sengit daripada laki-laki lain yang pernah kukenal—melainkan keberanian."

"Dr. Warthrop orang paling berani di dunia," timpalku. "Dia monstrumolog. Dia tidak takut apa pun."

"Aku mengerti," jawab Muriel lembut. "Kau cuma anak-anak dan kau memandangnya melalui mata yang berbeda."

Aku tidak tahu bagaimana cara menanggapinya. Entah mengapa, aku malah mendengar suara doktor, bergema dalam ruang terbuka berselimut salju, *Kau menjijikkan*. Aku menunduk, dan merasakan kenangan tentang lengan doktor yang memelukku erat, napas hangatnya di leherku.

Muriel merasakan kegusaranku, dan hatinya dilanda rasa iba. "Dia sangat menyayangimu, tahu," katanya.

Aku menyelidiki wajah perempuan itu. Apakah Muriel Chanler meledekku?

"Oh, ya," lanjut perempuan itu sambil tersenyum. "Dia mencemaskanmu seperti induk ayam. Pemandangan manis—dan sama sekali tidak seperti dirinya. Baru semalam dia bilang—"

Muriel terdiam. Dia mengalihkan pandang. Aku melihat wajahnya merona.

Saat kedua monstrumolog berhenti bertengkar, Muriel Chanler sudah siap pergi. Von Helrung memohon, namun tidak ada yang bisa dikatakannya untuk mengubah pikiran perempuan itu.

"Aku tidak mau mendekam di sini seperti anak kucing ketakutan," katanya. "Jika mereka tidak menangkapnya terlebih dulu, John akan menemukan jalan pulang, dan aku ingin berada di sana ketika dia pulang."

"Aku ikut denganmu," kata doktor.

Muriel menghindari tatapan majikanku. "Tidak," katanya. Tapi Dr. Warthrop tidak mau membiarkannya pergi; dia mengikuti perempuan itu ke pintu, terus mendesak Muriel sementara membantunya mengenakan mantel.

"Seharusnya kau tidak sendirian," kata Dr. Warthrop.

"Jangan konyol, Pellinore. Aku tidak takut kepadanya. Dia suamiku."

"Dia sedang mengalami masalah kejiwaan."

"Penyakit yang lazim di kalangan monstrumolog seperti kalian," Muriel meledek. Dia berbicara kepada pantulan diri doktor sembari menyesuaikan letak topinya di cermin lorong.

"Bisakah kita serius sebentar?"

"Jelaskan satu waktu ketika kau tidak serius."

"Kau akan aman di sini."

"Tempatku adalah di rumahku, Pellinore. Rumah *kami*."

Doktor terkejut mendengarnya, dan tidak berusaha menutupinya. Dia berkata, "Kalau begitu, aku ikut denganmu."

"Untuk apa?" tanya Muriel. Dia berpaling dari cermin, pipinya merah padam. "Untuk melindungiku dari suamiku sendiri? Jika dia sesakit yang kaukatakan, mengapa kau merasa perlu melakukannya?"

Doktor tidak siap menjawabnya. Muriel tersenyum, lalu dengan lembut menyentuh pergelangan tangan doktor dengan tangan bersarungnya.

"Aku tidak takut," ulang Muriel. "Selain itu, tetap tidak pantas perempuan menikah dalam posisi sepertiku menerima tamu lelaki tanpa kehadiran suamiku. Apa kata orang?"

"Aku tidak peduli apa kata orang. Aku peduli soal..."

Doktor tidak akan—atau tidak bisa—menyelesaikan pikirannya. Dia mengangkat tangan seakan hendak menyentuh pipi Muriel, cepat-cepat menurunkannya lagi ketika melihatku dari sudut penglihatannya.

"Will Henry," bentaknya. "Kenapa kau terus membayang-bayangiku seperti hantu Banquo?" Dia kembali menghadap Muriel. "Baiklah. Kekeraskepalaanmu melelahkanku, Madam. Tapi tentunya kau tidak bisa memprotes jika Bartholomew tinggal bersamamu."

Von Helrung menganggapnya ide bagus, dan Muriel mengalah. Dia tampak geli dengan kekhawatiran kedua lelaki itu.

"Dan tolong telepon aku begitu kau tiba. Jangan membuatku khawatir, *Liebchen*!" Von Helrung berseru dari pintu. Dia menunggu sampai kereta kuda telah membaur dengan lalu lintas, sebelum menutup pintu. Dengan napas berat, von Helrung menyugar rambut dengan tangan gemuknya.

"Hatiku tak keruan memikirkannya, Pellinore. Muriel

dalam kondisi shock. Dia belum menerima fakta bahwa John sudah lenyap dari kita selamanya."

"Bisakah kau menghentikan omong kosong melodramatis itu?" kata majikanku. "Kau membuatku jengkel. John mungkin memang lenyap, seperti katamu, tapi bukan selamanya. Kuduga Inspektur Byrnes akan menelepon satu jam lagi untuk mengabari kita soal kematian atau penangkapan John."

Panggilan telepon itu tidak datang pada satu jam itu ataupun jam berikutnya atau jam berikutnya lagi. Bayang-bayang merambat di sepanjang Fifth Avenue. Von Helrung mengisap cerutu demi cerutu, memenuhi ruangan dengan asap berbahaya, sementara doktor mondar-mandir, membuka-tutup arloji sakunya dengan obsesif. Dr. Warthrop sesekali berhenti di depan jendela untuk memindai jalanan mencari kereta kuda inspektur kepala. Pada pukul empat lewat seperempat, seiring matahari tergelincir ke arah Sungai Hudson, si pelayan menjulurkan kepala ke dalam ruangan untuk menanyakan apakah doktor dan anak asuhnya akan tinggal untuk makan malam.

Dr. Warthrop bergidik mendengar pertanyaan itu; kelihatannya pertanyaan tadi menyadarkan dirinya dari cengkeraman kelesuan.

"Sepertinya aku dan Will Henry akan pergi ke Mulberry Street," katanya. "Kami bisa menunggu berita di kantor polisi alih-alih di sini. Hubungi kami jika kau dengar apa pun, *Meister* Abram."

Cerutu terjatuh dari mulut si lelaki paruh baya dan bergulir di sepanjang karpet mahal. "Apa?" seru von Helrung,

melompat berdiri dari kursinya. "*Lieber Gott,* ada apa denganku? Mengapa aku bisa sebodoh ini?"

Von Helrung bergegas menuju pintu depan, memanggil pelayan agar menyuruh Timmy—si bocah kandang—menyiapkan kereta kuda. Dia menepuk-nepuk saku dengan panik, akhirnya mengeluarkan pistol *derringer* bergagang mutiara dari saku dalam jaketnya.

"Ada apa?" tanya Dr. Warthrop.

"Mungkin bukan apa-apa—atau mungkin segalanya, Pellinore. Saking terusiknya aku sampai lupa, dan sekarang aku berdoa itu bukan apa-apa—aku benar-benar berdoa! Ini." Dia mengeluarkan pisau panjang bersarung kulit dari saku lain dan menekankannya ke tangan doktor. "Ingat, bidik jantungnya! Dan jangan pernah—*jangan pernah!*—tatap matanya!"

Von Helrung mementangkan pintu depan hingga terbuka dan berlari ke tepi jalan, tempat bocah yang tak lebih tua dariku duduk memegang tali kekang dari kereta kuda yang berkursi rendah. Kami bergegas mengejarnya. "Katakan apa yang telah kaulupakan, von Helrung!" seru Dr. Warthrop.

"Muriel, *mein Freund.* Muriel! Dia tak pernah menelepon."

Beberapa blok di utara The Plaza Hotel di Central Park, kediaman keluarga Chanler berdiri megah di tengah-tengah Millionaires' Row, barisan rumah gedongan di sepanjang Fifth Avenue di atas Fiftieth Street—sejumlah *mansion* raksasa bergaya arsitektur mewah yang secara sempurna mencerminkan etos para pemiliknya. Di sinilah para raksasa kapitalisme Amerika dan dewa Zaman Sepuhan tinggal—keluarga-keluarga dengan nama seperti Gould dan Vanderbilt,

Carnegie dan Astor, yang telah menjadi kerabat jauh Muriel melalui ikatan perkawinan.

Kediaman Chanler bukanlah estat paling besar di antara semuanya; tetap saja, dibandingkan rumah-rumah yang ditempati "sebagian besar penduduk kota"—di bangunan-bangunan permukiman padat dan jorok—tempat itu bagaikan kastel dalam gaya *château* Prancis abad kelima belas.

Dengan kelincahan mengejutkan dalam diri lelaki seusianya, von Helrung melompat dari kereta kuda, dan melesat melewati gerbang depan, menaiki anak tangga dua-dua.

Von Helrung menggedor pintu dengan tinju gemuknya selama beberapa detik, seraya berteriak, "Muriel! Bartholomew! Buka! Ini aku, von Helrung."

Dia berpaling ke arah doktor. "Cepat, Pellinore! Kita harus mendobraknya."

Doktor menanggapi dengan kepala dingin. "Mungkin mereka ada di lantai atas dan hanya tidak—"

"Argh!" si monstrumolog sepuh mengerang. Dia mendorong Dr. Warthrop ke samping dengan kasar, melangkah mundur untuk mengambil ancang-ancang, lalu membenturkan tubuh ke pintu. Pintunya melengkung, namun tidak terbuka. "Ya Tuhan!" seru von Helrung, mengerahkan tenaga untuk dobrakan selanjutnya. "Beri." *Bruk!* "Aku." *Bruk!* "Kekuatan!"

Pintu terbuka dengan benturan bahu yang terakhir, sisa-sisa serpihannya berdebam ke dinding di dalam dengan bunyi sekuat gelegar guntur. Momentum membuat von Helrung terjungkal ke dalam, tetapi dia berhasil menjaga keseimbang-

an, terhuyung beberapa langkah memasuki ruang besar itu, tempat lampu gantung kristal memantulkan sinar matahari terbenam menjadi ribuan keping berkilauan.

Aku langsung mencium bau itu begitu melangkah masuk—bau manis memualkan dari kematian, parfum pembusukan yang khas. Doktor juga segera bereaksi. Dia berjalan melewati temannya yang kehabisan napas dan melangkah menuju tangga yang megah. Von Helrung, yang sudah mengeluarkan pistol *derringer*, mencengkeram jubah Dr. Warthrop dengan tangan yang bebas dan menariknya ke belakang.

"Jangan berpisah," bisik von Helrung parau. "Mana pisaunya?"

Dr. Warthrop mendecak-decak tidak sabar, tapi mengeluarkan pisaunya dan menyerahkannya kepadaku. "Aku bawa pistol," katanya.

"Bagus, tapi kau akan membutuhkan ini." Von Helrung mengulurkan beberapa butir peluru perak yang berkilauan. Peluru-peluru itu berkelenting pelan dalam keheningan yang mencekam. Dr. Warthrop menampik pemberian tersebut.

"Menurutku, peluru yang biasa saja sudah cukup, terima kasih."

Kami mengikuti Dr. Warthrop menaiki tangga megah, melewati potret-potret leluhur klan Chanler, patung pualam dewa Yunani yang langka, dan patung dada tokoh anonim yang mendelik dari tempatnya bertengger di alas tiang.

Pada kelokan pertama di tangga, kami menemukan jasad gadis muda yang mengenakan seragam pelayan, wajahnya menghadap ke atas—tetapi dia terbaring menelungkup. Ke-

palanya dipelintir. Mata dan wajahnya lenyap. Roknya tersibak sampai ke pinggang, menampakkan bagian belakang yang telanjang. Tak ada apa pun selain luka menganga di tempat bokong seharusnya berada, dan udaranya sarat bau kotoran manusia.

Von Helrung berjengit kaget, tapi Dr. Warthrop hampir tidak memedulikan temuan mengerikan itu. Dia melompati jasad si gadis malang dan terus mendaki tangga, meneriakkan nama Muriel keras-keras, matanya membelalak panik. Aku dan von Helrung melanjutkan pendakian dengan lebih hati-hati, dengan waswas berjalan menyamping melewati jasad gadis itu sebelum menyusul doktor. Kukatakan pada diri sendiri agar tidak melihat ke bawah, tapi aku justru melakukannya, dan aku hampir pingsan karena mual, karena apa yang kulihat melampaui apa pun yang pernah kusaksikan selama mengabdikan diri membantu Dr. Warthrop menemukan kekasihnya yang hilang.

Seseorang—atau *sesuatu*—telah dengan hati-hati menata topeng wajah gadis itu, termasuk mata cokelat terangnya, di dalam perutnya yang dikosongkan, sehingga dia tampak sedang menatapku dari kedalamannya yang tercemar.

"Tetap di belakang, Will!" bisik von Helrung.

Aku hampir menubruk doktor pada belokan tangga kedua. Ada jasad lain tergeletak menghalangi jalan kami, terbaring telentang dengan kaki dirapatkan dan lengan terentang lebar, posisi yang sama dengan Sersan Hawk saat kami menemukannya. Isi perutnya dikeluarkan. Organ-organnya, yang masih berkilau oleh cairan tubuh, tergeletak berantakan, seolah-olah ada yang mengobrak-abrik untuk mencari

benda berharga—mungkin saja jantungnya (aku bisa melihat sisanya yang separuh tergigit) atau barangkali ususnya, yang telah dibelah dari perut dan dirangkai di sekitar kepala tak berwajah bagaikan mahkota.

Itu Bartholomew Gray.

Sang monstrumolog hampir tidak berhenti berjalan. Dia terus menghambur ke lantai dua, meneriakkan nama Muriel, menendang pintu-pintu hingga terbuka dengan kekuatan yang membuat engsel jebol. Von Helrung menyusulnya, menyentuh bahunya, dan berseru ketika Dr. Warthrop memutar tubuh dan membidikkan ujung pistol di dahinya. Sang ilmuwan senior menunjuk pintu di ujung koridor. Ada seseorang yang mengguratkan tulisan, entah dengan darah, entah dengan isi perut gadis malang tadi:

Hidup adalah

Von Helrung memanggil pelan, "Jangan, Pellinore!" tapi doktor sudah berjalan menuju pintu itu, yang agak terbuka, sambil memegang pistolnya sejajar dengan telinga.

Dia mendorong pintu itu terbuka, dan sesuatu terjatuh dari tempat persembunyiannya di atas—pispot yang diluapi massa berlumpur. Pispot tersebut diseimbangkan di antara pintu dan dinding, jebakan yang bertahun-tahun sebelumnya pernah mengecoh majikanku, hanya saja kali ini bukan ember berisi darah *Ngoloko* Tanzania. Itu pispot kamar penuh feses manusia.

Hidup adalah

Dr. Warthrop terhuyung mundur, meluah dan meludah-ludah (tadi mulutnya agak terbuka), mantel dan rambutnya lepek oleh kotoran bau tersebut. Namun, dia langsung memulihkan diri dengan cepat, dan bergegas memasuki kamar. Aku dan von Helrung mengikuti tepat di belakangnya.

Jasad ketiga terbaring di tempat tidur, mengenakan gaun hijau yang sama dengan yang Muriel kenakan sewaktu berdansa denganku, kakinya diatur mengangkang dengan tidak senonoh, lengan terlipat di atas kepala. Di kepala tempat tidur terdapat tulisan cakar ayam "*Good Job—Kerja Bagus*!"

Dr. Warthrop bergegas menghampiri ranjang sambil memperdengarkan teriakan putus asa yang tertahan, lalu mendadak berhenti, ada ekspresi kebingungan yang tampak nyaris menggelikan di wajahnya yang tirus.

"Oh, tidak," gumamnya.

Aku mengintip melalui bahunya—dan melihat wajah Bartholomew Gray.

Monster itu mengulitinya dan membeberkannya di atas wajah *perempuan ini.*

Di sampingku, von Helrung terisak ngeri. Doktor menarik napas panjang-panjang, mengentakkan rahang, dan menyingkirkan topeng seadanya itu.

Monster itu membiarkan wajah di bawahnya tetap utuh.

"Regina," bisik von Helrung. "Itu Regina, juru masak."

Dr. Warthrop berpaling, dan matanya menyorot sekeras batu. Dia berjalan melewati kami dan melangkah ke ujung

seberang ruangan menuju jendela yang pecah; di kosennya masih melekat pecahan beling yang berkilat-kilat tajam. Doktor menjulurkan badan melewatinya, memandang ke pekarangan kecil di bawah.

"Kita akan melakukan pencarian ke seluruh rumah," katanya, "tapi kurasa kita takkan menemukannya."

Dia berbalik untuk memandangi kami. Aku mengalihkan pandang. Sorot di matanya sungguh tak tertanggungka.

"Kurasa, urusannya di sini sudah selesai."

DUA PULUH DUA

"Kisah yang Hanya Ada SeKali Seumur Hidup"

PREDIKSI doktor terbukti benar. Kami tidak menemukan John Chanler—atau makhluk yang tadinya John Chanler. Kami juga tidak menemukan Muriel. Entah perempuan itu berhasil melarikan diri, atau Chanler membawanya. Kami mencari di setiap ruangan mulai dari ruang bawah tanah lembap sampai ke loteng berdebu. Sementara von Helrung tetap di dalam untuk memanggil polisi, aku dan Dr. Warthrop menjelajahi lahan, memfokuskan perhatian pada halaman kecil di bawah jendela yang pecah. Kami tidak menemukan apa pun yang ganjil. Rasanya seolah-olah John Chanler sudah pergi menunggangi angin.

Kedatangan kereta kuda hitam-putih kepolisian menarik perhatian orang-orang di lingkungan sekitar nyaris dalam sekejap. Kerumunan kecil yang berkumpul di luar semakin banyak sampai-sampai dua detektif harus ditarik dari tugas

mengerikan mereka untuk mencegah gelombang manusia membanjiri pekarangan depan.

Inspektur kepala muncul tak lama kemudian. Dia mengambil alih perpustakaan untuk menanyai kedua monstrumolog. Von Helrung sungkan, bahkan meminta maaf; mengetahui apa yang bersedia dilakukan Byrnes untuk melakukan penangkapan—metode brutalnya sudah termasyhur—monstrumolog senior itu memahami interogatornya lebih baik daripada Dr. Warthrop, yang bersikap masam dan agresif, mengajukan lebih banyak pertanyaan daripada menjawab.

"Apa kau sudah menemukan John Chanler?" tanya Dr. Warthrop.

"Kita tidak akan melakukan percakapan ini kalau dia sudah ditemukan," jawab Byrnes.

"Apa kalian pakai anjing pelacak?"

"Tentu saja, Doktor."

"Saksi mata? Penampilannya pasti menarik perhatian—bahkan untuk standar New York."

Byrnes menggeleng. "Kami tidak menemukan apa-apa."

"Pasang selebaran!" bentak doktor. "Pasang di setiap sudut jalan. Dan di surat kabar. Siapa nama pencari skandal yang punya banyak pengikut itu? Riis. Jacob Riis. Dalam waktu satu jam dia akan memuat sesuatu dalam koran sore."

Byrnes perlahan menggelengkan kepala besarnya, tersenyum simpul penuh arti.

"Dan tempatkan John Chanler dalam daftar teratas kalian," lanjut Warthrop berapi-api. "Apa sebutannya—galeri penjahat? Dalam 24 jam, kita bisa menjadikannya lelaki

paling terkenal di Manhattan. Bahkan *anjing peliharaan* para perempuan tua akan mengetahui seperti apa tampangnya."

"Semua itu ide bagus, Dr. Warthrop, tapi aku khawatir tidak bisa melakukannya."

Sebelum doktor sempat menanyakan alasannya, pintu di belakangnya terpentang membuka dan jawaban atas pertanyaan itu menghambur masuk ke ruangan.

"Mana Warthrop? Di mana baj—"

Archibald Chanler langsung menutup hidung.

"Astaga, Bung, *bau* apa itu?" Dia mengamati mantel jorok doktor dengan jijik.

"Bau kehidupan," jawab doktor.

Sambil merengut, ayah John Chanler berpaling kepada Byrnes. "Inspektur, bukankah memborgol tahanan adalah prosedur lazim?"

"Dr. Warthrop bukan tahanan."

"Kurasa wali kota punya pendapat yang berbeda soal itu."

"Mungkin, Mr. Chanler, tapi selama dia belum menyampaikannya kepadaku..." Byrnes mengangkat bahu.

"Oh, dia akan melakukannya. Akan kupastikan dia melakukannya!" Dia berputar menghadap Dr. Warthrop. "Semua ini sepenuhnya salahmu. Akan kulakukan apa pun untuk memastikan kau mendapat hukuman seberat-beratnya."

"Memangnya apa kejahatanku?" tanya sang monstrumolog.

"Pertanyaan itu sebaiknya diajukan pada menantuku."

"Kalau begitu, aku akan menanyakannya—kalau dia sudah ditemukan."

Chanler menatap doktor, kemudian mengalihkan pandangan ke arah Byrnes dengan penuh tanya.

“Mrs. Chanler hilang,” kata inspektur kepala.

“John membawanya,” kata Dr. Warthrop, “tapi kuharap dia tidak akan menyakitinya. Kalau memang itu niatnya, dia pasti sudah melakukannya di sini.” Dia berkata kepada Byrnes dengan nada mendesak. “Waktu adalah kuncinya, Inspektur. Kita harus menyebarkan berita ini secepatnya.”

“Berita ini, sebagaimana kau menyebutnya, tidak akan *tersebar,*” hardik Chanler senior. “Dan jika aku sekali saja melihat nama Chanler disebut-sebut dalam surat kabar paling murahan, aku akan menuntutmu dengan semua harta yang kaumiliki, mengerti? Aku tidak *terima* nama Chanler dinodai atau dicemari dengan cara apa pun!”

“Itu bukan soal nama,” jawab majikanku. “Melainkan soal nyawa manusia. Memangnya kau mau menantumu mengalami nasib yang sama dengan semua korban lain yang ditemukan di rumah ini?”

Chanler mendekatkan wajahnya kepada Dr. Warthrop dan menggeram, “Aku tidak peduli dengan nasibnya.”

Sang monstrumolog meledak. Dia meraih kerah baju lelaki yang bertubuh lebih besar itu, melontarkannya ke rak buku. Vas bunga terjatuh dan pecah berkeping-keping ke lantai.

Objek murka majikanku tidak balas melawan. Pipinya merah padam, matanya menari-nari keji. “Memangnya kau mau melakukan apa? Membunuhku? Itulah yang dilakukan pemburu monster seperti kalian, bukan? Membunuh makhluk yang membuatmu takut?”

“Kau keliru menganggap kejijikanku sebagai rasa takut,” kata Dr. Warthrop kepada Chanler.

"Pellinore," von Helrung memohon. "Kumohon. Itu tidak menyelesaikan apa-apa."

"Perempuan itu pantas mendapatkannya, Warthrop," geram Chanler senior. "Apa pun yang dialaminya itu karena perbuatannya sendiri. Kalau bukan karena Muriel, putraku takkan pergi dalam perburuan itu."

"Kau ini bicara apa?" desak doktor. Diguncangnya tubuh Chanler kuat-kuat. "*Apa salah Muriel?*"

"Tanya *dia,*" kata Chanler sambil mengedikkan kepala ke arah von Helrung.

"Baiklah, bocah-bocah. Ayo bersikap baik," gerutu Byrnes. "Aku tidak mau terpaksa menembak salah seorang dari kalian—tidak terlalu. Dr. Warthrop, kalau kau tidak keberatan..."

Doktor melepaskan cengkeramannya sambil mengerang frustrasi. Dia memutar tubuh, maju beberapa langkah, kemudian kembali berpaling. Dia menudingkan telunjuk ke hidung Chanler.

"Aku tidak takut, tapi *kau* punya alasan untuk takut! Jika gagasan manusia tentang surga dan neraka itu benar, bukan aku yang akan menghabiskan keabadian dalam kubangan kotoran! Semoga Tuhan mengutukmu karena lebih mencintai nama besar Chanler daripada nyawa putramu sendiri! Jelaskan *hal itu* pada hari kiamat—yang mungkin datang lebih cepat daripada yang kausangka."

"Apa kau mengancamku, Sir?"

"Aku bukan ancaman bagimu. Justru makhluk yang mendatangi rumah inilah yang menjadi ancaman, dan *ingatannya* tajam, Chanler. Kalau aku benar tentang alasan yang mendorongnya jadi begitu, *kau sasaran berikutnya.*"

Kami kembali ke apartemen von Helrung, di sana doktor membersihkan kotoran dari wajah dan rambutnya, lalu membuang mantel bepergiannya yang ternoda. Von Helrung jelas terguncang hebat, terbebani rasa bersalah—andai saja kami datang lebih cepat ketika Muriel tidak menelepon—dan sangat berduka—Bartholomew sudah mengabdi padanya bertahun-tahun.

Dr. Warthrop sudah mendekati akhir ketahanan yang sanggup ditanggungnya. Beberapa kali dia mendadak menghambur ke pintu, bersumpah untuk memeriksa setiap jalan, halaman belakang, dan gang, sampai bisa menemukan Muriel. Setiap kali dia terlihat akan pergi, von Helrung menariknya kembali.

"Polisi adalah harapan terbaik kita sekarang, Pellinore. Mereka akan mengerahkan semua orang untuk menemukan dirinya; kau tahu ini, *mein Freund*."

Doktor mengangguk. Terlepas dari adanya pengaruh Archibald Chanler—bahkan karena itu—tidak ada orang yang akan tetap bersantai-santai sementara John berkeliaran bebas. Dan Inspektur Kepala Byrnes terkenal atas kebengisannya. Lagi pula, Byrnes-lah yang menciptakan bentuk interogasi khusus yang disebut "derajat ketiga," yang digolongkan sejumlah kritikus sebagai penyiksaan.

"Apa maksud Chanler?" tanya doktor pada von Helrung. "Apa maksud omong kosong tentang semua ini adalah salah Muriel?"

Von Helrung tersenyum tipis. "Dia tak pernah terlalu menyukai Muriel, tahu," jawabnya. "Chanler akan menyalahkan siapa pun kecuali John."

"Itu mengingatkanku pada ucapan Muriel," doktor melanjutkan, matanya yang merah menyipit ke arah mantan mentornya. "Muriel bilang itu salah*ku*. Bahwa *aku*lah yang mengirim John ke alam liar. Aku merasa sangat aneh, Meister Abram, bagaimana semua orang yang terlibat dalam urusan ini menyalahkan seseorang *selain* orang yang benar-benar *bertanggung jawab* mengirimnya ke sana."

"Aku tidak menyuruh John pergi."

"Jadi ini sepenuhnya gagasannya sendiri? Dia mengajukan diri membahayakan nyawa untuk mencari sesuatu yang tidak dia yakini keberadaannya?"

"Aku menunjukkan makalah-makalahku kepadanya, tapi tak pernah menyarankan..."

"Astaga, von Helrung, bisa tidak kita hentikan segala permainan semantik konyol ini dan bicara apa adanya satu sama lain? Apakah persahabatan kita tidak layak mendapat kebenaran? Mengapa Muriel menyalahkanku dan mengapa Archibald menyalahkan Muriel? Apa hubungan kami berdua dengan kegilaan John?"

Von Helrung melipat lengan di depan dada gempalnya dan menunduk. Tubuhnya berayun maju-mundur. Sejenak, aku khawatir dia bakal terjungkal.

"Semua benih pasti mengakar dalam sesuatu," gumamnya.

"Apa maksudmu?"

"Pellinore, sobat lama... kau tahu aku menyayangimu bagai putraku sendiri. Seharusnya aku tidak membicarakan hal ini."

"Mengapa?"

"Tidak membawa kebaikan apa-apa, hanya kepedihan."

"Itu lebih baik daripada tidak ada tujuan sama sekali."

Von Helrung mengangguk. Matanya berkilat oleh air mata. "Dia tahu, Pellinore. John tahu."

Dr. Warthrop menunggunya melanjutkan, setiap otot menegang, setiap urat meregang, menguatkan diri menerima pukulan.

"Aku tidak tahu bagaimana detailnya," mantan gurunya melanjutkan. "Pada hari dia pergi ke Rat Portage, aku mengajukan pertanyaan yang sama seperti yang kautanyakan kepadaku: 'Mengapa? Mengapa, John, kalau kau tidak percaya?'"

Air mata mengalir di pipi si monstrumolog paruh baya—air mata untuk John, untuk doktor, untuk perempuan di antara mereka. Dia mengulurkan tangan dengan nada memohon. Dr. Warthrop tidak meraihnya; kedua tangannya sendiri tetap terkepal di samping tubuh.

"Sungguh tidak mengenakkan, *mein Freund,* mencintai seseorang yang mencintai orang lain. Tak tertahankan, mengetahui bahwa kita bukan kekasih hatinya, mengetahui bahwa perasaan kekasih hatimu tak pernah dapat terbebaskan dari penjara cintanya sendiri. Inilah yang diketahui John."

Pellinore Warthrop berpura-pura tidak mengerti, peristiwa yang jarang terjadi. "Aku dikelilingi orang gila," katanya dalam nada heran. "Seluruh dunia sudah gila, dan hanya aku orang waras yang masih hidup."

"Muriel mendatangiku sebelum John pergi. Dia bilang, 'Jangan biarkan John pergi. Kemarahanlah yang menggerakkannya. Dia akan mempermalukan Pellinore, membuatnya tampak bodoh.' Kemudian Muriel mengaku dia telah membebani suaminya dengan kebenaran."

"Kebenaran," ulang Dr. Warthrop. "Kebenaran apa?"

"Bahwa dia masih mencintaimu. Bahwa dia selalu mencintaimu. Bahwa dia menikah dengan John untuk menghukummu atas apa yang terjadi di Wina."

"Apa yang terjadi di Wina bukan salahku!" seru Dr. Warthrop, suaranya bergetar oleh amarah. Von Helrung berjengit dan menarik diri, seakan-akan khawatir doktor akan memukulnya. "Kau ada di sana; kau tahu inilah kebenarannya. Muriel menuntut agar aku memilih—pernikahan atau pekerjaanku—padahal dia tahu, dia *tahu,* pekerjaanku berarti *segalanya* bagiku! Kemudian, dalam tindakan pengkhianatan paling tinggi, dia berlari ke pelukan sahabatku, *tidak* menuntutnya mengorbankan *apa pun.*"

"Itu bukan pengkhianatan, Pellinore. Jangan sebut dia seperti itu. Muriel memilih lelaki yang lebih mencintainya daripada mencintai diri sendiri. Bagaimana mungkin kau menghakimi Muriel atas hal ini? Dia didepak oleh lelaki yang dicintainya, gara-gara saingan yang tak akan pernah bisa dikalahkannya. Kau bukan lelaki bodoh. Kau tahu *Outiko* bukan satu-satunya makhluk yang memangsa kita, Pellinore. Bukan hanya itu spirit yang menyantap seluruh umat manusia. Kesengsaraan mendorong Muriel ke pelukan John, sementara kesengsaraan John mendorongnya ke pelukan alam liar. Sekarang menurutku, John memang pergi dan tak pernah berniat kembali. Menurutku dia memang sengaja mencari Mata Kuning. Menurutku dia lebih dulu memanggil sebelum makhluk itu memanggilnya!"

Von Helrung terenyak di kursi, menyerah pada kesedihannya. Dr. Warthrop tidak tergerak untuk menghibur mantan gurunya.

Meskipun von Helrung memintanya tidak pergi, doktor bersikeras kembali ke hotel. Logikanya sungguh efisien dalam cara yang brutal. "Jika dia memang benar-benar menuntut semacam penebusan atas apa yang terjadi di masa lalu, akulah sasarannya berikutnya. Dia akan menyangka diriku ada di sana, jadi sebaiknya aku ke sana."

"Aku ikut denganmu," kata von Helrung.

"Tidak, tapi kalau kau mencemaskan keamananmu sendiri—"

"*Nein*! Aku sudah tua; aku sudah menjalani hidup dengan memuaskan. Aku tidak takut mati. Tapi kau tidak bisa menjadi umpan sekaligus pemburu, Pellinore. Lagi pula, ada Will Henry! Dia harus tetap tinggal di sini."

"Menurutku, tak ada ide yang lebih buruk dari itu," tukas majikanku.

Dia tidak membiarkan adanya bantahan ataupun permohonan lebih lanjut. Timmy membawa keretanya memutar, dan segera saja kami tiba di The Plaza.

Dr. Warthrop berhenti tiba-tiba di luar pintu lobi, kepalanya ditundukkan dan agak dimiringkan ke satu sisi, seolah-olah sedang menyimak sesuatu. Kemudian, tanpa berkata-kata, dia menghambur pergi, melompati pagar tanaman dan menerabas pekarangan menuju pintu masuk taman di Fifty-ninth Street, berlari secepat kaki panjangnya bisa membawanya, yang memang sangat cepat. Aku berlari mengejarnya, yakin doktor telah melihat buruannya mengintai di sepanjang dinding batu rendah. Aku tertinggal semakin jauh. Dia terlalu cepat untuk kukejar. Saat aku memasuki taman, doktor sudah seratus meter jauhnya di

depan. Aku bisa melihat siluet jangkungnya melesat di antara lampu-lampu sorot.

Buruan Dr. Warthrop sudah berbelok dari jalan setapak dan memasuki hutan. Doktor mengikuti, dan aku kehilangan jejak keduanya selama beberapa saat. Kegaduhan yang ditimbulkan karena perkelahian mereka membawaku ke tempat mereka berguling-guling di tanah, terkunci dalam pelukan masing-masing, pertama-tama doktor berada di atas, kemudian giliran lawannya. Aku berhenti beberapa meter dari pergumulan itu dan mengeluarkan pisau perak dari von Helrung. Aku tidak tahu apakah aku sanggup benar-benar menggunakannya, tapi memegangnya saja aku merasa lebih tenang.

Aku tidak akan membutuhkannya untuk apa pun selain ketenangan, karena aku segera melihat orang itu bukan John Chanler, melainkan sosok compang-camping yang menguntit kami sejak kami tiba di New York. Dia bertarung dengan cukup berani, tapi dia bukan tandingan sang monstrumolog, yang pada titik ini berhasil mengangkanginya, satu tangan mencengkeram leher kurusnya, tangan lain menekan dada sempitnya.

"Jangan sakiti aku!" pekik lelaki itu dalam aksen Inggris bernada tinggi. "Kumohon, Dr. Warthrop!"

"Aku tidak bermaksud menyakitimu, tolol," tukas doktor berdengap.

Dia melepaskan leher lelaki itu, lalu menduduki dada si penguntit dengan masing-masing kaki disampirkan di setiap sisi tubuhnya. Tawanan doktor mengarahkan bola mata kelabu terangnya dengan sorot memohon ke arahku.

"Aku tak bisa bernapas," dengihnya.

"Bagus! Seharusnya aku sudah mencekikmu sampai kehabisan napas, Blackwood," kata doktor. "Memangnya kaupikir apa yang kaulakukan?"

"Mencoba bernapas."

Doktor menghela napas dalam-dalam dan berdiri. Lelaki tadi mencengkeram perut, duduk tegak, pipinya merah padam, keringat membasahi dahinya yang tinggi. Hidungnya sangat besar, sampai-sampai mendominasi wajahnya yang mirip pasak.

"Kau mengikutiku," tuding doktor.

Blackwood menatapku—atau lebih tepatnya, memandangi senjata mematikan di tanganku.

"Bisa Anda minta anak muda itu menjauhkan pisaunya?"

"Dia akan melakukannya," kata doktor. "*Setelah* menusukmu dengan benda itu."

Sang monstrumolog mengulurkan tangan ke arah Blackwood, yang meraihnya, dan Dr. Warthrop menariknya sampai berdiri. Kemudian, wajah tirus lelaki itu merekah oleh cengiran lebar tak tahu malu, seolah-olah mereka telah melakukan semacam perkenalan aneh. Blackwood mengulurkan tangan ke arah dada doktor.

"Apa kabar, Dr. Warthrop?"

Warthrop mengabaikan uluran tangan itu. "Will Henry, biar kuperkenalkan, ini Mr. Algernon Henry Blackwood, reporter yang menyamar sebagai mata-mata ketika dia tidak sedang menyamar sebagai reporter."

"Sungguh, sebenarnya bukan begitu."

"Begitukah? Kalau begitu, mengapa kau terus mengintai di luar hotelku sejak aku sampai di sini?"

Blackwood tersenyum malu-malu dan menunduk. "Aku mengharapkan hal sama yang selalu kuharapkan, Dr. Warthrop."

Doktor menganggguk lambat-lambat. "Sudah kuduga—dan sudah kuharapkan. Blackwood, kau kelihatan payah. Kapan kali terakhir kau makan secara layak?"

Sebuah ide tercetus di benak sang monstrumolog.

Setengah jam kemudian, aku mendapati diriku duduk di sofa beledu tebal di ruang duduk berperabotan mewah "kelab lelaki terhormat" rahasia, demikian organisasi semacam itu disebut pada waktu itu, yang terletak dalam jangkauan pandangan dari Knickerbocker Club yang lebih tersohor.

Seperti Knickerbocker, kelab tempat Dr. Warthrop menjadi anggotanya itu bersifat eksklusif. Keanggotaannya terbatas (tepat seratus orang, tak boleh lebih atau kurang satu pun), dan identitas anggotanya dirahasiakan secara ketat. Seingatku, tak pernah ada seorang pun yang secara terbuka mengakui keanggotaannya di Zeno Club, dan keberadaannya, sejauh yang kuketahui, tidak pernah terekspos ataupun diiklankan.

Biasanya, tamu tidak diperbolehkan masuk ke lingkungan kelab yang eksklusif itu, tapi beberapa anggota, Dr. Warthrop salah satunya, memiliki keistimewaan melebihi yang lain. Ketukannya dijawab oleh penjaga pintu, yang mendelik angkuh ke arah kami melalui pintu tingkap kecil yang terletak di bawah plakat kuningan dengan inisial ZC. Dia mengamati jas Blackwood yang kedodoran, dan jelas-jelas tidak senang, tapi tanpa berkata-kata dia berbalik dan membawa kami ke ruang

duduk yang kosong. Di sana Blackwood tampak menyusut di depan mataku, barangkali terintimidasi dengan dekorasi gaya Victoria-nya yang berlebihan. Pesanan kami dicatat oleh anggota staf lain dengan sikap stagnan yang nyaris sama dengan penjaga pintu—gin dan *bitter* untuk Blackwood, dan sepoci teh Darjeeling untuk doktor.

Si pelayan menanyakan pesananku, dan seketika benakku kosong. Aku memang haus, dan segelas air pasti akan sangat melegakan, tapi, seperti Blackwood, entah bagaimana aku terintimidasi oleh lingkungan dan sikap jijik para staf yang hampir tidak ditutup-tutupi. Dr. Warthrop menyelamatkanku, membisikkan sesuatu ke telinga si pelayan. Lelaki itu meluncur pergi tanpa suara dengan langkah terukur dan tenang seperti penggali kubur.

Beberapa saat kemudian, dia kembali membawa minuman kami. Di hadapanku diletakkan gelas kaca tinggi berisi cairan sewarna karamel yang bergelembung. Kuamati minumanku dengan sangsi—untuk apa menyajikan minuman mendidih dalam gelas?—dan doktor, yang tidak melewatkan apa pun, tersenyum tipis dan berkata, "Cobalah, Will Henry."

Aku menyesap dengan ragu-ragu. Kegembiraanku pasti tampak dengan jelas, karena doktor tersenyum lebar, lalu berkata, "Sudah kuduga kau bakal menyukainya. Namanya Coca-Cola. Diciptakan oleh kenalanku, lelaki terhormat bernama Pemberton. Tapi sebenarnya, tidak sesuai dengan seleraku. Terlalu manis, dan infusi karbondioksida merupakan tambahan yang tak dapat dimengerti dan sama sekali tidak menyenangkan."

"Karbondioksida, kata Anda?" tanya Blackwood. "Apa aman untuk diminum?"

Dr. Warthrop mengangkat bahu. "Sebaiknya kita lihat Will Henry lekat-lekat, apakah dia menunjukkan efek negatif apa pun. Bagaimana perasaanmu, Will?"

Kubilang padanya aku merasa sangat bugar, karena dengan separuh minuman berbuih itu sudah habis kutelan, aku memang benar-benar merasa bugar.

Mata kelabu Blackwood jelalatan ke sekitar; tangannya bergerak-gerak gelisah di pangkuan. Dia menunggu Dr. Warthrop mengendalikan situasi. Ilmuwan besar itu tak pernah memandangnya dengan sebelah mata pun, namun di sinilah dia sekarang, duduk di seberangnya di dalam kelab paling eksklusif di New York. Itu keajaiban—sekaligus teka-teki.

"Blackwood, aku butuh bantuanmu," kata sang monstrumolog.

Mata si orang Inggris membelalak mendengar pengakuan itu. Jelas, dia betul-betul tidak menyangka Dr. Warthrop akan mengatakannya.

"Dr. Warthrop—Sir—Anda tahu aku sangat mengagumi dan menghormati Anda dan tugas penting Anda—"

"Hentikan omong kosong menjilat itu, Blackwood. Karena selama dua tahun terakhir kau telah membayang-bayangi setiap langkahku, entah untuk alasan apa, meskipun kutebak itu lebih ada hubungannya dengan skandal dan gosip alih-alih kekaguman dan rasa hormat."

"Oh, Anda melukai perasaanku, Doktor. Anda menyakitiku begitu dalam! Ketertarikanku bukan hanya karena pekerjaan. Bidang pekerjaan Anda begitu dekat dengan minat

sejatiku—semesta tersembunyi dari kesadaran manusia, yang secara metaforis setara dengan, kalau Anda tidak keberatan, Monstrumarium Society Anda."

"Henry, aku tidak peduli pada teori kesadaranmu ataupun 'semesta di dalamnya.' Yang kuinginkan jauh lebih praktis."

"Tapi hanya dengan melewati batas kelazimanlah kita dapat maju ke wilayah-wilayah asing dari potensi kita yang tak terbatas."

"Tolong maafkan kurangnya antusiasmeku," jawab doktor. "Tetapi aku sudah menemukan hampir semua wilayah asing dari potensiku yang tak terbatas."

"Kebenaran pamungkas tidak terletak dalam ilmu pengetahuan," desak si filsuf amatir. "Letaknya di kedalaman tak tergali dari kesadaran manusia—bukan natural tapi, karena aku tidak dapat menemukan kata yang lebih baik, *super*natural."

Dr. Warthrop tertawa. "Aku benar-benar harus memperkenalkanmu pada von Helrung. Kurasa kalian berdua akan cocok."

Kemudian sang monstrumolog langsung membahas pokok permasalahan. Dia mencondongkan tubuh ke depan, memberi isyarat agar lawan bicaranya yang merah padam mendekat, lalu berbisik penuh persekongkolan, "Henry, aku punya penawaran untukmu. Aku butuh seseorang membocorkan berita untukku di surat kabar besok. Ini penuh skandal, penuh urusan kotor, dan melibatkan salah satu keluarga paling terkemuka di kota ini. Sudah pasti itu akan mendatangkan banyak uang untukmu—setidaknya cukup bagimu untuk membeli setelan layak. Bahkan mungkin membuatmu

diangkat sebagai pegawai tetap—hal yang bagus, karena jelas kau terlalu banyak memiliki waktu luang."

Blackwood mengangguk penuh semangat. Mata kelabunya berkilat-kilat; hidung besarnya mengembang penuh sukacita.

"Dengan satu syarat," lanjut Dr. Warthrop. "Kau tidak boleh mengungkap sumbermu kepada siapa pun, bahkan kepada editormu."

"Tentu saja tidak, Doktor," bisik Blackwood. "Oh aku sungguh penasaran! Ayo ceritakan!"

"Ini sesuatu yang selalu kautunggu-tunggu, Blackwood. Kisah yang hanya ada sekali seumur hidup."

Dalam perjalanan kembali ke The Plaza, doktor mengaku, "Aku mungkin akan menyesali kesepakatanku dengan Blackwood, tapi kita harus memercayai bantuan apa pun yang ditempatkan nasib di jalan kita. Kisahnya di surat kabar besok akan menggemparkan kota, menggerakkan jutaan orang untuk menguntungkan kita—nama baik keluarga Chanler akan tercemar."

Doktor kelihatan sangat kepayahan. Wajahnya kuning menakutkan diterpa cahaya lampu jalan, dan dia lebih capek serta letih daripada yang sudah-sudah, keadaannya bahkan lebih buruk daripada hari-hari mencekam di alam liar, diberati oleh bebannya sendiri. Dia sudah menurunkan beban itu di Rat Portage, tapi kini dia membawa beban lain yang lebih berat.

"Seharusnya aku ikut bersama Muriel, Will Henry," doktor mengakui. "Seharusnya aku mendengar instingku."

"Bukan salah Anda, Sir," kucoba menghiburnya.

"Jangan konyol," hardiknya. "Tentu saja ini salahku. Memangnya kau tidak dengar apa kata *Meister* Abram? Seluruh urusan ini kesalahanku. Sudah kubilang kita harus jujur terhadap satu sama lain. Yang lebih penting sejauh ini adalah kejujuran pada diri sendiri. Aku selalu begitu, dan aku harus membayar sangat mahal untuk itu," tambahnya getir. "Tak ada yang penting selain kebenaran. Aku sudah membaktikan hidup untuk memburunya, tak peduli di mana pun kebenaran tersebut bersembunyi. Itulah jantung ilmu pengetahuan, Will Henry, monster sejati yang kita buru. Aku menyerahkan segala agar bisa mengenalnya, dan hampir tak ada apa pun yang takkan kulakukan—tak ada tempat yang takkan kudatangi—demi mengetahui kebenaran."

Aku tidak perlu menunggu lama untuk melihat pembuktian atas sumpah ini. Baru saja kami menginjakkan kaki ke kamar, doktor sudah menyuruhku mengambilkan tas peralatannya.

"Ada satu masalah kecil yang harus kuselesaikan sebelum malam berakhir," katanya. "Urusan yang melibatkan sejumlah kecil risiko dan dapat menyebabkan kesulitan tertentu dengan hukum. Kau bisa menungguku di sini, kalau mau."

Memikirkan akan sendirian saja setelah peristiwa mengerikan hari ini membuat saran tersebut terasa tak tertahankan. Beban untuk menyertai doktor dalam tugas gelap apa pun yang sekarang memanggil terasa lebih menyenangkan daripada harus berjaga seorang diri sementara angin kencang bersiul-siul di luar jendela. Setelah malam pelarian kami dari alam liar yang mencelakakan, dia memikul beban yang di-

warisinya ini, tapi bukan dia saja yang begitu terbebani. Aku pun menolak tawaran itu.

Segera saja, kami turun dari kereta sewaan di pintu masuk markas Society di Twenty-third street. Sosok mungil melangkah keluar dari bayang-bayang untuk menyambut kami.

"Kau terlambat, *mon ami*," gumam Damien Gravois. Matanya membelalak melihat perban yang melingkari leherku. "Ada kecelakaan?"

"Tidak," jawab doktor. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Si orang Prancis mengangkat bahu, mengeluarkan kotak tembakau dari saku jaket berekor pendeknya yang trendi, lalu mengambil sebagian bubuk tembakau tersebut dengan dengusan berisik.

"Semuanya sudah diatur," kata Gravois. "Kecuali biaya pemindahan. Bisa saja aku membayarnya sendiri, tapi karena terlalu tergesa-gesa untuk memenuhi permintaanmu, aku sampai lupa membawa dompet."

Doktor merengut. Dia baru saja melewati tawar-menawar panjang tentang ongkos dengan kusir kereta kami.

"Apa kau sudah menyepakati harganya?"

Gravois menggeleng. "Aku hanya bilang padanya ongkosnya akan sepadan. Kalau kau mungkin tahu, Pellinore, tapi aku tidak tahu biaya pencurian mayat."

Doktor menghela napas berat. "Dan senjatanya? Atau kau juga melupakannya?"

Gravois membalas dengan tersenyum masam. Dia merogoh saku dalam jaketnya dan mengeluarkan pisau lipat bergagang mutiara. Dia menekan tombolnya dengan ibu jari,

dan bilah sepanjang lima belas sentimeter mencuat dengan bunyi *klik* keras.

"Ini Mikov," katanya. "Sama persis dengan yang dibawa centeng Bohemia kita."

Di lantai dua gedung opera tua itu, Society telah menyiapkan ruang operasi tempat kuliah, demonstrasi, dan pembedahan sesekali dilakukan di panggung kecil yang dibangun khusus untuk tujuan terakhir: lantainya terbuat dari beton dan agak cekung, dengan saluran pembuangan dipasang di tengah-tengah untuk mengalirkan darah serta cairan tubuh lain. Ruangan itu sendiri berbentuk mangkuk, kursi-kursi diatur sedemikian rupa pada anak tangga curam yang mengitari panggung di tiga sisi supaya memberi para peserta pemandangan tak terhalang dari proses mengerikan itu.

Dua meja logam beroda besar ditempatkan di tengah panggung, dan di masing-masing meja terbaringlah sesosok mayat. Proporsi tubuh kedua mayat itu hampir identik, sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dan telanjang seperti bayi baru lahir. Aku langsung mengenali salah satu mayat. Itu jasad Augustin Skala yang tak bermata dan tak berwajah.

Seorang lelaki kekar berdiri dari kursi di barisan depan setelah kami masuk, dengan gugup menepuk-nepuk saku seakan mencari sedikit perubahan. Gravois memperkenalkan dirinya.

"Fredrico, ini kolegaku Dr. Warthrop. Warthrop, ini Fredrico—"

"Fredrico saja, tolong," lelaki itu menyela. Pandangannya

dilayangkan ke sekitar teater; jelas dia sangat gugup. "Aku bawa mereka." Dia mengedikkan kepala ke arah panggung. "Kau bawa uangnya?"

Andai saja waktu tidak menjadi faktor penting dalam penyelidikannya, aku yakin doktor sudah akan melakukan tawar-menawar panjang atas upah si bujang untuk mencuri dua jasad dari ruang penyimpanan mayat Bellevue. Tetap saja, Dr. Warthrop mengamuk mendengar angka yang diminta lelaki itu, menganggapnya terlalu tinggi sampai tak masuk akal sehat—lagi pula, Fredrico tidak diminta mengantar permata mahkota, tapi dua buah jasad—dan cuma dipinjam pula! Bukan berarti kami akan menyimpan keduanya. Tapi waktu sangatlah penting, jadi sang monstrumolog mengalah, dan lelaki tadi langsung memohon diri begitu uang sudah dihitung dan tersimpan aman di sakunya, menyatakan tidak ingin menyaksikan prosesnya; dia akan menunggu kami di koridor luar.

Kami mulai membedah Skala. Di bawah sorot tajam lampu listrik, pertama-tama doktor memeriksa rongga mata yang kosong, kemudian sisa-sisa wajahnya, kemudian luka di dada dan jantungnya yang terpotong.

"Hmm, seperti yang semula kuduga, Will Henry," gumam doktor. "Lukanya hampir identik dengan luka teman kita Monsieur Larose. Perhatikan sayatan pada tulang okular dan tampilan trauma bergerigi di jantungnya."

"Kecuali wajahnya," sahutku. "Wajah Larose tidak dikelupas."

Dr. Warthrop mengangguk. "Pengulitannya berlaku terbalik—pada Larose, kulit tubuhnyalah yang dikelupas,

sementara pada Skala, hanya kulit wajahnya, tapi itu mungkin karena faktor lokasi dan waktu. Dia harus bekerja cepat dengan yang satu ini."

"Tapi tidak dengan Larose," cetus Gravois, berdiri agak menjauh ke satu sisi, kelihatan mual-mual. "Jadi, mengapa dia meninggalkan wajahnya?"

Doktor menggeleng. "Mungkin ada faktor patologis yang terlibat di sini. Alasan yang hanya masuk akal bagi si penulis."

"Atau Larose dimutilasi oleh orang lain dan Chanler memberlakukan interpretasinya sendiri mengenai tema tersebut," timpal Gravois.

"Mungkin," sahut Dr. Warthrop. "Tapi itu hanya memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawabannya. Kalau bukan John, lantas siapa?"

"Kau tahu apa jawaban von Helrung," ledek Gravois.

Dr. Warthrop mendengus. Bibirnya melekuk ke atas dalam seringai muak. Aku angkat bicara untuk memadamkan kobaran amarahnya.

"Tak mungkin Dr. Chanler, Sir. Larose meninggalkannya—itu kata Dr. Chanler—bersama Jack Fiddler. Tak mungkin dia yang membunuh Larose."

"John bilang dia ditinggalkan sendiri," majikanku membenarkan. "Tapi kita tidak tahu apakah Fiddler bersamanya ketika Larose dibunuh. Dia mungkin pergi ke kamp para Sucker *setelah* kejadian."

Doktor menghela napas dan menyugar rambut dengan tangannya yang berlumur darah kental. "Yah. Kita bisa saja berspekulasi sampai subuh, dan tetap tak bisa lebih dekat dengan kebenarannya. Beberapa pertanyaan hanya bisa di-

jawab oleh John sendiri. Ayo kita lanjutkan pekerjaan kita, Tuan-Tuan!" Dia bergeser ke tubuh lain yang dicuri dari kamar mayat Bellevue. "Kemarikan pisau itu, Gravois." Dia menekan tombol. Belati mencuat dari kompartemennya dan berkilat-kilat tajam di bawah sorot lampu yang terang. "Kata von Helrung, berapa lama waktu yang John miliki? Tujuh menit? Damien, catat waktunya, tolong. Ikuti tanda dariku."

Warthrop menghunjamkan pisau ke tengah dada mayat itu.

"Tusukannya telak," kata sang monstrumolog. "Menghunjam ventrikel kanan. Tiga puluh sampai enam puluh detik sampai korban kehilangan kesadaran, dan Skala ambruk ke lantai." Dia menarik pisau hingga terlepas dan menyodorkannya ke arahku. "Ini! Kau harus melakukan sisanya, Will Henry. Sebaiknya kita mendekati kondisi lemah John."

"Aku, Sir?" Aku tercengang.

"Cepat; waktu terus berlalu!" Ditekannya belati itu ke tanganku dan didorongnya aku ke arah meja.

"Enam menit," Gravois mengumumkan.

Pertama-tama matanya," Dr. Warthrop menginstruksikan. "Berdasarkan jumlah darah di dalam rongga mata, jantung Skala kemungkinan besar masih berdetak ketika John mencungkilnya."

"Anda ingin aku mencopot matanya?" Aku kesulitan menangkap maksudnya. Tentunya doktor tidak mengharapkanku, dari semua orang yang ada, untuk melakukan hal semacam itu.

Doktor keliru mengartikan kengerian akan prospek tersebut sebagai pertanyaan atas prosedurnya.

"Yah, dia tidak mengerok atau mencungkilnya dengan ta-

ngan kosong. Kau sudah lihat sendiri bekas sayatannya, Will Henry. Dia pasti menggunakan pisau. Ayo gerak!"

"Bolehkah aku menunjukkan bahwa anak dua tahun pun bisa mencungkil mata seseorang?" tanya Gravois. "Kekuatan hampir tak ada hubungannya dengan itu, Warthrop."

"Baiklah," bentak doktor. Dia merebut pisau dari tanganku, menarik terbuka kelopak atasnya, dan menusukkan pisau ke suatu tempat di atas mata kanan mayat tersebut. Dia memelintir pisaunya, memutuskan saraf optik, dan tanpa basabasi menarik bola matanya dengan jari. Doktor berpaling ke arahku dan secara naluriah aku mengangkat tangan yang ditangkupkan untuk mengambil hadiah itu, yang dijatuhkannya ke tanganku. Kuedarkan pandangan ke sekitar dengan putus asa, mencari tempat untuk menaruhnya. Doktor berdiri di antara aku dan meja, dan menjatuhkan bola mata tersebut ke lantai tampaknya tindakan yang tidak sopan, bahkan melanggar kesusilaan. Dr. Warthrop membungkuk di atas meja dan mencopot mata kiri dengan cara yang sama. Bola mata itu juga ditaruhnya di tanganku. Aku memerintahkan diri agar tidak melihat, karena tidak mau mendapati mata tak bernyawa itu balas menatapku.

"Waktunya!" seru Dr. Warthrop.

"Lima menit, empat puluh lima detik," jawab Gravois.

Sang monstrumolog dengan muram mulai menyayat dada pucat si mayat, melebarkan sayatan awal dengan sapuan cepat dan liar, meniru keganasan serangan tersebut. Dia melemparkan pisau ke meja dan berbalik menghadapku.

"Sekarang, ini bagian yang *harus* kaulakukan, Will Henry."

"Bagian mana?" Aku mencicit.

"Tangannya penuh," sahut Gravois.

Dr. Warthrop meraup bola-bola mata tadi dari tanganku dan tanpa sadar memasukkannya ke saku jaket. Dia mendorongku mendekat ke meja. "Rogoh ke dalam dan keluarkan jantungnya."

Perutku seolah diaduk-aduk. Tubuhku terbakar dan menggigil seperti terkena demam. Aku mengerjap menahan air mata yang panas, dan menatapnya dengan gaya memohon.

"Cepat, Will Henry! Dua tulang rusuk, di sini dan di sini, dipatahkan dari *sternum*-nya. Kau bisa melakukannya?"

Aku mengangguk. Aku menggeleng.

"Empat menit!"

"Inilah monstrumologi, Will Henry," bisik doktor sengit. "Inilah pekerjaan kita."

Aku mengangguk untuk kedua kalinya, menarik napas dalam-dalam, dan memaksa mataku agar tetap terbuka lalu memasukkan tanganku ke dalam dada. Yang mengejutkan, rongga itu dingin—lebih dingin daripada udara di sekitar auditorium. Tulang rusuknya licin dilapisi oleh periosteum, tapi begitu aku sudah memeganginya dengan mantap, keduanya patah dengan mudah; semudah mematahkan ranting jadi dua.

"Kau lihat jantungnya?"

"Ya, Sir."

"Bagus. Nah, gunakan dua tangan. Ini licin. Tarik jantung itu lurus ke arahmu. Itu dia! Berhenti. Di sini, ambil pisaunya sekarang. Tidak, tidak. Pertahankan tangan kirimu di bawah jantung untuk menopangnya; John tidak kidal. Sekarang, potong—hati-hati, demi Tuhan! Jangan angkat pisaunya

setinggi itu atau pergelangan tanganmu akan teriris! Ubah sudutnya… lebih dalam. Lebih dalam! Kenapa, kau takut *menyakiti*nya?"

"Tiga menit!"

"Cukup!" seru Dr. Warthrop. Dia mendorongku ke belakang dan menjentikkan jemari kepadaku. "Kemarikan pisaunya! Mundur. Kalau kau mau muntah, muntahlah di saluran pembuangannya, Will Henry."

Kemudian sang monstrumolog melanjutkan prosedur pengulitan wajah—sayatan tepat di bawah garis rambut, lalu meluncurkan bilah tipisnya di antara lapisan dermis dan otot-otot yang mendasarinya. Itu bukan pekerjaan mudah. Ada banyak otot halus di wajah manusia, penulis segudang raut wajah yang berbeda—sukacita, kesedihan, kemarahan, cinta. Menguliti wajah sambil tetap membiarkan apa yang ada di bawahnya tak terganggu memerlukan sentuhan halus seorang murid anatomi yang cakap—dengan kata lain, seorang monstrumolog.

"Satu menit!" seru Gravois. "Perawat datang menyusuri lorong!"

Warthrop mengumpat pelan. Dia baru menyayat *mandibular*-nya. Dia memuntir daging licin itu hingga terlepas dari wajah dan merobek sisanya.

"Selesai!" serunya. "Sekarang ke luar lewat jendela dan memanjat—atau menuruni—pipa pembuangan! Dia tidak perlu sampai ke gang atau atap—asalkan dia tidak terlihat ketika si perawat membuka pintu."

Dia terengah-engah, kulit mayat tanpa nama itu mencuat dari kepalan tangannya, darah beku bergetar di buku-

buku jarinya yang bernoda seperti embun pagi di kelopak mawar.

"Bagaimana dengan wajahnya?" tanya Gravois. "Dan matanya? Itu tidak ditemukan di dalam ruangan. Apa yang dia lakukan terhadapnya?"

"Jelas, dia membawanya."

"Membawanya? Bagaimana? Dia mengenakan gaun rumah sakit."

"Dia menjatuhkannya di luar dan mengambilnya begitu sudah di bawah."

"Skenario ini hanya meninggalkan ruang kecil untuk kesalahan," komentar Gravois. "Dan kau tidak dapat menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Tidak seperti John."

"Dia selalu lebih lihai menggunakan pisau daripada aku," tukas Dr. Warthrop.

"Dalam kondisi hilang akal dan lemah fisik?"

Dr. Warthrop mengabaikan bantahan rekannya. Dia benar-benar puas dengan demonstrasi tersebut.

"Luka-lukanya sama dengan luka Skala," tegasnya. "Sayatan di rongga mata, luka bergerigi pada jantung yang menyerupai bekas gigitan taring atau gigi… semua membuktikan bahwa kekuatan super dan kecepatan tidak diperlukan untuk menimbulkan kerusakan semacam itu. Von Helrung salah."

"Ada satu bantahan yang jelas atas demonstrasi kecilmu, Pellinore," kata Gravois. "Pisau. Bagaimana lelaki dalam kondisi Chanler berhasil merampasnya dari seseorang yang dua kali lebih besar darinya?"

"Dia hanya harus menunggu Skala tertidur."

"Tapi Skala terjaga ketika perawat malam memeriksa pada akhir giliran jaganya."

"Kalau begitu dia mengambilnya lebih cepat pada malam hari saat Skala tidur, sebelum perawat memeriksa keadaannya!" bentak Warthrop. "Atau dia memancing Skala agar menghampiri tempat itu dan mencopet senjata itu dari sakunya. John tahu tempat belati itu disimpan."

Gravois tampak sangsi tapi tidak mendesak lebih jauh. Dia hanya berkata, "Mungkin begitu, tapi apa menurutmu ini cukup untuk membuktikan teori von Helrung itu salah?"

Sang monstrumolog menghela napas dan menggeleng-geleng. "Apa kau tahu mengapa menurutku dia mempertahankan teori tersebut dengan seluruh hati dan jiwanya, Gravois? Untuk alasan yang sama ras manusia mempertahankan keyakinan irasional tentang Wendigo dan vampir dan semua sepupu supernaturalnya. Sulit untuk menerima bahwa dunia itu adil, diperintah oleh Tuhan yang mahaadil dan penuh kasih, ketika manusia biasa mampu melakukan kejahatan tak terpikirkan seperti itu." Dia mengedikkan kepala ke arah mayat rusak di atas meja baja mengilat. "Tindakan mengerikan yang menurut definisinya saja hanya sanggup dilakukan sesosok monster."

Sudah lewat tengah malam ketika kami kembali ke kamar kami di The Plaza. Doktor tampak nyaris ambruk, dan aku mendesaknya agar beristirahat. Pada awalnya dia menolak, kemudian menyadari kelogisan dari hal itu, dan mengalah setelah memasang barikade di dalam. Dia menggeser dipan menghalangi pintu kamar dan, setelah memikirkan ada dela-

pan lantai di antara kami dan tanah, menggeser lemari besar untuk memblokade jendela.

Dia tergelak. "Ini gila… gila!" gumamnya.

"Dr. Warthrop, boleh aku bertanya, Sir? Di alam liar Anda bilang mungkin ada semacam makhluk seperti Wendigo… Mungkinkah Dr. Chanler diserang oleh makhluk semacam itu dan… mungkin terinfeksi sesuatu sepertiku? Sesuatu yang memberinya kekuatan besar dan kecepatan dan—"

Doktor mengejutkanku karena menanggapinya dengan serius. "Aku juga sudah terpikir begitu, tentu saja. Pasti ada beberapa organisme biasa yang dapat menyebabkan kegilaan dan dorongan untuk membunuh—demam hutan dan penyakit lain yang berada di luar lingkup monstrumologi. Tapi aku menolak interpretasi von Helrung karena alasan sederhana, Will Henry. Teorinya *meludahi* segala sesuatu yang menjadi alasanku untuk membaktikan diri seumur hidup, alasanku untuk mengabaikan…" Dia membiarkan ucapannya menggantung. "Habis riwayat kita, Will Henry, jika kita tidak mengesampingkan masa lalu. Takhyul bukan ilmu. Padahal pada akhirnya ilmulah yang akan menyelamatkan kita. Meskipun ada beberapa orang yang mungkin berkata ilmu telah menghancurkan John—dan tidak hanya John." Kata-kata tersekat di tenggorokan. Dia memalingkan pandangan dan menambahkan dengan pelan, "Keyakinanku terhadap ilmu pengetahuan harus kubayar mahal, tetapi keyakinan sejati memang selalu begitu."

Aku menunggu doktor melanjutkan. Tampaknya ada sesuatu yang tidak dikatakannya. Aku hanya bisa menebak-nebak, tapi bersama dengan kematangan usia, kita akan

mendapatkan perspektif dan, jika beruntung, secuil kebijaksanaan. Sang monstrumolog tidak akan—tidak bisa—*tidak akan pernah* mengakui temannya bertransformasi menjadi binatang supernatural. Karena dengan begitu, sama saja dia mengakui bahwa perempuan yang dicintainya telah hancur. Dia *harus* percaya John Chanler adalah manusia, karena jika sebaliknya, perempuan yang mereka berdua cintai sudah mati.

DUA PULUH TIGA

"Seharusnya Aku Sudah Menduganya"

DOKTOR sudah memperingatkanku bahwa bisa *khorkhoi* bereaksi lambat. Sang korban mungkin merasa sehat pada suatu hari—kemudian, tahu-tahu saja sudah terjerumus dalam kondisi delirium. Mungkin memang gara-gara racun Cacing Maut. Mungkin gara-gara aku kurang tidur, tak lebih dari empat jam secara keseluruhan malam itu—atau gara-gara jam-jam tersebut dilewatkan dengan perasaan melayang-layang di laut tak bercakrawala. Apa pun penyebabnya, harus kuakui ingatanku tentang beberapa jam selanjutnya sangat kabur—mungkin untung saja begitu.

Aku ingat bel berdering sebelum fajar dan doktor tersaruk-saruk di dalam kegelapan. *Ayo gerak, Will Henry, ayo gerak!*

Aku ingat Connolly berdiri di lobi, dan perasaan *déjà vu* yang memusingkan menerpaku begitu melihatnya. *Dr. Warthrop, Anda harus ikut denganku.*

Udara dini hari yang dingin… bintang-bintang memudar di langit indigo… kereta kuda hitam… kelebatan etalase gelap di sepanjang Fifth Avenue… hasil galian pekerja sanitasi berseragam putih berupa lumpur setinggi betis di pinggir jalan, campuran busuk dari kotoran manusia dan hewan yang dibuang setiap harinya di jalan-jalan kota terbesar di bumi.

Memang, ini jam-jamnya kotoran, ketika isi ribuan demi ribuan pispot dikosongkan langsung ke jalan dari jendela apartemen *brownstone* dan rumah susun; ketika satu juta kilogram kotoran, yang diproduksi sehari sebelumnya oleh puluhan ribu ekor kuda, tergeletak dalam gundukan bau setinggi satu meter lebih—di beberapa lingkungan permukiman bahkan cukup tinggi sampai-sampai seseorang mungkin bisa memasuki rumahnya di lantai dua tanpa menggunakan tangga. Jam ketika gerobak-gerobak meluncur di sepanjang bekas jalan penuh sampah berlumpur, membawa mayat kuda yang telah cukup lama membusuk sehingga bisa diuraikan dan diangkut ke pabrik pengolahan sampah untuk dijadikan material yang lebih berharga. Rata-rata kuda beratnya sekitar tujuh ratus kilo, terlalu berat untuk diangkut sekaligus, oleh karenanya dibiarkan membusuk di jalanan tempatnya mati, mengembung, menguarkan bau busuk yang menjadi santapan "ratunya gundukan tahi," lalat tifus, sampai mayatnya bisa dipotong-potong dengan mudah dan dibawa pergi.

Saat itu memang jam-jam kotoran. Rata-rata kuda beban menghasilkan sepuluh kilo kotoran dan beberapa liter urine

setiap hari. Limbah sebanyak itu bisa mengancam eksistensi manusia karena mengandung buah beracun kolera, tifus, demam kuning, pes, dan malaria. Secara harfiah, ada orang-orang yang ambruk bagaikan lalat—dua puluh ribu setiap tahunnya, kebanyakan anak-anak—sementara lalat itu sendiri hidup makmur.

Setiap pagi, kotoran hewan dikumpulkan dan diangkut ke area penampungan khusus, yang disebut "blok pupuk," untuk menunggu diangkut melintasi Jembatan Brooklyn. Blok pupuk terbesar terletak di Forty-second Street, hanya terpisah satu blok dari sumber air minum untuk seratus ribu penduduk, Waduk Croton.

Sosok doktor yang lesu... angin dingin yang bertiup dari sungai... "Seharusnya aku sudah menduganya... Seharusnya aku sudah tahu."

Pada musim semi, hujan mengubah jalanan menjadi rawa-rawa lumpur dan kotoran, dan para "penyapu trotoar" membersihkan jalan bagi perempuan-perempuan terhormat yang mengenakan rok melambai-lambai agar pakaian indah mereka tidak kotor. Dalam cuaca kering, badai abu kotoran berembus di jalanan yang luas atau melayang-layang seperti abu vulkanik Pompeii, menumpuk hingga beberapa senti di kosen jendela dan kios-kios pedagang buah serta penjual sosis, partikelnya cukup halus untuk terhirup. Di kota paling angkuh di Amerika ini secara harfiah kita menghirup kotoran.

Teriakan kusir-kusir kuda. Umpatan pengendara pedati. Teriakan parau burung-burung gagak. Dan doktor di sampingku: "Seharusnya aku sudah menduganya... Seharusnya aku sudah tahu."

Bau memualkan dari bantaran kotoran setinggi hampir dua meter, miasma busuk sampah, tahi, dan bagian tubuh binatang—serta dengung menggelisahkan dari jutaan lalat...

Sosok berbadan besar dalam pakaian serbahitam muncul dengan latar belakang replika neraka-nya Dante yang penuh belatung, tempat pembuangan kotoran paling besar yang terletak di Forty-second Street. Sang monstrumolog melompat dari kereta dan menghampiri Inspektur Kepala Byrnes.

"Di mana?" desak Dr. Warthrop.

Byrnes menunjuk puncak bukit, dan Dr. Warthrop mulai mendaki lereng licin itu menuju puncak. Pendakiannya berat; kakinya melesak dalam kotoran setinggi betis.

"Tidak! Diam di sini," seru doktor kepadaku ketika aku mulai mengikuti.

Byrnes pasti sependapat, karena dia meletakkan tangan besarnya di bahuku yang gemetar, bibir penuhnya bergerak-gerak memainkan batang cerutu yang sudah padam. Aku melihat kepala dokter menghilang dari cakrawala limbah. Pastinya baru sesaat waktu berlalu, tapi rasanya seperti keabadian sebelum aku mendengar tangisannya—jenis suara yang belum pernah kudengar. Sulit membayangkan ada manusia yang memperdengarkan suara semacam itu. Bukan suara milik ras kita, tapi suara makhluk malang dalam rumah jagal. Teriakan memilukan itu lebih kuat daripada lelaki

besar yang menahanku; suara itu menarikku mendekat, tapi Byrnes meraih bagian belakang mantelku sebelum aku sempat bergerak terlalu jauh, dan menarikku ke belakang.

"Jangan khawatir, Nak. Dia akan turun. Tak ada lagi tempat yang bisa ditujunya."

Dan doktor memang turun. Bukan lelaki sama yang tadi mendaki bukit tersebut, tapi mirip dengannya. Seperti cara John Chanler mempertahankan sisa-sisa aspek kemanusiaannya, sosok majikanku masih utuh. Tapi matanya kosong, sekosong dan setakberjiwa rongga mata Pierre Larose atau Sersan Hawk, mengingat akhir kebinasaan yang takkan pernah dicapainya.

"Pellinore Warthrop," lantun Byrnes resmi, "Kau ditahan atas tuduhan pembunuhan."

Meskipun aku meratap dan berteriak-teriak, menendang dan menonjok, mereka tetap memisahkan kami, mendorongku masuk ke kereta kuda yang langsung pergi menuju kantor polisi. Aku memutar tubuh dan melihat mereka menggiring doktor serta memborgol tangannya. Aku tidak melihatnya lagi untuk sekian waktu lamanya.

Kota besar itu mulai menampakkan kehidupan, meskipun itu kehidupan yang sepenuhnya asing bagi seorang bocah dari kota New England kecil. Para gelandangan berkumpul di depan pintu atau berkeliaran di sekitar tong penuh abu membara, mata berkilat-kilat di bawah topi usang, dan tangan terselip ke lengan mantel bekas mereka yang berjumbai. Para pemulung mendorong gerobak kayu di sepanjang trotoar, mengais-ngais relung sempit gang-gang gelap dan tumpukan

sampah yang tampak mengumpul seperti dedaunan musim gugur pada serambi depan dan etalase toko.

Di sini terdapat rumah-rumah susun reyot, dengan barisan jemuran berkibar di tali yang diikatkan dari atap ke atap. Di sini terdapat salon-salon yang menjual bir basi, para pemabuk pingsan di ambang pintu ruang bawah tanahnya, sementara anak berandal berlutut di samping mereka, mencopet koin dari saku mereka. Di sini terdapat rumah judi, yang anehnya sangat senyap pada jam-jam seperti ini; di sana terdapat gedung konser dengan poster-poster ditempel di jendelanya yang gelap, mengiklankan sandiwara komedi terbaru. Dan di persimpangan Mulberry dan Bleecker, terdapat rumah bordil, tempat para perempuan muda, dengan riasan wajah tebal, mencondongkan tubuh ke luar jendela yang terbuka dan memanggil-manggil orang yang lalu lalang serta polisi berseragam.

Di kantor kepolisian, Connolly membawaku ke ruangan kecil tak berjendela, perabotannya hanya sebuah meja dan dua kursi reyot. Dia bersikap murah hati; menawariku makanan, tapi aku menolak—aku sama sekali tak bisa memikirkan makanan saat itu. Dia pun meninggalkanku sendiri. Aku mendengar gerendelnya dipasang, dan aku menyadari tak ada gagang pintu di sisi dalam ruangan. Satu jam berlalu. Aku menangis sampai kelelahan. Pada suatu waktu aku terkantuk-kantuk, dan dahiku membentur permukaan meja. *Mungkin itu tidak benar,* pikirku. *Mungkin itu bukan dia.* Tapi aku tak bisa memikirkan penjelasan lain atas tangisan yang tak manusiawi itu.

Akhirnya, aku mendengar gerendel dibuka dengan decit

nyaring. Inspektur Kepala Byrnes masuk ke ruangan, sosoknya yang besar memenuhi ruangan dengan kesan mengintimidasi, diikuti seorang bertubuh besar lain mengenakan topi *bowler* dan mantel yang terlalu kecil satu nomor untuk tubuhnya.

"Mana doktor?" tanyaku.

"Jangan khawatir," kata Byrnes sambil melambai dengan gaya menggurui. "Doktormu sedang beristirahat sangat nyaman." Dia mengedikkan kepala ke arah lelaki di sampingnya. "Ini Detektif O'Brien. Dia punya anak sebaya denganmu, kalau tidak salah; benar begitu, O'Brien?"

"Ya, Sir, punya," jawab bawahan sang inspektur. "Namanya juga William, hanya saja kami memanggilnya Billy."

"Benar, kan?" Byrnes tersenyum menyeringai ke arahku seolah-olah dia telah menyatakan hal penting.

"Aku mau bertemu doktor," kataku.

"Oh, ayolah, tak usah terburu-buru begitu. Semua ada waktunya, semua ada waktunya. Apa kau butuh sesuatu, Will? Kami bawakan apa pun yang kaumau. Apa pun."

"Apa yang bisa kami bawakan untukmu, Will?" ulang O'Brien.

"Aku mau doktor," jawabku.

Byrnes melirik bawahannya, kemudian kembali menatapku. "Kami bisa melakukannya. Kami bisa membawamu kepada doktor. Tapi kami hanya ingin kau jujur dan menjawab beberapa pertanyaan."

"Aku mau ketemu doktor lebih dulu."

Senyuman Byrnes memudar. "Doktormu menghadapi situasi sulit, Will. Dia butuh bantuanmu sekarang, dan kau bisa membantunya dengan cara membantu kami."

"Dia tidak berbuat salah."

O'Brien mendengus. "Tidak, ya?"

Byrnes menyentuh lengan bawahannya. Tapi mata kecilnya yang mirip mata babi terus terpaku ke arahku.

"Kau tahu siapa yang ada di tempat pembuangan kotoran itu, bukan, Nak? Kau tahu apa yang doktormu temukan."

Aku menggeleng. Kucoba menahan getaran di bibir bawahku.

"Dan sekarang kita punya masalah, Will—doktormu juga. Kita punya masalah, dan doktormu punya masalah lebih besar. Ini urusan serius, Nak. Ini pembunuhan."

"Dr. Warthrop tidak membunuh siapa pun!"

Byrnes menaruh kantong kertas di atas meja. "Silakan. Lihat apa isinya, Will."

Gemetar oleh kengerian, aku mengintip ke dalam kantong, kemudian menjauhkannya dalam pekikan pelan. Doktor melupakan kedua benda itu, dia menjatuhkannya ke saku di panggung operasi dan sepenuhnya melupakannya.

"Menarik, bukan, Will? Benda apa saja yang disimpan seseorang di sakunya. Di sakuku aku membawa dompet dan sisir, beberapa batang korek api... tapi jarang ada orang yang membawa bola mata ke mana-mana!"

"Itu bukan milik perempuan itu," aku berdengap.

"Oh, kami tahu. Warnanya memang salah." Byrnes mengedikkan kepala ke arah pintu, dan O'Brien membukanya, menyuruh masuk seseorang yang kukenal sebagai Fredrico. Wajah Fredrico pucat pasi; jelas, dia sangat ketakutan.

"Apa ini dia?" tanya Byrnes sambil menunjuk ke arahku.

Si bujang bertubuh besar itu mengangguk kuat-kuat. "Itu dia. Dia ada di sana."

Byrnes berkata, "Lihat kan, Will, kami tahu doktor sudah memoles tekniknya—"

"Bukan itu yang dilakukannya! Sama sekali bukan itu!"

Byrnes mengangkat tangan untuk membungkamku. "Dan ada satu hal lagi yang perlu kauketahui. Ada kejahatan lain selain pembunuhan. Namanya menjadi kaki-tangan. Itu istilah keren untuk mengatakan kau *harus* mengaku kepada kami, Will, kalau kau tidak mau mendapati dirimu berada di balik jeruji sampai kau setua diriku, dan aku sudah lumayan tua."

Aku merosot di kursi. Benakku menolak tenang cukup lama untuk membentuk kalimat koheren. *Kau tahu siapa yang ada di tempat pembuangan kotoran itu, bukan, Nak?*

"Itu Mrs. Chanler, bukan?" tanyaku ketika lidahku mampu membentuk kata-kata.

O'Brien menyeringai menyeramkan ke arahku.

"Gunakan sebanyak mungkin waktu yang kaubutuhkan, O'Brien," kata Byrnes dalam perjalanan keluar bersama si saksi yang gemetaran. "Peras informasi darinya dengan metode yang biasa, tapi jangan rusak wajahnya."

"Metode yang biasa"—sebelum dihapuskan oleh reformis muda kharismatik bernama Theodore Roosevelt—dimulai dengan kekerasan lisan. Ejekan, umpatan, ancaman. Kemudian berlanjut menjadi kekerasan fisik—diludahi, ditonjok, ditampar, dicubit, dijambak. Seorang tersangka tipikal bisa diperkirakan ambruk pada suatu waktu di tengah-tengah berlangsungnya tahap kedua ini. Jarang seseorang bisa bertahan sampai ke tahap ketiga sekaligus terakhir, yang mungkin

meliputi ibu jari yang dipatahkan atau ginjal yang dihancurkan. Menurut kabar angin, beberapa tersangka harus digotong dari ruang interogasi dalam kantong mayat, kematian mereka yang terlalu cepat dengan hati-hati dibungkus dengan penjelasan menggelikan—*Kena serangan jantung dan mati begitu saja, bajingan malang!*—karena wajah bajingan malang itu babak belur seperti daging hamburger.

O'Brien mematuhi perintah. Dia tidak mencederai wajahku. Tapi dalam setiap cara lain, dia menerapkan formula yang telah diujicoba-dan-teruji untuk memeras pengakuan dari saksi yang keras kepala.

Dia berteriak di depan wajahku, "Doktormu yang berharga bakal digantung. Riwayatnya—dan riwayat*mu* sudah tamat kecuali kau buka suara!"

Dia melaung. "Menurutmu kami bodoh, Nak? Begitukah menurutmu? Menurutmu kami tidak tahu soal si Polisi Gunung dan Orang Prancis-Kanada itu? Bagaimana dia membunuh yang satu untuk menyembunyikan fakta bahwa dia membunuh yang satunya lagi? Menurutmu kami bebal, Nak? Dan si orang Bohemia gemuk di Bellevue itu—kau benar-benar percaya orang sakit yang beratnya hanya 40 kilogram mampu mencuri belatinya dan menggoroknya seperti babi? Sedungu apa kau menilai kami? Doktormu tahu persis tentang anatomi manusia, bukan? Dia belajar banyak dari membedah 'spesimen-spesimen'-nya, ya kan? Tahu cara membedah dengan baik, sama seperti dia menyayat wajah kepala pelayan berkulit hitam itu, dan menaruhnya di wajah si perempuan tua, ya kan?"

Setelahnya dia melayangkan tamparan keras di pipiku,

menjadikannya semacam tanda seru untuk menegaskan maksudnya. "Menurutmu kami tidak tahu permainannya?" *Plak!* "Oh, bukan *aku* pelakunya; ada *monster* tertentu yang melakukannya!" *Plak!* "Kemudian dia menusuk perempuan yang menjadi kekasihnya, bukan? *Ya kan?*"

Kemudian, O'Brien berdiri di belakangku, menjambak rambutku sehingga kepalaku tersentak ke belakang dan mendekatkan wajah merah padamnya yang bopeng-bopeng ke wajahku. "Kau ingin melihatnya sebelum dia digantung? Eh?" Ditariknya rambutku kuat-kuat sampai aku bisa mendengar akarnya tercerabut dari kulit kepalaku.

"Mulailah bicara, dasar anak anjing menyedihkan. Kau ada bersamanya, kau melihatnya. Katakan kau melihatnya. Katakan!"

Dia menghantamkan tinju ke ulu hatiku. Aku membungkuk dalam-dalam di kursi dan terpuruk meringkuk bagaikan bola menyedihkan di lantai beton. Dengan santai O'Brien melangkahi tubuhku yang menggelimpang dan mengetuk pintu satu kali.

Dua lengan-lengan kuat mengangkatku dari lantai yang dingin. Aku mendapati diriku dalam pelukan lengan-lengan Brynes, direngkuh erat-erat ke dadanya. Tangan besarnya membelaiku dan menyeka air mata dari pipiku.

"Nah, nah, sudahlah, Nak," gumam sang inspektur kepala. "Segalanya akan segera berakhir."

Aku tak dapat berbicara. Aku menjejalkan telapak tangan ke mulut lalu mengisap buku jariku seperti bayi.

"Sungguh tidak adil bagaimana lelaki itu menyuruhmu melalui semua ini. Yah, sungguh membuatku mual, memi-

kirkan seberapa besar penderitaan yang ditimbulkannya. Dan tidak hanya pada dirimu, Will... Seharusnya sudah kutunjukkan kepadamu. Seharusnya sudah kutunjukkan kepadamu apa yang dilakukannya kepada perempuan malang itu—perempuan malang yang cantik itu, Will! Kau ingin tahu apa yang diperbuatnya, Will? Kau ingin tahu apa yang telah dilakukan doktor-mu?"

Aku menggeleng kuat-kuat.

Byrnes tetap memberitahuku.

Lalu, "Kau hanya harus mengatakannya, Will," kata Byrnes. "Katakan kau melihatnya. Kau melihat dia melakukannya."

"Tidak."

"Kau ingin bertemu dengannya, kan? Kau bisa menemuinya. Kau hanya harus memberitahuku bahwa kau bersamanya dan kau melihatnya."

"Aku—aku memang bersamanya."

"Anak baik."

"Aku selalu bersamanya."

"Betul begitu, Nak."

"Aku—aku mendampinginya."

"Dan kau melihat..."

"Dan aku melihat..."

Tubuhku gemetar tak terkendali dalam kehangatan pelukan sang inspektur kepala. Aku telah melihat... tapi apa yang telah kulihat? Mayat lelaki yang memandang ke arah langit yang tak acuh. Sisa-sisa kuil Tuhan yang tersula ke pohon. Aku telah melihat sepasang mata kuning dan sepasang mata hijau zamrud, kebinasaan dan keberlimpahan... apa yang

telah diberikan dan apa yang masih belum diberikan. Ada jantung yang terbuai di tangan sang monstrumolog. Ada seulas senyum cerah dari seseorang yang berdansa denganku, dan barisan gigi tajam dari seseorang yang membawaku ke dalam cahaya keemasan.

"Apa yang kaulihat, William Henry?"

DUA PULUH EMPAT

"Dia Ingin Aku Melihat"

AKU dibawa ke ruang tahanan—persisnya bukan sel, berhubung tak berjeruji, tapi fungsinya sama. Ada ranjang besi, baskom bilas, dan jendela sangat sempit dengan kaca buram yang menyaring sinar redup matahari musim semi menjadi semacam parodi cahaya, saudara sepupu cahaya yang kurus kering. Aku mengempaskan tubuh di ranjang dan nyaris seketika terjatuh ke dalam tidur lelap—saking lelapnya, bahkan, Connolly sampai harus mengguncang-guncang tubuh untuk membangunkanku.

"Ada pengunjung, Will."

Pasti aku hanya menatap nanar ke arahnya, karena Connolly mengulangi ucapannya, tersenyum menenangkan sepanjang waktu itu, meletakkan satu tangan ke bahuku dengan gaya bersahabat.
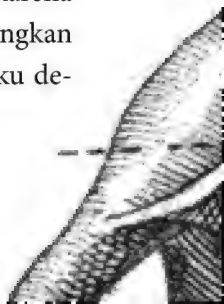
"Singkirkan tanganmu darinya!" Aku mendengar suara seseorang yang tidak asing. "Dia sudah cukup mendapat keramahtamahan ala departemenmu, tuanku yang baik!"

Von Helrung mendesak minggir Connolly, lalu berjongkok di sampingku. Dia menangkup wajahku dalam tangan gempalnya dan menatap mataku lurus-lurus.

"Will… Will," gumamnya. "Apa yang diperbuat monster-monster ini padamu?"

Dia meraupku dalam pelukannya dengan kekuatan yang mengejutkan lalu memutar tubuh, menendang pintu terbuka dengan kaki dan berderap keluar. Connolly yang panik mengikuti kami seperti anak anjing terlantar.

"Doktor von Helrung, Sir, saya rasa Anda tidak boleh melakukan ini," kata Connolly terengah-engah.

"Perhatikan, dan kau akan melihat apa yang boleh kulakukan!" raung von Helrung sambil menoleh ke belakang.

"Inspektur Byrnes meninggalkan perintah tegas—"

"Kau boleh mengambil perintah Herr Inspektur Byrnes dan menjejalkannya ke bokong Irlandia-mu yang lebar!"

Von Helrung sudah mencapai pintu depan. Aku bisa melihat pendar cahaya dari rumah-rumah mesum yang mentereng di Mulberry Street. Dia berhasil melarikan diri sampai sejauh ini—derap langkahnya yang mengancam membuat sekitar setengah lusin polisi terpaku di tempat—tapi dia tak dapat menahan diri untuk tidak melontarkan salam perpisahan dari ambang pintu.

"Sungguh memalukan! Kalian semua sungguh memalukan! Predator paling kejam yang pernah kupelajari sekalipun hampir tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekejaman

kalian! Memperlakukan lelaki dewasa seperti ini adalah satu hal, tapi menyiksa anak-anak? Ini anak yang telah menanggung penderitaan lebih berat daripada yang bisa kalian bayangkan. *Diese Scheißpolizisten. So eine Schweinerei!* Puh!"

Dia meludah penuh kebencian, kemudian membawaku langsung ke tepi jalan dan menurunkanku di belakang kereta. Dia melompat ke kursi di sampingku dan berteriak kepada Timmy agar membawa kami pulang.

"Mana doktor?" dengapku.

"Dia aman, Will," jawab penyelamatku. "Aman. Kondisinya tidak sehat, tapi dia aman—dan aku minta maaf karena tidak menyelamatkanmu lebih cepat dari cengkeraman makhluk-makhluk dungu biadab itu."

"Aku mau bertemu doktor," kataku.

"Sebentar lagi, Will. Aku sedang membawamu kepadanya."

Dokter pribadi Von Helrung, lelaki muda bernama Seward, sudah memeriksa Dr. Warthrop secara menyeluruh dan tak menemukan luka serius kecuali retakan menyakitkan—jelas menyakitkan—di rahang bawahnya. Seward mengkhawatirkan kondisi ginjal Dr. Warthrop; belum apa-apa sudah ada lebam-lebam parah di sepanjang punggungnya akibat hantaman keras tongkat pemukul, tapi tak ada yang bisa dilakukannya lagi selain menunggu. Gejala gagal ginjal sangat mudah terlihat.

Aku mendapati majikanku disangga di tempat tidur. Dia mengenakan salah satu gaun tidur von Helrung yang terlalu kecil untuknya, dan di mataku yang setia, menambahkan aib pada cederanya. Kantong berisi es dibungkus dengan kain

dan kain tersebut diikatkan ke kepalanya untuk menjaga kompres tersebut terus menempel di rahangnya. Doktor membuka mata ketika aku melangkah ke dalam ruangan.

"Will Henry," katanya sambil meringis kesakitan. "Apa itu kau?"

"Ya, Sir," kataku.

"Will Henry." Dia menghela napas. "Kau dari mana, Will Henry?"

"Dari kantor polisi, Sir."

"Ah, tidak mungkin," katanya. "Ingatanku memang kurang jelas, tapi aku ingat betul kau tidak berada di kantor polisi bersamaku."

"Aku dibawa ke ruangan lain, Sir."

"Ah. Yah, andai tadi kau bicara lebih spesifik."

Aku maju selangkah dengan ragu-ragu, bermaksud meraih tangannya, tapi menahan diri.

"Aku ikut sedih, Sir."

Aku tak bisa menahannya lebih lama lagi. Rasanya sungguh berat melihat majikanku seperti itu. Dan jika bagiku saja rasanya sudah terlalu berat, apa lagi baginya? Dia memberi isyarat agar aku mendekat, lalu meraih tanganku.

"Tak usah sedih," katanya. "Seharusnya kau senang. Kau terhindar dari semua ini. Kau tidak melihat apa yang kulihat di puncak bukit itu." Dia berbicara dengan berapi-api melalui gigi yang dikatupkan. "Apa yang masih kulihat—apa yang ditakdirkan untuk kulihat—sampai aku tak bisa melihat lagi!" Dia memejamkan mata. "Dia ingin aku melihat... perbuatannya pada Muriel... Bukan sekadar mutilasi—lebih bersifat penistaan. Menurutku aku telah mengecewakannya.

Sepertinya dia menungguku tadi malam. Sepertinya Muriel masih hidup ketika dia membawanya ke puncak bukit, dan dia menungguku lama sebelum akhirnya melaksanakan pembalasan dendamnya yang gila."

"Tidak," tangisku. "Jangan katakan itu, Sir! Kumohon jangan—"

"Dia meninggalkan cukup banyak petunjuk untukku, tapi aku terlalu buta untuk melihatnya. Kurasa karena itulah dia menyayat wajah Muriel tapi membiarkan matanya, seolah-olah hendak mengatakan, 'Bahkan *dia* pun melihat lebih banyak darimu!' Gadis pelayan dibantai di tangga, kalimat yang dituliskan di pintu, jebakan pispot di pintu, dan kata-kata 'Good Job!' di kepala tempat tidur itu. Bukan 'job' yang berarti tugas ataupun pencapaian. Tetapi Job dari alkitab, *Ayub.* Ayub memohon keadilan dari atas gundukan kotoran. Dia memaparkan segalanya dengan gamblang seperti menggambar peta."

Aku berjuang mencari kata-kata, tapi apa yang bisa kuucapkan dalam situasi penuh kesedihan seperti ini? Balsam macam apa yang bisa meredakan perasaan tersiksanya? Aku tak punya apa pun untuk kuberikan selain air mataku sendiri, yang dengan lembut dihapusnya—bukti tentang kesusahannya, barangkali kepeduliannya terhadap penderitaanku.

"Muriel belum lama mati, Will Henry. Tak lebih dari satu jam, kuduga. John menyerah menungguku dan kemudian dia—dia menuntaskan kesepakatannya."

Von Helrung telah mengatur makan malam berlimpah untukku, dan meskipun aku hanya berhasil menelan beberapa

teguk sup dan sekerat roti *pumpernickel*, aku merasa bugar kembali. Aku tak dapat mengingat kapan kali terakhir aku makan. Aku masih amat sangat lelah, hanya menginginkan tidur tanpa mimpi seperti yang kualami di ruang tahanan di Mulberry Street. Memang, keinginanku ditakdirkan tak pernah terpenuhi. Pintu dapur terpentang membuka dan Lilly Bates menyelinap masuk, pipinya bersinar-sinar gembira.

"Di sana kau rupanya! Dari tadi aku mencarimu, William James Henry. Bagaimana lehermu? Boleh aku melihatnya? Dr. Warthrop-mu tidak mengizinkanku melihatnya, meskipun aku meyakinkannya diriku pernah melihat hal-hal yang lebih buruk daripada gigitan Cacing Maut Mongolia, jauh lebih buruk. Apakah dagingmu melumer? Itulah yang terjadi, tahu. Ludah makhluk itu melumerkan dagingmu seperti mentega."

Kuakui aku tidak sempat memeriksa luka itu sendiri, pengakuan yang dianggapnya mengejutkan. Mengapa aku tidak ingin melihat lukanya?

"Mungkin kau malu melihatnya, karena kau pembohong dan itulah yang terjadi pada pembohong—daging yang lumer. Tidakkah menurutmu itu lucu, Will? Metafora yang sangat sempurna."

Lilly duduk cukup dekat denganku, bertopang dagu sementaranya sikunya disandarkan di meja, mengamatiku dengan mata biru safirnya yang sangat lebar.

"Muriel Chanler mati," katanya blakblakan.

"Aku tahu."

"Apa kau melihatnya? Paman bilang kau ada di sana."

"Tidak."

“Paman bilang polisi memukuli dan menyiksamu.”

“Mereka berusaha membuatku mengaku—atau, tidak mengaku, tapi mengatakan bahwa doktor pelakunya.”

“Tapi kau tidak mengatakannya.”

“Karena itu tidak benar.”

Lilly tidak mau berhenti menatapku. Kuaduk supku yang sudah dingin.

“Mereka akan memburunya sekarang,” katanya.

“Mereka siapa?”

“Para monstrumolog. Yah, tidak semuanya; hanya orang-orang yang dipilih Paman khusus untuk pekerjaan itu. Mereka datang malam ini untuk menyusun rencana pertempuran. Kubilang pada Ibu aku mau tetap tinggal. Dia pikir aku ingin menemani*mu*. ‘Henry kecil kesepian itu,’ begitu Ibu menyebutmu. ‘Anak yatim-piatu malang yang terjebak dengan lelaki mengerikan.’ Lelaki mengerikan itu maksudnya doktormu.”

Karena alasan tertentu, luka di balik perbanku mulai terasa sangat gatal. Aku harus mengerahkan segala upaya untuk tidak menggaruknya.

“Itu tidak sepenuhnya kebohongan,” lanjut Lilly. “Karena di sinilah aku—menemanimu! Kau tidak marah padaku, kan? Aku tidak sengaja, tahu. Aku tidak jahat. Aku benar-benar tidak tahu sampai Adolphus mengatakan mereka tidak berjenis kelamin. Dia membunuhnya, tahu. Bukan Adolphus—doktormu. Adolphus berhasil melepaskannya darimu dan Dr. Warthrop mencabiknya sampai hancur dengan tangan telanjang—seolah-olah dia marah pada makhluk itu, seolah-olah makhluk itu menyerang*nya*. Menurutku itu tidak

dapat dibenarkan, ya kan? Maksudku, toh itu bukan kesalahan si Cacing Maut. Dia hanya menjadi dirinya sendiri."

"Apa?" tanyaku. Seperti biasa ketika menghadapi Lilly Bates, aku kesulitan mengikuti laju perkataannya.

"Cacing Maut! Harusnya doktormu itu tinggal menaruhnya kembali ke petinya, tapi dia malah membunuhnya. Itu tidak seperti Dr. Chanler. Mereka harus membunuhnya, karena kalau tidak, dia akan terus memangsa. Paman bilang tak ada penjara di bumi yang bisa menahan Wendigo."

"Dia bukan Wendigo," tukasku, selalu menjadi pelayan Dr. Warthrop yang setia. "Wendigo tidak nyata."

"Katakan itu pada Muriel Chanler."

Pipiku memanas. Aku dikuasai dorongan yang tiba-tiba untuk menyerang gadis itu.

"Muriel tak pernah berhenti mencintainya," Lilly melanjutkan. "Kau tidak memahaminya, Will, karena kau masih anak-anak. Dr. Chanler tahu dan dia tidak sanggup menanggungnya, jadi dia pun pergi ke Kanada, dan menurutku dia tidak benar-benar percaya dirinya akan kembali. Dia patah hati. Perempuan yang dicintainya tak pernah berhenti mencintai sahabatnya. Bisakah kau bayangkan ada sesuatu yang lebih tragis dari itu? Kemudian, sahabatnya menyelamatkannya dan membawanya kembali ke perempuan itu, hanya sekarang dia bukan lagi manusia—"

"Hentikan!" seruku. "Kumohon hentikan!"

Aku mendorong kursi dari meja dan tersaruk-saruk ke arah pintu. Lilly mengikuti sambil berkata, "Ada apa, Will? Kau mau ke mana?"

"Tinggalkan aku sendiri!"

"Kau ini murid monstrumolog payah!" seru Lilly sambil mengejarku. "Memangnya menurutmu apa maksudnya ketika dia menerimamu, William James Henry? Menurutmu apa *maksudnya*?"

Aku tetap berada di kamar di samping kamar doktor, berguling-guling gelisah di atas tempat tidur, sampai jam berdentang sepuluh kali dan para monstrumolog mulai berdatangan. Aku mendengar suara-suara mereka di bawah, bernada rendah dan muram seperti pelayat di rumah kematian, dan yang membuatku marah, mereka bersikap seolah-olah doktor sudah tak ada. Kegelisahanku mendorongku mengabaikan kebutuhan beristirahat. Aku melongok ke kamar doktor dalam perjalanan turun dan mendapatinya tertidur pulas. Kuputuskan untuk tidak membangunkannya. Aku bersedia mengambil risiko bertemu Lilly dan bergabung dalam sesi pembahasan strategi, meski tidak ada alasan lain selain untuk mewakili doktor. Doktor bakal ingin mengetahui rencana apa yang tengah digodok dalam ketidakhadirannya.

Aku menemukan mereka di perpustakaan—von Helrung, lelaki Prancis bertubuh kecil Damien Gravois, Dr. Pelt, dan dua monstrumolog lainnya yang belum pernah kutemui, yang belakangan kuketahui namanya sebagai Torrance dan Dobrogeanu. Perpustakaan telah diubah menjadi pusat komando bagi operasi yang baru terbentuk itu. Peta besar pulau ini dipampangkan di salah satu dinding. Pin merah cerah menghiasi permukaannya, menandai tempat-tempat korban Chanler; aku menghitung ada delapan seluruhnya, ada tambahan tiga lagi dari yang kuketahui. Monster itu ternyata

lebih sibuk daripada yang kusadari. *Ia tidak akan berhenti berburu,* begitu kata von Helrung. *Ia akan membunuh dan memangsa sampai ada yang membunuhnya.*

Di samping peta terdapat kliping koran dengan kepala berita yang berteriak lantang: Orang Gila Mengintai Kota. Terjadi Perburuan Besar-Besaran untuk Mencari "Ripper" Asal Amerika. Dan satu kepala berita yang menyedihkan, dari edisi awal: Polisi Menyangkal Rumor tentang Perempuan yang Hilang/Di Mana Mrs. John Chanler?

"Di mana Warthrop?" tanya Dr. Pelt. "Sebaiknya kita tidak memutuskan apa-apa tanpa dirinya."

"Dia beristirahat setelah dianiaya Inspektur Byrnes kita yang terhormat," jawab von Helrung. "Semoga Tuhan menganugerahi Pellinore keringanan dari kesengsaraannya—dan semoga Tuhan dalam keadilan ilahi-Nya mengirim wabah pada Kepolisian Metropolitan!"

"Kita selalu bisa menyampaikan rencana kita kepadanya nanti," kata Gravois. "Atau Monsieur Henry saja yang menyampaikannya, karena dia mengintai dalam bayang-bayang di dekat pintu sana. Kemarilah, kemarilah. *Veuillez entrer*, Monsieur Henry. Kau dapat bertindak sebagai juru tulis dalam perundingan kami!"

Von Helrung menganggap itu ide bagus. Dia menyuruhku duduk di meja lalu mengeluarkan beberapa kertas dan pena untuk kugunakan mencatat, meminjam istilahnya, risalah penyelidikan resmi pertama mengenai spesies *Lepto lurconis* dalam sejarah monstrumologi.

"Sekarang momen seminalis, *mein Freund*, Will. Kita seperti penjelajah pertama yang melangkah ke tepi benua baru.

Perundingan ini akan dikenang sebagai momen ketika ilmu pengetahuan bertemu misteri terbesar sepanjang hayat—persimpangan antara kebodohan dan pengetahuan, terang dan gelap. Ah, andai saja Pellinore cukup sehat untuk berada di sini!"

"Kalau dia ada di sini, menurutku dia akan menonjok hidungmu atas apa yang baru saja kaukatakan," komentar Pelt datar.

"Dia tak bisa menyangkalnya lebih lama lagi," dengus von Helrung sambil melambaikan tangannya yang gemuk dengan isyarat mengabaikan. "Selama tujuh ribu tahun para cendekiawan percaya bumi itu datar, dan orang-orang yang mengklaim sebaliknya dihukum mati. Perubahan selalu ditolak, bahkan oleh—atau terutama *oleh*!—orang sekaliber Pellinore. Memang selalu begitu kejadiannya."

Dia menepukkan tangan dan berkata, "Sebaiknya kita mulai saja, *ja*? Herr Doktor Pelt sudah membaca makalahku, jadi dia tahu banyak tentang apa yang akan kuceritakan kepada kalian. Dia akan memaafkanku, kuharap, karena telah mengacak-acak tanah yang tidak asing, tetapi tanah itu memang harus dirusak, kalau tidak tak ada benih yang dapat berkecambah menghasilkan buah keberhasilan dalam hal ini, dalam urusan kita yang paling serius.

"John Chanler sudah mati. Yang bangkit menggantikan tempatnya—yang menggerakkan sosoknya yang tak bernyawa—adalah spirit yang lebih tua dari batuan dasar tertua. Dia memiliki banyak nama dalam banyak kebudayaan. Wendigo atau *Outiko* hanya dua di antaranya; ada ratusan nama lain—bahkan lebih. Agar lebih jelas, aku akan menyebutnya

sebagai monster, karena kata itu menggambarkan sifatnya dengan sangat baik. Tidak ada aspek kemanusiaan dalam makhluk yang mendiami John Chanler."

Monstrumolog bernama Dobrogeanu mengangkat tangan dan berbicara, "Aku akan membantah klaim itu, Herr Doktor. Meskipun tindakannya sangat keji, ada metode di dalamnya, metode yang sangat kejam, pastinya. Tapi masih ada aspek kemanusiaan yang tersisa dalam dirinya, jika kita memasukkan para malaikat yang lebih gelap dari sifat manusia. Tidak ada binatang yang memasang jebakan sebagai bentuk kelakar atau bertindak dengan motif cemburu dan dendam. Kalau demikian, maka kita semua adalah binatang."

"Masih ada sejumlah kecil kepribadiannya yang tersisa," aku von Helrung. "Itu tak terbantahkan. Tapi ini bisa kita anggap sebagai gema yang jauh dari masa lalu evolusinya. Dia tidak lebih manusiawi daripada patung-patung di museum Madame Tussauds. Rasa laparlah yang mendorongnya. Sisanya seperti riak di atas air atau gempa bumi susulan. Kau akan menyadari aku tidak menyebutnya sebagai 'John.' Aku sengaja, dan kusarankan kalian juga tidak menyebutnya John, karena jika kita ingin menghancurkannya, pertama-tama kita harus menghancurkan setiap kesan yang kita miliki tentang aspek kemanusiaannya. Aku tidak mampu memusnahkan manusia—begitu pula kita semua, menurutku—tapi aku mampu—dan aku akan, jika Tuhan mengizinkan—menghancurkan *makhluk itu*. Akan kuulangi, Tuan-Tuan: John Chanler mati. Yang tersisa adalah si monster."

"Kupikir kita semua setuju pada tujuan itu, Dr. von Helrung," kata Torrance. Dia murid von Helrung yang paling

muda. Perawakan fisiknya kuat dan suara baritonnya terdengar memerintah. "Aku sama sekali tidak yakin kita berhadapan dengan makhluk supernatural, tapi aku setuju bahwa karena polisi telah gagal menangkapnya, maka menjadi tugas kita sebagai teman dan kolega Chanler untuk menyelesaikan urusan ini ke kesimpulan yang memuaskan."

"Aku sungguh berharap polisi tidak berusaha menangkapnya, Dr. Torrance," jawab von Helrung. "Karena keberhasilan dalam hal itu pada akhirnya akan menjadi kegagalan tragis. Mereka tidak mengerti makhluk apa yang mereka buru. Monster ini tidak bisa ditangkap, dan tidak bisa dibunuh. Meskipun aku telah memberitahu mereka cara membinasakannya, mereka tidak mendengarkan."

"Yah, *aku* mendengarkan." kata Pelt. "Bagaimana kita menghancurkannya?"

"Perak—berbentuk peluru atau pisau—yang diarahkan ke jantung. Hanya jantung! Kemudian jantungnya harus dikeluarkan dari dada dan dibakar. Kepalanya kita penggal dan ditenggelamkan dalam air mengalir. Meskipun tidak benar-benar diperlukan, sisa jasadnya yang lain harus dipotong-potong dan disebar, tiap potongan akan dipercayakan kepada kita masing-masing, dan tak boleh ada yang memberitahu orang lain di mana kita menguburkan bagian tersebut."

Pelt menyipitkan mata ke arah von Helrung dengan sangsi. "Kau tentu paham ini agak sulit diterima akal sehat, Dr. von Helrung."

"Will Henry ada di sana," jawab von Helrung. "Dia melihat Mata Kuning. Benar, kan, Will?"

Semua mata tertuju padaku. Aku menggeliat tidak nyaman di kursiku.

"Apa yang kaulihat?" tanya Gravois.

Itu pertanyaan yang sama yang diajukan Byrnes. Aku punya jawaban, tetapi itu bukan benar-benar jawaban, sungguh. Aku pun berdeham.

Torrance mendengus. "Yah, aku mungkin akan tetap mengikuti rencana ini—taruhannya lebih sedikit—meski kita bisa saja dituntut karena menodai mayat."

"Penodaan apanya!" teriak Gravois. "Tuan-Tuan, kita bersekongkol malam ini untuk melakukan pembunuhan."

"Tidak, tidak!" von Helrung bersikukuh. "Tidak, bukan membunuh, Damien. Ini adalah tindakan belas kasihan."

"Hanya jika kau benar, Abram," kata Dobrogeanu. Dia sebaya von Helrung, tapi, seperti si orang Austria bertubuh gempal itu, dia berada dalam kondisi fisik yang sangat baik untuk ukuran lelaki paruh baya. "Kalau tidak, semoga Tuhan melimpahi kita ampunan lebih besar daripada yang kita tunjukkan pada John!"

"Dengan asumsi bahwa kita bahkan diberi kesempatan itu," celetuk Torrance. "Pembunuhan atau membunuh atas dasar belas kasihan—itu argumen filosofis yang menarik tetapi sepenuhnya akademik jika kita tidak bisa menemukan John—Maaf, *makhluk* itu."

"Benar," Dr. Pelt sependapat. Dia mengedikkan kepala ke arah kliping di dinding. "Seluruh kota telah disiagakan—aku tidak akan bilang 'dibikin panik.' Setiap orang berbadan sehat di kepolisian sedang memeriksa setiap gang belakang dan

menggedor setiap pintu. Empat juta pasang mata mencari *makhluk itu*. Ada saran di mana kita harus memulai pencarian?"

"Maafkan aku, Dr. Pelt-ku yang baik, tapi kau melupakan siapa dirimu," timpal von Helrung. "Kita akan berhasil sementara orang lain gagal karena kita monstrumolog. Kita telah mengabdikan hidup untuk mempelajari dan memberantas spesies menyimpang seperti *Lepto lurconis*. Di mana kita harus mencari? Di mana kita harus memulai? Kita mulai dengan *makhluk apa itu* untuk menemukan *di mana posisinya*. Jadi pertanyaannya bukanlah *di mana*, melainkan *apa*. Dan makhluk apakah itu?"

Von Helrung terdiam sejenak, kemudian menjawab pertanyaannya sendiri. "Ia predator. Lebih kejam daripada yang ada di katalog kita, dan jauh lebih licik. Dalam satu hal, makhluk ini terluka, dalam hal ia terus-menerus hidup di ambang kelaparan, yang memaksanya terus bergerak mencari mangsa. Dengan demikian rasa lapar yang menggerakkannya juga menjadi kelemahan terbesarnya. Kelaparan mengatur segala sesuatu yang dilakukannya. Dan seperti predator lain, ia akan pergi ke tempat korbannya paling banyak dan paling rentan. Ia akan memilih menyerang mangsa yang bersedia dikorbankan kawanannya. Orang-orang lemah. Orang-orang yang tak terlindungi. Orang-orang yang dengan mudah diabaikan."

Dia menunjuk lokasi-lokasi pada peta yang ditandai dengan pin.

"Untuk sementara, abaikan rumah sakit dan kediaman

Chanler, meski menyimpang dari pola yang lebih umum. Di mana saja ada korban dari buruan kita yang telah terverifikasi?"

Rekan-rekannya berkerumun di sekitar peta.

"Five Points," kata Dobrogeanu, menyipitkan mata melalui kacamata *pince-nez*-nya.

"Hell's Kitchen," timpal Torrance. "Blindman's Alley. Bandit's Roost."

"Kawasan kumuh," sahut Dr. Pelt. "Lingkungan rumah susun."

Von Helrung mengangguk. "Aku takutnya begitu. Ribuan orang tinggal berdesakan di satu tempat, yang termiskin dari yang miskin, kebanyakan imigran yang tidak bisa bahasa Inggris dan tidak percaya pada polisi. Dan yang, pada gilirannya, direndahkan bahkan saat mereka dieksploitasi oleh apa yang disebut sebagai kelas beradab. Apa bedanya jika satu atau seratus orang hilang atau ditemukan dimutilasi tanpa bisa dikenali? Ada begitu banyak orang, dan ada ribuan lain yang datang setiap hari dari setiap sudut dunia yang beradab ini."

Wajahnya yang merah padam tampak muak. "Ini lahan perburuan yang sempurna."

"Dan cukup besar pula," sahut Dobrogeanu. "Bahkan untuk ukuran lima monstrumolog—enam, kalau Pellinore dimasukkan—dua di antaranya sudah melewati puncak produktivitasnya, maafkan aku karena mengatakannya, Abram. Jika ini benar-benar lahan perburuan yang dipilih si monster, apa yang harus kita lakukan untuk mengepung mangsa kita?"

"Kita tidak bisa melakukannya. Tapi kita bisa memperoleh bantuan dari seseorang yang mengenal wilayah ini lebih

baik daripada siapa pun di pulau. Aku memberanikan diri mengundangnya bergabung dalam ekspedisi kita—"

Ucapannya terpotong dering bel depan. Von Helrung melirik arloji sakunya. "Ah, baru saja dibilang—dia tepat waktu! Will, jadilah anak baik dan antar Mr. Jacob Riis kemari."

DUA PULUH LIMA

"Hanya Dia Harapan Kita"

JACOB RIIS adalah lelaki bertubuh pendek di ambang usia lima puluhan, dan pantas menjadi objek ilmu geometri. Segala sesuatu tentang fisiknya, dari kakinya yang kecil sampai kepalanya yang besar mengingatkanku pada bentuk persegi panjang, hanya diimbangi oleh kacamata bundarnya. Dan kini dia memelototiku dari balik kacamata itu.

"Aku mencari Dr. Abram von Helrung," geramnya dalam aksen Skandinavia kental.

"Ya, Sir, Mr. Riis. Dia sudah menantikan kedatangan Anda. Sebelah sini, Sir."

"Ah, Riis! Bagus, bagus, kau sudah datang. Terima kasih!" Von Helrung menjabat tangan tamunya dengan penuh semangat dan cepat-cepat memperkenalkan orang Denmark itu ke seluruh anggota perburuan yang lain. Tentu saja mereka mengenal Riis, meski hanya reputasinya. Selama sepuluh tahun,

Riis tak henti-hentinya menyerukan reformasi sosial—seruannya didengar namun seringnya diabaikan sampai tahun 1890, dengan diterbitkannya bukunya, *How the Other Half Lives*—dakwaan pedas berupa kata-kata dan gambar-gambar mengerikan tentang kehidupan di rumah-rumah susun. Buku itu memaparkan rahasia umum kotor mengenai kawasan kumuh New York di tengah-tengah segala kelebihan Zaman Sepuhan dan mengguncang kota sampai ke intinya. Seperti orang-orang yang kehidupan menyedihkan mereka diabadikan dalam karyanya, Riis imigran, pekerjaannya jurnalis, mengelola kantor untuk *New-York Tribune* tepat di seberang kantor polisi di Mulberry Street, tempat aku baru-baru ini menikmati—dan masih menderita akibatnya—keramahan khusus yang menjadi ciri khas Inspektur Kepala Byrnes.

Riis langsung tertarik pada kliping surat kabar yang digantungkan di dinding.

"Blackwood!" gumamnya ketika membaca nama si penulis artikel. "Algernon Henry Blackwood. Dan sekarang editor-editorku meminta*ku* meliputnya. Kau tahu apa yang kukatakan kepada mereka? 'Sana tanya Blackwood! Blackwood tahu segalanya!' Itulah yang kukatakan pada mereka."

Von Helrung tersenyum riang, menyentuh lengan tamunya dengan ramah, kemudian berpaling kepada yang lainnya. "Aku sudah menceritakan masalah kecil kita kepada Mr. Riis. Dia tahu semua yang kalian ketahui dan bisa dipercaya sepenuhnya."

Riis menggeram. "Yah, aku tak bisa bilang aku terlalu memedulikan urusan monstrumologi ini. Menurutku ini seperti dalih bagi lelaki dewasa untuk bertindak seperti bocah yang

memburu katak di hutan, tapi persoalan terakhir ini sungguh mengkhawatirkan." Dia mengedikkan kepala ke arah peta. "Teori von Helrung sangat masuk akal, terlepas dari *apa pun* yang mungkin berada di baliknya, manusia atau monster. Akan kulakukan segalanya semampuku, tapi aku belum terlalu paham. Apa yang kalian ingin kulakukan?"

"Kami membutuhkan orang yang mengenal wilayah itu," terang von Helrung. "Lebih dari orang lain, lebih dari makhluk yang sedang kita buru. Kau pernah ada di sana. Bertahun-tahun kau menjelajahi setiap jalan kecil dan gang; sementara kami tidak. Kau pernah memasuki rumah-rumah mereka, gereja dan sinagoge mereka, kedai minum dan rumah bir serta sarang opium mereka. Mereka tidak mau berbicara kepada kami—atau kepada polisi—tapi mereka akan berbicara kepadamu. Mereka memercayaimu. Dan kepercayaan itulah yang akan menyelamatkan mereka dari si monster."

Riis menatap von Helrung beberapa saat. Kemudian dia memandangi para monstrumolog lain yang mengangguk-angguk muram. Sejenak, kukira lelaki itu akan menyemburkan tawa. Tapi ternyata tidak. Dia kembali memandang von Helrung dan berkata, "Kapan kita mulai?"

"Kita harus menunggu sampai besok. Meskipun hatiku pedih mengingat jiwa-jiwa yang pastinya akan binasa malam ini, tapi bodoh sekali kalau kita memburu makhluk itu sekarang. Kita harus menyerang pada siang hari, karena malam hari adalah daerah kekuasaan si monster."

Aku kembali ke lantai atas setelah anggota perburuan—atau komplotan rahasia, tergantung sudut pandang seseorang—

pulang malam ini. Aku mengendap-endap melewati kamar doktor, karena tidak mau membangunkannya dan terpaksa menjawab pertanyaan yang enggan kulakukan sampai benar-benar diperlukan. Malam sudah larut dan aku lebih lelah daripada yang pernah kuingat, bahkan selama perjalanan tak berkesudahan di alam liar. Doaku agar mendapat malam yang tenang hanya bersama bantal empuk dan kasur bulu lagi-lagi tidak terkabulkan. Doktor memanggilku tepat saat aku melewati pintunya.

"Apa Anda memanggil, Sir?" tanyaku, sengaja berdiri dengan satu kaki tetap berada di koridor.

"Kukira tadi aku mendengar suara-suara dari lantai bawah."

Aku menelengkan kepala, berpura-pura mendengarkan. "Aku tidak dengar apa-apa, Sir."

"Bukan *sekarang*, Will Henry. *Tadi*. Kenapa kau berkeras memperlakukanku seperti ini? Aku bukan orang bodoh, tahu."

"Tidak, Sir. Aku bingung, Sir. Maafkan aku."

"Oh, *hentikan*. Kemarilah dan tutup pintunya... Sekarang katakan apa yang direncanakan von Helrung sementara aku terjebak di kamar ini—yang omong-omong, dindingnya terasa menyempit setiap menitnya."

Aku menceritakan segalanya. Doktor mendengarkan tanpa komentar atau pertanyaan, sampai aku mengakhiri kisahku dengan kata-kata penutup von Helrung: *Kita mendoakan si mati, tapi tanggung jawab kita adalah pada si hidup. Kita bukan tandingannya—tak ada manusia fana yang bisa menandinginya—tapi dengan keberanian dan keteguhan, kehidupan mungkin mengalahkan maut, dan semua kehilangan*

ini, kesedihan tak tertahankan ini, tidak akan sia-sia. Kita tidak bisa membawa kedamaian bagi John. Dia sudah melewati semua kedamaian; dia melampaui segala penebusan. Ingatlah hal itu ketika ujian datang! Ia tidak tahu apa pun selain rasa lapar. Tapi kita tahu lebih banyak. Tak ada apa pun yang menggerakkannya selain rasa lapar. Tapi kita digerakkan oleh banyak hal. Kita lebih dari apa pun yang terpantul dalam Mata Kuning. Ingatlah itu selalu! Pada jam-jam mendatang kita bisa didera berbagai cobaan. Kita mungkin mendambakan kematian, karena orang-orang mati telah melewati semua penderitaan, sementara penderitaan kita, seperti Yudas di neraka, terus berlangsung. Dan seandainya makhluk itu menangkapmu, jika ia memanggil namamu bersama angin tinggi, jangan putus asa. Jangan menyerah pada rasa takut seperti John. Nasibnya mencerminkan seberapa besar ketakutannya! Berbelaskasihanlah saat kau mencabik jantungnya. Ia tidak lebih dari reruntuhan rumah Tuhan, nelangsa dan ditinggalkan, gema akhir dosa Adam.

Dengan lelah, sang monstrumolog berkata, "Yah, itu dia. Dia benar-benar konsisten dalam kegilaannya. 'Reruntuhan rumah Tuhan, apanya!' Aku tidak kaget soal Gravois—dia memang selalu agak suka menjilat. Von Helrung bisa saja bilang matahari terbit dari barat dan ada orang mini yang hidup seperti monyet di bulu hidungnya, dan Gravois akan memercayainya, atau berkata dia memercayainya. Dobrogeanu juga tidak mengagetkan. Dia dan von Helrung mengasah gigi monstrumologi mereka bersama-sama; mereka cukup dekat. Torrance-lah yang agak mengejutkan. Aku selalu menganggapnya berkepala dingin, ilmuwan hebat kalau tidak

sedang main perempuan, tapi dia memang pernah belajar di bawah von Helrung selama beberapa waktu. Mungkin dia memberi kesempatan kepada gurunya untuk membuktikan diri. Tapi kehadiran Pelt benar-benar mencengangkan. Lagi pula, Pelt-lah yang menyuruhku bersiap-siap membalas proposal menggelikan von Helrung sejak semula!"

Doktor menghela napas. "Kita lihat saja nanti, bukan begitu, Will Henry? Untung ada Henry Blackwood! Tolong ingatkan aku untuk berterima kasih kepadanya ketika semua ini berakhir. Aku masih berutang kisah perjalanan kita ke alam liar kepadanya."

"Apa Anda akan bergabung dengan mereka dalam perburuan?" tanyaku.

"Memangnya pilihan apa lagi yang kupunya? Aku satu-satunya harapan John saat ini. Jika polisi menemukannya, aku sangsi mereka akan repot-repot menahannya untuk disidangkan. Jika von Helrung—yah, dia sudah menegaskan maksudnya, bukan? Kuharap kau bisa melihat ironi dari situasi ini."

Ya, aku meyakinkannya. Aku bisa melihatnya.

Aku berjalan perlahan ke kamarku, bertanya-tanya lelaki seperti apa sang monstrumolog ini, yang memandang misinya sebagai aksi penyelamatan teman—bukan untuk mengadili pembunuh brutal yang telah membantai ("menistai" begitu doktor menyebutnya) perempuan yang dicintainya. Ah, betapa hati manusia lebih gelap daripada lubang tergelap, dengan lebih banyak jalur berliku-liku membingungkan daripada Monstrumarium! Semakin aku belajar tentang dirinya, se-

makin sedikit pengetahuanku. Semakin aku tahu, semakin sedikit pemahamanku.

Aku terkejut ketika membuka pintu kamar, karena Lilly Bates duduk di tempat tidurku, mengenakan gaun tidur merah jambu, sebuah buku terbuka di ranjang di sampingnya.

"Maaf." Aku mulai mundur ke luar kamar.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

"Aku salah masuk kamar..."

"Jangan konyol. Ini kamarmu. Kau harus tidur bersamaku malam ini." Dia menepuk-nepuk satu tempat di sampingnya. "Kecuali kau takut," godanya.

"Aku tidak takut," kataku dengan sebanyak mungkin ketegasan yang bisa kukerahkan. "Aku hanya terbiasa tidur sendirian."

"Aku juga, tapi kau tamuku. Setidaknya tamu pamanku, yang menjadikanmu tamuku, secara tak langsung. Aku janji aku tidak mendengkur dan tidak menggigit, dan aku hanya berliur sedikit." Dia tersenyum riang ke arahku dan menepuk-nepuk tempat tidur lagi. "Tidakkah kau ingin berada dekat dengan kamar doktormu, kalau-kalau dia membutuhkanmu?"

Aku kesulitan menyangkal argumen itu, dan sejenak aku mempertimbangkan untuk kembali ke majikanku dan bertanya apakah aku boleh tidur di dekatnya. Tapi kemudian aku bakal harus menjelaskan alasannya, dan harga atas jawaban *itu* agak sangat tinggi. Doktor mungkin takkan pernah menutup mulut dan membiarkanku tidur. Sambil menghela napas, aku menyeret tubuh ke tempat tidur dan duduk di ujungnya.

"Kau tidak naik," kata Lilly.

"Sudah."

"Hampir tidak."

"Tetap saja sudah."

"Bagaimana kau akan tidur seperti itu? Dan kau tidak pakai baju tidur."

"Aku akan tidur dengan pakaian lengkap. Kalau-kalau ada keadaan darurat."

"Keadaan darurat macam apa?"

"Keadaan yang tidak membolehkanmu memakai baju tidur."

"Kau boleh meringkuk di karpet di sana dan tidur di kakiku seperti anjing yang setia."

"Tapi aku bukan anjing."

"Tapi kau sangat setia seperti anjing."

Aku mengerang dalam hati. Dosa apa aku sehingga pantas mendapatkan ini?

"Menurutku kau akan menjadi suami yang baik suatu hari nanti, William Henry," ungkapnya. "Bagi perempuan yang menyukai suami penakut tapi setia. Kau bukan jenis orang yang akan kunikahi. Suamiku harus pemberani dan sangat kuat dan tinggi, dan *berbakat di bidang musik*. Dia akan menulis puisi, dan dia akan lebih pintar daripada pamanku atau bahkan doktormu. Dia akan lebih pintar daripada Mr. Thomas Alva Edison."

"Sayang sekali dia sudah punya istri."

"Kau mungkin lucu, tapi tak pernahkah kau memikirkan perempuan macam apa yang akan kaunikahi?"

"Usiaku baru dua belas tahun."

"Dan aku tiga belas hampir empat belas. Apa hubungannya usia dengan hal itu? Juliet menemukan Romeo-nya ketika seumurku."

"Dan lihat apa yang terjadi padanya."

"Yah, kau *memang* murid Warthrop! Memangnya kau tidak percaya cinta?"

"Aku tidak cukup tahu untuk percaya atau tidak percaya."

Lilly beringsut ke seberang tempat tidur dan mendekatkan wajah ke wajahku. Aku tidak berani memalingkan kepala untuk menghadapnya.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang ini, pada saat ini, kalau aku menciummu?"

Aku menjawab dengan gelengan.

"Aku yakin kau bakal langsung pingsan. Kau belum pernah mencium seorang gadis pun, ya?"

"Ya."

"Haruskah kita menguji hipotesisku?"

"Aku lebih suka tidak."

"Kenapa tidak?" Bisa kurasakah napas hangatnya di pipiku. "Bukankah kau belajar untuk jadi ilmuwan?"

"Kurasa aku lebih suka Cacing Maut Mongolia mencairkan dagingku."

Seharusnya aku tidak mengatakannya. Sepertinya Lilly sudah melupakannya sampai ke titik itu. Sebelum aku sempat protes, dia sudah menurunkan perbanku untuk mengekspos lukaku. Aku membeku di tempat saat napasnya menerpa borokku.

"Baru kali ini aku melihat keropeng sebesar itu," bisiknya. Dia menelusurkan ujung jari di permukaannya. "Apa rasanya sakit?"

"Tidak. Ya."

"Yang mana?"

Aku tidak menjawab. Aku menggigil. Aku merasa sangat gerah, tapi aku menggigil.

Kasurnya mendecit pelan. Bobot Lilly menekan pegas, memiringkanku ke arahnya. Bibir basahnya menekan dagingku yang ternoda.

"Nah. Sekarang kau pernah dicium."

Aku segera menemukan bahwa, di antara sifatnya yang lain, Lillian Trumbul Bates adalah pembohong payah. Meskipun dia tidak menggigit dan hanya berliur sedikit, dengkurannya sangat keras. Pada pukul satu dini hari, aku benar-benar terpikir untuk menaruh bantal di atas wajahnya untuk meredam suara tersebut.

Tapi aku sangat bersyukur masih mengenakan pakaian lengkap. Ruangan itu sangat dingin pada malam hari; ujung hidungku mati rasa. Sepertinya Lilly juga kedinginan, karena dia berguling mendekat dalam tidurnya dan menempelkan tubuhnya ke tubuhku. Momen itu terasa mengganggu sekaligus menenangkan.

Kita lebih dari apa pun yang terpantul dalam Mata Kuning, begitu kata von Helrung.

Dengan Lilly meringkuk di sampingku, aku memandangi bentangan cahaya keemasan dari lampu jalan di bawah. Aku bangkit mendekatinya. Aku menghampirinya. Tak ada apa pun selain cahaya keemasan.

Kemudian aku mendengar angin tinggi di atas. Ada cahaya dan ada angin. Tak ada yang lainnya. Aku bisa mendengar

desau angin, tapi tak dapat merasakannya. Aku melayang-layang, tidak berwujud dalam cahaya keemasan.

Ada suara di dalam angin. Sungguh indah. Ia memanggil namaku. Suara itu ada di dalam angin dan angin ada di dalam suara itu, dan keduanya satu. Angin dan suara itu satu kesatuan.

Di ruangan kosong ibuku duduk, menyisir rambutnya. Aku berada di sana bersamanya padahal dia sendirian. Wajahnya dipalingkan dariku. Lengan polosnya bersinar keemasan terkena cahaya. Bukan suara Ibu yang memanggilku. Melainkan suara angin.

Angin memiliki arus seperti sungai yang bergegas ke laut.

Angin menarikku pada Ibu. Aku tidak melawan arus angin. Aku ingin bersama ibuku di ruangan kosong penuh cahaya keemasan.

Nah, ibuku berpaling menatapku. Dia tidak punya mata. Kulit wajahnya dilucuti. Rongga matanya yang kosong bagaikan lubang hitam tempat cahaya keemasan tersedot dan tidak bisa melarikan diri. Tidak ada jalan keluar.

Angin tinggi melolong. Tidak ada perbedaan antara angin dan namaku, dan namaku tidak memiliki awal dan akhir.

Aku terjatuh ke dalam lubang gelap mata ibuku.

Sebuah tangan terulur dari ketiadaan, mencengkeram kerah pakaianku, dan menarikku ke belakang, menjauh dari jendela terbuka. Aku berkutat melawan penyelamatku, tapi dia memelukku, dan sekarang aku bisa mendengar suaranya, bukan suara angin, memanggil namaku.

"Will Henry! Will Henry..."

Doktor mengerang pelan saat aku berjuang membebaskan diri, menendang tanpa daya ke papan lantai yang halus, berusaha menjawab angin yang mengembuskan napas dinginnya ke wajah kami. Aku mendengar Lilly bertanya berulang-ulang kali dengan suara bernada tinggi, histeris, "Apa itu? *Apa itu*?" Kemudian aku melihat Dr. von Helrung berlutut di sampingku, mendekatkan lampu ke wajahku. Dia berkata kepada doktor, "*Nein, nein,* jangan namanya, Pellinore. Jangan sebut namanya!" Dia menampar pipiku pelan.

"Pandang aku!" serunya. "Dengarkan aku! *Aku!* Ia sudah berlalu—sudah pergi!"

Von Helrung benar, ia *sudah* pergi. Dan aku mulai menangis, karena aku merasa hampa tanpanya. Aku diliputi rasa malu; aku merasa sangat hina. *Seharusnya aku menjawab*. Angin menginginkanku, dan aku menginginkan angin.

"Kumohon, Pellinore, kumohon," von Helrung mendesak doktor. Doktor melonggarkan pegangannya, dan lelaki itu menarikku ke dalam pelukannya. Dia merangkul satu bahuku dan dengan tangan besarnya, dia menekan telingaku ke dadanya; aku bisa mendengar detak jantungnya. Seperti angin yang ditunggangi namaku, arus yang sangat kuat mengalir dalam di relung jantung kita yang tersembunyi, "sampai suara-suara manusia membangunkan kita, dan kita pun tenggelam."

"Mimpi," kata sang monstrumolog. "Halusinasi karena bisa *khorkhoi* serta trauma fisik dan psikologi akut."

"Ini salahku," keluh von Helrung. "Seharusnya jendelanya kupalang."

"Kemungkinan besar kejatuhannya tidak akan berakibat fatal."

"Dia tidak akan jatuh, *mein Freund*. Oh, andai saja hanya itu yang kita takutkan! Ia datang mencarinya. Mencarinya! Tak boleh. Kita tidak boleh membiarkannya, Pellinore. Will harus harus dikirim pergi secepatnya—"

"Jangan konyol," tukas doktor.

"Menaiki kereta paling pagi ke Boston."

"Will Henry tidak akan ke mana-mana."

"Dia berada dalam bahaya kalau tetap tinggal."

"Dan akan mengalami yang lebih buruk lagi kalau dia pergi, von Helrung. Hanya aku yang dimiliki anak itu, dan aku tidak akan pergi."

"Tolong jangan paksa aku pergi, Sir," bisikku. Tenggorokanku sangat perih, seolah-olah aku baru saja berteriak sekuat tenaga.

"Aku mengerti, Pellinore, tapi kau harus mengerti makhluk itu tidak akan berhenti. Ia *tidak bisa* berhenti. Ia akan terus memanggil sampai menemukan Will—atau Will yang menemukannya, karena anak itu sekarang berada di bawah kompulsinya. Seperti yang terjadi pada yang lain—Larose, Hawk, Skala, dan Bartholomew—dan Muriel, Pellinore. Pikirkan Muriel! Kau mau Will mengalami nasib yang sama? Dalam kekeraskepalaanmu, maukah kau berpangku tangan dan membiarkannya membawa Will juga?"

"Kesabaranku nyaris habis dalam kegilaan ini. Tak ada apa pun yang 'memanggil' Will Henry. Will Henry mengalami mimpi buruk, bisa dipahami dan sepenuhnya bisa diprediksi, mengingat apa yang telah terjadi selama 24 jam terakhir."

Von Helrung melontarkan tangan dalam isyarat gusar.

"Mata yang tidak melihat! Telinga yang tidak mendengar! Argh! Kukira aku sudah mengajarimu lebih baik dari itu, Pellinore Warthrop! Kesampingkan saja, kalau begitu, Kesampingkan semuanya! John belum mati—dia bukan *Outiko.* Dia psikopat, terdorong untuk membunuh oleh iblis-iblis yang ditemukan di kebinasaan, tetap saja dia monster, tapi monster berwujud manusia. Kalau bukan rasa lapar yang mendorongnya, lantas apa? Mengapa dia membawa Muriel, dan mengapa dia sekarang berusaha membawa Will Henry? Apa yang mereka miliki, Pellinore? Apa kesamaan di antara keduanya? Kumohon, demi Tuhan, setidaknya akui itu. Sebut saja sesukamu. Sebut saja itu kegilaan. Sebut saja itu sakit ingatan. Tapi dalam kegilaan itu ada metode. Kau tahu itu benar."

"Aku tak akan membuat kesalahan yang sama dua kali, Meister Abram. Will Henry akan aman bersamaku."

DUA PULUH ENAM

"Dia Tidak Terlalu Berbeda"

LILLY pergi pagi-pagi sekali hari berikutnya. Meskipun terguncang oleh kejadian aneh dan mengganggu dari malam sebelumnya, dia tahu tentang rencana kami memburu Dr. John Chanler, dan tidak senang dikecualikan dari perburuan tersebut. Ketidakpuasannya semakin menjadi-jadi oleh fakta bahwa aku, yang menurutnya berada dalam "kondisi menyedihkan," justru akan ikut serta.

"Hanya karena aku anak perempuan," dia merengut. "Lihat ini!" Dia mengacungkan telunjuk dan menekuknya dengan cepat di depan wajahku. "Tangan ini dapat menarik pemicu sebaik dirimu, William Henry—bahkan lebih baik, dan mungkin lebih cepat. Aku juga tidak akan takut; aku akan langsung berjalan ke arahnya dan meledakkan otaknya. Aku tidak peduli berubah jadi jenis monster pemakan manusia apa dirinya sekarang."

Aku tidak mendebatnya. Aku benar-benar setuju, sebenarnya, bahwa dia punya nyali untuk menghampiri hampir segala hal dan meledakkan otaknya. Ada jiwa monstrumolog dalam dirinya, itu sudah jelas; kebetulan saja jiwa itu milik seorang anak perempuan.

"Kau akan lihat suatu hari nanti," sumpahnya. "Suatu saat aku *akan* bangkit. Kalian tak bisa terus-menerus menekan kami; aku tidak peduli seberapa kerasnya kau berusaha. Suatu hari, kami akan memiliki hak untuk memilih, kemudian lihat saja apa yang akan terjadi pada kalian kaum lelaki besar kepala. Suatu saat nanti, perempuanlah yang akan jadi presiden! Lihat saja nanti."

Kemudian, dengan gerakan secepat Cacing Maut Mongolia, Lilly Bates mencengkeram bahuku dan mendaratkan ciuman basah di pipiku.

"Itu untuk keberuntungan," katanya. "Dan perpisahan. Mungkin aku takkan pernah bertemu denganmu lagi, Will."

Tak lama kemudian, pasangan pemburu pertama tiba, Dobrogeanu yang sudah makan asam garam dan Torrance yang masih muda, disusul beberapa menit kemudian oleh Pelt, kumis terkulainya dihiasi butiran salju halus. Cuaca buruk sebentar lagi datang, katanya, dan Dobrogeanu sependapat, menyatakan bahwa dia sudah bisa merasakannya dari lututnya yang sakit. Gravois orang terakhir yang tiba. Dia kesulitan menemukan taksi, terangnya sambil menepis bulir-bulir salju dari rompinya.

Wajahnya langsung berseri-seri begitu melihat Dr. Warthrop, yang meringis ketika Gravois memeluknya. Doktor

menolak salam tradisional berupa ciuman di pipi. Meskipun sudah dikompres pada hari sebelumnya, rahang Dr. Warthrop masih membengkak.

"Tidak terlalu buruk," ungkap si orang Prancis melihat wajah majikanku yang bengep. "Malah tampak ada perbaikan, menurutku. Apa kata dokter? Kau akan bisa bergabung dengan kami, kan?"

"Aku ada di sini, bukan?" jawab Dr. Warthrop ketus.

Mata Gravois berkabut. "Pellinore, aku tak bisa mengungkapkan kesedihanku lewat kata-kata. Sungguh kehilangan besar, itu..."

"Tak dapat dijelaskan," kata doktor. "Dan seharusnya bisa dihindari."

"Jangan menyalahkan diri."

"Jadi siapa yang harus kusalahkan? Aku terbuka menerima saran."

Von Helrung membuka pertemuan itu secara resmi dan sejenak, baginya, menyambut Warthrop ke dalam kelompok kecil mereka.

"Senang melihatmu bisa berdiri, Warthrop," kata Pelt. "Harus kuakui aku masih sangsi sampai von Helrung bilang kau akan bergabung dengan kelompok kita."

"Kau akan menyewa pengacara, kukira," kata Dobrogeanu. "Kalau *aku* sih begitu. Menuntut penyelidikan formal, menuntut pemerintah kota sampai mereka bankrut, menuntut agar Byrnes yang mengerikan itu ditahan karena penyerangan dan pemukulan!"

"Dia tidak terlalu berbeda dengan kita," jawab majikanku penuh arti.

"Ya, terima kasih, Pellinore," sahut von Helrung cepat. "Sekarang mari kita bahas perkembangan terbaru, yang langsung memiliki dampak pada tugas kita."

Von Helrung memaparkan peristiwa malam sebelumnya kepada para lelaki yang menyimak dengan tercengang. Diskusi berapi-api menyusul. Apa artinya hal itu? Apakah itu, seperti yang disampaikan doktor dengan *ngotot*, sekadar mimpi buruk—sekadar halusinasi yang disebabkan oleh bisa *khorkhoi* dan diperburuk peristiwa mengerikan satu hari sebelumnya? Atau apakah itu, sebagaimana diklaim von Helrung dengan semangat yang sama, persis seperti kelihatannya—upaya buruan mereka untuk menangkapku? Torrance mengusulkan kemungkinan terakhir harus dikesampingkan untuk sekarang ini, dengan menyatakan bahwa jika kami gagal menemukan monster itu dengan cara lain, kami mungkin dapat memanfaatkan rasa laparnya untuk menangkapnya.

"Biarkan dia mendatangi kita," katanya.

"Jadi rencanamu adalah menggunakan bocah ini sebagai umpan," kata doktor. "Karena Will mendengar suara-suara di dalam kepalanya."

"Hanya sebagai langkah putus asa terakhir," jawab Torrance, wajahnya merah padam. Dr. Warthrop jelas telah mengintimidasinya.

"Memang ada secuil keputusasaan dalam rencana itu," balas Dr. Warthrop.

"Kalau aku," lantun Pelt dalam suaranya yang merdu, "aku lega tentang berita serangan ini—itu pun *jika* ini memang serangan; aku tidak bilang itu benar, Pellinore—karena itu satu-satunya berita yang kudengar sejak tadi malam. Apakah

ada di antara kalian yang membaca koran pagi ini? Dengan senang hati aku melaporkan bahwa tidak ada serangan yang sesuai dengan modus operandi subjek kita."

Von Helrung mengibaskan tangan. "Itu tak berarti apa-apa. Pemerintah kota akan menekan semua itu supaya menghindari kepanikan dan aib politis. Aku ragu ada wartawan yang bisa mendekat sekitar seratus meter dari markas kepolisian."

"Kalau ada perwakilan dari rakyat jelata yang bisa melakukannya, bagaimanapun, orang itu adalah Riis," ujar Dobrogeanu.

"Omong-omong soal Riis, di mana dia?" Torrance bertanya-tanya.

"Akan sangat mengerikan, bukan," celetuk Gravois, mata gelapnya berkilat-kilat, "seandainya Riis, salah satu roda gigi tak tergantikan dalam mesin kita, menjadi korban dari makhluk yang kita buru?"

"Pemikiran yang buruk," dengus Pelt.

"Aku monstrumolog," kata Gravois santai. "Sudah menjadi urusanku untuk memikirkan pemikiran yang buruk."

Riis berhasil melewati malam itu, tentu saja. Dia muncul menjelang siang, ketika diskusi mereda menjadi celetukan komentar dengan jeda panjang di antaranya. Hari itu semakin gelap, seolah-olah ingin menambah muram suasana. Bangunan-bangunan di seberang Fifth Avenue terselubung dalam separuh kegelapan; saljunya, yang sekarang setinggi dua sentimeter, berkilau kelabu di trotoar. Von Helrung mengepulkan asap dari cerutu Havana-nya dua kali, kemudian menaruhnya lagi. Ketika bel berbunyi, dia melompat

dari kursinya, menjatuhkan asbak dan membuat cerutu yang sudah dipadamkan itu bergulir di sepanjang karpet Persia. Gravois memungutnya dan menyelipkannya ke saku.

"Warthrop," sapa jurnalis Denmark itu sambil menjabat tangan doktor. "Kau kelihatan payah."

"Senang bertemu denganmu lagi, Riis."

"Aku tidak bermaksud menyinggung. Kalau bisa menenangkanmu, aku pernah melihat yang lebih buruk keluar dari Mulberry Street, saking buruknya sampai harus diangkut pakai kereta jenazah."

"Terima kasih, Riis; aku merasa jauh lebih baik sekarang."

Riis tersenyum. Senyumannya memudar dengan cepat. "Nah, von Helrung, sebaiknya kaukeluarkan kotak pin merahmu. Monstermu lumayan sibuk. Ada tiga, atau mungkin empat, korban lagi," katanya pada sang monstrumolog. Dia menunjuk titik-titik di peta, yang kemudian ditusuk oleh von Helrung menggunakan pin-pinnya. "Kubilang 'mungkin' karena ada satu yang hilang, dari wilayah Bohemia. Jasadnya tak ditemukan, tapi situasinya tampak sesuai dengan kriteria yang kaugambarkan. Saksi-saksi melaporkan adanya bau busuk, sekilas sosok mirip hantu dengan mata berpendar yang sangat besar, dan, dalam satu laporan luar biasa dari sumber yang tidak terlalu bisa diandalkan, ada penampakan serigala kelabu besar di puncak gedung terdekat."

"Serigala?" ulang Torrance.

"Makhluk itu pengalih-rupa," sahut von Helrung. "Didukung penuh oleh literatur."

"Ya, digolongkan ke dalam *fiksi,*" ejek Dr. Warthrop.

Riis mengedikkan bahu. "Korban lainnya jelas pekerjaan buruan kita—entah manusia atau apa pun itu. Mayatnya—dan maksudku adalah *potongan-potongan* mayatnya—ditemukan jauh di atas jalanan. Dua di atap rumah susun, yang ketiga tersula di pipa cerobong di atas restoran di sana"—dia mengedikkan kepala ke arah pin yang dimaksud—"di Pecinan. Yang itu lumayan mengguncang, menurutku, karena hanya *kekuatan* besarlah yang dapat menembuskan objek semacam itu ke tubuh manusia."

Aku melirik doktor. Apa dia memikirkan hal yang sama denganku? Apa dia melihat dalam mata batinnya, seperti diriku, batang bergerigi dari pohon yang tumbang menembus jasad Pierre Larose yang hancur?

"Ketiga korban kehilangan mata dan kulit wajahnya dikelupas," lanjut Riis. "Kulitnya dilucuti dari otot-otot yang mendasarinya dengan ketepatan pembedahan. Kesemuanya ditemukan telanjang." Dia menelan ludah, untuk pertama kalinya agak kewalahan. Dia menarik saputangan dari saku dan mengusap keningnya.

"Ketiganya masih muda. Yang paling tua adalah putra tunggal seorang Tionghoa yang bermigrasi kemari Agustus tahun lalu. Usianya lima belas dan lumayan kecil untuk anak seusianya."

"Yang paling lemah," gumam von Helrung. "Yang paling rentan."

"Korban termuda ditemukan di Mulberry Bend, hanya beberapa blok jauhnya dari kantorku. Anak perempuan. Tujuh tahun. Dia mengalami kasus mutilasi paling parah. Lebih baik tidak usah kuceritakan detailnya."

Tak seorang pun membuka suara selama beberapa saat. Kemudian von Helrung bertanya lirih, "Jantung mereka?"

"Ya, ya," Riis mengangguk. "Direnggut dari dada—dan ketika kubilang 'direnggut,' maksudku memang *direnggut*. Dagingnya berjumbai membuka, tulang-tulang rusuknya patah, dan jantung mereka sendiri..."

Dia tidak menyelesaikan. Von Helrung menepuk bahu Riis dengan isyarat menghibur, yang segera ditepis lelaki itu.

"Kukira aku telah melihat setiap kengerian yang ada di daerah kumuh metropolis ini. Orang-orang yang kelaparan, mabuk, serba kekurangan. Kemiskinan dan keputusasaan yang mampu menyaingi kondisi terburuk dari perkampungan Eropa paling melarat sekalipun. Tapi ini. *Ini*."

"Itu baru awalnya," kata von Helrung muram. "Dan hanya sebagian dari awal yang kita ketahui. Dan aku takut akan ada lebih banyak korban yang ditemukan hari ini."

"Kalau begitu, kita tak boleh buang-buang waktu lagi," kata Torrance. Laporan Riis membuat darahnya mendidih. "Ayo lakukan apa yang menjadi keahlian kita, Tuan-Tuan. Mari kita buru dan bunuh makhluk ini."

Dr. Warthrop seketika bereaksi. Dia berputar menghadap lelaki yang lebih muda itu dan menggebrakkan tongkatnya ke meja, membuat Torrance berjengit di kursinya.

"Siapa pun yang bermaksud menyakiti John Chanler harus menghadapiku!" desis doktor. "Aku tak mau berurusan dengan pembunuhan berdarah dingin, Sir."

"Aku juga tidak," Pelt sependapat. "Kecuali jika kita tak punya pilihan."

"Tentu saja, tentu saja," kata von Helrung cepat-cepat.

Dia menghindari tatapan menghunjam Dr. Warthrop yang sedingin es. "Batas antara kita dan makhluk yang kita buru sangatlah tipis. Kita akan terus berpegang pada aspek kemanusiaan kita."

Von Helrung mengusulkan agar kelompok kami dibagi menjadi tiga tim, masing-masing menyelidiki tempat kejadian perkara yang dilaporkan Riis. Dr. Warthrop tidak menyukai ide itu; dia berkeras kelompok kami harus tetap bersama-sama; pembagian hanya melemahkan kami dan mengurangi peluang kami untuk berhasil. Dia kalah suara, tapi dia hanya mundur beberapa senti, bukan meter. Selanjutnya dia menentang komposisi tim yang dirancang von Helrung. Sang monstrumolog tua memasangkan Warthrop dengan Pelt, dirinya dengan Dobrogeanu, dan Torrance dengan Gravois.

"Orang yang berpengalaman harus dipasangkan dengan yang masih muda," tegasnya. "Aku harus pergi bersamamu, *Meister* Abram. Pelt bersama Torrance, Gravois bersama Dobrogeanu."

"Pellinore benar," Pelt sependapat. "Tak aka nada harapan kalau kau dan Dobrogeanu sampai berhadapan dengan makhluk itu—kalau dia memang sekuat dan secepat yang kaubilang."

Dobrogeanu menegang. Dia tersinggung. "Aku tidak suka mendengar implikasi bahwa aku tidak bisa membela diri dalam keadaan darurat. Perlu kuingatkan, Sir, siapa yang seorang diri menangkap—hidup-hidup, kalau boleh kutambahkan—satu-satunya spesimen dari *Malus cerebrum comedo* dalam sejarah monstrumologi?"

"Itu bertahun-tahun lalu," sahut Pelt datar. "Aku tidak bermaksud menyinggung. Aku sendiri tidak jauh lebih muda darimu, dan menurutku ide Pellinore sangat masuk akal."

Pernyataan itu mengakhiri perdebatan, selain juga karena waktu semakin sempit. Riis pun pergi, berjanji akan kembali pada malam hari menyampaikan perkembangan terbaru dan, semoga saja, menyelamati kami atas penyelesaian kasus itu.

Aku kebagian tugas mengantar Riis ke pintu. Dia menyelipkan syal tebalnya ke balik mantel dan menarik kerahnya tinggi-tinggi, menyipitkan mata melalui kacamata bundarnya ke lanskap abu-abu. Salju memunculkan kembali kenangan yang menggelisahkan; kami telah meninggalkan daratan kelabu, dan sekarang tampaknya daratan kelabu itu datang kembali untuk menangkap kami.

"Aku ingin memberimu nasihat, anak muda," katanya. "Apakah kau bersedia mendengarnya?"

Aku mengangguk patuh. "Ya, Sir."

Dia membungkuk ke arahku, mengerahkan seluruh kekuatan dari sosoknya yang tangguh. "Pergi. Angkat kaki dari sini! Sekarang juga, tak usah ditunda-tunda. Berlarilah seolah iblis sendiri yang mengejarmu. Ada hal yang benar-benar mengerikan tentang urusan ini. Tidak sesuai untuk anak-anak." Dia bergidik dalam udara dingin. "Makhluk itu tampaknya menyukai anak-anak."

Sewaktu aku kembali di ruang komando, von Helrung sudah mengeluarkan enam kotak dan beberapa pisau berlapis perak panjang. Semua orang, kecuali Dr. Warthrop, memeriksa senjata masing-masing, menguji mekanisme penembakan

dan memeriksa isi kotak dengan rasa ingin tahu yang tidak ditutup-tutupi, memegang proyektil perak berkilauan ke arah cahaya.

"Aku tidak menemukan literatur yang memaparkan bahwa *Lepto lurconis* butuh tidur," kata monstrumolog Austria itu. "Dan aku ingin menyampaikan bahwa kita tidak akan menemukannya dalam keadaan yang sangat menguntungkan seperti itu.

"Menurut legenda, dia mengerahkan kecepatan luar biasa dan kekuatan yang mencengangkan ketika menyerang. *Outiko* menggunakan mata untuk memikat mangsa. Kalau tidak mau binasa, jangan melihat ke dalam Mata Kuning itu; jangan lupa!

"Jangan sia-siakan amunisi kalian; itu sangat berharga. Hanya dengan mengenai jantunglah kita dapat menghancurkan *Lepto lurconis*."

"Itu pun hanya sebagai langkah terakhir," celetuk Dr. Warthrop.

Von Helrung mengalihkan pandangan dan berkata, "Pengaruh suaranya lebih kuat daripada matanya. Will Kecil sudah mendengarnya sendiri tadi malam dan hampir menyerah. Jika dia memanggilmu, tolaklah! Jangan menjawab! Jangan berpikir kau bisa memperdayanya dengan berpura-pura terjebak di bawah mantranya. Dia akan melahapmu."

Dia memandangi setiap orang berganti-gantian. Keseriusan momen ini mulai merasuki kelompok kecil kami. Bahkan Gravois tampak diam, tenggelam dalam pikiran gelapnya sendiri.

"Apa yang kita cari ini, Tuan-Tuan, setua hidup itu sen-

diri," kata von Helrung. "Dan sekonstan kematian. Ia kejam, licik, dan selalu lapar. Ia mungkin secerdik Lucifer, tapi dalam kasus ini setidaknya ia jujur kepada kita. Ia tidak menyembunyikan sifat sejatinya."

Ada satu masalah kecil lain yang tersisa—apa yang harus mereka lakukan terhadapku. Aku sudah mengira, seperti biasanya, akan menemani doktor, tapi bahkan Dr. Warthrop pun tampak tidak setuju dengan ide tersebut. Dia khawatir dengan sejumlah pembenaran bahwa aku mungkin terjatuh ke dalam delirium akibat-bisa *khorkhoi* sewaktu-waktu, menganggapku halangan yang tidak diinginkan dan berpotensi fatal. Dia juga tidak terpikir untuk meninggalkanku sendiri. Von Helrunglah yang paling menentang pilihan ini; dia yakin monster itu telah "menandai"-ku malam sebelumnya. Dobrogeanu menyarankan agar mereka meninggalkanku di Society.

"Kalau dia tidak aman di antara puluhan monstrumolog, di mana lagi dia akan aman?" renungnya.

"Menurutku dia harus ikut dengan kita," kata Torrance. Rupanya dia belum menyerah pada gagasan entah bagaimana menggunakanku sebagai umpan. "Selain Warthrop, dia satu-satunya yang pernah bertatap muka dengan binatang ini."

Warthrop meringis. "John Chanler bukan 'binatang,' Torrance."

"Yah, apa pun dia sekarang."

"Tapi aku sependapat bahwa pengalamannya akan terbukti berguna," lanjut Dr. Warthrop. "Oleh karenanya, dia harus tetap ikut, tapi bukan bersamaku. Gravois, sebaiknya dia ikut bersama kau dan Dobrogeanu."

"Tapi aku tidak mau ikut mereka!" seruku, lupa diri karena tak tahan memikirkan harus berpisah dengannya. "Aku mau ikut dengan Anda, doktor!"

Doktor mengabaikan permohonanku. Matanya memendarkan cahaya yang akrab. Dia tampak bersama kami sekaligus berada di tempat yang jauh.

Doktor menggamitku ke samping saat yang lain memuat senjata masing-masing dengan peluru perak dan menyampirkan pisau perak di sabuk.

"Pahamilah, Will Henry—kekhawatiran utamaku adalah melindungi John dari orang-orang gila ini. Aku tidak bisa berada di semua tempat sekaligus. Aku sudah bicara dengan Pelt, yang sepakat untuk mengekang Torrance yang kelewat bersemangat. Aku harus bergantung padamu untuk menjadi mataku dalam mengatasi Gravois dan Dobrogeanu. Aku hampir tidak perlu mencemaskan Gravois—orang itu belum pernah menembakkan pistol seumur hidup dan kalaupun pernah bidikannya mungkin melenceng. Dan Dobrogeanu sudah rabun. Tapi dia brutal, meski sudah tua. Apa kau masih membawa pisau itu?"

Aku mengangguk. "Ya, Sir."

"Semua ini omong kosong, kau tahu itu."

"Ya, Sir."

"John Chanler sakit parah, Will Henry. Aku tidak berpura-pura mengerti semua hal tentang penyakitnya, tetapi dia sendiri tidak akan mendebat bahwa kau punya hak untuk membela diri."

Kukatakan bahwa aku mengerti. Sang monstrumolog memberiku izin untuk membunuh sahabatnya.

DUA PULUH TUJUH

"Perhatikan Airnya"

PADA akhirnya, tempat dia menghilang dan tempat dia ditemukan tidak begitu berbeda. Yang berbeda hanya topografinya.

Alam liar dan kawasan kumuh hanyalah dua wajah kebinasaan yang sama. Daratan kelabu dari kehampaan yang meremukkan jiwa di kawasan kumuh sama tanpa harapannya dengan *brûlé* hangus berselimut salju di hutan. Penghuni daerah kumuh diintai rasa lapar yang sama, dimangsa predator yang tak kalah ganas dari rekan-rekan hutan mereka. Para imigran tinggal di rumah-rumah susun kumuh, memadati kamar yang tidak lebih besar daripada lemari, kehidupan mereka kejam dan pendek. Hanya dua dari lima anak yang lahir di *ghetto* ini yang bisa berharap mencapai umur delapan belas tahun. Sisanya menyerah pada buasnya terkaman tifus dan kolera, serta rasa lapar malaria dan difteri yang tak terpuaskan.

Tidak terlalu mengherankan jika si monster memilih tempat ini sebagai ladang perburuannya. Di sini terdapat ratusan ribu mangsa, tinggal dalam radius yang diukur dalam blok, bukan kilometer, mangsa yang lebih anonim dan tak berdaya daripada suku *Iyiniwok* yang paling terisolasi sekalipun, tetapi tak kalah akrabnya dengan seruan yang menunggangi angin tinggi, seruan yang memanggil-manggil dalam bahasa hasrat universal.

Dengan datang kemari, si monster merasa berada di rumah.

Berdasarkan undian, kelompok kami kebagian mendatangi *ghetto* Bohemia, tempat anak perempuan bernama Anezka Nováková menghilang sehari sebelumnya. Laporan kehilangannya tidak disampaikan ke polisi melainkan ke pastor setempat, yang kemudian memberitahu Riis.

Belakangan kami mengetahui Anezka bukan tipe anak yang akan kabur begitu saja. Dia sangat pemalu dan tubuhnya kecil untuk ukuran gadis seusianya, anak sulung patuh yang membantu orangtuanya melinting rokok dengan upah 1,20 dolar sehari (untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan bagi keluarganya yang terdiri atas enam orang). Dia menutup diri dalam flat dua kamar mungil mereka selama delapan belas jam yang melelahkan setiap harinya, bekerja sebagai salah satu dari ribuan kuli kontrak bagi para pengusaha tembakau. Keluarganya baru menyadari putrinya hilang pagi itu. Suatu waktu pada malam hari, sementara keluarganya tidur, Anezka Nováková lenyap.

Dobrogeanu, yang lumayan jago berbahasa Ceska, memperoleh alamatnya dari sang pastor—yang tampak kesulitan

memahami ketertarikan kami atas kasus tersebut, tapi nama Riis memiliki pengaruh besar dalam parokinya. Keterlibatan sang reformis membuat tindakan kami mendapat legitimasi, meskipun sang pemuka agama masih mempertahankan ketidakpercayaan bawaan pada orang luar.

"Kalian bukan detektif?" tanya si pastor kepada Gravois. Dia tampak paling curiga kepada si orang Prancis yang mengendus-endus lingkungan mereka dengan hidung Galia-nya.

"Kami ilmuwan," jawab Gravois santai.

"Ilmuwan?"

"Seperti detektif, Bapa, hanya berpakaian lebih bagus."

Flat keluarga Anezka sebenarnya cukup dekat dari gereja, namun berjalan kaki dalam pusaran salju tebal membuat perjalanan kami terasa seperti olahraga lintas alam. Di setiap sudut, terdapat tong perapian yang menyala seperti suar yang menandai penurunan kami ke kompleks rumah susun, asap dari tong tersebut menebalkan tirai salju dan mengaburkan lanskap. Kami berjalan memasuki dunia yang nyaris monokrom, ranah serbakelabu.

Setengah perjalanan menyusuri blok, Dobrogeanu menyelinap ke ruang sempit (yang hampir tidak bisa disebut gang) di antara dua bangunan bobrok, saking sempitnya kami terpaksa berjalan menyamping pelan-pelan, punggung kami menempel ke dinding, hidung kami hanya terpisah sekitar satu senti dari sisi satunya. Kami muncul di ruang terbuka yang tidak lebih besar daripada ruang tamu von Helrung.

Kami tiba di labirin perkampungan kumuh—letaknya jauh dari jalan-jalan utama. Di sana mungkin terdapat tiga puluh sampai empat puluh rumah susun yang dibangun asal-

asalan dengan tiga atau empat bangunan berdesakan dalam satu kaveling, dipisahkan oleh jalur berliku-liku sesempit jalan setapak hutan, di tengah-tengah labirin pagar lapuk dan tali jemuran yang dibentangkan dari tiang-tiang dan susuran tangga reyot, serta tanah tak bernyawa yang menjadi sepadat beton berkat ratusan tapak kaki bersepatu tipis. Aku mendengar embikan kambing dan mencium bau dari jamban luar ruangan yang didirikan mengangkangi parit dangkal penuh kotoran manusia.

"Yang mana rumahnya?" tanya Gravois gugup. Tangannya menghilang ke dalam saku mantel, tempat pistolnya yang sarat peluru perak berada.

Dobrogeanu merengut. "Aku tidak bisa melihat melewati satu meter pun dalam sup ala neraka ini."

Empat orang anak jalanan muncul dari sup yang dimaksud—yang tertua tidak lebih dari sepuluh tahun—semua mengenakan baju lungsuran dekil, serta celana kedodoran yang ditahan dengan sabuk kain. Mereka mengepung kedua monstrumolog, menarik-narik mantel dan mengulurkan telapak tangan, bersahut-sahutan dalam paduan suara yang berisik, *"Dolar? Dolar, pane? Dolar, Dolar?"*

"Ya, ya," gerutu Gravois. *"Ano, ano."*

Dia membagikan koin ke tangan-tangan menengadah itu, kemudian mengeluarkan selembar lima dolar dari dompet, mengulurkannya di depan wajah tercengang anak-anak itu. Tiba-tiba mereka setenang tikus gereja.

"Znáš Nováková?" tanya Dobrogeanu. *"Kde žije Naváková?"*

Ketika mendengar nama itu disebut-sebut, kelompok kecil tadi langsung berubah serius, keserakahan mereka diganti-

kan rasa takut. Mereka cepat-cepat membuat tanda salib, dua di antaranya membuat tanda untuk menangkal mata jahat, sambil bergumam, *"Upír. Upír!"*

"Kdo je statečný?" tanya Dobrogeanu dengan suara tegas. *"Kdo mě vezme domů?"*

Sementara ketiga temannya bergerak-gerak gelisah dan menunduk memandangi tanah, seorang anak lelaki—yang tertua atau terbesar—melangkah maju. Wajahnya kurus kering, tulang pipinya besar, dan sorot matanya dominan. Dia mencoba bicara dengan berani, tapi getaran dalam suaranya menunjukkan perasaan yang sesungguhnya.

"Nebojím se," katanya. *"Vezmu vás."*

Dia menyambar uang kertas itu dari tangan Gravois. Uang tersebut langsung lenyap dalam kantong rahasia di pakaiannya yang dekil. Kawan-kawannya menghilang kembali ke balik bayang-bayang, meninggalkan kami berempat terdampar di potongan kecil bumi yang gersang, dikelilingi bangunan-bangunan reyot di semua sisi.

Pemandu baru kami berkelok-kelok melalui labirin tali jemuran dan pagar yang membingungkan dengan langkah mantap. Ini semestanya, dan tidak diragukan lagi, seandainya setiap partikel cahaya telah tersedot dari atmosfer kita, anak itu tetap bisa menemukan jalan melalui kegelapan pekat yang tertinggal.

Dia berhenti di belakang bangunan yang bentuknya tak dapat dibedakan dari yang lainnya—ada rangkaian tangga reyot sama yang menyamar sebagai tangga darurat, berdiri berzigzag empat lantai menuju atap; panggung melengkung sama yang berfungsi sebagai balkon, dibingkai oleh pagar yang rusak.

"Nováková," bisik bocah itu, menunjuk ke arah rumah susun.

"Lantai berapa?" tanya Dobrogeanu. "*Jaký patro?* Flat yang mana? *Který byt*?"

Si berandal diam saja. Dia hanya mengulurkan tangan. Gravois menghela napas dengan berat dan memberi anak itu selembar lima dolar lagi.

"Ve čtvrtém patře. Poslední dveře vlevo." Ekspresi anak itu menjadi sangat serius. *"Nikdo tam není."*

Dobrogeanu mengernyit. "*Nikdo tam není?* Apa maksudmu?"

"Apa maksudnya?" ulang Gravois.

Anak itu menuding ke arah rumah susun yang muram. *"Upír."* Dia mencakar udara dan mengernyingkan gigi. *"To mu teď patří."*

"Dia bilang bangunan itu milik *upír* sekarang."

Si berandal mengangguk dengan penuh semangat. "*Upír! Upír!*"

"Upír?" tanya Gravois. "Apa itu *upír*?"

"Vampir," jawab Dobrogeanu.

"Ah! Nah, akhirnya kita mendapat petunjuk!"

"Bangunan ini kosong," kata Dobrogeanu. "Dia bilang ini milik *upír* sekarang."

"Begitu, ya? Kalau begitu, kita membuang-buang waktu. Kusarankan kita kembali ke von Helrung dan menyampaikan laporan penuh—*tout de suite*, sebelum malam tiba."

Dobrogeanu berbalik untuk mengajukan pertanyaan lain pada anak itu dan tercengang ketika mendapatinya telah pergi. Si berandal menghilang ke dalam kabut dingin secepat kemun-

culannya. Selama beberapa saat tidak ada yang bicara. Gravois sudah membulatkan tekad, tapi Dobrogeanu mengalami dilema antara terus maju atau malah mundur. Kami menghadapi petunjuk menggoda—bangunan terbengkalai yang sekarang dikuasai *upír*, leksikon yang paling dekat dengan *Lepto lurconis*. Namun dia menduga pemandu kami mungkin hanya memeras uang kami. Dengan tambahan lima dolar lagi dia mungkin akan dengan senang hati memberitahukan bahwa di ruang bawah tanah kami bisa menemukan tangga ke neraka.

"Bisa saja anak tadi berbohong," ujarnya. "Mungkin bangunan ini tidak terbengkalai sama sekali."

"Apa kau melihat cahaya apa pun di dalam?" tanya Gravois. "Aku tidak. Monsieur Henry, matamu masih muda. Apakah kau melihat ada cahaya?"

Aku tidak melihat ada cahaya. Hanya panel jendela gelap yang memantulkan keremangan dari tong api di pekarangan.

"Dan kita tidak bawa cahaya," kata Gravois. "Apa gunanya tersaruk-saruk dalam kegelapan?"

"Masih belum gelap," balas Dobrogeanu. "Masih ada beberapa jam lagi sebelum malam tiba."

"Mungkin definisi 'gelap' kita berbeda. Menurutku, kita harus menanyai pendapat Monsieur Henry. Apa pendapatmu, Will?"

Saking jarangnya ditanyai, aku sampai tak menyadari diriku bahkan punya pendapat sampai kalimat itu terlontar dari mulutku. "Kita harus ke sana. Kita harus mencari tahu."

Kami pun menaiki tangga belakang yang reyot itu, Dobrogeanu memimpin rombongan, satu tangan tersembunyi di

balik jubah, tidak diragukan lagi mencengkeram revolvernya. Aku menyusul di belakangnya, meraba gagang pisauku untuk menenangkan ketegangan. Gravois berjalan di belakang, bergumam dalam bahasa Prancis yang kedengaran seperti umpatan. Satu-dua kali aku menangkap kata ”Pellinore.”

Tangganya sangat rapuh, berayun-ayun seiring setiap langkah pendakian kami yang lambat, papan-papan tua menderitkan cicit gemetar dan mengerangkan protes. Kami tiba di bordes lantai empat. Di sana, pemimpin kami mengeluarkan revolver dari saku dan mendorong pintu hingga terbuka, dan kami pun mengikutinya.

Koridor sempit remang-remang membentang sepanjang bangunan, dindingnya berlumur kotoran yang terakumulasi selama berdekade-dekade, lantainya penuh bercak-bercak air dan noda lebih gelap yang tidak jelas asal-usulnya, barangkali urine atau kotoran, karena lorong itu menguarkan bau keduanya—juga bau kubis rebus, tembakau, asap kayu, dan aroma yang khas dari keputusasaan manusia.

Keadaannya sangat dingin dan sangat senyap. Kami berdiri diam beberapa saat, hampir tidak bernapas, berjuang memasang telinga mencari bunyi apa pun yang menjadi bukti adanya kehidupan. Tak ada apa pun. Dobrogeanu berbisik, “Di ujung koridor, pintu terakhir di sebelah kiri.”

“Sebaiknya Will Henry yang memeriksa,” desak Gravois. “Tubuhnya paling kecil dan langkahnya paling ringan. Kita akan tetap di sini dan melindunginya dari belakang.”

Dobrogeanu menatap lelaki itu dari balik alis kelabu tebalnya.

“Bagaimana kau bisa jadi monstrumolog, Gravois?”

"Kombinasi tekanan keluarga dan keterbelakangan sosial."

Dobrogeanu mendengus pelan. "Ayo ikut, Will; Gravois, kau boleh tinggal di sini kalau mau, tapi awasi tangganya!"

Kami melanjutkan dengan hati-hati menyusuri lorong, melewati ruang tangga pusat di sebelah kanan. Satu-satunya sumber cahaya berasal dari pintu darurat, dan cahaya itu semakin memudar seiring kemajuan kami.

Dobrogeanu melangkahi bundelan kain, menunjuknya supaya aku tidak tersandung dalam kegelapan. Aku terkejut ketika melihat kain itu bergerak—kemudian aku menyadari kain tersebut membungkus sesosok bayi, umurnya baru beberapa bulan, mulut ompongnya menganga lebar dalam teriakan sunyi menyedihkan. Mata gelapnya bergerak-gerak gelisah di rongganya; dua lengan setipisranting menggapai-gapai udara.

Aku menarik lengan baju lelaki tua di depanku dan menunjuk bayi tadi. Alis Dobrogeanu terangkat heran.

"Apa dia masih hidup?" bisiknya.

Aku berjongkok di samping anak yang terabaikan itu. Tangan kecilnya menangkap jariku dan memeganginya erat. Matanya, yang tampak sangat besar dalam sosoknya yang kurus, terpaku kepadaku. Dia memandangiku dengan rasa ingin tahu yang tak ditutupi, sambil meremas jariku.

"Pasti orangtuanya ada di suatu tempat," duga Dobrogeanu. "Ayo, Will."

Dobrogeanu menyentakku berdiri. Si bayi tidak menangis ketika kutarik jariku. Mungkin dia terlalu lemah atau terlalu sakit untuk menangis.

Dobrogeanu mulai menyusuri lorong, tapi aku tidak ber-

gerak. Kupandangi bayi di dekat kakiku. Semua ini terlalu berlebihan. Seberapa sering aku meratapi nasibku, ketidakadilan atas kematian orangtuaku, atau pengabdianku kepada sang genius eksentrik yang pekerjaan gelapnya menuntut agar aku bertahan melewati skenario paling mengkhawatirkan, yang membahayakan nyawaku sendiri? Namun apa artinya pengalamanku bila dibandingkan dengan anak yang kelaparan ini, terbengkalai di lorong kotor berbau pesing dan kubis ini? Apalah yang kupahami tentang penderitaan?

"Ada apa?" tanya Dobrogeanu. Dia menoleh ke belakang dan menemukanku membeku di tempat.

"Kita tak bisa meninggalkannya di sini begitu saja," kataku.

"Jika kita membawanya, apa yang akan terjadi ketika orangtuanya kembali untuk mengambilnya? Biarkan dia di sana, Will."

"Kita bisa membawanya ke pastor," kataku. "Dia bakal tahu harus melakukan apa."

Bisa kulihat mata gelap si bayi dalam suasana menjelang malam, mencariku.

Batas antara kita dan makhluk yang kita buru sangatlah tipis. Kita akan terus berpegang pada aspek kemanusiaan kita.

Jiwaku merintih. Aku merasa seolah-olah tertimpa dua batu besar.

Dobrogeanu sudah tiba di ujung lorong. "Will!" panggilnya pelan. "Tinggalkan dia."

Aku menggigit bibir, melangkahi anak itu. Aku bisa apa? Penderitaan si bayi tak ada hubungannya denganku. Dia tetap akan berada di lorong dingin dan bau itu, terlepas dari datang atau tidaknya diriku ke sana. Jadi aku pun

melangkahinya, membalikkan badan, dan meninggalkannya di sana.

Bayi itu tidak menangis memanggilku; matanya tampak kuyu dan kabur seperti yang pernah kulihat di alam liar, seperti sorot mata Sersan Hawk pada malam dirinya menghilang, sorot kosong rasa lapar, deraan keinginan yang tak terungkapkan.

Dobrogeanu mulai menggedor pintu. Bunyinya melompat dan memantul di antara dinding yang berdekatan; kedengarannya sangat keras, seperti semua suara di dalam suasana menjelang gelap. Kami menunggu, tapi tidak ada yang menjawab. Dia memutar kenop pintu depan, dan pintunya terbuka dengan derit protes.

"Halo?" seru monstrumolog paruh baya itu. *"Je někdo doma?"* Dikeluarkannya revolvernya.

Flat keluarga Nováková merupakan hunian tipikal kebanyakan rumah susun suram: dinding-dindingnya retak dan plesternya meluruh; langit-langitnya dinodai bercak-bercak air; lantainya tidak rata dan mengerang protes setiap kali diinjak. Namun ruangannya bersih, dan penghuninya tampak berupaya mencerahkan dinding-dinding suramnya dengan gambar murahan pemandangan yang terpapar sinar matahari cerah. Sungguh memilukan—kejam, bahkan—ladang bunga *daffodil* dan lili itu mengejek kekumuhan di sekitar mereka.

Ada meja dan bangku panjang yang disandarkan ke satu dinding. Keranjang anyaman besar berisi potongan daun tembakau berjajar di bawah meja. Di sinilah Anezka dan orangtuanya mencangkung dengan jemari kaku, melinting

rokok yang akan—oleh mesin perdagangan Amerika yang hebat—berakhir di mulut manusia-manusia seperti Inspektur Kepala Thomas Byrnes.

Hanya ada satu ruangan lagi, terpisah dari ruangan pertama oleh tirai lusuh, ruangan tidur sebesar lemari yang berantakan oleh tumpukan pakaian dan seprai kusut. Aku melihat boneka di ujung seberang kamar, matanya yang cerah berkilau-kilau dalam cahaya pudar yang menerobos melalui jendela di belakang kami.

"Ke mana penghuninya?" bisikku.

"Pergi mencari gadis itu," duga Dobrogeanu, tapi itu lebih berupa pertanyaan alih-alih pernyataan.

"Semua orang yang tinggal di gedung ini juga?"

Dia menggeleng dan membalikkan badan. Dia menepuk bahuku dan menunjuk ke arah lampu di meja. Aku langsung memahaminya. Setelah kunyalakan lampu, dia berkata, "Kita harus menggeledah bangunan ini. Mengetuk setiap pintu, dari lantai atas sampai bawah… Entah mereka kabur ke cuaca buruk ini—dan hanya satu alasan yang bisa kupikirkan—atau mereka berkerumun ketakutan di dalam gubuk masing-masing. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya, Will!"

Kami meninggalkan flat tersebut. Aku langsung mencari bayi itu, tapi sudah tidak ada. Dobrogeanu langsung menyadari artinya. "*Ada* yang datang kemari, setidaknya," katanya. Dia menoleh ke arah tangga darurat dan terkesiap. "Dasar pengecut tengik!" desisnya pelan.

Seperti bayi di lorong, Gravois sudah lenyap.

Dobrogeanu mendorong pintu darurat hingga terbuka dan melangkah ke luar. Dia bersandar ke pagar reyot dan menyipitkan mata ke halaman di bawah.

"Tak berguna," gumamnya. "Benar-benar tidak berguna!" Dia menggeleng-geleng frustrasi. "Sekarang apa," gumamnya. "Sekarang apa?"

Dari tangga di ujung lorong terdengar bunyi pecahan yang bergema. Sesaat kemudian kami mendengar *buk-buk-buk* berat dari objek besar yang terjatuh di tangga kayu. Dobrogeanu mencabut pistol dari saku dan bergegas secepat kaki tuanya bisa membawanya ke ujung tangga. Aku membuntuti beberapa langkah di belakang, detak jantung berdesir di telingaku seperti gema simpatik dari kejatuhan yang tak terlihat itu. Lampu kami berjuang melawan kegelapan, hanya berhasil menembus kegelapan pekat sejauh beberapa meter. Dobrogeanu menaruh tangan di bahuku.

"Tinggallah di sini," bisiknya. Dia menarik lampu dari tanganku dan terus berjalan menuruni bordes lantai tiga. Dia berbelok, pistol terangkat di depannya, bayangannya tampak bertepian-tajam seolah terukir pada papan, kemudian aku tak lagi bisa melihatnya. Cahaya dari lampunya memudar.

"Oh, tidak." Suaranya melayang ke arahku. "Oh, *tidak*."

Aku mengikuti sumber cahaya di bawah. Separuh perjalanan menuju bordes berikutnya aku menemukan Dobrogeanu menggeletak di tangga, punggungnya menempel ke dinding, membuai jasad rusak Damien Gravois yang tak bernyawa. Bagian depan kemeja putih Gravois basah oleh darah arterial segar, wajah cerianya terselubung lampin kotor sama yang menyelimuti si bayi di lorong. Matanya tercabut

dari rongganya; dan kini bergelantungan di pipi, masih menempel pada saraf optiknya.

"Aku menemukannya," kata Dobrogeanu. Yah, aku juga sudah tahu.

Dia meletakkan jasad itu ke tangga dan menghela dirinya berdiri, menggunakan dinding di belakangnya sebagai tumpuan. Aku meraih lampu dari tangga.

"Sekarang kita harus bagaimana?" bisikku, meskipun suaraku terdengar sangat lantang.

"Melakukan keahlian kita," jawabnya muram, mengulangi ucapan Torrance. Mata kelabunya berkilat-kilat. Dia berteriak ke bawah tangga, "*Chanler*!" Kemudian dia pergi, turun dengan kecepatan lelaki separuh usianya. Aku menyusulnya di bordes lantai pertama, tempat sang monstrumolog sepuh berhenti, menyimak.

"Apa kau dengar itu?" tanyanya.

Aku menggeleng. Aku tidak mendengar apa pun selain suara napas kami yang tersengal-sengal dan bunyi *tes-tes-tes* pipa air di kejauhan. Kemudian aku mendengarnya, tangisan bayi yang lirih dan pilu. Suara itu tampak berasal dari mana-mana—sekaligus tidak dari mana-mana.

"Dia mengambil anak itu," bisik Dobrogeanu. Dia mengintip ke tangga menuju ruang bawah tanah. Dijilatnya bibir dengan gugup. Dia tampak gundah. "Di bawah sana, menurutmu begitu?"

Kami hanya punya beberapa menit untuk memutuskan. Jika kami salah pilih—jika dia malah membawa bayi itu ke lantai pertama dan kami memilih jalur yang lain—riwayat bayi itu sudah berakhir. Pendampingku, dengan

bertahun-tahun pengalamannya, tampak terlumpuhkan kebimbangan.

"Kita harus berpencar," kataku. Dobrogeanu tidak menjawab. "Sir, apa Anda dengar?"

"Ya, ya," gumamnya. "Ini," dia menaruh pistol bergagang mutiara milik Gravois ke tanganku. Dobrogeanu mengedik ke arah kegelapan di bawah kami. "Bawa lampunya, Will. Aku sudah cukup mendapat cahaya di atas sini."

Aku pun turun ke ruangan paling dasar, sendirian.

Tangganya mengecil. Dinding-dinding busuknya menyempit. Bau busuk menguar menyambutku, bau kotoran mentah. Ada satu pipa yang pecah dan tak pernah diperbaiki, mengubah ruang bawah tanah bangunan tersebut menjadi tangki septik. Baunya nyaris membuatku kewalahan. Setengah perjalanan ke bawah aku meluah; tenggorokanku perih dan perutku melilit protes. Aku sama sekali tidak mendengar apa pun, dan itu malah semakin menabahkanku, karena pastinya dia tidak ada di bawah sini, tapi aku tahu aku harus mencari untuk memastikan.

Air di dasar ruangan menggenang setinggi lebih dari enam puluh sentimeter dan di permukaannya mengambang lendir kuning-kehijauan. Pecahan papan—sisa-sisa dari tangki penampungan—mengambang dalam genangan bau tersebut. Aku melihat bangkai tikus yang sangat besar mengapung di dekat kakiku, kulit dari bangkainya yang kembung terkelupas bersama dengan pembusukan; dan matanya sudah hilang, dimakan oleh entah apa. Aku bisa melihat taring kuningnya berkilauan di dalam mulut, yang menganga dalam lolongan senyap.

Aku berhenti di anak tangga terakhir, di tepian kolam bawah tanah busuk ini, mengangkat lampuku tinggi-tinggi, tapi cahayanya tidak bisa mengusir semua kegelapan. Ujung seberangnya tetap ditelan kegelapan pekat. Apa itu yang mengambang tepat di tepian lingkaran cahaya? Pecahan kayu? Botol tua? Permukaannya yang berlapis kotoran tampak beriak; papan-papan terjungkat-jangkit dalam air hitam yang menguarkan bau busuk. Aku tak mendengar apa pun selain bunyi *tes-tes-tes* mantap dari pipa yang bocor.

Aku berbalik untuk pergi—jelas tak ada apa pun di bawah sini—dan suara kecil di dalam kepalaku berbicara. Itu suara majikanku:

Perhatikan sekitar, Will Henry! Apa kau melihat airnya?

Aku bimbang sejenak. Aku harus keluar. Aku tak bisa *bernapas* dalam lubang busuk ini. Chanler tak ada di sini. Bayi itu tak ada di sini. Dobrogeanu membutuhkanku.

Namun, suara tadi terus berkeras: *Airnya, Will Henry, perhatikan airnya.*

Aku mulai menaiki tangga. Haruskah aku berseru memanggil Dobrogeanu? Atau dia sudah bernasib sama dengan Gravois, dan sekarang tibalah giliranku?

Will Henry, airnya...

Persetan dengan airnya! seru batinku kepada suara kecil itu. *Aku harus mencari Dr. Dobrogeanu...*

Aku mematung sekitar dua meter di atas kolam. Aku pun memutar tubuh. Rongga mata kosong si tikus balas menatapku.

"Airnya *beriak,*" kataku pada tikus mati itu. "Kenapa airnya beriak?"

Suara kecil di dalam kepalaku langsung bungkam. Akhirnya, aku menggunakan otakku.

Air mata yang panas menyengat mataku, sebagian karena bau itu, tapi sebagian lagi karena aku mulai memahami. Aku tahu mengapa airnya beriak. Dan aku tahu mengapa aku tidak lagi mendengar tangisan itu.

Lampu menciptakan bola cahaya sempurna di sekitarku. Aku pun mengarungi kolam kotoran itu, kakiku tergelincir di lantai batunya yang licin. Bisa kurasakan air kotor itu merembes ke dalam botku. Si tikus mati menyenggol lututku dengan hidung panjangnya ketika aku lewat.

Yang tadi kulihat mengambang dalam sup kotoran ini sama sekali bukan botol ataupun papan lapuk. Ketika aku menjangkau meraihnya, kakiku terpeleset dan aku jatuh sambil memekik pelan, menahan diri dengan menjatuhkan pistol dan menumpukan tangan kanan pada lantai. Dengan begitu, aku berhasil mempertahankan lampu tinggi-tinggi di sebelah kiriku. Cahayanya menari-nari di sepanjang wajah menengadah yang mengambang tak sampai tiga puluh senti jauhnya; hanya itu yang bisa kulihat—wajah si bayi. Sisanya tenggelam dalam cairan kental sewarna kuning moster. Aku berdiri dengan susah payah. Sekarang aku berlutut di samping si bayi—terbatuk-batuk, meluah, terisak. Aku tidak lagi peduli kalau si monster akan mendengarku. Yang bisa kulihat hanyalah wajah itu, berlumuran kotoran mirip jeli, mata hampa yang menatap nanar ke ruang kosong di atasnya.

Aku tak bisa meninggalkannya di sana, tidak di tempat ini. Aku pun menjangkau meraihnya.

Buku jariku menyentuh pipi si bayi. Wajahnya sempat

tenggelam, lalu timbul lagi. Mayat bayi itu bergerak-gerak santai seperti perahu yang terlepas dari tambatannya.

Pada saat itulah aku tahu. Aku telah menemukannya, tapi tidak seluruhnya. Aku hanya menemukan wajahnya.

"Oh, tidak," rintihku, seperti Dobrogeanu tadi, seperti doktor sewaktu menyadari kami tersesat di alam liar—refrain abadi, respons yang tak lekang oleh waktu. "Tidak."

Kita bisa membawanya ke pastor. Dia bakal tahu harus melakukan apa.

Bersama kata-kata itu, aku telah meninggalkan bayi ini dalam lorong yang dingin dan jorok. Aku melangkahinya, berpikir bahwa tak ada yang bisa kulakukan. Aku melangkahinya, mengingatkan diri bahwa penderitaan anak itu sama sekali tak ada hubungannya denganku.

Di tanah tandus cahaya kelabu ini, tempat burung *buteo* hitam menunggangi angin tinggi di atas sisa-sisa hutan, seorang lelaki telah memikul beban di bahunya. *Ini tanggung jawabku!* begitu dia berseru dalam udara dingin yang mati. *Tanggung jawabku!* Bukan doktor yang mengirimnya ke sana; bukan karena pilihan doktor pula lelaki itu pergi. Tapi doktor telah bertanggung jawab atas temannya yang berada dalam keterpurukan. Dia telah menerima bebannya.

Saking terbebaninya oleh besarnya kejahatanku, aku tidak mendengar kedatangan si monster. Air menggelegak di belakangku, sepotong papan membentur punggungku; aku tidak merasakannya. Ketika monster itu menyeruak dari pelimbahan dan bayang-bayangnya jatuh menerpaku, aku tidak melihatnya. Mata kosong anak itu telah menyihirku. Wajah tak bertubuh itu mencengkeramku.

Dari sudut penglihatanku, tampak gerakan kabur dari lengan yang mengayun sebelum tinjunya menghantam bagian samping kepalaku dengan keras. Ada sesuatu yang terbebas dalam benakku, begitu hebat seperti letusan gunung berapi. Lampu terlempar dari tanganku dan hancur membentur dinding ruang bawah tanah dengan bunyi *brak* keras, sebelum jatuh ke pelimbahan dan berkeredap padam. Aku terhuyung ke depan, dan jatuh ke dalam kehampaan.

DUA PULUH DELAPAN

"Aku Menemukannya"

NAMAKU berada di dalam angin, dan angin tinggi itu berembus di atas kota berselimut salju. Tidak ada perbedaan antara namaku dan suara angin. Aku berada di dalam angin dan angin berada di dalam diriku. Di bawah kami terdapat lingkaran halo kristalin dari cahaya keemasan yang mengitari lampu-lampu jalanan, dan salju yang jatuh teredam dari atap, serta derak kering dedaunan kering yang menempel di dahan apatis.

Keadaan di atas angin tinggi ini sungguh indah. Dari sini, penderitaan kita menciut tak berarti; angin menenggelamkan semua tangisan manusia. Kota berselimut salju berkilat-kilat seperti berlian, jalanannya terbentang dalam presisi matema-

tis, puncak gedung sekadar kanvas-kanvas kosong yang identik. Ada kesempurnaan dalam kekosongan. Konon, Tuhan memandangi kita dari ketinggian, seperti burung *buteo* yang membubung di atas lanskap kelabu jahanam. Tuhan ada di kejauhan sana. Bau busuk kemanusiaan tidak dapat menguar sampai setinggi ini. Pengkhianatan kita, kecemburuan kita, ketakutan kita, tak bisa membubung lebih tinggi dari puncak kepala kita.

Dalam ruang bawah tanah gelap yang dibanjiri kotoran manusia, bayi kelaparan itu ditenggelamkan, paru-paru kecilnya dipenuhi cairan tubuh dari enam ratus manusia lain, kemudian wajahnya dikuliti, seperti kita mengupas kulit apel, dan dibuang ke sungai neraka-nya Dante…

Atas nama semua hal yang suci itu, beritahu aku mengapa Tuhan merasakan perlu menciptakan neraka. Kelihatannya sangat mubazir.

Aku terbangun dalam rengkuhan lengan-lengan si monster.

Pertama-tama aku mencium baunya—bau manis memuakkan dari daging membusuk. Kemudian sepasang lengan kuat menguncikku erat-erat, memelukku dari belakang, seperti Dobrogeanu memeluk Gravois di tangga rumah susun. Lantai tempat kami berbaring terasa keras dan dingin; udaranya apak dan lembap khas ruang bawah tanah. Aku merasakan sensasi berada di ruang menganga, seperti gua bawah dalam di perut bumi.

Cahaya redup mengelilingi kami; aku tak bisa melihat asalnya. Kemudian aku berpikir, *Matanya. Cahaya itu berasal dari matanya.* Bisa kudengar suara napasku dan bisa kude-

ngar suara napasnya, yang berbau busuk seperti kuburan. Mulutnya pastilah sangat dekat dengan telingaku, karena aku dapat mendengar setiap sapuan lidah di bibirnya yang pecah-pecah dan berdarah. Ketika dia berbicara, ludah kental menetes dari lidah bengkaknya yang berbuih, mendarat di leherku yang terekspos dan merembes ke kerah pakaianku. Lidahnya menggerayang kikuk mencari kata-kata sederhana, seolah-olah bagian otak yang digunakan berpikir telah berhenti berkembang karena tidak digunakan.

"Siapa nama kita?"

"Kau... kau Dr. Chanler."

"Siapa... nama... kita?"

Kakiku tersentak-sentak tak terkendali. Sebentar lagi aku bakal terkencing-kencing di celana. Aku bakal muntah-muntah hebat.

"Entahlah... aku tidak tahu namamu."

"*Gudsnuth neshk*... Anak baik."

Sesuatu yang sangat dingin dan sangat tajam menekan daging lembut di bawah telingaku. Kurasakan kulitku terbelah dan darahku yang panas meluap dari bibir luka.

"Tidak akan menyakitkan," racaunya. "Tidak terlah-luh. Tapi darahnya; akan ada banyak dah-rah... Kita telah menatap mah-ta itu dengan rasa ingin tah-hu..." Dia terdiam sejenak, tersedak mencari udara. Berbicara menyusahkannya. Binatang yang lapar tak boleh menyia-nyiakan energi.

"Kau belah-jar untuk menjah-di ilmuw-wan, Will. Kau ingin melakukan ekspe-rimen ilmuw-wan? Begini carahnya. Kita akan mengeluarkan mah-tamu dan memutarnya supaya kau bisa memandangi dirimu sendiri. Kita tak pernah

melihat diri kita sendiri yang sejati, bukan, Will? Cermin *berbohong* pada kita."

Lengannya seperti palang besi di dadaku. Mataku telah menyesuaikan diri dengan cahaya, dan sekarang aku bisa melihat kaki telanjang kurusnya terentang di samping tubuhku. Kulit hitam legam, sehitam arang, kulitnya mengelupas dalam lembaran tipis.

"Ulurkan tah-nganmu."

"Kumohon." Aku mulai terisak. "Kumohon."

Aku pun mengulurkan tangan. Dia memberiku hadiah berupa bulatan kecil seukuran buah prem—yang sangat pas di tanganku, permukaannya mirip karet dan agak lengket.

"Ini untuhk-mu..."

Tubuhku mengejang jijik—itu jantung bayi yang kutinggalkan di lorong rumah susun. Aku melemparkannya sambil memekik tertahan.

"Dasar bocah menjih... menjih-jih... menjih-jihkan. Tak tahu diuntung."

Dia menekankan mulutnya yang meneteskan liur di telingaku. *"Apa yang telah kita berikan?"* Lengannya mengencang di dadaku, menyempitkan paru-paruku; aku tak bisa bernapas. *"Apa yang telah kita berikan?"*

Aku tak bisa bicara. Aku tak punya cukup udara untuk berbicara. Aku tak bisa melakukan apa-apa selain mengayunkan kepala sedikit ke kiri dan kanan.

"Apa... apa..." Dia kelihatan sama sulitnya bernapas seperti diriku. "Apa itu cinta yang terheh-bath? Shepertih apa rupanya?"

Cengkeramannya sedikit melonggar. Aku menghirup

udara yang sarat oleh aroma pembusukan monster itu. Kepalaku terkulai ke depan. Si monster menariknya kembali ke belakang dengan menjambak rambutku; kuku bergerigi tajamnya menggores kulit kepalaku.

"Kau mau melih-hat wajyahnya, Will? Kalau begitu, lihatlah dih-ri kih-ta. *Lihatlah dih-ri kih-ta.*"

Dia memegang daguku dengan cakarnya dan memutar wajahku ke belakang sampai leherku berderak. Wajahnya yang berada sangat dekat mengacaukan perspektifku; butuh beberapa saat sebelum benakku bisa menyerap apa yang kulihat. Aku melihatnya dalam citra-citra seperti lampu *strobe* yang terfragmentasi. Citra pertama adalah mata besar yang menyala kuning, lalu mulut yang meneteskan liur, dagu yang berlumuran darah. Yang paling mengejutkan adalah wajahnya *rata,* seolah-olah tulang di bawahnya telah melesak ke kepala. Ketiadaan konturlah yang membuatku tidak menyadarinya seketika; begitu besar pengaruh tulang kita pada penampilan.

Tapi aku pernah melihat wajah ini beberapa kali—di dekat belaian lembut cahaya api, diterpa cahaya sore musim dingin bulan November, bersama gemerlap terang lampu gantung kristal di aula pesta tempatnya berdansa bersamaku, mata hijau zamrudnya—kini menyala oranye membara—dipenuhi janji, menyorotkan keberlimpahan.

Si monster telah mengambil wajah itu. Di puncak kotoran manusia dan sisa tubuh binatang, dia menguliti wajah itu dan entah bagaimana memasangnya di sisa-sisa wajahnya sendiri yang telah hancur.

"Kau lihat kah-mi, Will? Inilah wah-jah cin-tah."

Aku menyentakkan kepala menjauh dari cengkeramannya; kukunya mengoyak daging lembut di bawah daguku. Aku mendengar makhluk itu mencecap darahku dari jemarinya.

"Kau shu-dah berjanji, Will. Baik, muh-rid yang baik. Kami berpikir untuk menjadikanmu bagian dari kami. Maukah kau menjadi muh-rid kami? Bayi itu shungguh awalan yang baik..."

Ada sesuatu yang menarik-narik bagian depan kemejaku. Aku merasakan kancingnya meletup copot, kemudian satu kancing lain, kemudian ada baja dingin di kulit telanjangku—atau apakah itu *memang* baja? Apakah monster itu menekankan pisau di bekas luka yang disebabkan oleh giginya di alam liar, ataukah itu kukunya, yang tumbuh setajam cakar elang? Aku tak sanggup melihat.

"Ra-shanya begitu tak terbah-yangkan," rengeknya. "Dashar bocah tak tahu diuntung, kau membuangnya, membuang hadiah dari kami. Kau tidak tahu. Tapi rah-shanya lezhat. Kau gigit ketika ma-shih *berdetak*, dan dah-rah terpompa, *tes tes tes* ke mulutmu..."

Bisa kurasakan kulit yang merekah, tetesan darah yang hangat, kemudian ujung jari yang mengorek-ngorek ke dalam lukanya. Jantungku berdebar kencang.

"Tak terbah-yangkan..." ia tersedu-sedu kelaparan di telingaku. "Seperti mengih-shap puh-ting ibuh-muh yang telah tiada—"

Monster itu terdiam. Dengusan napasnya menerpa telingaku. Tubuhnya menegang. Ia mendengar ada yang memanggilku: "Will Henry! Will Henreeeee!"

Itu doktor.

Monster itu melemparku seolah-olah aku tak lebih dari boneka, lalu melarikan diri dari ruangan dengan kecepatan tak terbayangkan. Aku terpelanting ke dinding dan merosot ke lantai, tempat diriku berbaring sejenak, terlalu kaget atas kekuatan hantaman tersebut untuk bergerak. Aku terisak keras-keras, tak mampu berbicara lebih keras daripada bisikan tersedak pelan.

"Dr… Dr. Warthrop… Ia datang… *Ia datang*."

Aku merayap di lantai, meraba-raba tanpa arah dalam gelap. Aku menemukan dinding dan menggunakannya sebagai tumpuan untuk berdiri. Aku terhuyung ke depan, tapi rasanya seolah-olah ada angin kelam yang mendorongku tetap tegak; aku bergerak dengan kecepatan perenang yang mengarungi air berombak besar. Seberkas cahaya samar muncul di hadapanku, cukup untuk membuatku bisa melihat ambang pintu. Aku terjatuh menerobosnya. Aku menemukan diriku di sebuah ruang sempit. Berjajar di dinding terdapat tumpukan kotak dan peti kayu yang diembos dengan kata-kata "SASM—New York."

Monster itu telah membawaku ke rumah spiritual kekasih Dr. Warthrop. Ia membawaku ke Monstrumarium.

Seberkas sinar datang dari lampu calon penyelamatku, suar yang memanduku keluar dari kegelapan. Sekarang aku berlari, itu pun jika langkah terhuyung-huyung bisa disebut berlari, berjalan menyamping menyusuri dinding licin dan membentur tumpukan kotak yang miring-miring, yang kemudian terjatuh ke lantai di belakangku. Kini aku bisa meninggikan suaraku menjadi bisikan parau. "Ia datang… Ia *datang*…"

Ujung kakiku tersangkut pinggiran peti kayu. Aku tersungkur ke depan, dahiku membentur lantai beton. Tanahnya tampak membuka di bawahku dan aku jatuh, jatuh, meneriakkan namanya, atau barangkali hanya menyerukannya di dalam benakku.

Ia datang. Ia datang!

Kurasakan seseorang menyentuh bahuku. Cahaya terang yang lebih terang daripada seribu matahari menyilaukanku, dan aku tidak terjatuh lagi. Doktor menarikku.

Dia merengkuhku dalam pelukannya dan membisikkan namaku keras-keras. Kucoba untuk memperingatkannya. Aku mencoba. Aku tahu kata-katanya. Aku mendengarnya di dalam kepalaku. *Ia datang.* Tapi kemampuan berbicaraku hilang.

"Di mana dia, Will Henry? Mana John?"

Ketika aku tidak menjawab, doktor mengangkat kepala dan berseru. "Di sini! Aku menemukannya! Di sebelah sini!"

Dia kembali berbalik ke arahku. "Apa dia di sini, Will Henry? John ada di sini?"

Aku memandang ke balik bahunya dan melihat, dari balik wajah perempuan yang dikasihinya, mata kuning yang menatap balik ke arahku. Monster itu menjulang di belakang doktor; puncak kepalanya menyentuh langit-langit. Seperti anak mengamuk yang melemparkan mainan rusaknya, dia mengulurkan cakarnya yang sangat besar, meraih tengkuk majikanku, dan melemparkannya ke seberang koridor.

Dr. Warthrop mendarat di punggungnya dengan erangan keras. Dia mengeluarkan pistol, tapi tidak menembakkannya. Mengapa dia tidak melakukukannya, aku hanya bisa berspe-

kulasi. Dia telah memikul temannya itu keluar dari alam liar; dia membawa John Chanler pulang melalui penderitaan dan pengorbanan tak terbayangkan. Bagaimana mungkin sekarang dia sanggup mengakhiri hidup seseorang yang dia selamatkan dengan banyak pengorbanan? Bukankah menarik pemicu itu menegasikan segala hal yang diyakini doktor? Bahkan, bukankah itu akan membuktikan bahwa von Helrung benar dalam artian yang paling mendasar—membuktikan bahwa cinta itu sendiri adalah monster yang melahap seluruh umat manusia?

Puing menghitam yang dulunya merupakan John Chanler menepis pistol dari tangan doktor dengan begitu cepat sampai-sampai mataku hanya bisa menangkap kilatan jejak peristiwanya. Dia menarik doktor mendekat sehingga doktor bisa melihat dengan jelas apa yang telah diberikan Muriel dan John kepadanya, dan apa yang telah dia berikan kepada mereka sebagai balasannya. *Ini adalah wajah cinta.*

Kemudian monster itu mendaratkan mulut mereka ke mulut doktor.

Detik berikutnya, aku sudah melompat di atasnya, dengan sebilah pisau berlapis perak di tanganku. Kuhunjamkan pisau ke leher monster itu sampai ke gagangnya. Monster itu menepisku dengan mudah seperti seseorang menepis remah-remah dari mantelnya. Doktor meronta-ronta di bawahnya; satu cakar eboni membekap hidung dan mata doktor sementara ia menekan mulutnya ke mulut dokter. Monster itu melimpahi doktor dengan ciumannya.

Aku melompat lagi ke punggung monster itu, kata-kata

von Helrung terngiang-ngiang di telingaku: *Perak—berbentuk peluru atau pisau—yang diarahkan ke jantung. Hanya jantung!*

Kuayunkan lengan ke sekeliling tubuhnya, seperti parodi pelukan yang dilakukannya kepadaku, dan menghunjamkan pisau perak berulang-ulang kali ke dadanya yang kembang-kempis.

Sosoknya yang tinggal tulang berbalut kulit kelojotan; di balik bibir Muriel, mulutnya yang berdarah menganga dalam lolongan binatang kesakitan. Monster itu berdiri, melontarkanku menjauh, kemudian terjatuh. Dia bangkit, ambruk, lalu meringkuk seperti janin sambil merintih.

Mata kuning itu menatap mataku, sarat dengan rasa sakit dan kerinduan. Kuangkat pisau tinggi-tinggi di atas kepala, dan di balik topeng manusia itu sesuatu di dalam diri si monster mengingat, John Chanler pun tersenyum. Dadanya membusung menyambut tusukan pamungkas di jantungnya.

"Terkutuk!" Suara doktor bergemuruh di telingaku. "Sialan, *mengapa*?"

Doktor mendorongku ke samping dan merengkuh si penyerang ke pangkuannya, sekarang makhluk itu tampak kecil menyedihkan dan lemah, tidak seperti monster raksasa sesaat sebelumnya. Dengan satu tangan, sang monstrumolog menekan lukanya; darah, yang sehitam ter dalam keremangan, mengalir di antara jemarinya bersama setiap denyut jantung sekarat itu. Kemudian Dr. Warthrop dengan lembut mengelupas lapisan wajah perempuan yang sangat mereka berdua cintai, dan menatap mata kosong dari orang yang

dia pikir telah berhasil dikeluarkannya dari kebinasaan. Tapi doktor tidak mengeluarkannya. Kebinasaan itu ada di dalam dirinya.

"Tidak, tidak, tidak," Pellinore Warthrop memprotes dalam teriakan khas manusia yang tak berdaya.

DUA PULUH SEMBILAN

"Seharusnya Aku Segera Memberikannya"

PADA hari Jumat terakhir kolokium, ruangan langsung berubah senyap begitu majikanku bangkit dari kursinya. Puluhan rekannya mencondongkan tubuh penuh antisipasi di kursi masing-masing, dengan napas tertahan menunggu pidato tanggapannya atas proposal von Helrung, yang menjadi penentu masa depan disiplin ilmu mereka. Seandainya doktor gagal, monstrumologi akan hancur. Ilmu ini tidak akan pernah diterima sebagai garis penyelidikan yang sah; para praktisi akan seterusnya dan selamanya dipandang sebagai sumber ejekan, ilmuwan-pseudo eksentrik yang berdiri di pinggiran ilmu "sungguhan."

Von Helrung telah menyajikan presentasi menarik, menggarap ulang makalah aslinya dengan mencantumkan saksi

bintang, "bukti yang tak tergantikan," begitulah dia menyebutnya—William James Henry, asisten istimewa bagi juru bicara utama pihak lawan!

Aku sudah menduga presentasi doktor akan disampaikan secanggung latihannya, logikanya terbalik-balik, argumentasinya tidak konsisten—dan aku tidak kecewa. Sungguh menyakitkan mendengarkannya, tapi semua orang mendengarkan dengan sopan. Yang ditunggu-tunggu adalah pertunjukan yang sebenarnya, sesi tanya-jawab, dan selama itu doktor harus memberi kesempatan pada lawannya untuk bertanya.

Von Helrung langsung mengajukan pertanyaan pertama begitu Dr. Warthrop mengakhiri pidato tanggapannya.

"Aku berterima kasih kepada kawanku dan mantan muridku, Pellinore Warthrop yang terhormat, atas responsnya yang meyakinkan dan sangat bersungguh-sungguh. Aku tersanjung—sungguh, dengan segala kerendahan hati—karena mendapat tanggapan yang begitu berapi-api—bahkan boleh kukatakan begitu *menggebu-gebu.* Aku sudah mengajarinya dengan baik, bukan?"

Dia tertawa gugup bersama para hadirin.

"Tapi aku punya satu-dua pertanyaan sebelum masuk ke giliranku menjawab, jika doktor yang terhormat tidak keberatan? Terima kasih. Aku tahu hari sudah semakin larut; ada kereta api yang harus kita kejar; ada rumah dan keluarga dan, tentu saja, pekerjaan yang kita rindukan... ada teman-teman yang harus kita kuburkan. Memang malang! Seperti itulah kelompok kita. Itulah harga yang kita bayar demi kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Dr. Gravois memahami

hal ini, dan menerimanya. Kita semua menerimanya. Bahkan John..." Suaranya pecah. "Bahkan John menerimanya.

"Tapi aku melantur. Nah, inilah pertanyaanku, Dr. Warthrop, *mein Freund.* Jika hipotesismu benar dalam episode paling aneh dan menyedihkan ini, bagaimana kau menjelaskan kesaksian muridmu sendiri mengenai sifat monster itu?"

"Aku sudah menjelaskannya," jawab doktor kaku. Meskipun bengkak di rahangnya sudah agak mengempis, dia masih kesakitan ketika berbicara. "Buktinya sejelas luka di lehernya."

"Ah, maksudmu adalah luka gigitan *Allghoi khorkhoi*, luka yang dialaminya sebelum kejadian yang membawanya menjadi saksi hari ini?"

"Tepat itulah maksudku. Efek bisa makhluk itu dapat ditemukan dalam literatur, yang ditulis oleh beberapa orang yang kini duduk di ruangan ini."

"Tapi kalau aku tidak salah, Adolphus Ainsworth yang baik sudah memberinya antibisa dalam hitungan menit setelah gigitan."

"Ada satu fakta lain yang juga didukung oleh literatur," kata doktor melalui gigi yang dikertakkan, "yaitu kecenderungan korban mengalami efek samping berkepanjangan, bahkan *setelah* diberi antidotnya."

"Jadi penjelasanmu atas kesaksian Herr William Henry adalah dia hanya bermimpi?" Von Helrung terkekeh ramah.

"Berhalusinasi, lebih tepatnya."

"Dia tidak mendengar *Outiko* memanggilnya dalam desauan angin?"

"Tentu saja tidak."

"Dan *Outiko* tidak membawanya ke Monstrumarium dengan menunggangi angin tersebut?"

"Aku akan memintamu, dan hadirin sekalian, untuk memejamkan mata dan membayangkan skenario semacam itu."

Terdengar tepukan tangan pelan. Satu-nol untuk Dr. Warthrop.

"Kalau begitu, bagaimana kau menjelaskan caranya membawa anak itu ke sana dari ruang bawah tanah rumah susun itu? Naik kereta sewaan?"

Kini terdengar tawa, lebih keras daripada tepukan samar tadi. Posisinya satu-sama.

"Menurutku, dia menggotong Will Henry ke sana."

"Dengan berjalan kaki."

"Ya, tentu saja. Mengendap-endap di balik bayang-bayang."

"Begitu, ya." Von Helrung mengangguk, pura-pura serius. "Kini, alihkan perhatianmu pada insiden pertama, Dr. Warthrop. Soal pernyataanmu bahwa makhluk itu—"

"John. Namanya John."

"Benar, dulunya dia John."

"Dia *selalu* John."

"Kau menyatakan dia terjun dari jendela rumah sakit setinggi empat lantai—"

"Aku menyatakan dia melarikan diri melewati jendela itu. Entah dia memanjat pipa pembuangan ataupun menuruninya, intinya dia melarikan diri. Dia tidak 'menunggangi angin tinggi' seperti yang kaukatakan, kecuali dia mendadak punya sayap, yang kuduga itulah yang akan kaukatakan."

"Dan mengenai keterangan saksi mata lain—apa penje-

lasanmu?" Lelaki Austria tua itu mengacungkan setumpuk kesaksian tertulis tersumpah. "Apa mereka juga kebetulan korban Cacing Maut?"

Dr. Warthrop meringis mendengar tawa hadirin, menunggu keriuhan itu melesap sebelum melanjutkan, "Aku tidak bisa mengatakan apa yang mereka alami kecuali mungkin sebentuk histeria massa yang diperburuk oleh pers yang terlalu bersemangat ingin menjual korannya."

"Jadi, kau ingin perkumpulan hebat ini menolak kesaksian tersumpah dari 73 saksi mata berdasarkan… apa? Apa, Dr. Warthrop? Berdasarkan fakta bahwa karena kau bilang itu mustahil, maka itu mustahil? Bukankah itu hal sama yang kautuduhkan kepadaku? Mengasumsikan fakta tanpa bukti?"

"Aku tidak menuduhmu mengasumsikan fakta tanpa bukti. Aku menuduhmu mengarang-ngarang semuanya sejak awal."

"Baiklah, kalau begitu!" seru von Helrung, melempar kertas-kertas itu dengan gaya dramatis. "Katakan—beri kami semua pencerahan, doktor yang baik—apa yang membunuh Pierre Larose? Apa yang mengelupas kulitnya dan memakan jantungnya serta menyula tubuhnya ke sebatang pohon? Apa yang menyeret Sersan Jonathan Hawk dua belas meter ke angkasa dan menyalibnya di pohon tertinggi? Apa yang telah ditemukan rekan kita tercinta dalam kebinasaan yang menjadikannya seperti ini?" Von Helrung menunjuk meja autopsi, tempat jasad yang dimaksud terbaring dalam paparan sorotan tajam lampu panggung.

"Menurutku," kata doktor pelan-pelan, "dia tidak menemukan apa-apa." Dia bangkit dari kursinya. Aku berjuang

menahan desakan naluriku untuk bergegas menghampiri. Majikanku tampak nyaris ambruk.

"Aku tidak tahu siapa yang membunuh Pierre Larose. Mungkin penduduk asli yang bertindak atas dorongan ketakutan terhadap takhayul. Mungkin ada kreditor yang tidak puas atau seseorang menagih utang judi. Mungkin John sendiri yang melakukannya setelah dirasuki setan entah apa. Aku ragu siapa pun bisa mengetahui alasannya. Adapun soal Hawk… jelas itu kasus tifus belukar. Aku bertanya penjelasan mana yang lebih baik—ada makhluk yang menjatuhkannya dari atas, atau dia memanjat pohon itu? Seorang anak setengah ukuran tubuhnya bisa memanjatnya. Mengapa dia tidak?"

Doktor menoleh ke arah jasad temannya, kemudian memalingkan pandangannya lagi.

"Dan John… Kukira itulah inti dari semua ini, bukan? Apa yang terjadi pada John Chanler? Kau akan menjadikannya monster, dan kukira kita bisa menyebutnya begitu. Aku tidak menyangkal tindak kejahatannya. Aku tidak bilang dia menderita sesuatu yang hampir tidak kumengerti. Kuncinya adalah… Yah, sepertinya aku satu-satunya tukang kebun di bumi yang masa bodoh dengan bibit yang kutanam. Tapi aku akan berkata"—-dan di sini suara sang monstrumolog menjadi keras—"aku akan berkata John telah melakukan yang terbaik untuk memenuhi semua pengharapan kita. Kau ingin dia menjadi monster, dan dia mematuhimu, bukan begitu, *Meister* Abram? Dia melampaui impian terliarmu. Kita berusaha untuk menjadi apa yang dilihat orang lain di dalam diri kita, bukan?

"Aku sudah berusaha menyelamatkannya. Sejak awal aku bersedia mempertaruhkan hidupku sendiri demi dirinya, karena tidak ada kasih yang lebih besar dari ini…"

Doktor berhenti, terbebani oleh kesedihan. Aku bangkit untuk menghampirinya. Tapi dia melambai agar aku mundur.

"John bertanya kepadaku 'Apa yang telah kita berikan?' Aku tak akan berpura-pura mengerti apa maksud pertanyaan-nya, tapi ini yang kuketahui: Itu tidak akan terjadi. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kau tidak boleh menistakan tubuhnya seperti kau menistai ingatan akan dirinya. Itulah yang bisa kuberikan. Hanya itulah yang bisa kuberikan kepadanya. Aku akan mengubur temanku, dan aku bersumpah aku akan membunuh siapa pun yang berusaha menghentikanku."

Dia melayangkan pandangan ke arah peserta kolokium, dan orang-orang itu tidak sanggup membalas tatapannya yang penuh kebenaran.

"Silakan berikan suara kalian sekarang. Aku tidak akan menjawab pertanyaan apa pun lagi."

Aku dan doktor mengasingkan diri ke tribun pribadi kami sementara pemungutan suara berlangsung. Atas permintaan von Helrung, prosesnya dilakukan secara tertutup. Dr. Warthrop berbaring di dipan, bersedekap, kepala diletakkan di sandaran lengan. Dia memandangi langit-langit penuh hiasan dan menolak menyaksikan jalannya pemungutan suara.

Keheningan di antara kami membuat jengah. Sejak kematian Chanler, doktor hampir tidak berbicara denganku. Ketika dia menatapku, aku menyadari dia tampak lebih kebingungan alih-alih marah. Urusan ini dimulai dengan ke-

yakinan teguh bahwa temannya telah melewati segala bentuk penyelamatan—dan berakhir dengan keyakinan yang sama teguh pula bahwa dia akan menyelamatkannya. Dia tampak tidak memahami betapa keyakinannya itu telah kuhancurkan, jiwa terakhir di bumi yang terikat padanya dalam cara apa pun.

Jadi tidak sedikit keberanian yang harus kukerahkan ketika memutuskan melanggar dinding yang telah dibangunnya di antara kami.

"Dr. Warthrop, Sir?"

Dia menarik napas dalam-dalam. Matanya dipejamkan. "Ya, Will Henry, ada apa?"

"Bagaimana—maaf, Sir, tapi aku sangat penasaran—bagaimana Anda tahu harus mencariku di Monstrumarium?"

"Menurutmu bagaimana?"

"Ada yang melihat kami?"

Doktor menggeleng; matanya tetap terpejam. "Coba lagi."

"Dr. Dobrogeanu—dia mengikuti kami ke sana?"

"Tidak. Dia langsung kembali ke apartemen von Helrung setelah menyadari kau hilang."

"Kalau begitu, Anda pasti sudah bisa menebak," aku menyimpulkan. Itu satu-satunya penjelasan.

"Tidak, aku tidak menebak. Aku menerapkan pelajaran dari rumah pembantaian Chanler. Apa pelajaran itu, Will Henry?"

Aku harus memutar otak, tetapi tidak bisa memikirkan pelajaran apa pun dalam pemandangan mengerikan itu, kecuali sentuhan kengerian humor memuakkan yang tertulis di atas pintu kamar tidur: *Hidup adalah…*

"John sendiri yang menyampaikan kepadaku di mana harus menemukanmu," terang sang monstrumolog. "Sama seperti dia berusaha memberitahuku di mana harus menemukan Muriel. Setelah Dobrogeanu menyampaikan beritanya, aku langsung mengetahui ke mana dia akan membawamu. Memangnya kau tidak ingat apa yang pernah dikatakannya? 'Menempatkanmu dalam pajangan di TPA Monster, tempat dia menaruh seluruh makhluk menjijikkan yang ditangkapnya.'" Doktor membuka mata dan, sambil mengangkat kepalanya sedikit, mengintip dari pagar tribun. "Hmm. Mereka lama sekali. Aku penasaran apakah itu hal yang baik atau buruk." Dia berbaring lagi. "Mereka menemukan gadis Nováková itu, omong-omong, di dasar lumpur, setelah mereka menguras ruang bawah tanah."

Aku tahu gadis itu bukan satu-satunya korban yang ditemukan di ruang bawah tanah. Doktor menyadari wajahku yang gusar dan berkata, "Tidak ada yang bisa kaulakukan, Will Henry."

Dan aku menjawab, "Itulah yang kulakukan, Sir. Tidak melakukan apa-apa."

"Rasa bersalahmu tak ada artinya. Memangnya itu akan menghidupkan kembali si bayi atau mengubah masa lalu? Kau melakukan apa yang tepatnya akan kulakukan—apa yang akan orang lain lakukan dalam situasi ini. Misalnya kau mengambil anak itu dan pergi. Berapa banyak lagi korban yang mungkin jatuh malam itu karena altruisme kelirumu? Ada pilihan sulit yang harus dibuat dalam hidup, Will Henry, dan dalam monstrumologi kau akan lebih sering mengambilnya."

Doktor menunggu tanggapanku. Dia tahu aku akan sependapat; aku selalu sependapat dengannya. *Kalau rumah kebakaran dan kusuruh kau mengguyurnya dengan bensin untuk memadamkan api, kau akan berseru, 'Ya, Sir! Ya, Sir!' dan menghancurkan kita berdua!*

"Seharusnya aku menyelamatkannya," ujarku.

"Menyelamatkannya? Menyelamatkannya dari apa? Pada saat itu kau tidak tahu apakah John berada di gedung itu."

"Seharusnya aku menyelamatkannya," ulangku.

"Baiklah. Asumsikan sejenak kau melakukannya. Dan asumsikan kau berhasil menemukan orangtuanya. Dan sekarang kau mungkin berasumsi dia tidak akan hidup melewati ulang tahun pertamanya, karena itulah peluangnya, Will Henry; itulah kenyataan suram kehidupan *ghetto*. Kau akan menyelamatkan dia dari satu monster hanya untuk menyerahkannya pada monster yang tak kalah kejamnya."

Aku menggeleng. "Seharusnya aku menyelamatkannya," kataku untuk ketiga kalinya.

Wajah doktor merah padam; mata gelapnya berkilat-kilat. Barangkali dia tidak siap untuk menghadapi kepatuhanku pada permintaannya agar aku jangan terlalu patuh!

"*Mengapa*?" tanyanya.

"Karena aku bisa menyelamatkannya," jawabku.

Kedua orang terkasih majikanku akhirnya dikuburkan berdampingan di petak makam keluarga Chanler, karena ayah dari anak paling bandel sekalipun tetaplah seorang ayah. Chanler senior tidak menegur Dr. Warthrop, hanya kata-kata ancaman di akhir upacara pemakaman, yang menyatakan dia

bermaksud menuntut Dr. Warthrop sampai ke peser terakhir. Doktor menjawab: "Sepertinya memang adil, tapi aku memohon kepadamu agar setidaknya menyisakan mikroskopku."

Von Helrung hadir, serta beberapa monstrumolog lainnya, termasuk anggota perburuan yang selamat. Dobrogeanu menjabat tanganku dengan serius dan berkata doktor beruntung telah menemukan asisten yang paling panjang akal dan berani.

Lilly juga datang bersama von Helrung. Aku tidak yakin bagaimana dia berhasil mengaturnya, tapi dia melompat keluar dari kereta, mengenakan gaun hitam dengan pita hitam yang senada di rambut ikalnya, dan selama upacara pemakaman dia duduk di sampingku, pada satu titik meraih tanganku dalam genggamannya. Aku tidak berusaha menariknya.

"Jadi, kau akan pergi, ya," katanya. "Apakah kau berencana pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal?"

"Aku mengabdi pada doktor," jawabku. "Aku tidak punya rencana sendiri."

"Menurutku itu hal tragis paling menyedihkan yang pernah kudengar dikatakan seseorang. Akankah kau merindukanku?"

"Ya."

"Pasti itu di mulutmu saja. Kau tidak akan benar-benar merindukanku."

"Aku akan merindukanmu."

"Apakah kau berencana untuk memberiku kecupan selamat tinggal? Oh maaf. Apakah doktormu berencana menyuruhmu memberiku kecupan selamat tinggal?"

Aku tersenyum. "Akan kutanyakan kepadanya."

Lilly ingin tahu kapan dia bisa bertemu denganku lagi. Apakah dia harus menunggu satu tahun? "Kecuali urusan doktor membawa kami kemari lebih cepat," jawabku.

"Yah, aku tidak bisa menjanjikan apa-apa, Will," katanya. "Aku mungkin terlalu sibuk untuk menyesuaikan waktuku demi dirimu. Aku akan berkencan dalam satu tahun ini, dan kuharap jadwalku akan cukup *penuh*." Matanya berkilat-kilat riang. "*Akankah* kau menghadiri kongres berikutnya? Atau akankah doktormu meninggalkan Society setelah kekalahannya yang tipis dalam pemungutan suara?"

Lilly benar. Doktor gagal. Proposal von Helrung dimenangkan dengan margin yang sangat tipis—menyuarakan, setidaknya menurut Dr. Warthrop, lonceng kematian monstrumologi. Dia mungkin menjadi prajurit dalam pengasingan, kapal nalar yang mengarungi lautan takhayul seorang diri—tapi apa yang akan menjadi imbalannya? Penghiburan kecil apa yang bisa diberikan prinsipnya ketika satu-satunya hal penting dalam hidup telah direnggut dalam waktu satu jam?

Dia menerima berita tersebut sekeras yang sudah kuduga—meskipun reaksinyalah yang benar-benar mengejutkanku.

"Aku melakukan kesalahan besar, Will Henry," doktor mengaku pada malam perjalanan pulang kami. "Tapi tidak seperti kesalahanmu di rumah susun, kesalahanku masih dapat diperbaiki. Belum terlalu terlambat."

Wajahnya berpendar menyejukkan dalam cahaya khas musim gugur yang menerobos jendela yang menghadap ke
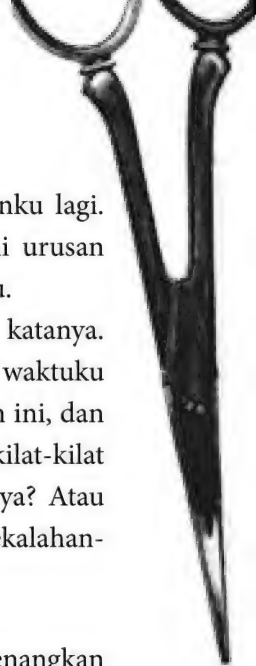
Park. Dia berbicara tegas, seperti orang yang telah menemukan jalan hidupnya dengan kejelasan tanpa cela.

"John mengajukan pertanyaan kepadaku sebelum dia meninggal, pertanyaan yang menurutku tidak ada jawabannya: *Apa yang telah kita berikan*? Harus kuakui, aku bukan jenis orang yang menganggap pertanyaan itu masuk akal. Bagiku, itu hanya bagian dari racauan tak jelasnya. Namun demikian, ayahmu memahaminya, dan dia membayar dengan harga paling tinggi atas pemberiannya itu. Begini, Will Henry, itu bukan tentang apa yang kita *berikan* tetapi apa yang *bersedia* kita berikan. Apa yang sanggup kita berikan.

"Kau meninggalkan anak itu di lorong. Pemberian itu ada di tanganmu, dan kau menangguhkannya. Kau tidak bisa menyerahkannya sekarang, ayahmu juga tak dapat mengambil kembali pemberiannya kepadaku. Tapi aku bukannya tak berdaya. Aku masih punya pilihan—untuk menjawab pertanyaan John."

Dia menarikku mendekatinya. "Aku telah kehilangan—segalanya. John. Muriel. Bahkan pekerjaanku, satu hal yang menjadi penghiburanku melalui tahun-tahun yang sepi—bahkan aku pun telah kehilangan hal itu. Hanya kaulah yang tersisa untukku, Will Henry, dan aku takut aku juga akan kehilanganmu."

"Aku tidak akan pernah meninggalkan Anda, Sir," kataku. Dan aku meyakini hal itu. "Tak pernah."

"Kau tidak mengerti. Katakan sekali lagi mengapa seharusnya kau menyelamatkan anak itu di lorong."

"Karena aku bisa melakukannya."

Doktor mengangguk. "Dan aku akan menyelamatkanmu,

Will Henry. Karena aku bisa. Itulah jawaban atas pertanyaan John."

Saat itu aku mengerti. Aku melangkah mundur dengan goyah. Ruangan mulai berputar di sekitarku.

"Anda menyuruhku pergi," kataku.

"Kau hampir mati," dia mengingatkanku. "Tiga kali kalau tidak salah hitung. Jika kau tetap bersamaku, pada akhirnya keberuntunganmu akan habis, seperti ayahmu. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

"Tidak!" seruku. Suaraku bergetar karena marah. "Bukan karena itu kau melakukannya. Kau mengirimku pergi karena aku membunuhnya!"

"Jangan gunakan nada seperti itu kepadaku, Will Henry," doktor mengingatkan dengan datar.

"Kau marah dan kau ingin menghukumku untuk itu! Karena menyelamatkan hidupmu! Aku menyelamatkan hidupmu!" Aku hampir tidak bisa menahan amarahku. "Dia benar tentang dirimu—mereka berdua benar! Kau pria mengerikan. Kau hanya... Kau hanya peduli pada diri sendiri, dan kau tidak tahu apa-apa! Kau tidak tahu apa-apa tentang... tentang *apa pun*!"

"Aku tahu ini," dia meraung kembali padaku, tidak lagi mampu menahan amarahnya. "Muriel pasti masih hidup jika bukan karena diriku. Seharusnya aku segera memberikannya, tapi aku malah menangguhkannya—aku menangguhkannya!" Wajahnya berkerut-kerut dengan kebencian pada diri sendiri. Dia memukul dada seperti para penebus dosa di depan altar pengorbanan. "Aku membiarkannya pulang—di saat aku tahu, aku *tahu* dia berada dalam bahaya. Aku berpa-

ling seperti *kau* berpaling, Will Henry, dan apa yang terjadi? Katakan padaku apa yang terjadi ketika kita berpaling!"

Dia mengempaskan diri ke sofa, tempat dirinya mencicipi, walau sesaat, cinta yang disangkalnya dengan terjun ke Danube bertahun-tahun sebelumnya.

"Oh, Will Henry," serunya. "Bukankah kita ini pasangan menyedihkan? Apa kata Fiddler waktu itu? 'Yang dia cintai tidak mengenalnya, dan yang dia kenali tidak bisa mencintai.' Dia berkata tentang dirimu, tapi mungkin juga maksudnya tentang kita berdua." Doktor mendongak menatapku. Dia tampak begitu tersesat, begitu putus asa sampai-sampai tanpa sadar aku mendekatinya.

"Jangan suruh aku pergi, Sir. Kumohon."

Doktor mengangkat tangan. Lalu membiarkannya terjatuh kembali. "Hidup adalah," gumamnya. "John membiarkan kalimat itu menggantung, bukan? John memberitahukan jawabannya—tapi apakah itu jawaban *yang sebenarnya*, Will Henry? *Meister* Abram berkata kita lebih dari apa yang tercermin dalam mata kuning, tetapi betulkah itu? Aku telah membawa John sepanjang jalan ini—kita hampir mati, kau dan aku, untuk membawanya keluar dari alam liar—supaya dia bisa membunuh satu-satunya perempuan yang pernah kucintai."

Aku duduk di sampingnya. "Bukan itu alasan Anda membawanya keluar."

Dia melambaikan tangan dengan lunglai, menolak upayaku menghiburnya. "Dan bayi itu mati. Bukan itu alasan kau meninggalkannya. Pertanyaanku tetap ada, Will Henry. Apakah jawaban John adalah jawaban yang *sebenarnya*?"

Aku menggeleng. Menurutku dia tidak sedang mengharapkanku menguraikan teka-teki yang melanda umat manusia sejak dahulu kala. Sampai hari ini, aku masih tidak yakin apa yang diharapkannya dariku.

Atau apa yang kuharapkan darinya. Kami memang pasangan menyedihkan, sang monstrumolog dan aku, kami terikat satu sama lain dalam cara yang tak dapat dijelaskan. Dalam Monstrumarium, si monster telah memaksaku berpaling dan melihat "wajah cinta yang sejati." Tapi cinta memiliki lebih dari satu wajah, dan mata kuning bukan satu-satunya mata. Tidak mungkin ada kebinasaan tanpa keberlimpahan. Dan suara monster itu bukan satu-satunya suara yang menunggangi angin tinggi. Ia ada dalam setiap langkah lelah yang diambil doktor di alam liar. Ia ada di sana malam itu ketika doktor memelukku untuk mencegahku mati kedinginan. Ia ada di mata Muriel pada malam bayangan mereka bertemu dan menjadi satu. Ia selalu ada, seperti rasa lapar yang tidak dapat terpuaskan, meski tegukan terkecilnya terasa lebih memuaskan daripada perjamuan paling mewah sekalipun.

Aku menjangkau melompati ruang yang memisahkan kami—tidak lebih dari beberapa puluh sentimeter namun serasa lebih lebar dari alam semesta—lalu meraih tangan sang monstrumolog ke dalam genggamanku.

EPILOG

November 2009

TAK satu pun tokoh ternama yang disebut-sebut dalam jurnal (Thomas Edison, Algernon Blackwood, Bram Stoker, Henry Irving, John Pemberton, Alexandre-Gustave Eiffel, Thomas Byrnes, dan Jacob Riis) pernah menulis atau berbicara secara terbuka tentang lelaki bernama Pellinore Warthrop atau apa pun yang menyerupai ilmu monstrumologi. Fakta ini, tentu saja, tidak membuktikan orang-orang sungguhan dari era tersebut tidak mengenal Warthrop; Namun, jika mereka mengenalnya, sungguh aneh rasanya jika mereka tidak pernah menyebut-nyebut soal dirinya atau "filsafat"-nya yang esoteris. Sebagai contoh, aku tidak menemukan indikasi apa pun bahwa Stoker menciptakan karakter van Helsing-nya dari doktor "sungguhan" bernama von Helrung.

Kisah Blackwood-lah, diterbitkan pada 1910, yang membuat Wendigo dikenal oleh publik. Dan karyanya itu menetapkan Blackwood sebagai penulis populer dari genre horor. Aku tidak menemukan bukti bahwa cerita itu terinspirasi atau dengan cara apa pun berasal dari keterangan yang Will Henry sampaikan dalam folio keempat, namun penafsiran tersebut jelas disengaja, berdasarkan pada pertemuan di Zeno Club, yang tidak bisa pula kutemukan bukti keberadaannya.

Penelusuran arsip koran secara cermat tidak menghasilkan apa pun dari periode waktu tersebut selain artikel yang direproduksi pada awal buku ini. Aku tidak dapat menemukan penyebutan apa-apa, di bawah tulisan Blackwood atau orang lain, mengenai pembunuhan yang digambarkan dalam folio keenam. Tidak ada penyebutan nama Chanler dan cerita tentang Ripper Amerika yang berkeliaran di jalanan New York. Bagian dari cerita Will Henry ini—adegan ketika dia menyebut-nyebut soal kliping koran di perpustakaan von Helrung—jelas fiktif. Skandal yang melibatkan keluarga ternama New York sudah pasti ditutupi oleh surat kabar pada masa itu. Dan jika *itu* tidak benar, maka catatan ini harus dipertanyakan... tapi pernahkah aku meragukan bahwa jurnal itu adalah karya fiksi?

Saking frustrasi untuk membuktikan isinya, aku mengarahkan perhatian ke jurnal ini sendiri. Aku menghubungi ahli analisis tulisan tangan lulusan Universitas Florida yang tinggal di Gainesville, yang dengan murah hati mau memeriksa naskahnya. Berikut ini laporan observasinya:

> Penulis telah menerima pendidikan formal, minimal sekolah menengah, mungkin sampai perguruan tinggi...
> Penulis sangat teliti, dengan kecenderungan bersikap rewel. Mungkin dia sangat memedulikan penampilan, perhatian pada detail, terutama tentang penampilannya dan apa pendapat orang lain tentang dirinya...
> Penulis mungkin menderita gangguan kepribadian tertentu, meski sangat diragukan, mengingat keterpaduan teks, bahwa dia menderita skizofrenia atau penyakit mental serius lainnya. Kemungkinan bukan menderita gangguan delusi.
> Penulis mencintai kebiasaan, rutinitas, prediktabilitas. Akan merasa sangat tidak nyaman di lingkungan asing. Pemalu, tertutup, seorang "perasa dan pemikir," bukan "tipe orang yang suka beraksi."

Laporan ini berspekulasi lebih lanjut bahwa Will Henry menderita radang sendi, mungkin juga bipolar, dan mungkin saja sendirian atau tanpa pendamping untuk jangka waktu yang lama. Bagian tentang penampilannya yang rapi menurutku agak menyedihkan, mengingat kondisi ketika dia ditemukan di gorong-gorong: berlumur kotoran, mengenakan pakaian usang, dengan janggut lebat dan panjang, rambut kusut masai. Apa yang terjadi sehingga seorang lelaki seperti dirinya sampai ke titik itu? Hal mencolok lain tentang lapor-

an itu, di benakku, adalah pernyataan bahwa "*kemungkinan bukan menderita gangguan delusi.*"

Wendigo. Cacing Maut Mongolia. Organisme yang mengeluarkan semacam enzim yang membuat inangnya berumur panjang. Dan orang ini bukan menderita gangguan delusi? Analisis tulisan tangan memang bukan sekadar ilmu, tetapi juga seni; namun tetap saja, pada awalnya aku mendapati bahwa pernyataan tersebut, dengan bahasa halus, membingungkan.

Namun, setelah direnungkan lebih lanjut, pernyataan tersebut jadi masuk akal jika menggunakan teori bahwa Will Henry (atau siapa pun dia) adalah penulis fiksi. Seseorang dapat menulis fiksi—itu bukan hal mustahil, kudengar—dan tidak menderita gangguan delusi. Fiksi sendiri bisa dicirikan sebagai pemikiran delusional yang sangat terorganisasi. Hanya karena penulis *menulis* tentang kehidupan seseorang bernama Will Henry, kisah itu tidak serta-merta menjadi hidup*nya*.

Harapanku adalah, dengan dipublikasikannya jurnal ini, sebagaimana tiga jurnal yang pertama, aku akan mendapat petunjuk. Seperti yang dikatakan kepala panti kepadaku di awal, setiap manusia pasti memiliki seseorang. Seseorang di luar sana mengenal siapa orang ini. Mungkin tidak dengan nama William James Henry, tapi pokoknya ada yang mengetahui soal dirinya. Aku berharap suatu hari mendapat *e-mail* atau panggilan telepon dari orang itu, dan akhirnya aku akan memiliki sejumlah jawaban. Setelah aku selesai membaca rangkaian buku harian ini, terpikir olehku bahwa Will Henry mendapati dirinya di akhir perjalanan hidup dalam

kebinasaan yang dia—dan gurunya yang misterius—anggap begitu menakutkan. Barangkali pencarianku, jika kita bisa menyebutnya begitu, adalah tentang *membawanya* keluar alih-alih *menemukan* dirinya. Mungkin dengan menemukan siapa dirinya dan siapa keluarganya, aku bisa membawa Will Henry pulang.

Nantikan petualangan Will Henry dan Dr. Warthrop selanjutnya
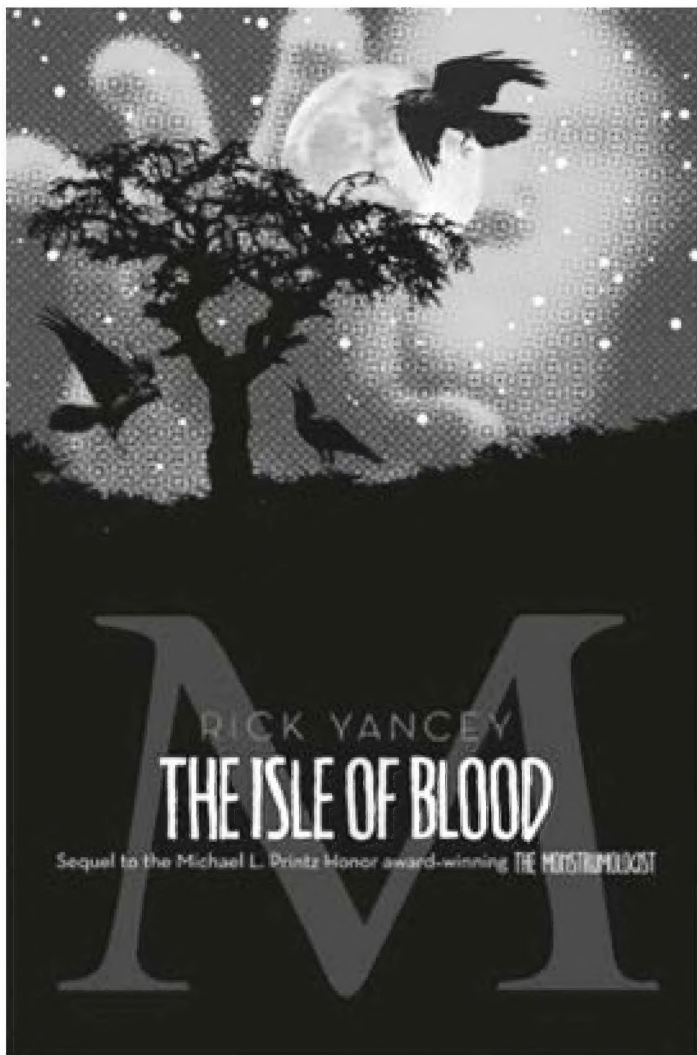
Pulau Darah
(The Isle of Blood)

Ketika mencari Cawan Suci Monstrumologi bersama asisten barunya Arkwright, Dr. Warthrop meninggalkan Will Henry di New York. Akhirnya Will dapat menikmati hidup normal bersama keluarga sungguhan. Namun, Will tak bisa sepenuhnya melupakan Dr. Warthrop, dan ketika Arkwright pulang, menyatakan sang doktor telah tiada, Will sangat sedih-tapi tidak percaya pada kabar itu.

Bertekad untuk mengetahui yang sebenarnya, Will pergi ke London. Dia tahu bahwa jika berhasil, dia akan tercebur ke dalam kengerian yang jauh lebih buruk daripada yang pernah dialaminya selama ini.

Perjalanan membawanya ke Pulau Darah, tempat jaringan tubuh manusia dijadikan sarang dan hujan darah tercurah dari langit.

KUTUKAN WENDIGO

Saat berusaha menemukan bukti yang menyangkal
keberadaan *Homo vampiris*, kaum vampir,
Dr. Warthrop diminta mantan tunangannya menyelamatkan suami wanita itu
dari Wendigo, makhluk pemangsa manusia.

Meskipun menganggap Wendigo cuma fiktif,
Warthrop berhasil menolong si suami dari kematian dan kelaparan.
Lalu dia melihat laki-laki tersebut berubah menjadi Wendigo.

Mampukah sang doktor dan Will Henry memburu si predator utama,
yang seperti vampir: tidak hidup tapi juga tidak mati
dan tak pernah puas memangsa manusia?

Buku kedua seri Sang Monstrumologis ini mengeksplorasi
batas antara mitos dan kenyataan, cinta dan benci,
genius dan gila.

"Beralur cepat, elegan, dan, ya, semengerikan buku pertamanya."
—**Publishers Weekly**, *starred review*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA